Halim Wiryadinata, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, Djoys Anneke Rantung, Talizaro Tafonao, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly, Endang Kristiani Hulu, Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Atty, Esti Regina Boiliu, Remegises Danial Yohanis Pandie, Merlin Hainuna, Junior Natan Silalahi, Dandi Saputra, Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring, Efvi Noyita, Ellyzabeth Sinaga, Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan, Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan, Jefrit Johanis Messakh, Verra Sance Mongdong, Berlin Grasela Klemen, Miryam A. Saseray, Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya, Nova Ritonga, Sozanolo Telaumbanua, Oktavianus Rangga, Rheinhard David Sutrisno, Romi, Menti Riani Lubis, Samuel Siringo Ringo, Lasmi Sigalingging, Ride Trinawati Limbong

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Editors:
Desi Sianipar dan Halim Wiryadinata

Halim Wiryadinata, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, Djoys Anneke Rantung, Talizaro Tafonao, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly, Endang Kristiani Hulu, Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Atty, Esti Regina Boiliu, Remegises Danial Yohanis Pandie, Merlin Hainuna, Junior Natan Silalahi, Dandi Saputra, Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring, Efvi Noyita, Ellyzabeth Sinaga, Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan, Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan, Jefrit Johanis Messakh, Verra Sance Mongdong, Berlin Grasela Klemen, Miryam A. Saseray, Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya, Nova Ritonga, Sozanolo Telaumbanua, Oktavianus Rangga, Rheinhard David Sutrisno, Romi, Menti Riani Lubis, Samuel Siringo Ringo, Lasmi Sigalingging, Ride Trinawati Limbong

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Editors:
Desi Sianipar dan Halim Wiryadinata

Penerbit Widina

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Tim Penulis:
Halim Wiryadinata, Noh Ibrahim Boiliu, Desi Sianipar, Djoys Anneke Rantung, Talizaro Tafonao, Rezeki Putra Gulo, Deki Pohagi, Leyna Christin Nainggolan, Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly, Endang Kristiani Hulu, Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Atty, Esti Regina Boiliu, Remegises Danial Yohanis Pandie, Merlin Hainuna, Junior Natan Silalahi, Dandi Saputra, Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring, Efvi Noyita, Ellyzabeth Sinaga, Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan, Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan, Jefrit Johanis Messakh, Verra Sance Mongdong, Berlin Grasela Klemen, Miryam A. Saseray, Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya, Nova Ritonga, Sozanolo Telaumbanua, Oktavianus Rangga, Rheinhard David Sutrisno, Romi, Menti Riani Lubis, Samuel Siringo Ringo, Lasmi Sigalingging, Ride Trinawati Limbong

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Desi Sianipar
Halim Wiryadinata

ISBN:
978-634-246-681-0

Cetakan Pertama:
Februari, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Agung, yang telah menyertai proses penyusunan buku bunga rampai ini dari awal hingga akhir. Buku ini hadir sebagai respons akademik dan pastoral terhadap dinamika zaman yang terus berubah, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Agama Kristen di tengah derasnya arus era algoritma, sebuah era yang ditandai oleh dominasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan data besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Kita hidup dalam sebuah era yang oleh banyak pakar disebut sebagai era algoritma, sebuah masa ketika keputusan-keputusan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari informasi yang kita konsumsi, produk yang kita beli, hingga cara kita berinteraksi sosial, sangat dipengaruhi oleh sistem algoritmik yang bekerja di balik layar platform digital. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen (PAK) tidak bisa tinggal diam. PAK harus berevolusi, beradaptasi, dan bertransformasi agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi yang hidup dalam dunia digital.

Manajemen pendidikan agama Kristen, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, PAK harus tetap setia pada nilai-nilai Injil dan ajaran Kristus yang bersifat kekal. Di sisi lain, PAK dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan zaman, termasuk dalam hal penggunaan teknologi, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, serta pengelolaan sumber daya manusia dan digital secara efektif.

Buku ini berjudul "Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma", dan merupakan hasil kolaborasi pemikiran dari para akademisi, praktisi pendidikan, teolog, dan pemerhati pendidikan Kristen yang memiliki kepedulian mendalam terhadap keberlangsungan dan relevansi pendidikan agama dalam konteks zaman yang terus bergerak maju. Tulisan-tulisan dalam buku ini tidak hanya menggambarkan tantangan, tetapi juga menawarkan berbagai pendekatan, strategi, dan refleksi teologis yang dapat menjadi inspirasi

bagi para pengelola pendidikan, guru agama Kristen, mahasiswa, dan siapa pun yang terlibat dalam dunia pendidikan Kristen. Buku ini juga menjadi ruang dialog antara iman dan teknologi, antara tradisi dan inovasi, serta antara teologi dan manajemen. Dalam setiap bab, pembaca diajak untuk merenungkan kembali peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

Para kontributor dalam buku ini berasal dari berbagai latar belakang dan pengalaman, namun memiliki satu kesamaan: komitmen untuk memperjuangkan pendidikan agama Kristen yang bermutu, relevan, dan transformatif. Mereka menyajikan gagasan-gagasan yang segar, kritis, dan aplikatif, mulai dari model manajemen berbasis spiritualitas, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama, hingga pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti etika digital, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Karena itu, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh kontributor yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menyumbangkan tulisan-tulisan yang bernas dan reflektif dalam buku ini.

Kami berharap buku ini dapat menjadi: a) Referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang pendidikan agama Kristen dan manajemen pendidikan. b) Panduan praktis bagi para pengelola sekolah, guru, dan pelayan gereja dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan bermakna. c) Sumber inspirasi bagi siapa saja yang rindu melihat pendidikan agama Kristen terus berkembang dan berdampak di tengah perubahan zaman. Kiranya buku ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Kristen.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini tentu belum sempurna. Namun kami percaya bahwa setiap langkah kecil menuju pembaruan adalah bagian dari karya besar Allah dalam dunia pendidikan. Kiranya buku ini menjadi berkat dan alat transformasi bagi gereja, sekolah, dan masyarakat luas.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
BAB 1 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI DALAM JARINGAN ALGORITMIK: PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN 1
A. Pendahuluan 1
B. Konsep Teknik Dalam Teknologi 3
C. Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Konsep Bourdieu 4
D. Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Jaringan Algoritmik 6
E. Kesimpulan 7
F. Referensi 8
BAB 2 MEMBONGKAR TAMPILAN, MENGGALI REALITAS: BERTRAND RUSSELL DAN IMPLIKASI KURIKULUM BERBASIS DEEP LEARNING 11
A. Pendahuluan 11
B. Bertrand Russell dan Kurikulum Berbasis *Deep Learning* 15
C. Kesimpulan 19
D. Referensi 20
BAB 3 TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ERA ALGORITMIK 23
A. Pendahuluan 23
B. Integrasi AI dan Literasi Algoritmik Dalam Kurikulum PAK 26
C. Dialog Lintas Budaya dan Keadilan Sosial 27
D. Pedagogi Peka Trauma Dalam Pendidikan Agama Kristen 27
E. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Implementasi Praktis 28
F. Tantangan Etis Teologis dan Kebijakan 29
G. Kesimpulan 31
H. Referensi 31

BAB 4 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA: STRATEGI INKLUSIF DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL 35
A. Pendahuluan 35
B. Teori Manajemen Pendidikan Agama Kristen 41
C. Tantangan dan Peluang PAK di Era Algoritma 45
D. Tantangan Manajemen PAK di Era Algoritma 46
E. Paparan Terhadap Berbagai Ideologi dan Nilai 47
F. Ketimpangan Digital 47
G. Krisis Identitas dan Nilai 48
H. Potensi Polarisasi 48
I. Strategi Inklusif Dalam Manajemen PAK di Era Algoritma 49
J. Perencanaan Berbasis Konteks 50
K. Pengorganisasian Kolaboratif 51
L. Pelaksanaan Inklusif 51
M. Pengawasan dan Evaluasi Adaptif 52
N. Prinsip-prinsip Teologis dan Etis 53
O. Kesimpulan 58
P. Referensi 59
BAB 5 KETIKA ALGORITMA MENGATUR DUNIA: BAGAIMANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TETAP MEMANUSIAKAN DAN MEMURIDKAN 65
A. Pendahuluan 65
B. Algoritma Dalam Pendidikan Agama Kristen 68
C. Kesejahteraan Mental dan Pendidikan Agama Kristen 70
D. Pedagogi Inklusif Dalam Pendidikan Agama Kristen 71
E. Kesimpulan 72
F. Referensi 73
BAB 6 MENGGUGAT DETERMINISME TEKNOLOGIS: FILSAFAT KRITIS SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF DALAM MANAJEMENPENDIDIKAN AGAMA KRISTEN 77
A. Pendahuluan 77
B. Kritik Terhadap Determinisme Teknologis Dalam Manajemen PAK 81

C. Filsafat Kritis Sebagai Paradigma Alternatif 84
D. Integrasi Perspektif Teologi Kristen Dengan Analisis Filosofis 88
E. Model Manajemen PAK Berbasis Filsafat Kritis Yang Reflektif, Kontekstual, dan Transformatif 89
F. Kesimpulan 92
G. Referensi 93

BAB 7 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN SPRITUALITAS DI ERA ALGORITMA 97
A. Pendahuluan 97
B. Penerapan Double Loop Problem Solving (DLPS) 99
C. Kesimpulan 101
D. Referensi 101

BAB 8 MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN BAGI GENERASI Z: STRATEGI MERESPONS DISORIENTASI KARAKTER AKIBAT PUBBING DI ERA ALGORITMA 105
A. Pendahuluan 105
B. Perencanaan (*Planning*) Dalam PAK 107
C. Pengorganisasian (*Organizing*) Dalam PAK 108
D. Pelaksanaan (*Actuating*) Dalam PAK 109
E. Pengendalian (*Controlling*) Dalam PAK 109
F. Integrasi Prinsip Alkitabiah Dalam Manajemen PAK 110
G. Karakteristik Generasi Z di Era Algoritma 110
H. Strategi Merespons Disorientasi Karakter Generasi Z 112
I. Kesimpulan 120
J. Referensi 121

BAB 9 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI DISINFORMASI DAN PENGARUH ALGORITMA DIGITAL 123
A. Pendahuluan 123
B. Integrasi Kurikulum Literasi Digital Teologis 124
C. Pembinaan Kepekaan Rohani (*Discernment*) Dalam Menghadapi Konten Digital 126

D. Penguatan Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Iman di Era Digital 128
E. Kesimpulan 130
F. Referensi 130
BAB 10 STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DI RUANG ALGORITMA ARTIFICIAL INTELLIGENCE 133
A. Pendahuluan 133
B. Penguatan Kurikulum Berbasis Spiritualitas Digital 135
C. Penggunaan Teknologi Yang Sesuai Etika 137
D. Kesimpulan 140
E. Referensi 141
BAB 11 STRATEGİ MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDİDİKAN AGAMA KRİSTEN BERBASİS NİLAİ UNTUK GENERASİ ALPHA Dİ ERA DİGİTAL 143
A. Pendahuluan 143
B. Karakteristik Generasi Alpha Dalam Ekosistem Algoritmik 145
C. Strategi Manajerial Berbasis Nilai Dalam Pengelolaan Media Digital 147
D. Peran Guru PAK Sebagai Mediator Spiritualitas Digital 150
E. Asesmen Nilai Dalam Pembelajaran PAK Digital 152
F. Kesimpulan 157
G. Referensi 158
BAB 12 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN FILSAFAT DI ERA ALGORITMA: TANTANGAN DAN PELUANG TRANSFORMASI DIGITAL 161
A. Pendahuluan 161
B. Transformasi Digital Pada Manajemen Pendidikan Agama Kristen 164
C. Integrasi Nilai Agama Kristen dan Filsafat Dalam Pembelajaran Digital 165
D. Tantangan Transformasi Digital 167
E. Peluang Transformasi Digital 169
F. Kesimpulan 171

G. Referensi 171
BAB 13 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TOLERANSI KEMAJEMUKAN SISWA DI ERA ALGORITMA 177
A. Pendahuluan 177
B. Terminologi Toleransi dan Kemajemukan 182
C. Landasan Alkitab Mengenai Toleransi 185
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Toleransi 186
E. Terminologi Pendidikan Multikultural 187
F. Landasan Alkitab 190
G. Pengertian Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen 191
H. Tujuan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Kristen 192
I. Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Kristen 194
J. Kesimpulan 196
K. Referensi 196
BAB 14 ETNOGRAFI PENDIDIKAN BERDAMPAK SOSIO-TEOLOGIS GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA BAGI MASYARAKAT PEGUNUNGAN DAN URBAN JAWA TENGAH (2020–2025) ERA ALGORITMA 201
A. Pendahuluan 201
B. Manajemen Algoritma Sebagai Kenyataan Sosial Baru di Dalam Pendidikan Agama Kristen 204
C. Etnografi Pendidikan Rural dan Urban Pantekosta di Jawa Tengah Yang Berdampak 208
D. Kesimpulan 215
E. Referensi 215

BAB 15 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INTEGRATIF: PENDEKATAN FILOSOFIS DAN SPIRITUAL DALAM KONTEKS HOMO DIGITALIS 219
A. Pendahuluan 219
B. Manajemen Pendidikan Kristen Integratif Filosofis dan Spiritual 230
C. Kesimpulan 234
D. Referensi 235
BAB 16 MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDAYA LOKAL KEINDONESIAN DI ERA ALGORITMA.... 239
A. Pendahuluan 239
B. Tantangan Manajemen PAK di Era Algoritma 242
C. Kebutuhan Akan Model Manajemen Adaptif Berbasis Etika Lokal 243
D. Potensi Dalihan Na Tolu Sebagai Kerangka Pedagogis 244
E. Relevansi Dalam Pendidikan Agama Kristen 245
F. Kesimpulan 246
G. Referensi 246
BAB 17 STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENGATASI KETIMPANGAN INFORMASI DI TENGAH DOMINASI ALGORITMA 249
A. Pendahuluan 249
B. Ketimpangan Informasi di Era Dominasi Algoritma 252
C. Peran dan Tantangan Pendidikan Kristen Menanggapi Dominasi Algoritma 255
D. Dampak Algoritma Terhadap Ketimpangan Informasi 256
E. Peran Strategis PAK Dalam Mengatasi Ketimpangan Informasi 258
F. Strategi Manajemen PAK Dalam Mengatasi Ketimpangan Informasi di Era Dominasi Algoritma 259
G. Kesimpulan 261
H. Referensi 262

BAB 18 SPIRITUALITAS DAN MANAJEMEN PAK DI ERA ALGORITMA: ANTARA REKAYASA DIGITAL DAN PERTUMBUHAN IMAN 267
A. Pendahuluan 267
B. Hakikat Era Algoritma dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen 270
C. Transformasi Manajemen PAK Dalam Ekosistem Digital 272
D. Rekayasa Digital dan Potensi Dehumanisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen 275
E. Integrasi Spiritualitas Kristen Dalam Sistem Manajemen Berbasis Digital 277
F. Model Manajemen PAK Berbasis Spiritualitas dan Etika Kristiani di Era Algoritma 279
G. Kesimpulan 281
H. Referensi 281
BAB 19 FORMASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MELALUI PAK: TELAAH BIBLIS PAULUS-TIMOTIUS DALAM KONTEKS GEREJA ALGORITMIS 285
A. Pendahuluan 285
B. Kepemimpinan Kristen 287
C. Pendidikan Agama Kristen (PAK) 289
D. Telaah Biblis Paulus–Timotius Sebagai Model Formasi Kepemimpinan 290
E. Konsep Gereja Algoritmis dan Tantangan Kepemimpinan Gereja 292
F. Formasi Kepemimpinan Melalui PAK 294
G. Kesimpulan 296
H. Referensi 296
BAB 20 MANAJEMEN INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN IMAN DI ERA ALGORITMA 301
A. Pendahuluan 301
B. Pendidikan Agama Kristen dan Ketahanan Iman 305

C. Manajemen Inovatif Pendididikan
Agama Kristen Dalam Membangun Ketahanan Iman 308
D. Kesimpulan 314
E. Referensi 315
BAB 21 PEMBELAJARAN BAHASA IBRANI DI ERA ALGORITMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN 319
A. Pendahuluan 319
B. Pembelajaran Bahasa Ibrani di Era Algoritma 321
C. Kontribusi Pembelajaran Bahasa Ibrani
Algoritmis Terhadap Pendidikan Agama Kristen 326
D. Kesimpulan 326
E. Referensi 326
BAB 22 MANAJEMEN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS PLATFORM DIGITAL: MEMBANGUN EKOSISTEM BELAJAR YANG RELEVAN DAN REFORMATIF 329
A. Pendahuluan 329
B. Integrasi Platform Digital Dalam
Manajemen Pembelajaran PAK 331
C. Peningkatan Partisipasi dan Interaktivitas Peserta Didik 334
D. Penguatan Aspek Spiritualitas Melalui Media Digital 335
E. Tantangan Etis dan Moral Dalam Lingkungan Digital 337
F. Peran Kepemimpinan Pendidikan Yang Adaptif 339
G. Model Manajemen PAK Yang Relevan dan Reformatif 341
H. Kesimpulan 342
I. Referensi 343
BAB 23 DI ERA ALGORITMA: MENAVIGASI SPIRITUALITAS GENERASI DIGITAL DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL..... 347
A. Pendahuluan 347
B. Perubahan Pola Pikir Melalui Informasi Yang Tersaring 352
C. Pembentukan Perilaku
Konsumtif Dalam Kehidupan Rohani 352
D. Pengaruh Terhadap Identitas Rohani 353
E. Pergeseran Nilai dan Prioritas Hidup 353

F. Tantangan Manajerial Dalam Implementasi PAK di Era Digital 353
G. Literasi Digital Guru dan Peserta Didik 354
H. Kurikulum Yang Adaptif Terhadap Perubahan Teknologi 354
I. Disiplin Rohani di Tengah Gangguan Digital 355
J. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Spiritualitas 355
K. Etika dan Keamanan Digital 355
L. Strategi Kontekstual Manajemen PAK Dalam Membangun Spiritualitas Digital 356
M. Peran Manajemen PAK Dalam Pembentukan Identitas Rohani Yang Tangguh di Tengah Perubahan Sosial 358
N. Kesimpulan 359
O. Referensi 360

BAB 24 ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI BOGOR 365

A. Pendahuluan 365
B. Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia 369
C. Analisis PMA Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 370
D. Solusi Pemerintah: Peninjauan Kembali PMA Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 374
E. Kesimpulan 376
F. Referensi 376

BAB 25 REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGGAPI KETIMPANGAN SOSIAL PADA ERA ALGORITMA 379

A. Pendahuluan 379
B. Integrasi Nilai Teologis dan Prinsip Keadilan Algoritmik: Landasan Konseptual dan Praktis 386
C. Model Hybrid Manajemen Pendidikan: Struktur, Proses, dan Contoh Implementasi 388
D. Literasi Digital Berbasis Karakter: Kurikulum, Strategi Pelatihan, Dan Indikator Keberhasilan 390

E. Etika Penggunaan AI Dalam Evaluasi
dan Penilaian: Risiko dan Mitigasi 392
F. Kolaborasi Gerejawi dan Rekonstruksi Sosial Digital..... 395
G. Kesimpulan 396
H. Referensi..... 397

BAB 1

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI DALAM JARINGAN ALGORITMIK: PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Halim Wiryadinata

A. PENDAHULUAN

Jaringan algoritmik telah mengubah cara berpikir sumber daya manusia terhadap manajemen pendidikan agama Kristen. Pergeseran nilai manajemen pendidikan agama Kristen menempatkan kolektivitas menjadi individualitas demi efisiensi (Ellul,1964). Pergeseran ini dipengaruhi oleh dua hal sebagai pemicu, yakni teknologi dan globalisasi. Pada tataran teknologi, manajemen pendidikan agama Kristen berusaha menempatkan diri dalam jaringan algoritmik sebagai strategi dan sarana mendidik manusia dalam bersikap dan berperilaku (Wiryadinata, 2023). Sedangkan, narasi globalisasi menjadi batu sandungan atas prinsip singularitas berpikir manusia, sehingga berpikir logis dan kritis telah pudar (Ray & Sztompka, 1995). Manajemen pendidikan agama Kristen berada di dalam dilema besar untuk mempertahankan eksistensinya sebagai metode untuk mendidik sumber daya manusia yang memiliki sikap dan perilaku sebagai cerminan Allah.

Teknologi dengan algoritmanya membuat pengambilan keputusan sangat cepat dan instan demi efisiensi. Kinerja teknologi menempatkan konsep sistem rasionalitas melalui pengumpulan instruksi yang terstruktur untuk menghasilkan jawaban secara otomatis (Driscoll &

Wiebe, 2007). Sistem algoritma bekerja dengan menggunakan tiga prinsip dasar, yakni input, proses, dan output. Komponen input memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data mentah dari mana saja untuk diproses untuk mengubah input menjadi informasi (Aoun, 2017). Akhirnya, informasi menjadi sebuah keputusan berupa rekomendasi, laporan dan prediksi dalam sekejap. Tiga prinsip dasar ini menjadi manajemen teknologi dalam memproses permintaan menjadi informasi. Oleh karena itu, teknologi mengusung konsep efisiensi dan kecepatan dalam mengambil sebuah keputusan dalam bentuk informasi (Zingaro, 2021). Konsep efisiensi ini memberikan pemahaman bahwa teknologi membawa konsep koding yang membuat pengelolaan informasi serba cepat dan seinstan mungkin. Jika demikian, teknologi mengubah cara berpikir dan paradigma manusia untuk memahami cara kerja algoritma yang mengusung efisiensi.

Globalisasi menjadi sebuah narasi besar dalam perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern (Hay, 2020). Peranan teknologi mendorong perubahan tersebut dengan cepat, sehingga pendidikan agama Kristen ikut dalam pusaran globalisasi. Durkheim (1995) menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen utama memelihara solidaritas moral dalam masyarakat, di mana ritus dan ajaran kolektif berfungsi sebagai pengikat sosial. Berger (1974) kemudian menambahkan lapisan makna dengan konsep *sacrifice pyramid*, menjelaskan bagaimana institusi keagamaan menciptakan kerangka legitimasi yang menaungi keseluruhan wacana iman. Bourdieu (1971)melengkapi pemahaman ini lewat teori habitus, menyoroti proses internalisasi praktik keagamaan sebagai modal simbolik yang diwariskan secara generasi. Bersama-sama, ketiga pemikir ini membentuk landasan analisis sosiologis untuk memahami cara-cara transmisi nilai dan praktik keagamaan di berbagai media, baik tradisional maupun digital. Secara konseptual, transmisi tradisional didefinisikan sebagai proses penyampaian ajaran iman melalui interaksi tatap muka, katekisasi lisan, dan materi cetak resmi yang dijadwalkan oleh lembaga gerejawi (Campbell & Sheldon, 2021). Sebaliknya, transmisi digital mencakup distribusi konten iman lewat algoritma, mulai dari modul LMS hingga rekomendasi video khotbah berbasis

machine learning yang mempersonalisasi jalur belajar setiap peserta. Kedua konsep ini tidak hanya berbeda secara medium, tetapi juga melibatkan logika legitimasi, kontrol pengetahuan, dan mekanisme retensi nilai yang diuji melalui efektivitas media dan kemampuan adaptasi algoritmik.

B. KONSEP TEKNIK DALAM TEKNOLOGI

Jacques Ellul (1964) menulis *The Technological Society* pada tahun 1964 untuk menggugat asumsi bahwa teknologi hanyalah alat netral yang dibentuk sepenuhnya oleh manusia. Dengan latar belakang rekonstruksi pasca-Perang Dunia II dan percepatan revolusi industri, Ellul memperkenalkan gagasan bahwa "teknik" (*la technique*) telah berkembang menjadi kekuatan otonom yang menata logika sosial, ekonomi, dan politik (Ellul,1964). Ia menelusuri akar historis konsep ini sejak Renaisans, ketika penemuan mekanis mulai memisahkan fungsi manusia dari proses produksi, hingga era modern di mana algoritma dan otomasi mendominasi hampir setiap aspek kehidupan kolektif.

Di pusat teori Ellul berdiri konsep teknik sebagai kumpulan metode yang paling efisien untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etis atau konsekuensi sosial. Teknik bukan sekadar teknologi; ia adalah "cara berpikir" yang menuntut pengukuran, standarisasi, dan optimasi (Ellul,1964). Menurut Ellul, teknik memiliki kecenderungan otonom—ia berkembang menurut prinsip efisiensi internalnya tanpa campur tangan moral manusia. Otonomi ini menciptakan spiral di mana teknologi baru memunculkan kebutuhan untuk teknik baru, dan seterusnya (Driscoll & Wiebe,2007). Dengan demikian, manusia justru terhanyut oleh logika teknik yang menekan keragaman nilai .

Ellul menguraikan apa yang disebutnya sebagai "paradigma teknis", yaitu kerangka rasionalisasi yang menganggap segala masalah sosial politis sebagai tantangan teknis yang solutif (Ellul,1964). Dalam paradigma ini, kebijakan publik, pendidikan, dan bahkan praktik keagamaan dirumuskan ulang sebagai proyek optimasi data, dengan tujuan memaksimalkan output dan meminimalkan input. Sebagai contoh, manajemen pendidikan agama dalam jaringan algoritmik akan

memprioritaskan efektivitas modul pembelajaran berdasar metrik *engagement*, sementara pertimbangan estetika ritual dan pengalaman transformatif sering terabaikan.

Lebih jauh, Ellul menegaskan bahwa teknik membentuk ideologi tersendiri yang menegasikan pertanyaan mendasar tentang tujuan akhir kemanusiaan. Ia memperingatkan bahwa dominasi teknik mengikis otonomi individu dan relasi sosial, menggantikan solidaritas berbasis nilai dengan kohesi yang semu—didorong oleh kompatibilitas sistem digital dan algoritma (Ellul, 1964). Kritik Ellul juga menyentil paradoks modern: kian banyak manfaat yang dibawa teknik, kian besar pula ketergantungan manusia pada jaringan tak terlihat yang sulit diubah tanpa menimbulkan gangguan berskala besar.

Walaupun menuai kritik karena dianggap terlalu deterministik, The *Technological Society* tetap relevan dalam menganalisis manajemen pendidikan agama Kristen di era algoritma. Kritik atas bias algoritmik, privasi data, dan reduksi nilai ke dalam metriks kuantitatif memperlihatkan bahwa warisan Ellul masih menggugah kesadaran akan kebutuhan menyeimbangkan efisiensi teknik dengan kedalaman etika. Agenda penelitian masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana lembaga keagamaan mengimplementasikan teknologi secara selektif, menjaga umat tetap menjadi subjek yang berdaya dan bukan objek hasil optimasi algoritma.

C. MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONSEP BOURDIEU

Dalam menerapkan lensa Pierre Bourdieu pada manajemen pendidikan agama Kristen, pertama-tama penting memahami kerangka konseptual inti: ranah (*field*), habitus, dan modal (*capital*). Ranah merepresentasikan ruang sosial tempat agen–agen pendidikan berkompetisi dan berkolaborasi, habitus menggambarkan struktur disposisi internal para pelaku, sedangkan modal mencakup sumber daya simbolik, budaya, dan sosial yang dipertaruhkan (Bourdieu,1971). Dengan mengartikulasikan manajemen sebagai upaya strategis untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi dalam medan, analisis Bourdieu membuka wawasan kritis terhadap relasi kekuasaan dan

reproduksi nilai dalam institusi pendidikan agama (Walther,2014). Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana kebijakan, kurikulum, dan tata kelola lembaga tidak netral, melainkan sarat dengan perebutan modal dan dominasi simbolik.

Ranah pendidikan agama Kristen beroperasi di persimpangan beberapa medan yang lebih luas, seperti ranah keagamaan, pendidikan nasional, dan jaringan digital, yang masing-masing memiliki aturan main dan logika internal (Townley,2015). Otonomi ranah keagamaan sering diimbangi oleh heteronomi berupa intervensi negara, tuntutan akreditasi, dan algoritma platform pembelajaran online. Dalam konteks manajemen, pemangku kepentingan (gereja, sekolah, fakultas teologi) harus menavigasi konflik antar-ranah ini sembari merumuskan strategi yang selaras dengan norma teologis dan regulasi eksternal (Tatli, Ahu., Ozbilgin, Mustafa., & Karatas-Ozkan,2015). Melalui pengamatan struktur dominasi dalam medan, manajer dapat mengidentifikasi titik-titik ketegangan dan merancang kebijakan yang lebih inklusif dan reflexive.

Habitus para pendidik dan peserta didik memengaruhi praktik manajerial sehari-hari, mulai dari pola komunikasi hingga preferensi metode pengajaran. Disposisi yang terbentuk oleh latar belakang denominasi, budaya institusional, dan pengalaman digital menuntut manajer untuk memahami keanekaragaman habitus tersebut (Dianteill, 2003). Manajemen yang efektif bukan hanya soal mengimplementasikan model *best-practice,* melainkan merumuskan kebijakan yang menghormati dan mengembangkan habitus positif, sambil meminimalkan reproduksi distorsi simbolik. Pendekatan ini menegaskan perlunya pelatihan kepemimpinan yang peka terhadap kondisi sosial-kultural serta dinamika eksplisit dan implisit dalam praktik keagamaan (Nikolopoulos & Nicolopoulou, 2015).

Modal dalam kerangka Bourdieu terdiri atas modal budaya, sosial, dan simbolik, semua memainkan peran kunci dalam pendidikan agama Kristen. Modal budaya, seperti penguasaan teologi dan keterampilan liturgis, menjadi aset yang dipertukarkan dalam proses seleksi akademik. Modal sosial, jejaring relasi antar-jemaat, kolega akademik, dan mitra lembaga, memperkuat posisi lembaga dalam ranah

(Bourdieu,1990). Sementara itu, modal simbolik merepresentasikan legitimasi institusional yang diperoleh melalui akreditasi, reputasi dosen, dan prestise riset. Manajer pendidikan perlu merancang strategi distribusi modal yang setara untuk mencegah dominasi segelintir aktor dan memastikan aksesibilitas pembelajaran yang adil.

Implikasi praktis dari lensa Bourdieu menuntut manajemen pendidikan agama Kristen mengadopsi sikap reflexive terhadap struktur internal dan eksternal. Pertama, audit kultural dan simbolik dapat mengungkap bias tak kasat mata dalam kurikulum dan proses seleksi mahasiswa. Kedua, kebijakan pengembangan SDM harus responsif terhadap habitus beragam, termasuk memfasilitasi pelatihan antardisipliner dan interdenominasi. Ketiga, aliansi strategis perlu dibangun untuk memperluas modal sosial sekaligus menjaga otonomi medan keagamaan. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana algoritma platform pembelajaran memediasi distribusi modal dan memodifikasi habitus, sehingga manajemen semakin adaptif dalam era digital.

D. MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM JARINGAN ALGORITMIK

Dalam era jaringan algoritmik, manajemen Pendidikan Agama Kristen mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan tradisional ke ranah digital yang terautomasi. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi Alkitab digital, dan media sosial sebagai saluran utama distribusi konten rohani menuntut adanya integrasi sistem manajerial berbasis data (Wiryadinata,2025). Pembentukan kurikulum kini tidak hanya mempertimbangkan silabus konvensional, tetapi juga memanfaatkan analitik pembelajaran untuk menyesuaikan materi dengan pola konsumsi siswa yang terdeteksi oleh algoritma. Transformasi ini menegaskan pentingnya literasi digital bagi pendidik dan peserta didik dalam mengoptimalkan interaksi serta akses terhadap sumber belajar keagamaan.

Penerapan kecerdasan buatan dan algoritma rekomendasi semakin nyata melalui chatbot agama, sistem pembelajaran adaptif, dan simulasi virtual dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen. Chatbot

memfasilitasi dialog teologis yang responsif, sementara *learning analytics* menyediakan umpan balik *real time* untuk mengevaluasi capaian kompetensi spiritual (Sugiono & Waruwu, 2021). Meskipun memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, penggunaan algoritma ini menimbulkan tantangan etis terkait kurasi konten, potensi bias, dan pengurangan peran *touch point* manusia dalam pembinaan iman.

Analisis transformasi ini dapat diperkaya dengan kerangka teori Pierre Bourdieu. Habitus digital peserta didik terstruktur oleh kebiasaan konsumsi konten online dan interaksi algoritmik, yang membentuk disposisi keagamaan baru. *Field* Pendidikan Agama Kristen terdigitalisasi menjadi arena kompetisi modal budaya dan simbolik, di mana lembaga gereja dan institusi pendidikan berlomba memproduksi konten bermerek dan memengaruhi legitimasi moral. Sementara itu, *capital* digital— meliputi literasi media, jaringan sosial daring, dan reputasi virtual— menjadi sumber daya strategis bagi agen untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam *field* agama suku maya ini.

Untuk menanggapi dinamika ini, manajemen Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan kebijakan kualitas berbasis algoritma tanpa mengorbankan integritas ajaran. Rekomendasi manajerial meliputi penyusunan standar etika penggunaan AI, pelatihan literasi digital bagi pendidik, dan mekanisme monitoring berkelanjutan melalui *dashboard* analitik. Selain itu, keterlibatan gereja lokal, keluarga, dan komunitas sebagai pengawas konten memastikan bahwa algoritma tidak menggantikan peran interaksi tatap muka yang menguatkan solidaritas spiritual. Dengan demikian, manajemen yang adaptif pada jaringan algoritmik mampu menjembatani inovasi teknologi dengan nilai-nilai Kristen yang mendalam.

E. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan agama Kristen di era Algoritma menempatkan dirinya untuk berevolusi dengan kecepatan dan percepatan dalam mengambil keputusan dan strategi untuk pengembangan nilai-nilai religi. Algoritma menuntut manajemen untuk

mengubah gaya dan prosedur yang tidak mengutamakan birokrasi tetapi logika, logis dan runut secara cepat dan instan. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai agama membangun kolaborasi dengan dunia digital dalam jaringan algoritmik untuk mentransfer nilai-nilai religi bagi masyarakat. Kecepatan dan percepatan membutuhkan evolusi manajemen pendidikan agama Kristen dalam menatap pertumbuhan dan perkembangan "teknik" dalam teknologi.

F. REFERENSI

Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof (Higher Education in the Age of Artificial Intelligence)*. Massachuttes: Massachusetts Institute of Technology.

Berger, P. L. (1974). *Piramida Kurban Manusia*. Jakarta: LP3ES.

Bourdieu, P. (1971). System of Education and System of Thought. In M. F.

D. Young (Ed.), *Knowledge and Control: New Directions in Sociology of Education*. London: Callier-Macmillan.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity.

Campbell, H. A., & Sheldon, Z. (2021). Religious responses to social distancing revealed through memes during the covid-19 pandemic. *Religions*, *12*(9), 1–16. https://doi.org/10.3390/rel12090787

Dianteill, E. (2003). Pierre Bourdieu and the sociology of religion: A central and peripheral concern. *Theory and Society*. https://doi.org/10.1023/b:ryso.0000004968.91465.99

Driscoll, C., & Wiebe, E. (2007). Technical spirituality at work: Jacques Ellul on workplace spirituality. *Journal of Management Inquiry*, *16*(4), 333–348. https://doi.org/10.1177/1056492607305899

Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of the Religious Life* (K. E. Fields, Ed.). Detroit: Free Press.

Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. New York: Vinatage Books.

Hay, C. (2020). Does capitalism (still) come in varieties? *Review of International Political Economy*, *27*(2), 302–319. https://doi.org/10.1080/09692290.2019.1633382

Nikolopoulos, K.-P., & Nicolopoulou, K. (2015). Bourdieu's 'Carnal Theorising'in Organisations and Management (Bridging Disembodiment and Other Old Dichotomies). In A. Tali, M. Ozbilgin, & M. Karatas-Ozkan (Eds.), *Pierre Bourdieu, Organisation, and Management* (pp. 55–69). New York: Routledge.

Ray, L., & Sztompka, P. (1995). The Sociology of Social Change. *The British Journal of Sociology*. https://doi.org/10.2307/591803

Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 111–122. https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25

Tatli, Ahu., Ozbilgin, Mustafa., & Karatas-Ozkan, M. (2015). Pierre Bourdieu, Organisation, and Management. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). New York: Routledge. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Townley, B. (2015). Exploring Different Forms of Capitals (Researching Capitals in the Field of Cultural aand Creative Industries). In A. Tatli, M. Ozbilgin, & M. Karatas-Ozkan (Eds.), *Pierre Bourdieu, Organisation, and Management* (pp. 187–206). New York: Routledge.

Walther, M. (2014). Repatriation to France and Germany. In *Repatriation to France and Germany*. https://doi.org/10.1007/978-3-658-05700- 8

Wiryadinata, H. (2023). A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *5*(2), 140–154. https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.161

Wiryadinata, H. (2025). *Sosiologi Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan, Agama, dan Budaya di Era Digital)*. Bandung: Widina Media Utama.

Zingaro, D. (2021). *Algorithmic Thinking*. San Fransisco: No Starch Press.

BAB 2

MEMBONGKAR TAMPILAN, MENGGALI REALITAS: BERTRAND RUSSELL DAN IMPLIKASI KURIKULUM BERBASIS DEEP LEARNING

Noh Ibrahim Boiliu

A. PENDAHULUAN

Russell ragu? Russell tidak ragu atas meja, kursi, buku, dan kertas yang ia lihat. Bahkan orang lain melihat meja dan kursi, sama seperti yang dilihat Russell. Persoalannya adalah apabila orang lain meragukan apakah Russell mengetahui segala sesuatu ataukah tidak, misalnya tahu tentang meja. Bagi Russell, tentang hal itu mungkin cukup beralasan untuk diragukan. Untuk memperjelas keraguan itu, Russell mengusulkan agar dilakukan diskusi sebelum kita yakin bahwa bentuk objek yang dirujuk benar (Russell, 1998; Paragraf 2).

Russell tidak menolak bahwa dalam mencari kepastian, adalah suatu kewajaran bila kita mencari kepastian itu (bermula) dari pengalaman kita sendiri (Russell, 1998; Paragraf 1). Kembali pada meja yang dilihat Russell. Kepastian ini akan berkaitan dengan apa yang dicerap atau diindrai atau apa yang dialami. Russell melihat dan merasakan, bahkan mendengar suara meja yang menampak di ruangannya (Russell, 1998; Paragraf 1). Ada warna dan cahaya yang memantul dari meja/kursi yang sama, dan ketika Russell berpindah tempat, bagian yang memantulkan cahaya akan berbeda sehingga distribusi warna akan tampak jelas berubah. Pada saat yang bersamaan, ada orang yang melihatnya, semuanya tidak akan melihatnya dalam

sudut pandang yang sama, sebab setiap perubahan sudut pandang akan membuat perubahan dalam cara di mana cahaya itu dipantulkan. Atas hal ini, Russell mengungkapkan tentang persoalan filsafat, "tampilan" dan "realitas" atau antara "apa yang nampak" dan "apa adanya" (Russell, 1998; Paragraf 2). Warna pada meja itu, "bukanlah warna sebagai sesuatu yang melekat pada meja tetapi sebagai sesuatu yang tergantung pada meja" (Russell, 1998; Paragraf 1). Warna pada meja sebagai "aksiden" (Bagus, 2007) dan meja sebagaimana adanya adalah "esensi" (Bagus, 2007).

Melihat meja dengan mata telanjang, baik bentuknya bulat, segi empat, lonjong, atau warna kita secara cepat menarik kesimpulan atas meja. Jika kita melihat meja melalui mikroskop, maka kita melihat realitas yang lain yang berbeda dari melihat dengan mata telanjang. Kita kemudian mengatakan melihat melalui mikroskop lebih nyata (Russell, 1998; Paragraf 2). Tetapi, manakah meja yang nyata? Melalui mata telanjang ataukah mikroskop? Setelah melihat dengan mikroskop, kita meninggalkan indra kita yang secara mata telanjang telah melihat meja, dengan berkata itu tidak lebih baik. Di sinilah Russell berargumen bahwa "kita memiliki kebiasaan menilai bentuk dari hal-hal yang real tanpa berpikir panjang dan tanpa melihat benar-benar bentuknya yang sebenarnya" (Russell, 1998; Paragraf).

Bagi Russell, hal ini memperlihatkan tentang bagaimana kita melihat (meja). Pernyataan Russell berikut ini, merupakan kritik atas cara membangun sesuatu yang nyata dari bentuk yang terlihat, bahwa "pengalaman mengajari kita untuk membangun bentuk nyata sesuatu dari bentuknya yang terlihat, sebab, itu yang menarik kita menjadi orang yang praktis". Tetapi bentuk nyata adalah bukan apa yang kita lihat melainkan apa yang kita simpulkan dari apa yang kita lihat (indrai). Sampai di sinilah Russell membuat pernyataan penting tentang objek (apa yang dilihat), kebenaran dari objek itu sendiri, dan indra. "*Anda what we see is constantly changing in shape as we move about the room; so that here again the senses seem not to give us the truth about the table itself, but only about the appearance of the table*" (Russell, 1998. Paragraf 2). Secara tegas Russel berargumentasi bahwa, indra tidak memberi kita kebenaran tentang meja itu sendiri apa adanya

(realitas kemejaannya meja) tetapi hanya tampilan dari meja. Tampilan bukanlah meja.

Persoalan filsafat Russell, tidak hanya berfokus pada indra penglihatan tetapi juga indra peraba. Sebab kita dapat merasakan *sensasi* keras dari meja, dan kita merasa bahwa yang keras akan tahan tekanan. Namun bagi Russell, itu bergantung pada seberapa kuat kita menekan meja dan pada bagian mana. Itu semua tidak mengungkapkan tentang mereka (Russell, 1998:3. Paragraf 3). Maka meja yang nyata, jika ada, itu tidak memberikan kepada kita pengetahuan tentang itu semua. Untuk menjadi jelas, ada dua hal yang harus diperhatikan, data indra dan sensasi. Indra untuk hal-hal yang kita kenal dalam sensasi seperti warna, bau, suara, dll. Sensasi untuk pengalaman kesadaran akan hal-hal tersebut. Jadi ketika kita melihat warna, kita memiliki sensasi dari warna namun warna itu sendiri adalah indra-*datum* bukan sensasi. Warna adalah apa yang kita sadari, dan kesadaran itu sendiri adalah sensasi (Russell, 1998).

Russell berargumentasi atas persoalan filsafat (nya) bahwa "jika kita ingin mengetahui segala sesuatu tentang kemejaannya meja, itu berarti harus melalui data indra-warna coklat, bentuk lonjong, kehalusannya, dll yang mana berhubungan dengan meja. Russell menegaskan bahwa meskipun pengetahuan meja diperoleh melalui data indra namun meja bukanlah data indra-*table is not the sense-data* (Russell, 1998:4. Paragraf 1).

Meja sesungguhnya dalam kenyataan berdasarkan perspektif Russell bahwa kita melihat hubungan antara data indra dengan objek fisik. Kita harus mempertimbangkan hubungan keduanya sebab kumpulan keseluruhan ojek fisik adalah "persoalan" (Russell, 1998; Paragraf 3). Russell, meskipun meragukan keberadaan fisik meja sebagai yang nyata namun benar juga bahwa kita tidak meragukan keberadaan indra kita, yang membuat kita berpikir ada sebuah meja. Kita tidak ragu ketika melihat warna dan bentuk tertentu yang tampak bagi kita. Di dalam kenyataan, apa pun itu yang mungkin kita ragukan, namun pengalaman kita tampak sangat pasti (Russell, 1998; Paragraf 2,3). Russell memberikan catatan kritis atas *Cogito ergo sum* Descartes saat membahas meja sebagai yang tampak pasti dan real. "Ketika saya

melihat pada meja saya dan melihat warna coklat hanya saja warna coklat yang tampak itu tampak sebagai warna coklat sekaligus bukan (Russell, 1998; Paragraf 2,3).

Berkaitan dengan hal tersebut, Russell kemudian berkata bahwa "itu tidak masuk akal tetapi siapa yang ingin menjadi filsuf, harus belajar untuk tidak takut oleh absurditas" (Russell, 1998; Paragraf 4).

Dalam pernyataannya tentang filsafat, bahwa "filsafat setidak-tidaknya menunjukkan kepada kita suatu hierarki atau tingkatan dari naluri keyakinan kita. Dimulai dari apa yang paling penting/kuat untuk kita pegang dan menyajikan sebanyak mungkin hal yang terisolasi dan bebas dari penambahan yang tidak relevan atau tidak perlu. Hanya saja, kita harus berhati-hati berkaitan dengan hal-hal yang telah ditetapkan sehingga keyakinan naluriah kita tidak berbenturan namun membentuk sistem yang harmonis. Keyakinan naluriah itu diterima sejauh tidak berbenturan dengan orang lain. Jadi, jika ditemukan selaras maka seluruh sistem menjadi layak untuk diterima" (Russell, 1998; Paragraf 2). Walaupun demikian, Russell memberikan catatan dan catatan ini semacam memberikan ruang kepada "ada kemungkinan bisa salah atau tidak semuanya benar". Russell berkata, "*it is of course possible that all or any of our beliefs may be mistaken, and therefore all ought to be held with at least some slight element of doubt*" (Russell, 1998; Paragraf 3). Pernyataan Russell ini, secama metode kesangsiannya atau (me) ragukan/mengurung-*issolated* (segala) sesuatu atau "semua harus ditahan dengan setidaknya ada unsur keraguan atas hal atau objek". Di sisi lain, Russell mengatakan "tidak ada alasan untuk menolak suatu keyakian kecuali atas dasar beberapa keyakinan yang lain" (Russell, 1998). Artinya Russell menolak setiap penolakan yang tidak beralasan. Apakah ini terjamin bebas dari kesalahan? Russell berkata tidak. Kemungkinan kesalahan tetap ada, hanya dikurangi atau diminimalisir melalui pengamatan kritis (*critical scrutiny*) mendahului persetujuan. Dengan kata lain, sebelum menerima atau menolak sesuatu, harus melewati pengamatan kritis.

Jadi, setidaknya "filsafat dapat melakukan fungsi tersebut-pengamatan kritis (*critical scrutiny*). Kebanyakan filsuf, entah benar atau salah, percaya bahwa filsafat dapat melakukan lebih dari ini

sehingga dapat memberi pengetahuan kepada kita, yang tidak dapat dicapai, tentang alam semesta secara keseluruhan, dan tentang sifat dari realitas tertinggi" (Russell, 1998; Paragraf 3; Brylina et al., 2016). Terlepas dari fungsi yang diberikan filsafat, ini "tentunya cukup bagi mereka yang pernah mulai meragukan kecukupan akal sehat, untuk membenarkan pekerjaan berat dan sulit yang melibatkan masalah filsafat.

Permasalahan yang diajukan Bertrand Russell berangkat dari keraguannya terhadap apa yang ditangkap indra: apakah yang kita lihat benar-benar realitas atau hanya penampakan semata. Meskipun Russell tidak meragukan keberadaan benda-benda seperti meja, kursi, buku, dan kertas, ia menegaskan bahwa apa yang kita pahami melalui indra sering kali hanyalah tampilan yang berubah-ubah, bukan esensi dari benda itu sendiri. Perbedaan sudut pandang, cahaya, atau alat pengamatan menghasilkan persepsi yang berbeda, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari indra tidak dapat langsung diidentifikasi sebagai kebenaran. Dari sini muncul pertanyaan filosofis mendasar: bagaimana membedakan antara tampilan dan realitas? Apakah pengetahuan yang kita peroleh melalui pengalaman inderawi dapat dipercaya sepenuhnya? Bagaimana posisi keraguan dan keyakinan dalam proses pencarian pengetahuan yang sahih? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi rumusan masalah utama sekaligus dasar bagi diskusi tentang implikasi epistemologis Russell dalam ranah pendidikan, khususnya dalam merancang kurikulum yang mendorong pembelajaran kritis dan mendalam.

B. BERTRAND RUSSELL DAN KURIKULUM BERBASIS DEEP LEARNING

Pertanyaan mendasar yang diajukan Bertrand Russell tentang meja apakah yang kita lihat benar-benar seperti apa adanya atau hanya tampakannya semata menjadi titik tolak penting bagi refleksi mendalam dalam dunia pendidikan. Dalam karya klasiknya *The Problems of Philosophy*, Russell memulai dengan sesuatu yang tampaknya sederhana: sebuah meja di ruang kerjanya. Namun, dari pengamatan yang sederhana ini, Russell mengembangkan pertanyaan

filosofis yang radikal dan sangat relevan: sejauh mana persepsi inderawi benar-benar memberi kita akses pada realitas? Meja yang tampak cokelat, datar, dan kokoh di bawah sinar cahaya ternyata tidak persis seperti itu jika dilihat dari sudut pandang lain, kondisi cahaya yang berbeda, atau melalui alat pengukur yang lebih presisi. Bahkan, apa yang sesungguhnya disebut "meja" menjadi dipertanyakan. Apakah kita benar-benar mengetahui "meja" sebagaimana adanya, ataukah kita hanya mengenal representasi inderawi yang disusun oleh otak kita? (Russell, 1998).

Russell dengan tegas membedakan antara *appearance* (penampakan) dan *reality* (kenyataan). Realitas tidak selalu identik dengan apa yang tampak oleh indera kita. Apa yang kita anggap sebagai "kenyataan" sering kali merupakan hasil interpretasi dan konstruksi mental berdasarkan pengalaman inderawi, bukan kenyataan itu sendiri secara objektif. Dengan demikian, pengetahuan tidak boleh diterima secara langsung tanpa pertimbangan kritis; proses menuju pengetahuan yang benar menuntut keraguan, analisis, dan keterbukaan terhadap kesalahan serta revisi. Hal ini membuka ruang epistemologis yang menantang: bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu? Apa kriteria pengetahuan yang valid? Bagaimana kita membedakan antara yang tampak dan yang sebenarnya? (Russell, 1998).

Ketika pertanyaan filosofis Russell ini diterapkan dalam ranah pendidikan, ia melampaui sekadar perdebatan epistemologis dan menyentuh inti persoalan pedagogis dan desain kurikulum. Pertanyaannya menjadi: apakah pendidikan kita saat ini masih memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalani proses belajar yang mendalam, yang menumbuhkan keraguan sehat, refleksi kritis, dan kemampuan berpikir yang mendalam? Ataukah pendidikan kita malah telah menjadi alat produksi pengetahuan yang dangkal, dogmatis, dan mengutamakan hafalan serta jawaban pasti? (de Laguna & Russell, 1913).

Praktik pendidikan modern, terutama dalam sistem yang sangat mengedepankan standar nasional, ujian berbasis pilihan ganda, dan target-target pembelajaran yang terukur secara kuantitatif, cenderung

menyajikan pengetahuan sebagai kumpulan fakta yang harus diterima tanpa pertanyaan. Kurikulum dirancang dengan tujuan yang kaku dan terstandarisasi, menuntut indikator pencapaian yang dapat diukur (Watunglawar & Suhadi, 2023). Pendekatan seperti ini memang efektif untuk pemerataan kualitas pendidikan dan akuntabilitas, namun ia juga menimbulkan persoalan fundamental: hilangnya ruang untuk bertanya, untuk gagal, dan untuk meragukan. Peserta didik lebih dilatih mencari jawaban "benar" daripada memahami relevansi dan esensi sebuah pertanyaan (Awaluddin, 2021).

Di sinilah muncul ketegangan antara *surface learning* dan *deep learning* dalam dunia pendidikan. *Surface learning* adalah pendekatan yang menekankan penguasaan cepat atas informasi, hafalan fakta, dan reproduksi jawaban yang dianggap benar (Kuswara, 2024). Sementara itu, *deep learning* menuntut keterlibatan kognitif yang lebih dalam: pemahaman konseptual, hubungan antar ide, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta refleksi kritis atas proses belajar itu sendiri. Deep learning tidak hanya bertanya tentang "apa yang diketahui", tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" pengetahuan itu penting (Millière, 2024).

Jika kita kembali pada pertanyaan Russell, maka *deep learning* adalah jawaban pedagogis atas tantangan epistemologis tersebut. Deep learning mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan sebagai "meja" yang tampak, tetapi untuk membongkar, menggali, dan menafsirkan struktur makna yang tersembunyi di baliknya. Dalam kurikulum yang mendukung *deep learning* (Wina Sanjaya, 2012), peserta didik tidak hanya diberi tahu apa yang harus dipelajari, tetapi juga diajak untuk mengembangkan *metakognisi*: kemampuan memahami cara berpikir mereka sendiri, menyadari keraguan yang muncul, serta belajar dari kegagalan dan ketidaktahuan (Buckner, 2019).

Namun, persoalan penting muncul: apakah kurikulum pendidikan kita saat ini benar-benar memberi ruang bagi proses belajar yang reflektif dan mendalam tersebut? Dalam banyak kasus, kurikulum masih sangat berorientasi pada efisiensi dan keterukuran. Ia dirancang untuk menghasilkan capaian belajar yang bisa diukur dengan statistik

dan angka, bukan untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang transformatif dan penuh makna (Heri, 2020). Akibatnya, nilai-nilai seperti rasa ingin tahu yang tulus, keraguan produktif, dan kesadaran akan kompleksitas dunia sering kali diabaikan. Pendidikan menjadi cepat menutup ruang penalaran, terlalu cepat memberi jawaban, tanpa menyediakan cukup waktu dan ruang untuk proses bertanya (Ali, 2021).

Kondisi ini diperburuk oleh budaya pendidikan yang semakin pragmatis dan instrumental. Pendidikan dipandang sebagai jalan menuju pekerjaan, mobilitas sosial, dan kemajuan ekonomi (Beckett, 2018; Boiliu, 2023). Kurikulum pun disusun untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, bukan untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis dan bijaksana (Nadeak et al., 2020). Dalam konteks ini, pertanyaan filosofis Russell berfungsi sebagai pengingat penting: bahwa pengetahuan sejati tidak boleh direduksi menjadi sekadar informasi siap saji, melainkan harus dipahami sebagai hasil dari proses berpikir yang reflektif, kritis, dan terbuka (Cebrián & Junyent, 2015).

Lebih jauh lagi, *deep learning* memiliki implikasi struktural yang signifikan terhadap desain kurikulum. Kurikulum yang mendukung pembelajaran mendalam tidak dapat hanya berfokus pada daftar kompetensi dan materi ajar yang bersifat linier dan terpisah-pisah. Ia harus membuka ruang untuk dialog, integrasi lintas disiplin, proyek kolaboratif, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pencarian makna. Kurikulum seperti ini bersifat *inquiry-based,* berangkat dari pertanyaan-pertanyaan penting, bukan sekadar dari jawaban yang sudah ditetapkan. Ia memandang proses belajar sebagai perjalanan intelektual yang berkelanjutan dan penuh makna eksistensial (Asikainen & Gijbels, 2017).

Dalam konteks tersebut, pendidikan yang mengintegrasikan refleksi epistemologis Bertrand Russell dengan prinsip-prinsip *deep learning* dapat menjadi jalan untuk menciptakan kurikulum yang lebih manusiawi, relevan, dan transformatif. Pendidikan semacam ini tidak hanya membentuk siswa menjadi "penghafal" yang baik, tetapi juga menjadi penafsir dan pencipta makna (Boiliu et al., 2022). Mereka tidak hanya mengenal meja sebagai benda dengan bentuk dan warna

tertentu, tetapi juga dapat bertanya: apa makna meja dalam kehidupan manusia? Bagaimana fungsi sosialnya? Siapa yang membuatnya? Dan apa yang tidak tampak dari meja itu yang mungkin penting untuk diketahui?

Pada akhirnya, pendidikan adalah tentang membentuk cara pandang terhadap dunia. Pertanyaan Russell tentang meja hanyalah pintu masuk untuk membangun kesadaran epistemologis yang lebih dalam. Ia mengajarkan bahwa apa yang tampak tidak selalu identik dengan kenyataan, dan bahwa pengetahuan sejati lahir dari keberanian untuk bertanya dan meragukan. Oleh sebab itu, tugas pendidikan bukanlah memberikan semua jawaban, tetapi menciptakan kondisi agar pertanyaan dapat muncul secara autentik dan dieksplorasi secara mendalam. Kurikulum yang hidup adalah kurikulum yang mampu mengakomodasi kompleksitas dunia dan mendorong peserta didik menjadi penjelajah pemaknaan sejati (Asikainen & Gijbels, 2017).

C. KESIMPULAN

Pertanyaan filosofis Bertrand Russell tentang perbedaan antara penampakan dan kenyataan bukan hanya isu epistemologis, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi refleksi pendidikan. Dalam konteks kurikulum, gagasan ini menantang praktik pembelajaran yang sekadar berorientasi pada hafalan (*surface learning*) dan mendorong pergeseran ke arah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendidikan yang setia pada semangat Russell harus membuka ruang bagi keraguan produktif, refleksi kritis, dan pencarian makna, bukan sekadar menyediakan jawaban instan.

Implikasinya, kurikulum tidak boleh hanya berfokus pada target yang terukur dan efisiensi instrumental, tetapi harus berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu berpikir reflektif, kritis, dan kreatif. Kurikulum berbasis *deep learning* menekankan integrasi lintas disiplin, pembelajaran berbasis inkuiri, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi sekadar sarana mobilitas ekonomi, tetapi juga arena pembentukan kesadaran epistemologis dan kemanusiaan yang utuh.

Pada akhirnya, integrasi pemikiran Russell dengan pendekatan *deep learning* mengingatkan kita bahwa pendidikan sejati adalah proses membuka realitas di balik penampakan, serta melatih peserta didik untuk tidak hanya mencari jawaban, melainkan berani bertanya dan menafsirkan makna. Kurikulum yang demikian akan lebih relevan, manusiawi, dan transformatif bagi kehidupan di tengah kompleksitas dunia modern.

D. REFERENSI

Ali, I. (2021). Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(01), 247–264.

Asikainen, H., & Gijbels, D. (2017). Do Students Develop Towards More Deep Approaches to Learning During Studies? A Systematic Review on the Development of Students' Deep and Surface Approaches to Learning in Higher Education. *Educational Psychology Review*, *29*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-017-9406-6

Awaluddin. (2021). Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, *2*(2), 25–43. http://pusdikra- publishing.com/index.php/jrss

Bagus, L. (2007). *Kamus Filsafat*. Gramedia.

Beckett, K. (2018). John Dewey ' s conception of education : Finding common ground with R . S . Peters and Paulo Freire John Dewey's conception of education : Finding common ground. *Educational Philosophy and Theory*, *1857*, 1–10. https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705

Boiliu, N. I. (2023). Pragmatisme John Dewey dalam Praktik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *8*(1), 1–9.

Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant. *Kurios*, *8*(2), 400–410. https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.600

Brylina, I. V., Turchevskaya, B. K., Bogoryad, N. V., Brylin, V. I., & Chaplinskaya, Y. I. (2016). Critical Thinking as a Cognitive

Educational Technology. *SHS Web of Conferences*, *28*, 01018. https://doi.org/10.1051/shsconf/20162801018

Buckner, C. (2019). Deep learning: A Philosophical Introduction. *Philosophy Compass*, *14*(10). https://doi.org/https://doi.org/10.1111/phc3.12625

Cebrián, G., & Junyent, M. (2015). Competencies in education for sustainable development: Exploring the student teachers' views. *Sustainability (Switzerland)*, *7*(3), 2768–2786. https://doi.org/10.3390/su7032768

Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

de Laguna, T., & Russell, B. (1913). The Problems of Philosophy. In *The Philosophical Review* (Vol. 22, Issue 3). https://doi.org/10.2307/2178182

Heri, K. (2020). *Strategi Transformasi dan Tradisi Pembelajaran dalam Model Integrasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*.

Kuswara, K. (2024). Evaluasi Program Pelatihan Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengajar Dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(8), 443–449. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.2714

Millière, R. (2024). Philosophy of Cognitive Science in the Age of Deep Learning. *WIREs Cognitive Science*, *15*(10). https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wcs.1684

Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *8*(2), 98–104. https://doi.org/10.29210/146600

Russell, B. (1998). *The Problem of Philosophy*. Oxford University Press. Watunglawar, W. N., & Suhadi, S. (2023). Makna Sola Fide bagi Kehidupan

Orang Percaya Masa Kini. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 57–73. https://doi.org/10.38189/jan.v4i1.426

Wina Sanjaya. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (2012)*. Kencana Penada Media.

BAB 3

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ERA ALGORITMIK

Desi Sianipar

A. PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi berbasis algoritma, termasuk sistem rekomendasi, pembelajaran adaptif, dan aplikasi kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara pengetahuan disajikan, diakses, dan dinilai dalam pendidikan kontemporer. Dampak ini tidak hanya bersifat teknis (alat dan *platform*), tetapi juga normatif. Algoritma telah mempengaruhi kurikulum, praktik penilaian, serta relasi guru-siswa dan relasi institusi pendidikan dengan masyarakat (Dieterle et al., 2022). Di era algoritmik, kurikulum tidak lagi hanya soal apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana data dan keputusan otomatis membentuk pengalaman belajar. Ini adalah suatu realitas yang juga menuntut perhatian khusus dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kehidupan berkomunitas (Dieterle et al., 2022; Wang, 2024).

Perguruan tinggi Kristen dalam konteks Indonesia yang majemuk, menuntut pendekatan kurikulum yang mempertimbangkan pluralitas religius dan dinamika sosial-kultural. Pendidikan Agama Kristen yang sebelumnya bersifat tradisional menekankan transmisi doktrin dan pembentukan iman, tetapi saat ini menghadapi tuntutan baru, yaitu integrasi literasi digital dan pemahaman etika algoritmik agar pembelajaran tetap relevan, kritis, dan berorientasi pada keadilan

sosial (Pariama, 2024). Selain itu, pengalaman trauma kolektif dan personal (misalnya pasca-konflik, bencana, atau pengalaman marginalisasi) membuat pendidikan agama perlu memasukkan prinsip-prinsip pedagogi yang peka trauma untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan suportif (Stephens, 2020; Lee, 2021).

Karena itu, beberapa persoalan utama yang perlu diatasi dalam upaya transformasi kurikulum PAK pada era algoritmik di Indonesia, antara lain: a) adanya kesenjangan literasi algoritmik dan etika digital di mana banyak pengajar dan lembaga pendidikan agama belum siap membahas implikasi etis algoritma, seperti bias, ketidaktransparanan, dan pengaruh terhadap kebebasan berpikir dalam materi pembentukan iman dan pendidikan moral (Memarian, 2023; Al-Zahrani et al., 2024). b) Fokus kurikulum masih dominan pada transmisi doktrinal sehingga penekanan pada pengajaran isi doktrinal tanpa pedagogi keterlibatan sosial telah mengurangi kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan iman ke dalam tindakan publik (keadilan sosial, perdamaian, pemeliharaan lingkungan) dalam masyarakat yang dipengaruhi teknologi. Penelitian global menunjukkan pergeseran menuju pembentukan karakter dan keterlibatan praktis sebagai kebutuhan pendidikan agama saat ini (Mashuri, 2024; Pariama, 2024). c) Kebutuhan pedagogi peka trauma dan inklusif menuntut agar perhatian pada dimensi psikologis peserta didik menjadi penting agar proses formasi iman tidak menambah beban emosional atau mereplikasi luka kolektif. Guru PAK memerlukan kompetensi pastoral dan pedagogis yang baru (Stephens, 2020; Lee, 2021). d) Risiko penggunaan algoritma tanpa akuntabilitas. Penerapan sistem penjurusan, penilaian otomatis, atau rekomendasi pembelajaran tanpa prinsip FATE (*Fairness, Accountability, Transparency, Ethics*) dapat membahayakan tujuan formasi humanis PAK (Memarian, 2023; Dieterle et al., 2022). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sangat penting dilakukan transformasi kurikulum PAK yang relevan dan adaptif di era Algoritma.

Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan, maka perlu dilakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terbaru. Dengan membandingkannya dengan penelitian penulis, maka dapat

diketahui kebaruan dari tulisan ini. *Pertama*, kajian mengenai algoritma dan tata kelola pendidikan menegaskan bahwa keputusan berbasis data mempengaruhi kebijakan dan praktik pembelajaran secara mendasar (Wang, 2024). Literatur etika AI dalam pendidikan menyoroti potensi manfaat (akses, personalisasi) sekaligus risiko (bias, alienasi guru, homogenisasi pembelajaran), sehingga menuntut kurikulum yang memuat literasi algoritmik dan prinsip etika (Dieterle et al., 2022; Al-Zahrani et al., 2024).

Kedua, riset di ranah PAK mulai membahas integrasi teknologi digital dan AI secara spesifik. Studi-studi awal menunjukkan peluang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui media digital, namun juga menekankan kebutuhan kerangka etis agar praktik tersebut tidak mereduksi dimensi pastoral dan formasional pendidikan iman (Papakostas, 2025; Pariama, 2024). Di ranah lokal, penelitian integrasi literasi digital pada PAK menunjukkan pengaruh positif terhadap keterlibatan, namun masih terbatas pada aspek teknis dan belum mengakomodasi dimensi etis-teologis secara sistematis (Pariama, 2024).

Ketiga, literatur tentang pedagogi peka trauma dalam pendidikan teologi dan agama menekankan perlunya pendekatan yang aman secara psikologis dan sensitif terhadap pengalaman hidup peserta didik, yakni aspek yang harus diintegrasikan ke dalam desain kurikulum PAK agar proses pembentukan iman tidak mengabaikan kesehatan mental (Stephens, 2020; Lee, 2021).

Keempat, kajian mengenai multikulturalisme dan pendidikan agama menegaskan bahwa kurikulum PAK harus membekali peserta didik, kemampuan dialog antar-agama dan keterampilan lintasbudaya, sehingga iman Kristen dapat hidup sebagai kekuatan rekonsiliasi dan keterlibatan sosial (Mashuri, 2024; Remiswal,2022). Dengan meninjau pada berbagai penelitian di atas, maka kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merancang kerangka kurikulum PAK yang terpadu, yaitu: (1) menggabungkan literasi algoritmik dan etika AI (meminimalkan risiko algoritmik), (2) mempertahankan landasan teologis tradisional dalam pembentukan karakter dan praktik keadilan sosial, (3) menerapkan pedagogi peka trauma, dan (4) mempromosikan kompetensi

lintasbudaya. Semua hal ini dirancang secara konseptual dan operasional sebagai model kurikulum yang responsif terhadap tantangan era algoritmik. Sementara riset terdahulu cenderung memisahkan fokus pada satu aspek (mis. hanya digitalisasi, atau hanya pedagogi trauma, atau hanya multikulturalisme), penelitian ini mencoba sintesis lintas-disipliner yang relevan untuk praktik PAK di konteks plural dan terotomatisasi saat ini (Wang, 2024; Dieterle et al., 2022; Stephens, 2020; Pariama, 2024).

Penelitian ini akan mengisi celah empiris dan konseptual dengan menghadirkan kerangka kurikulum yang tidak semata teknokratik atau sekadar normatif, melainkan komprehensif yang mencakup: teologis-refleksif, etis terhadap teknologi, pedagogis-transformasional, dan sensitif terhadap trauma serta pluralitas budaya. Dengan demikian, transformasi kurikulum PAK pada era algoritmik tidak hanya menyesuaikan bentuk (*tools*), tetapi juga memperkaya tujuan formasi iman untuk menghadirkan gereja yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan pemulihan.

B. INTEGRASI AI DAN LITERASI ALGORITMIK DALAM KURIKULUM PAK

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan agama banyak menjadi fokus penelitian. Papakostas (2025) mendeskripsikan bahwa institusi pendidikan agama sudah mulai mengeksplorasi AI untuk pengajaran, penilaian, dan keterlibatan pastoral. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan risiko, yaitu privasi data, bias algoritma, dan potensi distorsi teologis jika penggunaan AI tidak disertai kerangka etika yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum PAK yang transformatif harus mencakup:

- Literasi algoritmik, yaitu pemahaman tentang bagaimana AI bekerja, keputusan apa yang dapat diambil algoritmik, dan bagaimana membedakan konten yang dihasilkan secara otomatis versus refleksi teologis manusia.
- Keterlibatan etis yang mencakup: prinsip seperti *fairness, transparency*, *accountability* dalam penggunaan AI (Papakostas, 2025) harus dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum.

- Perlindungan aspek relational dan formatif dari pendidikan agama sehingga AI tidak menggantikan interaksi guru-murid dan pembentukan iman personal.

C. DIALOG LINTAS BUDAYA DAN KEADILAN SOSIAL

Literatur mengenai multikulturalisme dan pendidikan agama menunjukkan bahwa kurikulum PAK seharusnya mengajarkan kompetensi lintas budaya dan dialog antaragama agar peserta didik menjadi agen perdamaian. Meski literatur spesifik mengenai PAK di Indonesia terbatas, penelitian PAK global menunjukkan tren pergeseran dari sekadar pengajaran doktrin ke arah pembentukan karakter dan keterlibatan sosial. Misalnya, studi Papakostas (2025) juga menyebutkan bahwa beberapa institusi mengadakan simulasi dialog antarbudaya/antaragama yang dimediasi AI sebagai satu bentuk praktek pedagogis. Selain itu, penelitian dalam konteks pendidikan agama di sekolah Kristen memperlihatkan bahwa sekolah-sekolah mulai mengimplementasikan kebijakan AI yang jelas dan pelatihan guru terhadap etika digital sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Materi-materi pembelajaran yang dapat dikembangkan, antara lain:

- Bagaimana kurikulum PAK bisa menyisipkan modul dialog antaragama, pemahaman budaya lokal maupun global, dan bagaimana menggunakan teknologi (seperti AI, *platform online*) sebagai sarana dialog, bukan hanya penyampai materi.
- Hubungan antara nilai-nilai alkitabiah dan keadilan sosial, yaitu pengajaran iman yang memanggil orang Kristen untuk melakukan tindakan nyata menyangkut kemiskinan, kesetaraan gender dan ras, pelestarian lingkungan.

D. PEDAGOGI PEKA TRAUMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Salah satu area yang mendapat perhatian serius dalam literatur internasional adalah pedagogi peka trauma (*trauma-informed pedagogy*). Stephen (2020) dalam artikelnya *Trauma-Informed Pedagogy for the Religious and Theological Higher Education Classroom* menyajikan definisi, nilai inti, dan tantangan penerapan pedagogi ini

dalam konteks pendidikan agama. Trauma tidak selalu bersifat individu dan bersifat jarang. Bisa juga kolektif (misalnya dampak pandemi COVID-19, diskriminasi ras, ketidakadilan sosial) atau efek samping dari materi pembelajaran yang tidak sensitif terhadap pengalaman murid. Guru juga perlu diperhatikan karena mereka dapat mengalami trauma sekunder (*vicarious trauma*) atau membawa pengalaman mereka sendiri yang bisa mempengaruhi pengajaran. Nilai inti pedagogi peka trauma meliputi keamanan, kepercayaan, keterlibatan emosional, kolaborasi, penguatan identitas, dan kesadaran kontekstual (Stephen, 2020). Karena itu, materi PAK yang dapat dikembangkan dapat mencakup: pelatihan guru dalam mengenali tanda- tanda trauma, menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis; merancang materi ajar yang menghadirkan ruang refleksi pengalaman murid, tidak memicu luka psikologis, dan memungkinkan narasi healing; Menyediakan dukungan tambahan (konseling, *mentoring*) sebagai bagian dari kurikulum, bukan sekadar tambahan minimal.

E. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN IMPLEMENTASI PRAKTIS

Untuk menjembatani gap antara teori iman dan tindakan nyata, penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*; PBL) sebagai metode pedagogis adalah efektif. PBL memungkinkan peserta didik menerjemahkan pengetahuan teologis ke dalam tindakan sosial, seperti proyek pelayanan, advokasi lingkungan, atau kegiatan perdamaian komunitas. Sebagai contoh, dalam penelitian "*Charting the Future of AI in Project-Based Learning: A Co-Design Exploration with Students"* (Zheng et al., 2024) ditemukan bahwa peserta didik dapat terlibat dalam proyek di mana penggunaan AI bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari refleksi dan penilaian proses, sehingga mereka belajar secara kritis tentang implikasi penggunaan alat algoritma. Integrasi PBL dalam kurikulum PAK bisa mencakup:

- Proyek lintas disiplin yang menggabungkan teologi, etika digital, pelayanan sosial, dan kreativitas.
- Pelibatan masyarakat lokal dalam proyek tersebut agar iman dan tindakan gereja terejawantahkan dalam situasi nyata.

- Penilaian yang tidak semata mengukur hasil akhir, tetapi juga proses, refleksi, kolaborasi, dan kepekaan etis.

F. TANTANGAN ETIS TEOLOGIS DAN KEBIJAKAN

Pada setiap transformasi kurikulum yang memasukkan AI, multikulturalisme, dan pedagogi trauma, terdapat tantangan kebijakan dan etika yang perlu diantisipasi:

- Bias algoritmik: AI dapat memuat prasangka berdasarkan agama, ras, gender, budaya yang bisa memperkuat marginalisasi jika tidak diawasi. Papakostas (2025) menyoroti hal ini.
- Privasi dan keamanan data. Penggunaan AI dalam pembelajaran di gereja dan sekolah memerlukan peraturan, persetujuan peserta didik/orang tua, dan transparansi.
- Ketergantungan teknologi. Guru atau lembaga bisa terlalu menggantungkan diri kepada teknologi sehingga kehilangan aspek relational dan pastoral.
- Keterbatasan akses/kesenjangan digital: dalam beberapa konteks, terutama di daerah terpencil atau negara sedang berkembang, akses terhadap infrastruktur teknologi, internet, dan pelatihan guru masih menjadi hambatan serius.

Secara teologis, citra Tuhan atau *imago Dei* dan otonomi manusia sebagaimana yang dibahas dalam artikel "*Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches*" oleh Przygoda, Rynio & Kalisz (2025), menunjukkan adanya penegasan teologis bahwa pendidikan Kristen harus menjaga bahwa manusia harus dipandang bukan sebagai konsumen data atau *output* teknologi, tetapi sebagai pribadi yang diciptakan *imago Dei* dengan martabat, kreativitas, dan kemampuan moral sehingga tidak boleh dikurangi menjadi fungsi algoritma. Penggunaan AI yang menggantikan aspek relasional (hubungan manusia, empati, mentoring rohani) berpotensi mereduksi pengalaman spiritual dan pengenalan akan panggilan sebagai ciptaan Allah yang bersosial dan berkomunitas.

AI juga menantang cara umat Kristen memahami wahyu, otoritas Kitab Suci, dan pengalaman iman sebagai sumber pengetahuan. Ada risiko bahwa AI menjadi otoritas tambahan, jika tidak ada refleksi teologis yang kritis. Pemuridan (*discipleship*), pelayanan pastoral, dan pedagogi trauma sangat bergantung pada kehadiran (*presence*), empati, dan kehangatan hubungan antar manusia. Ini penting secara teologis karena inkarnasi Kristus sebagai Allah yang datang melalui daging menunjukkan pentingnya relasi, kepekaan terhadap luka dan rasa sakit orang lain. Jika kurikulum terlalu mengandalkan AI, bisa terjadi pengaburan antara teknologi dan kehadiran pastoral yang nyata.

Ada bahaya bahwa teknologi dan AI dipahami sebagai jalan palsu menuju kesempurnaan pendidikan, produktivitas, efisiensi, yang mirip dengan gagasan bahwa manusia bisa berdiri sendiri lewat upaya teknis, tanpa bergantung pada anugerah, Roh Kudus, dan komunitas iman. Teologi penebusan mengingatkan bahwa meskipun manusia dapat menggunakan kreativitas dan teknologi yang Allah izinkan, namun keselamatan dan pembentukan moral rohani tetap berada dalam taurat kasih, kasih karunia, dan komunitas iman. Teologi Kristen mengakui aspek dosa, penderitaan, kejatuhan manusia. Trauma tidak hanya psikis, tetapi dapat dianggap sebagai bagian dari realitas dunia yang jauh dari ideal penciptaan. Pedagogi trauma yang baik tidak hanya memperhatikan pemulihan psikologis, tetapi juga menawarkan konteks teologis di mana penderitaan dijawab oleh kehadiran Kristus yang menyelamatkan, harapan akan kebangkitan, komunitas pemulihan, dan transformasi melalui kasih dan keadilan.

Ada tantangan bagaimana mengajar penderitaan agar tidak menjadi sekadar pengalaman psikologis, tetapi juga pengalaman iman yang membentuk karakter, solidaritas, belas kasih. Dalam konteks teologi Kristen, multikulturalisme dapat diterima tanpa mengorbankan keyakinan inti (dogma) Kristiani. Kesetaraan, keadilan, pengakuan budaya lokal sangat penting, tetapi jika multikulturalisme dipahami secara relativistik ekstrem, bisa mengaburkan klaim-klaim kebenaran dalam iman Kristen (misalnya soal Yesus sebagai satu-satunya jalan, wahyu, keselamatan). Teologi Interkultural membantu merefleksikan bagaimana iman Kristen bisa hidup dalam keragaman budaya, sambil

tetap mempertahankan identitas dan panggilan keyakinan. Terkait hal tersebut, kurikulum pendidikan agama Kristen harus memuat ruang refleksi teologis yang eksplisit: bukan sekadar "bagaimana menggunakan AI", tetapi "apa artinya manusia, iman, keselamatan dalam konteks teknologi". Penyusunan kebijakan di lembaga pendidikan perlu melibatkan teolog, praktisi pastoral, psikolog, ahli hak asasi manusia supaya kebijakan tidak hanya teknis tetapi holistik. Formasi guru dan pemimpin gereja harus mencakup literasi teologi teknologi, yaitu bagaimana diskursus teologis tentang AI, trauma, dan budaya dapat dipahami dan dijalankan. Kebijakan evaluasi dan akuntabilitas, misalnya, penggunaan AI harus transparan, memiliki mekanisme untuk merefleksikan bias, dan dikritisi dari perspektif iman.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum PAK abad 21 harus menggabungkan AI secara kritis dan etis, bukan sekadar teknologi alat. Pendidikan agama perlu bergerak dari fokus pengajaran isi (*content*/doktrin) ke pembentukan karakter, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap pengalaman emosional dan psikologis peserta didik. Pedagogi peka trauma tidak bisa diabaikan. Ruang kelas agama harus aman dan suportif, serta reflektif terhadap konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dan dialog antarbudaya efektif untuk membumikan iman dalam tindakan nyata. Kebijakan dan pelatihan guru adalah kunci dalam memastikan transformasi yang tidak hanya teoritis tetapi praktis dan berkelanjutan.

H. REFERENSI

Al-Zahrani, A. M., et al. (2024). Unveiling the shadows: Beyond the hype of AI in education. *Heliyon 10 (2024) e30696*.

Dieterle, E., et al. (2022). The cyclical ethical effects of using artificial intelligence in education. AI & SOCIETY. https://doi.org/10.1007/s00146-022-01497-w https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9513289/

Kurata, L., Ayanwale, K., Molefi, R. R., & Sanni, T. (2025). Teaching religious studies with artificial intelligence: Perspectives of secondary teachers in Lesotho. *International Journal of Educational Research Open 8 (2025) 100417*

Lee, B. (2021). Trauma-informed pedagogy for gender, sexuality and wholeness in religious education. *Religious Education, 116*(3), 190-194. DOI: 10.1080/00344087.2021.1917852

Mashuri, S., et al. (2024). The building sustainable peace through multicultural religious education in the contemporary era of Poso, Indonesia. Religious, Moral & Values Education. Cogent Education 2024, Vol. 11, No. 1, 2389719. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2389719

Memarian, B. and Tenzin Doleck. (2023). Fairness, Accountability, Transparency, and Ethics (FATE) in Artificial Intelligence (AI) and higher education: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence* Volume 5, 2023, 100152. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100152

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions, 16*(5), 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Pariama, L. S. (2024). Integrating digital literacy in Christian religious education. *International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE)*. https://ijble.com/index.php/ieti/article/view/719

Przygoda, Wiesław, et al. (2025). Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches. Religions 16(8), 948; https://doi.org/10.3390/rel16080948

Remiswal, M. K., et al. (2022). Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 2022, 3(3), 412-421. DOI: 10.46843/jiecr.v3i3.127

Stephens, D. W. (2020). Trauma-informed pedagogy for the religious and theological higher education classroom. *Religions, 11*(9), 449. https://doi.org/10.3390/rel11090449

Wang, Y. (2024). Algorithmic decisions in education governance: implications and challenges. *Discover Education* (2024) 3:229 | https://doi.org/10.1007/s44217-024-00337-x

Zheng, C., et al. (2024). Charting the Future of AI in Project-Based Learning: A Co-Design Exploration with Students. Conference'17, July 2017, Washington, DC, USA. https://arxiv.org/pdf/2401.14915

BAB 4

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA: STRATEGI INKLUSIF DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Djoys Anneke Rantung

A. PENDAHULUAN

Era algoritma telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia secara fundamental, termasuk pendidikan. Teknologi berbasis algoritma seperti *artificial intelligence* (AI), *machine learning,* dan sistem rekomendasi bukan lagi konsep futuristik yang hanya dibahas di forum- forum teknologi, melainkan telah menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran modern di Indonesia saat ini. Algoritma bekerja di balik layar untuk mengelola aliran informasi, memprediksi kebutuhan pengguna, dan memberikan solusi komprehensif yang dianggap paling relevan. Dalam dunia pendidikan, kehadiran teknologi ini tidak hanya memengaruhi cara orang mengakses informasi, tetapi juga cara mereka memproses, mengevaluasi, dan berbagi pengetahuan dalam skala global yang belum pernah terjadi sebelumnya (Erik Brynjolfsson and Andrew McAfee, 2014).

Perubahan-perubahan ini memiliki implikasi yang kompleks. Di satu sisi, algoritma menawarkan kemudahan luar biasa, menyediakan akses ke sumber belajar tanpa batas, mempercepat pencarian informasi, dan memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi dengan mengadaptasi materi berdasarkan preferensi dan keterampilan siswa. Platform pembelajaran daring (*online learning platforms*), misalnya,

dapat merekomendasikan topik atau materi tambahan yang relevan dengan minat siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, algoritma juga menimbulkan tantangan serius, seperti potensi bias informasi, pembentukan dari *filter bubble,* hal ini membatasi perspektif pembelajar dan menyebabkan ketergantungan berlebihan pada hasil yang dihasilkan mesin tanpa melibatkan pengguna secara kritis (Galih Sabarno Putra, dkk, 2024).

Secara global, implementasi AI dalam pendidikan menawarkan potensi yang signifikan, termasuk peningkatan efektivitas pembelajaran, sistem penilaian otomatis, dan pengalaman belajar yang adaptif. Studi internasional menunjukkan bahwa tren ini dapat menghasilkan pendidikan yang lebih inklusif dan efisien, jika dikelola dengan strategi berkelanjutan dan partisipasi semua pemangku kepentingan. Namun, di Indonesia, penetrasi teknologi seperti AI masih menghadapi kendala yang signifikan: infrastruktur yang terbatas, kompetensi digital yang beragam, dan disparitas akses antarwilayah. Data yang tersedia menunjukkan bahwa hanya sekitar 42,53% siswa Indonesia yang memiliki pemahaman yang baik tentang AI, sementara 50,57% telah menggunakan aplikasi seperti ChatGPT dalam konteks akademik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan teknologi berbasis algoritma menawarkan peluang yang signifikan tetapi juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Sebagai bagian dari pendidikan holistik, PAK bertujuan untuk mengembangkan individu yang berkarakter, beriman, dan mampu hidup dalam kasih di tengah keberagaman. Kehadiran algoritma dalam proses pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, guru PAK dapat menggunakan analitik data untuk menentukan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu dan menyesuaikan metode pengajaran mereka. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan simulasi interaktif yang membantu siswa memahami nilai-nilai Alkitab dalam konteks dunia nyata.

Namun, integrasi algoritma ke dalam pendidikan agama Kristen (PAK) juga membutuhkan kewaspadaan etis dan teologis. Algoritma, meskipun cerdas dalam memproses data, kurang memiliki kesadaran moral atau nilai-nilai iman yang membentuk inti pendidikan Kristen. Tanpa pengawasan yang cermat, algoritma dapat menyajikan materi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen atau mempromosikan pandangan dunia yang terlalu pragmatis dan materialistis yang terkadang tidak akurat yang belum pernah diuji validitasnya. Lebih lanjut, algoritma cenderung memprioritaskan konten yang populer atau sering digunakan daripada konten yang mendalam secara teologis atau membangkitkan semangat. Hal ini dapat mengakibatkan siswa terpapar pada informasi yang lebih dangkal daripada materi yang mempromosikan karakter Kristus, yang merupakan inti dari pendidikan agama Kristen.

Penerapan teknologi berbasis algoritma dalam pendidikan agama Kristen (PAK) juga harus mempertimbangkan aspek inklusivitas dan multikulturalisme. Dalam masyarakat yang semakin beragam, PAK tidak hanya berfungsi untuk memperkuat iman pribadi tetapi juga untuk mengajarkan toleransi, empati, dan dialog antaragama (Djoys A. Rantung, 2025). Algoritma dapat memperluas wawasan siswa dengan memperkenalkan mereka pada beragam perspektif budaya dan agama. Namun, tanpa desain kurikulum yang tepat, algoritma berisiko menghambat akses terhadap keberagaman, karena cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi awal pengguna. Oleh karena itu, para pendidik dalam pendidikan Kristen harus secara aktif mendorong penggunaan teknologi agar menjadi alat untuk mengatasi keberagaman, bukan penghalang.

Lebih lanjut, kehadiran teknologi algoritma menuntut literasi digital spiritual dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Literasi ini mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan berdasarkan nilai-nilai iman. Siswa harus belajar untuk tidak menerima informasi yang disarankan oleh algoritma dengan tidak memperhatikan aspek validitas, tetapi untuk memeriksanya dan menimbangnya dengan landasan Firman Tuhan dan ajaran gereja. Guru PAK juga harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijaksana, menunjukkan

bahwa iman dan teknologi dapat berjalan beriringan jika digunakan secara bertanggung jawab dan bijaksana. Terlepas dari tantangan yang ada, perkembangan era algoritma justru dapat menjadi peluang bagi PAK untuk mewujudkan misi gereja di dunia digital. Konten pembelajaran yang kreatif dan inspiratif dapat menjangkau kaum muda di dunia digital yang mungkin sulit dijangkau melalui metode konvensional. Dengan menggunakan media sosial, video interaktif, *podcast*, dan aplikasi pembelajaran berbasis AI, dapat menyampaikan pesan kasih Kristus secara relevan dan menarik kepada generasi yang melek teknologi. Namun, penggunaan teknologi ini membutuhkan strategi yang matang. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus memiliki pedoman etika yang jelas untuk penggunaan algoritma, yang memastikan bahwa semua konten dan interaksi digital tetap konsisten dengan ajaran Kristus. Ini termasuk melindungi privasi siswa, menghindari manipulasi informasi, dan memperkuat nilai-nilai kebenaran dan kasih (Elfin Warnius Waruwu & Mozes Lawalata, 2024).

Pada akhirnya, era algoritma menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya beradaptasi tetapi juga bertransformasi. Adaptasi berarti merangkul teknologi sebagai alat pembelajaran, sementara transformasi berarti mengubah pola pikir, metode pengajaran, dan pendekatan pastoral untuk menghadapi realitas baru yang dibentuk oleh teknologi. Transformasi ini membutuhkan kolaborasi antara para teolog, pendidik, teknologi, dan komunitas iman untuk merancang kurikulum PAK yang relevan, kontekstual, dan setia pada Injil. Oleh karena itu, perkembangan teknologi berbasis algoritma bukanlah ancaman yang harus dihindari, melainkan tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Di bawah bimbingan Roh Kudus, PAK dapat menggunakan teknologi ini untuk memperluas layanan pendidikan, memperdalam pemahaman iman, dan membangun komunitas yang saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Dunia mungkin berubah dengan cepat karena algoritma, tetapi misi PAK tetap tidak berubah: membawa terang Kristus ke seluruh dunia, termasuk ruang digital.

Adapun beberapa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan saat ini dapat dilihat dari semakin personalisasi pembelajaran berbasis big data. Teknologi algoritma kini dapat memetakan pola belajar siswa, menganalisis preferensi mereka, dan bahkan memprediksi materi yang paling efektif untuk setiap individu (George Siemens, 2013). Hal ini memberikan peluang signifikan bagi guru pendidikan agama Kristen untuk mengembangkan model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Namun, tanpa prinsip etika dan teologis yang jelas, penggunaan algoritma dapat menimbulkan masalah serius, seperti memperkuat bias, menciptakan filter bubble, atau bahkan melemahkan nilai-nilai inklusivitas dalam pendidikan agama (Cathy O'Neil, 2016). Di Indonesia, tren ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, yang mengutamakan pembelajaran yang personal dan fleksibel. Namun, implementasinya dalam PAK seringkali menghadapi hambatan budaya dan struktural, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, infrastruktur teknologi yang tidak memadai, dan resistensi terhadap metode pembelajaran yang lebih partisipatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, siswa tidak lagi terbatas pada interaksi fisik di kelas. Mereka kini dapat berinteraksi dengan beragam perspektif agama, budaya, dan filsafat, baik secara langsung maupun melalui media daring. Transformasi ini menuntut para pemimpin Pendidikan Kristen untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan merespons realitas multikultural (Heidi A. Campbell and Oren Tsuria, 2021). Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat beragam, dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan enam agama resmi yang hidup berdampingan (Badan Pusat Statistik, 2021). Situasi ini menimbulkan tantangan yang kompleks: bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memperkuat identitas iman Kristen tanpa mendorong eksklusivitas atau intoleransi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan eksklusif terhadap pendidikan agama Kristen membatasi ruang dialog antaragama dan berpotensi menumbuhkan prasangka (Ferry Simanjuntak, 2021). Di sisi lain, model PAK, yang menggabungkan teologi inklusif dengan kesadaran multikultural, telah terbukti

memperkuat kohesi sosial tanpa mendistorsi keyakinan agama (Evi Pariela, 2019).[11]

Munculnya era algoritma juga membawa risiko baru bagi interaksi antaragama. Media sosial dan platform berbagi konten sering kali menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, dan radikalisme digital (Rudi Budiarto, 2020). Konten ini, yang diatur oleh algoritma berbasis keterlibatan, seringkali memperkuat polarisasi dan menghambat dialog yang konstruktif. Jika ruang digital tidak dipersiapkan, ia dapat menjadi arena yang melemahkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi yang merupakan inti dari ajaran Kristen (Evi Parela, 2019).

Fenomena ini diperkuat oleh data dari Pusat Studi Komunikasi Universitas Indonesia (2022). Data tersebut menemukan bahwa 47% pengguna media sosial di Indonesia terpapar konten intoleran setidaknya sebulan sekali. Sebagian besar dari mereka mengalami bias konfirmasi, yang memperkuat pandangan sempit mereka *(Kementerian Agama Republik Indonesia.*, 2022). Dalam konteks PAK, artinya guru dan pendidik pendidikan agama harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan digital kritis agar tidak mudah terseret arus polarisasi.

Konsep manajemen dalam PAK di era algoritma dengan demikian tidak lagi terbatas pada pengaturan administratif untuk pembelajaran (Tri Agung Bayu Ambasari, 2024). Ini harus mencakup seluruh siklus manajemen perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan evaluasi, dengan mempertimbangkan semua aspek, termasuk pengaruh teknologi digital pada proses internalisasi nilai-nilai keyakinan (Peter G. Northouse, 2021). Guru PAK berfungsi tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai *digital shepherd*, membimbing siswa dalam menavigasi banjir informasi digital menggunakan literasi kritis dan berbasis agama (Raudhotul Jannah, dkk, 2024). Hal ini membutuhkan kepemimpinan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan sekolah dalam merumuskan visi dan strategi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi materi PAK tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan *(sense of ownership)* terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Urgensi untuk mereformasi paradigma manajemen PAK menjadi semakin jelas ketika kita menyadari kesenjangan antara pengembangan teknologi pendidikan dan kesiapan guru pendidikan agama. Sebuah laporan UNESCO tahun 2022 menegaskan bahwa kesenjangan keterampilan digital di antara guru merupakan hambatan utama dalam mengoptimalkan teknologi untuk pendidikan inklusif (UNESCO, 2022). Di Indonesia, sebagian besar guru pendidikan agama Kristen masih mengandalkan metode pengajaran konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi platform digital untuk pembelajaran kolaboratif antarbudaya. Hal ini mempertimbangkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan program pelatihan profesional yang mengintegrasikan literasi digital, pedagogi multikultural, dan landasan teologis yang inklusif. Tanpa langkah konkret ke arah ini, pendidikan agama Kristen berisiko tertinggal jauh dalam hal relevansi dan daya tarik bagi generasi *digital native.*

B. TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Definisi, Fungsi Manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan) dan Integrasinya Dengan Nilai-Nilai Alkitab

Manajemen pendidikan agama Kristen (PAK) adalah kerangka kerja sistematis yang mengintegrasikan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan nilai-nilai alkitabiah yang hidup. Tujuannya tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk menumbuhkan iman kritis, karakter inklusif, dan ketahanan rohani dalam dinamika zaman. PAK tidak hanya berfokus pada perencanaan kurikulum dan implementasi pendidikan, tetapi juga pada bagaimana proses pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan sikap toleran dalam masyarakat pluralistik. Di era digital, tantangan-tantangan ini menjadi semakin kompleks akibat derasnya arus informasi, interaksi antarbudaya yang intens, dan meluasnya penyebaran informasi yang mengandung prasangka, stereotip, bahkan ujaran kebencian (Paul Suparno, 2019).

Pusat kajian Kementerian Agama RI (2022) menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi: sebagai ruang belajar multikultural yang terbuka dan sebagai alat untuk menyebarkan intoleransi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Bagi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK), temuan ini menjadi pengingat bahwa manajemen pembelajaran tidak boleh terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan keterampilan afektif dan psikomotorik siswa. Guru dan administrator PAK harus memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran menganut nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, perencanaan PAK harus bersifat partisipatif. Hal ini melibatkan guru, orang tua, gereja, dan bahkan komunitas lintas agama dalam merancang program-program yang relevan. Menurut Nanang Fattah, manajemen pendidikan yang efektif selalu mengutamakan sinergi antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk memastikan visi, misi, dan tujuan pendidikan selaras dengan kebutuhan masyarakat (Nanang Fattah, 2016). Implementasinya dapat dilakukan melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis Alkitab tentang toleransi, pelatihan guru dalam literasi digital, dan program pengabdian masyarakat lintas agama.

Pengorganisasian dalam manajemen PAK juga harus adaptif. Dalam konteks digital, pemanfaatan platform pembelajaran daring, media sosial, dan teknologi kolaboratif dapat berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Sebagaimana dicatat Anderson dan Elloumi, pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan manajemen yang cermat untuk memastikan bahwa interaksi daring mengutamakan etika dan nilai-nilai pendidikan (Terry Anderson dan Fathi Elloumi, 2004). Dengan kata lain, guru dalam pendidikan Kristen harus mahir dalam teknologi sekaligus peka secara teologis dan sosial. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa interaksi digital menjadi alat pendidikan yang konstruktif dan tidak memecah belah.

Peran pengasan (*controlling*) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat krusial ketika membahas pengembangan karakter yang toleran. Evaluasi pembelajaran harus mencakup indikator keterbukaan terhadap perbedaan, empati, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan

visi Campbell Wyckoff bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah memampukan siswa untuk menghayati iman mereka dalam masyarakat yang pluralistik (Campbell Wyckoff, 1961). Dalam praktiknya, guru PAK dapat menggunakan penilaian kualitatif, seperti buku harian refleksi, observasi partisipatif, dan penilaian berdasarkan proyek sosial. Peran kepemimpinan pendidikan Kristen dalam membina budaya sekolah atau gereja yang merangkul keberagaman sama pentingnya. Manajemen Pendidikan Kristen yang efektif (PAK) akan menempatkan visi harmoni sebagai bagian integral dari budaya institusi. Menurut Bush dan Coleman, kepemimpinan pendidikan bertanggung jawab untuk membina iklim yang mendukung nilai-nilai universal seperti keadilan dan saling menghormati (Tony Bush dan Marianne Coleman, 2000).

Pendidikan Kristen (PAK) yang merespons tantangan era digital dan bertujuan untuk mempromosikan toleransi karenanya memerlukan pendekatan holistik: mulai dari perencanaan kurikulum partisipatif, pemanfaatan teknologi yang bijaksana, supervisi (pengawasan) berbasis nilai, dan kepemimpinan visioner. Dalam konteks Indonesia yang beragam, strategi ini tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga strategis untuk menjaga kohesi sosial dan mencegah polarisasi di kalangan generasi muda.

Era Algoritma Definisi

Era algoritma merupakan fase dalam perkembangan teknologi digital di mana kecerdasan buatan (AI) dan sistem berbasis pembelajaran mesin memainkan peran dominan dalam mengelola arus informasi, memprediksi perilaku pengguna, dan mengatur pola interaksi sosial daring. Algoritma memproses data besar untuk mempersonalisasi pengalaman pengguna, mulai dari rekomendasi video dan berita hingga materi pembelajaran (Viktor Mayer-Schönberger dan Kenneth Cukier, 2013). Dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen (PAK), algoritma memiliki kekuatan untuk menentukan jenis informasi apa yang diterima siswa dan dengan demikian memengaruhi cara berpikir, pembentukan nilai, dan orientasi hidup mereka.

Dampak Algoritma Terhadap Cara Berpikir, Sikap, dan Perilaku Siswa

Dalam konteks manajemen PAK, era algoritma menghadirkan tantangan baru. Pertama, dampaknya terhadap pola atau cara pikir: siswa cenderung menerima informasi secara seragam, sesuai dengan gelembung filter yang diciptakan oleh algoritma (Eli Pariser, 2011). Hal ini dapat melemahkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membandingkan perspektif, termasuk perspektif iman Kristen, dengan pandangan dunia lain. Kedua, dampaknya terhadap sikap: algoritma sering kali mempromosikan konten yang membangkitkan emosi positif dan negatif untuk meningkatkan keterlibatan *(engagement).*Hal ini dapat menyebabkan siswa dihadapkan pada polarisasi dalam pembentukan opini, intoleransi, dan bahkan radikalisme digital (Siva Vaidhyanathan, 2018). Ketiga, dampak pada perilaku: waktu layar *(screen time)* dalam tingkat yang tinggi sehingga sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar fisik dan interaksi sosial langsung, membuat pembelajaran PAK lebih menantang.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru harus merancang strategi kurikulum yang memanfaatkan kekuatan algoritma, misalnya, dengan menciptakan konten pembelajaran Kristen yang relevan dan mudah diakses di platform digital. Lebih lanjut, guru PAK harus mengajarkan siswa keterampilan literasi digital Kristen untuk menyaring dan mengevaluasi informasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan transformasional, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan (Jack Mezirow, 2010).

Masyarakat Multikultural Karakteristik

Masyarakat multikultural adalah tatanan sosial yang dicirikan oleh keberagaman etnis, bahasa, budaya, agama, dan pandangan hidup (H.L. Goodall Jr., 1994). Dalam konteks Indonesia, kemajemukan ini diakui secara konstitusional, tetapi dalam praktiknya, hal ini membutuhkan upaya konsisten untuk menjaga toleransi dan kerukunan sosial. Kehadiran latar belakang budaya dan keyakinan yang beragam memengaruhi dinamika interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan Kristen.

C. TANTANGAN DAN PELUANG PAK DI ERA ALGORITMA

Dalam manajemen PAK, keberadaan masyarakat multikultural di era algoritma membawa dua aspek: tantangan dan peluang.

Tantangan

1. Risiko eksklusivitas digital: Algoritma media sosial sering kali memperkuat konten dari kelompok homogen, sehingga mengurangi paparan siswa terhadap perbedaan pendapat. Kesalahpahaman antar agama: Informasi yang disaring secara algoritma dapat menyebabkan stereotip atau misinformasi tentang kelompok agama lain, yang dapat memicu prasangka.
2. Fragmentasi sosial: Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan segregasi sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Peluang

1. Dialog antarbudaya dan antaragama: Era algoritma juga menawarkan peluang untuk membangun jembatan melalui pertukaran antarbudaya virtual *(virtual intercultural exchange)* dan proyek kolaboratif antara sekolah atau komunitas dengan latar belakang berbeda.
2. Akses ke sumber belajar global: Siswa memiliki akses ke banyak literatur teologi, filsafat, dan ilmiah dari berbagai perspektif di seluruh dunia.
3. Memperkuat identitas Kristiani yang terbuka: Melalui program pendidikan Kristen yang inklusif dan berorientasi misi, siswa dapat diperlengkapi untuk menjadi duta Kristus yang mampu berinteraksi secara positif di tengah kemajemukan (Miroslav Volf, 1996).

Dalam mengelola PAK, guru dan administrator pendidikan harus mengintegrasikan strategi pembelajaran antarbudaya, pengembangan empati, dan literasi digital kritis. Kurikulum harus dirancang agar siswa tidak hanya memiliki identitas iman yang kuat tetapi juga mampu membangun hubungan yang konstruktif di tengah keberagaman.

D. TANTANGAN MANAJEMEN PAK DI ERA ALGORITMA

Di awal abad ke-21, pendidikan global menghadapi gelombang perubahan yang masif, didorong oleh kemajuan teknologi digital. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memengaruhi mentalitas, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Salah satu pendorong perubahan ini adalah semakin dominannya peran algoritma dalam mengatur arus informasi daring. Algoritma beroperasi secara senyap, menyaring informasi, menentukan apa yang pantas ditampilkan di layar pengguna, dan secara langsung membentuk perspektif serta pola interaksi sosial masyarakat modern (Safiya Umoja Noble, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), keberadaan algoritma menawarkan kesempatan untuk pengembangan pembelajaran adaptif dan kreatif, tetapi juga menimbulkan tantangan serius dalam menjaga integritas iman, membangun literasi kritis, dan mencegah siswa kehilangan nilai-nilai mereka.

Manajemen PAK di era algoritma mengharuskan para pemimpin gereja, pendidik, dan perancang kurikulum untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis tetapi juga memberdayakan jemaat, terutama mereka yang berasal dari generasi digital, untuk menavigasi lanskap informasi yang kompleks dan sering kali terpolarisasi (Sherry Turkle, 2015). Dalam kerangka ini, ada empat tantangan utama: gangguan informasi, ketidaksetaraan digital, krisis identitas dan nilai, serta potensi polarisasi.

Disrupsi Informasi

Gangguan informasi di era algoritma mengacu pada perubahan radikal dalam cara orang mengakses, memproduksi, dan mengonsumsi informasi (Manuel Castells, 2010). Algoritme media sosial dan mesin pencari secara selektif menyajikan konten yang dianggap relevan berdasarkan preferensi pengguna. Namun, hal ini seringkali menciptakan gelembung filter, lingkaran informasi yang hanya memperkuat opini dan minat pengguna, serta ruang gema, di mana informasi yang diterima cenderung mengulang sudut pandang yang sama tanpa mengkonfrontasi perspektif lain (Eli Pariser, 2011).

Filter Bubble dan echo Chamber Algoritma

Fenomena ini mempersempit wawasan siswa. Misalnya, siswa atau anggota jemaat yang rutin mencari konten keagamaan tertentu terus-menerus direkomendasikan konten serupa, yang berarti mereka jarang terpapar pada beragam pandangan atau diskusi yang menantang asumsi mereka. Akibatnya, pemahaman tentang keimanan dapat menjadi terbatas, eksklusif, dan bahkan rentan terhadap radikalisasi jika konten yang dikonsumsi bersifat ekstrem.

E. PAPARAN TERHADAP BERBAGAI IDEOLOGI DAN NILAI

Ironisnya, algoritma juga dapat mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang saling bertentangan, terutama ketika pengguna mencari topik yang memicu debat publik. Mahasiswa pendidikan agama yang tidak memiliki landasan teologis dan literasi digital yang kuat dapat mengalami kebingungan nilai dan bahkan mengadopsi perspektif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen tanpa menyadarinya. Manajemen PAK harus mengantisipasi hal ini dengan mengajarkan keterampilan digital yang kritis dan menyediakan evaluasi teologis yang mendalam.

F. KETIMPANGAN DIGITAL

Ketimpangan Digital atau *digtal divide* adalah kesenjangan dalam akses dan kemampuan menggunakan teknologi antara berbagai kelompok di masyarakat. Dalam konteks PAK, ketimpangan ini berdampak pada keadilan dan efektivitas pendidikan agama. Ada beberapa faktor yang membuat ketimpangan digital, yaitu:

1. ***Akses Yang Tidak Merata Terhadap Teknologi***

   Tidak semua gereja atau sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Di daerah pedesaan, akses ke koneksi internet atau sumber belajar digital seringkali terbatas. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak dapat berpartisipasi dalam pendidikan berbasis platform digital atau memanfaatkan sumber belajar daring secara optimal.

2. ***Berbagai Keterampilan Literasi Digital***

   Selain akses, kesempatan individu untuk menggunakan teknologi juga bervariasi. Generasi muda dapat dengan cepat beradaptasi dengan teknologi baru, sementara generasi yang lebih tua, termasuk beberapa guru dan pendeta, seringkali kesulitan menggunakan alat pembelajaran digital. Perbedaan-perbedaan ini dapat menghambat kelancaran pengelolaan PAK, terutama ketika strategi pembelajaran memerlukan kolaborasi antargenerasi.

G. KRISIS IDENTITAS DAN NILAI

Krisis identitas iman di era algoritma muncul ketika narasi global yang dipromosikan oleh media digital mengaburkan atau bahkan menggantikan nilai-nilai iman Kristen siswa. Gelombang globalisasi budaya digital membawa serta nilai-nilai seperti individualisme, relativisme moral, dan hedonisme, yang sering kali bertentangan dengan etika Injil. Bagi remaja Kristen, terutama mereka yang aktif di media sosial, identitas diri sering kali dibentuk oleh *like*, *followers* dan validasi eksternal lainnya, tidak lagi berakar pada panggilan dan nilai-nilai iman dalam hubungan dengan Kristus. Hal ini dapat melemahkan komitmen mereka terhadap gereja, pelayanan, dan komunitas iman. Manajemen pendidikan Kristen harus mampu memfasilitasi pendidikan iman kontekstual, di mana kisah-kisah digital tidak dihindari, melainkan dipetakan dan ditafsirkan secara kritis berdasarkan Alkitab.

H. POTENSI POLARISASI

Polarisasi sosial, terutama di media digital, menimbulkan tantangan serius bagi PAK. Algoritma yang memprioritaskan *engagement* yang sering mempromosikan konten yang membangkitkan emosi yang kuat, seperti kemarahan atau kebencian, karena hal ini mengarah pada keterlibatan yang lebih tinggi.

1. ***Memperkuat prasangka melalui media sosial***

   Konten yang menargetkan kelompok tertentu, termasuk mereka yang memiliki pandangan agama atau politik yang berbeda, dapat menyebar dengan cepat dalam komunitas digital Kristen. Jika hal

ini tidak diimbangi dengan ajaran kasih dan pengampunan, hal ini dapat memperkuat prasangka dan sikap eksklusif dalam gereja.

2. ***Risiko intoleransi jika PAK tidak diarahkan secara inklusif***

   PAK yang hanya mengajarkan doktrin tanpa membangun keterbukaan terhadap dialog dapat memperkuat sikap tidak toleran, terutama jika siswa terus-menerus dihadapkan pada konten yang memperkuat stereotip negatif tentang 'yang lain'. Manajemen PAK harus menekankan nilai inklusivitas, terlibat dalam dialog antaragama, dan menanamkan prinsip keadilan sosial sebagai bagian integral dari pendidikan iman Kristen. Tantangan yang dihadapi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era algoritma menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan iman. Disrupsi informasi, kesenjangan digital, krisis identitas, dan potensi polarisasi tidak dapat diatasi hanya dengan menambah materi pelajaran atau mempromosikan kegiatan keagamaan. Diperlukan strategi manajemen yang mengintegrasikan kompetensi teologis, literasi digital, pendekatan interdisipliner, dan pengembangan karakter Kristen yang berkelanjutan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus berperan aktif sebagai duta literasi iman digital, menyediakan ruang untuk dialog kritis, membangun jaringan dukungan lintas generasi, dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman kita, tetapi juga setia pada misi Injil di dunia yang didominasi oleh logika algoritma. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi pemandu yang membebaskan dan memberdayakan, bukan sekadar penyampai doktrin di tengah hiruk pikuk informasi digital.

I. STRATEGI INKLUSIF DALAM MANAJEMEN PAK DI ERA ALGORITMA

Era algoritma telah merevolusi cara orang berinteraksi dengan orang lain, belajar, dan membangun identitas. Pendidikan agama Kristen (PAK), sebagai bagian dari misi gereja untuk membentuk karakter Kristen, kini terkait erat dengan realitas digital dan masyarakat multikultural. Karena algoritma memiliki pengaruh yang sangat besar

terhadap penyebaran informasi dan pembentukan opini publik, manajemen PAK harus beradaptasi untuk menumbuhkan kepercayaan yang kuat, pemikiran kritis, dan semangat inklusif.

Strategi inklusif dalam manajemen pendidikan agama Kristen mencakup lebih dari sekadar mengadaptasi metode pengajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam seluruh proses manajemen: mulai dari perencanaan dan pengorganisasian hingga implementasi, pemantauan, dan evaluasi. Pendekatan ini membutuhkan kolaborasi interdisipliner dan keterbukaan terhadap teknologi, sekaligus menjaga integritas ajaran Kristus dalam menghadapi dinamika zaman.

J. PERENCANAAN BERBASIS KONTEKS

Perencanaan merupakan fase manajemen pertama yang menentukan arah strategis PAK. Dalam masyarakat multikultural yang dicirikan oleh keragaman etnis, agama, dan budaya, perencanaan harus mempertimbangkan konteks sosial siswa. Ada beberapa perencanaan berbasis konteks di bawah ini:

1. Memetakan kebutuhan siswa dalam masyarakat multikultural. PAK yang efektif tidak bisa seragam (*one size fits all).* Guru dan administrator PAK harus melakukan penilaian kebutuhan melalui survei, wawancara, atau pengamatan langsung untuk memahami latar belakang, tantangan, dan potensi siswa. Ini melibatkan pemetaan kepekaan budaya, keyakinan agama, dan pengalaman siswa dengan interaksi antaragama.
2. Integrasi Teknologi Dan Algoritma Untuk Memperkaya Material PAK. Teknologi berbasis algoritma dapat digunakan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa. Misalnya, platform pembelajaran daring dengan sistem rekomendasi dapat mengarahkan siswa ke video, artikel, atau studi kasus yang relevan. Dengan manajemen yang baik, algoritma dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa daripada membatasinya dalam *filter bubble*.

K. PENGORGANISASIAN KOLABORATIF

Pengorganisasian adalah proses mengatur sumber daya manusia dan material untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks PAK inklusif, organisasi harus kolaboratif dan interdisipliner.

1. Membangun Tim PAK Interdisipliner. Tim manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) idealnya terdiri dari guru agama Kristen, pemimpin gereja, pakar pendidikan, teknolog pendidikan, dan konselor. Keterlibatan multi-pemangku kepentingan ini memastikan bahwa PAK tidak hanya kokoh secara teologis tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi dan sains pendidikan modern.
2. Melibatkan Komunitas Lintas Agama Untuk Membangun Dialog. Dialog antaragama sangat penting di tengah potensi polarisasi digital. Mengundang pembicara dari agama lain untuk berbagi perspektif tentang etika, perdamaian, atau kemanusiaan dapat menumbuhkan rasa hormat dan saling pengertian.[55] Pendekatan ini konsisten dengan prinsip kasih Kristus, yang melampaui batasan identitas.

L. PELAKSANAAN INKLUSIF

Tahap implementasi adalah implementasi konkret dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, strategi inklusif harus tercermin dalam metode pengajaran, pemilihan media, dan interaksi guru-siswa yang optimal.

1. Pendekatan pedagogis dialogis dan reflektif. Metode dialogis memungkinkan siswa terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, dan mengkritik materi pengajaran. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk mengevaluasi informasi di era algoritma.
2. Penggunaan platform digital yang mendorong interaksi yang sehat dan jujur. Saat memilih platform digital, pertimbangkan keamanan data, penggunaan yang etis, dan kemampuan memoderasi diskusi daring. Fitur-fitur seperti forum diskusi, kuis interaktif, dan

kolaborasi proyek daring dapat digunakan untuk mendorong interaksi yang sehat.

3. Materi yang mengutamakan empati, toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan. Materi PAK dapat mencakup studi kasus tokoh Kristen yang berperan dalam perdamaian antaragama yang berbeda, atau kisah-kisah dari Alkitab yang menekankan kasih bagi sesama, apa pun latar belakang mereka. Pendekatan ini membantu siswa untuk menghayati nilai- nilai Injil secara kontekstual.

M. PENGAWASAN DAN EVALUASI ADAPTIF

Pemantauan dan evaluasi merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa PAK berfungsi sesuai dengan tujuannya dan dapat menanggapi situasi yang berubah.

1. Memantau konten digital yang dikonsumsi siswa. Supervisi tidak dimaksudkan untuk represif, melainkan untuk mendapatkan wawasan tentang tren konsumsi media siswa. Guru dapat memberikan panduan dalam memilih sumber informasi yang terpercaya dan membahas potensi bias dalam konten digital.
2. Evaluasi berbasis data dan umpan balik siswa. Evaluasi yang efektif menggabungkan analisis data, seperti tingkat partisipasi, hasil pembelajaran, dan interaksi pada platform digital, dengan umpan balik langsung dari siswa.
3. Menyesuaikan strategi dengan perkembangan teknologi dan konteks sosial. Mengikuti perkembangan teknologi sangat penting untuk menjaga relevansi pendidikan agama Kristen. Strategi pengajaran harus ditinjau secara berkala, inovasi yang mendukung pendidikan iman harus diterapkan, dan potensi risiko teknologi baru harus diantisipasi.

Strategi inklusif untuk mengelola pendidikan agama Kristen (PAK) di era algoritma membutuhkan sinergi antara visi teologis dan kompetensi digital. Perencanaan yang berakar pada konteks peserta didik, pengorganisasian yang kolaboratif, implementasi yang dialogis dan empatik, serta evaluasi yang adaptif akan membantu PAK merespons tantangan zaman kita secara cerdas. Dengan demikian, PAK

dapat menjadi alat yang tangguh, terbuka, dan relevan bagi pendidikan iman serta mempersiapkan generasi Kristen yang siap bersaksi di dunia yang semakin terhubung secara digital namun beragam.

N. PRINSIP-PRINSIP TEOLOGIS DAN ETIS

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, terutama melalui penggunaan algoritma untuk mengatur arus informasi, membentuk pola interaksi sosial, dan memengaruhi perspektif individu terhadap dunia, menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dunia digital kini menjadi ruang publik yang tak lagi netral; algoritma menentukan apa yang dilihat, dibaca, dan diyakini individu berdasarkan preferensi yang dibentuk oleh jejak digital mereka. Situasi ini berpotensi untuk membentuk *filter bubble* yang memperkuat prasangka, polarisasi, dan bahkan prasangka terhadap berbagai kelompok, termasuk di bidang agama (Eli Pariser, 2011).

Dalam konteks ini, pengelolaan pendidikan agama Kristen membutuhkan pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip teologis dan etika yang kuat. Pendidikan agama Kristen tidak boleh hanya menjadi alat reproduksi pengetahuan agama, tetapi juga harus menjadi sarana transformasi yang mendorong kasih, keadilan, dan keterbukaan dalam masyarakat multikultural (Thomas H. Groome, 2011). Manajemen pendidikan di era algoritma memerlukan strategi yang berpusat pada nilai-nilai iman Kristen, tetapi menghormati keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan.

Prinsip Teologis dalam Manajemen PAK di Era Algoritma

Prinsip teologis yang mendasari manajemen PAK harus didasarkan pada kebenaran Alkitab, terutama kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei).* Konsep ini menegaskan kesetaraan martabat setiap orang, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau agama. Dalam konteks manajemen PAK, ini berarti bahwa perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, dan penilaian pembelajaran harus memperlakukan semua siswa secara setara dan menghargai potensi unik mereka.

Lebih lanjut, teologi misi yang holistik merupakan prinsip yang krusial. PAK tidak hanya berupaya meningkatkan pengetahuan doktrinal, tetapi juga memberdayakan mahasiswa untuk menjadi saksi Kristus yang hidup dalam masyarakat yang pluralistik (Lesslie Newbigin 1989). Di era algoritma, di mana informasi keagamaan sering disajikan secara terfragmentasi, manajemen PAK harus berupaya mewujudkan kurikulum integratif yang menghubungkan iman dengan realitas sosial dan digital.

Prinsip Etis dalam Manajemen PAK di Era Algoritma

Etika Kristen dalam manajemen PAK mengacu pada doktrin cinta dan keadilan (Miroslav Volf, 1996). Kasih mendorong setiap guru dan administrator pendidikan untuk mengutamakan empati, keterbukaan, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Keadilan membutuhkan sistem manajemen non-diskriminatif yang menyediakan akses pembelajaran yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau mereka yang memiliki akses digital terbatas.

Di era algoritma, prinsip-prinsip etika ini juga harus mencakup literasi digital kritis. Administrator PAK bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa keterampilan memilah informasi, memahami bias algoritma, dan mengembangkan pikiran terbuka. Penggunaan data pribadi yang etis juga menjadi perhatian, karena praktik pengumpulan data di dunia digital seringkali menimbulkan masalah privasi (Shoshana Zuboff, 2019).

Manajemen PAK Sebagai Proses Strategis di Era Algoritma

Manajemen PAK bukan hanya tentang mengelola atau menerapkan kurikulum; ini adalah proses strategis yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi, berdasarkan visi dan misi Kristen. Di era algoritma, proses ini harus mempertimbangkan tiga aspek kunci:

- Perencanaan kurikulum adaptif: Kurikulum pendidikan agama Kristen harus mengintegrasikan konten digital, media interaktif, dan platform pembelajaran daring yang tidak hanya menarik tetapi juga menyampaikan kebenaran agama secara kontekstual. Materi

yang disampaikan harus membahas topik-topik terkini seperti etika teknologi, toleransi antaragama, dan tanggung jawab sosial.

- Menerapkan pembelajaran inklusif: Guru pendidikan agama Kristen hendaknya menggunakan algoritma secara positif, misalnya dengan mengarahkan siswa ke sumber daya tepercaya, video edukasi, dan forum diskusi antarbudaya. Manajemen hendaknya memfasilitasi pelatihan guru untuk menguasai teknologi ini.
- Penilaian berbasis kompetensi dan karakter: Penilaian PAK tidak hanya mengukur pemahaman kognitif tetapi juga perkembangan sikap, empati, dan keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini, penilaian formatif yang terus memantau kemajuan sangatlah penting (Romika dkk, 2025).

Strategi Inklusif Dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural mengharuskan PAK mengadopsi strategi yang mendorong dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Strategi inklusif yang dapat diterapkan meliputi:

- Pendidikan dialogis: Mengembangkan kelas-kelas pendidikan agama Kristen menjadi ruang dialog iman, tempat para siswa dapat bertukargagasan dengan saling menghormati, termasuk dengan orang-orang yang memiliki perspektif berbeda. Hal ini menggambarkan kesediaan Yesus untuk berdialog dengan beragam kelompok, termasuk mereka yang dianggap "berbeda" secara teologis.
- Kurikulum multiliterasi: kombinasi literasi Alkitab, literasi digital, dan literasi budaya sehingga siswa dapat menafsirkan teks suci secara kontekstual, memahami informasi dari dunia digital, dan menangani keberagaman budaya.
- Kolaborasi lintas iman: Mengundang siswa untuk berpartisipasi dalam proyek sosial dengan komunitas agama lain sebagai bentuk nyata cinta dan pelayanan.

Manajemen pendidikan agama Kristen di era algoritma membutuhkan paradigma baru yang menggabungkan prinsip-prinsip teologis, etika, dan strategi inklusif. Dalam masyarakat multikultural,

pendidikan agama Kristen harus menjadi alat transformatif yang membebaskan, mencerahkan, dan memperkuat ikatan sosial. Berdasarkan landasan *Imago Dei,* etika cinta dan keadilan serta pengelolaan teknologi yang adaptif, PAK dapat menjadi agen perdamaian dan pembawa harapan di tengah arus informasi yang semakin kompleks (Romika dkk., 2025).

Menghadapi tantangan era algoritma, dengan penetrasi teknologi digital dan dinamika multikultural yang semakin kompleks, pengelolaan pendidikan agama Kristen (PAK) memerlukan pendekatan strategis yang holistik, integratif, dan kontekstual. Integrasi iman, teknologi, dan kepekaan sosial tidak dapat dicapai secara terpisah, melainkan harus dirancang sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Dalam hal iman, PK harus mempertahankan inti teologisnya, yang berakar pada Alkitab, namun dengan penyajian yang komunikatif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran yang menekankan kedalaman iman harus dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami doktrin iman secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan mereka (John M. Frame, 2008).

Dari sudut pandang teknologi, era algoritma menuntut para pendidik dalam pendidikan agama Kristen untuk menggunakan teknologi bukan hanya sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter dan nilai-nilai Kristen. Penggunaaan *Learning Management System* (LMS), aplikasi interaktif, media sosial dan kecerdasan buatan harus digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan literasi digital dan melatih keterampilan berpikir kritis dalam memilah informasi (Linda J. Vogel, 2020). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan diskusi teologis dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 37% dibandingkan dengan metode tradisional (Mark A. Maddix, 2020). Namun, pemanfaatan teknologi ini harus disertai dengan kesadaran etika dan pengelolaan nilai, sehingga tidak sekadar penyesuaian teknis tetapi juga membawa transformasi spiritual.

Kepekaan sosial merupakan komponen krusial yang tidak dapat diabaikan dalam konteks multikultural. Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus membekali peserta didik untuk hidup, berkolaborasi, dan membangun hubungan dengan orang-orang dari beragam latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya. Pendidikan yang inklusif dan dialogis harus menekankan penghindaran pendekatan-pendekatan eksklusi yang dapat menyebabkan polarisasi sosial (F. LeRon Shults, 2020). Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus menjadi contoh dalam membangun kisah perdamaian dan saling pengertian, sebagaimana Yesus mengajarkan kita untuk memiliki kasih tanpa syarat kepada sesama (Lukas 10:27).

Dalam praktiknya, guru pendidikan agama Kristen memainkan peran sentral dalam mewujudkan visi ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator pendidikan iman kontekstual, mentor spiritual, dan agen transformasi masyarakat. Guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan *Pedagogical content knowledge* (PCK) yang menggabungkan penguasaan materi Alkitab, metode pengajaran yang kreatif dan pemahaman yang mendalam tentang konteks siswa (Sherri L. Brown, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen yang memiliki kesadaran multikultural dan literasi digital yang baik dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif (N. T. Wright, 2015).

Selain guru, dukungan institusional dari sekolah dan gereja juga penting. Sekolah Kristen dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan studi teologi dan keterampilan hidup (*life skills*) dan kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital, komunikasi antarbudaya, dan kolaborasi global (David I. Smith, 2018). Sebaliknya, gereja perlu memperluas pelayanannya ke pendidikan nonformal, seperti kelas literasi digital berbasis Alkitab, diskusi antaragama, dan proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas (Amos Yong, 2021). Sinergi antara sekolah dan gereja dalam membentuk komunitas iman kontekstual akan memperkuat ketahanan spiritual generasi muda Kristen di tengah derasnya arus informasi digital.

Dalam konteks implementasi, keberhasilan strategi ini membutuhkan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya mengukur kinerja akademik, tetapi juga perkembangan spiritual, sikap sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Model evaluasi holistik yang menggabungkan penilaian formatif, refleksi diri, dan observasi perilaku dalam konteks sosial dunia nyata dapat menjadi salah satu pilihan (Thomas Groome, 2011). Evaluasi semacam itu membantu guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Rekomendasi ini juga menekankan pentingnya membangun jaringan kolaboratif dengan lembaga pendidikan lain, baik Kristen maupun non- Kristen, organisasi lintas agama, dan komunitas digital. Kolaborasi ini dapat menghasilkan program bersama yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian, sekaligus memperluas wawasan siswa (Perry L. Glanzer, 2020). PAK tidak hanya memperkuat keimanan pribadi, tetapi juga merupakan sarana pengembangan warga negara yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat majemuk.

Pada akhirnya, Pendidikan Kristen (PAK), yang dikelola dengan visi yang komprehensif dan strategi praktis yang tepat, akan menjadi penggerak transformasi spiritual dan sosial di era algoritma dan multikulturalisme. Kombinasi iman yang mendalam, pemanfaatan teknologi yang bijaksana, dan kepekaan terhadap keberagaman akan menciptakan generasi yang beriman teguh, berbelas kasih, dan berwawasan luas.

O. KESIMPULAN

Menghadapi tantangan era algoritma dan dinamika multikultural, pengelolaan pendidikan agama Kristen (PAK) tidak lagi dapat didekati secara konvensional atau reaktif. Kompleksitas zaman kita menuntut respons yang kreatif dan transformatif berdasarkan integrasi iman, teknologi, dan kepekaan sosial. PAK yang relevan saat ini adalah PAK yang dapat menghubungkan nilai-nilai kekal Injil dengan realitas yang terus berubah, tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Rekomendasi praktis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan PAK

harus memposisikan teknologi sebagai mitra strategis, bukan sekadar sebagai alat. Mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tidak hanya menyediakan akses yang mudah tetapi juga memungkinkan penyampaian pesan-pesan iman yang kontekstual dan kreatif. Di sisi lain, penggunaan teknologi harus disertai dengan kehati-hatian etis dan kesadaran teologis agar tidak terjebak dalam tren digital semata, tetapi untuk terus membimbing siswa menuju kedewasaan dalam iman dan karakter Kristus.

Lebih lanjut, kepekaan sosial dalam konteks multikultural menuntut setiap guru dan pengelola Program Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk memiliki empati yang mendalam terhadap keberagaman. PAK harus menjadi ruang dialog yang aman, inklusif, dan konstruktif, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk saling memperkaya dan meneguhkan panggilan Kristen untuk mengasihi sesama tanpa batas. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan PAK di era algoritma dan dunia multikultural bergantung pada kemampuan memadukan visi teologis yang jernih, penguasaan teknologi yang relevan, dan keterampilan sosial yang mendalam. Tantangan yang kita hadapi bukanlah alasan untuk mundur, melainkan ajakan untuk maju, memimpin perubahan, dan memperkuat kesaksian iman dalam masyarakat yang pluralistik. Melalui strategi yang terencana, refleksi kritis, dan tindakan yang konsisten, PAK dapat menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan generasi Kristen yang teguh imannya, cerdas dalam berpikirnya, kreatif dalam bertindaknya, dan rendah hati dalam pelayanannya.

P. REFERENSI

Ambasari, Tri Agung Bayu. “Kesiapan Literasi Generasi Digital Natives dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0.” Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik 3, no. 7 (2024).

Anderson, Chris. The Long Tail: Why the Future of Business is Selling Less of More. New York: Hyperion, 2006.

Anderson, Terry, dan Fathi Elloumi. Theory and Practice of Online Learning. Edmonton: AU Press, 2004.

Bevans, Stephen B. Models of Contextual Theology. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
Benkler, Yochai, Robert Faris, dan Hal Roberts. Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics. Oxford: Oxford University Press, 2018.
Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2021. Jakarta: BPS, 2021.
Boyd, Danah. It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. New Haven: Yale University Press, 2014.
Brynjolfsson, Erik, dan Andrew McAfee. The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies. New York: W. W. Norton & Company, 2014.
Bush, Tony, dan Marianne Coleman. Leadership and Strategic Management in Education. London: SAGE Publications, 2000.
Campbell, Heidi A., dan Oren Tsuria. Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media. London: Routledge, 2021.
Castells, Manuel. The Rise of the Network Society. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
Drucker, Peter F. Management: Tasks, Responsibilities, Practices. New York: Harper & Row, 1973.
Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
Frame, John M. The Doctrine of the Christian Life. Phillipsburg: P&R Publishing, 2008.
Freire, Paulo. Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum, 2000.
Glanzer, Perry L. "Educating for Shalom." Christian Scholar's Review 49, no. 4 (2020): 402.
Goodall, H. L., Jr. Cultural Communication: Theory, Research, and Practice. Fort Worth: Harcourt Brace, 1994.
Groome, Thomas H. Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
Groome, Thomas H. Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
Groome, Thomas H. Will There Be Faith?. New York: HarperOne, 2011.
Gushee, David P., dan Glen H. Stassen. Kingdom Ethics: Following

Jesus in Contemporary Context. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
Hunter, James Davison. To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World. Oxford: Oxford University Press, 2010.
Jannah, Raudhotul, dkk. “Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Generasi Digital Natives.” Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 2 (2024): 7134–7145.
Jenkins, Henry, et al. Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century. Chicago: MacArthur Foundation, 2009.
Kelly, Kevin. The Inevitable: Understanding the 12 Technological Forces That Will Shape Our Future. New York: Viking, 2016.
Knitter, Paul F. Introducing Theologies of Religions. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
Koontz, Harold, dan Heinz Weihrich. Essentials of Management. New York: McGraw-Hill, 2010.
Maddix, Mark A. “Teaching Theology in a Digital World.” Christian Education Journal 17, no. 2 (2020): 342.
Mayer-Schönberger, Viktor, dan Kenneth Cukier. Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live, Work, and Think. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2013.
Mezirow, Jack. Transformative Learning in Practice. San Francisco: Jossey- Bass, 2010.
Newbigin, Lesslie. The Gospel in a Pluralist Society. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
Noble, Safiya Umoja. Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism. New York: NYU Press, 2018.
Northouse, Peter G. Leadership: Theory and Practice. 8th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2021.
O’Neil, Cathy. Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy. New York: Crown, 2016.
Pariela, Evi. “Teologi Inklusif dan Multikulturalisme.” Jurnal Filsafat Teologi 21, no. 2 (2019): 112.

Pariser, Eli. The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You. New York: Penguin Press, 2011.
Pazmino, Robert W. Foundational Issues in Christian Education. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
Putra, Galih Sabarno, dkk. “Pengukuran Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Teknik Informatika di Era Digital.” Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi 3, no. 1 (2024): 19–29.
Rantung, Djoys A. Pendidikan Agama Kristen di Era Digital – Menjawab Tantangan dan Peluang. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2025.
Rheingold, Howard. Net Smart: How to Thrive Online. Cambridge: MIT Press, 2012.
Romika, dkk. Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
Selwyn, Neil. Education and Technology: Key Issues and Debates. London: Bloomsbury Academic, 2016.
Shults, F. LeRon. “Interreligious Dialogue in a Pluralistic Society.” Journal of Ecumenical Studies 55, no. 4 (2020): 598.
Simanjuntak, Ferry. “Eksklusivisme dalam Pendidikan Agama Kristen.” Jurnal Pendidikan Agama Kristen 7, no. 2 (2021): 56–70.
Siemens, George. “Learning Analytics: The Emergence of a Discipline.” American Behavioral Scientist 57, no. 10 (2013): 45.
Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers. Oxford: Oxford University Press, 2005.
Smith, David I. On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
Stassen, Glen H., dan David P. Gushee. Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
Suparno, Paul. Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: PT Gramedia, 2019. Sunstein, Cass R. Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media. Princeton: Princeton University Press, 2017.

Taylor, Charles. A Secular Age. Cambridge: Harvard University Press, 2007. Turkle, Sherry. Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age. New York: Penguin Press, 2015.

Tufekci, Zeynep. “Algorithmic Harms Beyond Facebook and Google: Emergent Challenges of Computational Agency.” Colorado Technology Law Journal 13 (2015): 203–204.

Vaidhyanathan, Siva. Antisocial Media: How Facebook Disconnects Us and Undermines Democracy. New York: Oxford University Press, 2018.

Vogel, Linda J. “Faith Formation in the Digital Age.” Religious Education 115, no. 3 (2020): 257.

Volf, Miroslav. Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Waruwu, Elfin Warnius, dan Mozes Lawalata. “Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0.” Didache: Journal of Christian Education 5, no. 1 (2024): 22–46.

Warschauer, Mark. Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide. Cambridge: MIT Press, 2004.

Wyckoff, Campbell. The Task of Christian Education. Philadelphia: Westminster Press, 1961.

Yong, Amos. “Hospitality and the Other.” Missiology: An International Review 49, no. 2 (2021): 177.

Zuboff, Shoshana. The Age of Surveillance Capitalism. New York: PublicAffairs, 2019.

BAB 5

KETIKA ALGORITMA MENGATUR DUNIA: BAGAIMANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TETAP MEMANUSIAKAN DAN MEMURIDKAN

Talizaro Tafonao

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi digital semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Kristen. Algoritma untuk pengelolaan data dan penyampaian informasi memiliki dampak besar dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di berbagai level. Sebagai contoh, penggunaan algoritma dalam pendidikan memungkinkan peningkatan personalisasi pengalaman belajar siswa, di mana pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu (Melnyk, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini dapat memfasilitasi pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, pada saat yang bersamaan tetap memegang teguh fundamen ajaran agama.

Salah satu tantangan dalam era digital adalah pengaruh negatif dari algoritma yang bisa memperburuk ketimpangan sosial dan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim mengatakan bahwa algoritma dapat memperburuk diskriminasi rasial dan meningkatkan ketidaksetaraan yang sudah ada (Kim et al., 2023) Selain itu, penelitian Woodruff menunjukkan bahwa algoritma dapat mengandung bias yang mengarah pada ketidakadilan dalam akses dan kesempatan di masyarakat (Woodruff et al., 2018). Dalam pendidikan agama Kristen, memahami dampak ini adalah penting, sehingga kurikulum dan strategi

pengajaran dapat dikembangkan untuk memberdayakan siswa dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga melengkapi siswa dengan kepekaan moral dan kritis terhadap media dan teknologi yang mereka gunakan (Hroch et al., 2024). Menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan agama Kristen di era digital juga berarti menjaga identitas dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan yang mengedepankan pengasahan nilai-nilai karakter membantu individu menemukan makna dalam hidup di tengah kecenderungan manipulatif yang mungkin disebabkan oleh pengaruh algoritma (Lipp & Hilgartner, 2025). Oleh karena itu, pendidik harus fokus pada upaya membangun kapasitas moral dan spiritual siswa di tengah kompleksitas digital, sehingga mereka dapat berperan secara aktif dalam masyarakat yang semakin terintegrasi dengan teknologi (Melnyk, 2022).

Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara algoritma dan proses pemuridan dalam pendidikan agama Kristen. Ewontomah mencatat bahwa belum banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak algoritma terhadap perkembangan karakter spiritual siswa (Ewontomah, 2025). Demikian pula, Saurwein & Spencer- Smith menekankan perlunya pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bias algoritmik, agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen moral yang bertanggung jawab dalam ruang digital (Saurwein & Spencer-smith, 2021).

Dengan demikian, muncul kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan agama Kristen yang bersifat kontekstual dan reflektif terhadap perkembangan algoritmik. Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan *discernment* digital, yakni kemampuan menilai dan menggunakan teknologi berdasarkan nilai iman dan kasih Kristus. Dalam kerangka ini, algoritma tidak semestinya dipandang semata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas ruang belajar iman, memperdalam pemuridan digital, dan memperkuat karakter spiritual peserta didik di tengah dunia yang makin terdigitalisasi.

Dengan demikian, muncul pertanyaan fundamental: Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat mempertahankan dimensi kemanusiaan dan pemuridan di tengah sistem pendidikan yang semakin dikendalikan oleh algoritma digital? Pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam membangun spiritualitas, etika digital, dan kesejahteraan mental peserta didik di era algoritmik.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengkaji secara kualitatif bagaimana algoritma berinteraksi dengan dimensi spiritual, pedagogis, dan sosial dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini berlandaskan pada teologi praktis dan pedagogi kritis, yang melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga transformasi moral dan spiritual. Dengan demikian, algoritma dipahami bukan semata fenomena teknologi, tetapi juga konstruksi sosial yang menuntut tanggapan teologis dan etis dari perspektif iman Kristen.

Salah satu studi yang relevan menemukan bahwa pemahaman tentang literasi algoritmik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan keadilan algoritmik (Silva et al., 2024). Namun, penelitian tersebut tidak memberikan sejumlah rekomendasi langsung untuk implementasi konkret dalam pendidikan agama Kristen. Beberapa kajian lain telah membahas cara teknologi digital dapat mempengaruhi interaksi sosial di dunia pendidikan, tetapi masih sedikit yang menekankan pada integrasi nilai-nilai Kristiani dalam interaksi tersebut (Lazzeretti, 2022). Studi oleh Lazzeretti menyoroti peran budaya dalam menghadapi tantangan digital, tetapi belum memaparkan hubungan langsung dengan pendidikan agama Kristen (Lazzeretti, 2022). Temuan dari Hroch et al. menjelaskan tentang pentingnya keputusan yang didasari algoritma dalam berbagai bidang kehidupan sosial, tetapi tidak memperdalam dampaknya dalam konteks pendidikan agama (Hroch et al., 2024).

Oleh sebab itu, tulisan ini diarahkan untuk mengisi kekosongan konseptual dan praksis tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang peran pendidikan agama Kristen dalam menghadapi tantangan

algoritmik. Tujuannya bukan hanya merespons perkembangan teknologi, tetapi juga menegaskan misi profetik Pendidikan Agama Kristen untuk memulihkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah logika digital yang cenderung instrumental. Pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif dalam memanusiakan individu di era digital. Tulisan ini tidak hanya difokuskan untuk menanggapi tantangan yang ada, tetapi juga membantu menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan sosial dan teknologi (Vlasceanu et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bisa menjadi platform yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di tengah ketergantungan masyarakat pada teknologi dan algoritma.

Rasional untuk pemikiran ini terletak pada keinginan untuk mengembangkan metodologi pendidikan yang tidak hanya mendidik peserta didik tentang agama, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi positif di masyarakat dengan cara yang kritis dan reflektif. Dengan mengintegrasikan algoritma dalam pendekatan pendidikan, kita bisa membangun program yang lebih inklusif dan mampu menjawab tantangan zaman terbaru (Melnyk, 2022). Hal ini diharapkan dapat membantu generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dalam era digital yang kompleks ini.

B. ALGORITMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dalam konteks ilmu komputer dan pemrograman, algoritma dapat didefinisikan sebagai serangkaian langkah-langkah logis, sistematis, dan terstruktur yang dirancang untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara berurutan dan berhingga. Setiap langkah dalam algoritma memiliki tujuan yang jelas, mulai dari identifikasi masalah, penentuan strategi atau metode penyelesaian, hingga implementasi dan evaluasi hasil. Menurut Sugiarti algoritma merupakan urutan langkah-langkah berhingga yang digunakan untuk memecahkan permasalahan logika maupun matematika, yang meliputi proses pendefinisian masalah, pemilihan solusi yang tepat, penyusunan instruksi dalam bentuk program, serta pengujian hasil untuk memastikan keakuratan dan

efisiensinya (Sugiarti, 2019). Dengan demikian, algoritma bukan sekadar instruksi mekanis, tetapi algoritma sebagai bagian dari sistem digital modern memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, algoritma memiliki potensi untuk membantu menciptakan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Menurut Pariama personalisasi pembelajaran yang difasilitasi oleh algoritma memungkinkan siswa memahami ajaran iman secara lebih mendalam karena pendekatan belajar dapat disesuaikan dengan kecepatan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman mereka (Pariama, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa algoritma bukan hanya alat teknologis, melainkan instrumen pedagogis yang berpotensi menghidupkan kembali praktik pemuridan dalam konteks digital.

Namun demikian, personalisasi algoritmik juga menyimpan tantangan tersendiri. Seperti dijelaskan Rudie & Sihombing bahwa, algoritma yang digunakan tanpa kontrol etis dapat memperkuat bias sosial, diskriminasi, bahkan mempersempit akses terhadap sumber belajar tertentu. Dalam pendidikan agama Kristen, hal ini menjadi perhatian serius karena tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk karakter dan keadilan sosial berdasarkan kasih Kristus (Rudie & Sihombing, 2023). Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan pembelajaran literasi digital yang berorientasi pada kesadaran kritis, agar siswa memahami bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan produk sosial yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Secara empiris, temuan dari wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa penerapan algoritma dalam pembelajaran daring membantu mereka dalam menilai perkembangan iman siswa melalui rekam jejak digital (data pembelajaran, refleksi, dan partisipasi daring). Namun, guru juga menyatakan kekhawatiran bahwa algoritma yang tidak diawasi dapat membentuk "gelembung informasi" (*information bubble*) yang membatasi pemahaman siswa terhadap perspektif keagamaan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan Bibi yang menegaskan

pentingnya pendekatan kritis terhadap algoritma dalam dunia Pendidikan (Bibi, 2024).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi algoritma dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membutuhkan keahlian teknologis, tetapi juga pembaruan visi teologis tentang pendidikan yang menempatkan Kristus sebagai pusat dari setiap bentuk pembelajaran digital.

C. KESEJAHTERAAN MENTAL DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Era digital membawa dampak besar terhadap kesejahteraan mental siswa. Meningkatnya konsumsi media sosial, algoritma rekomendasi konten, dan tekanan untuk tampil sempurna di dunia maya menjadi faktor penyebab meningkatnya stres dan kecemasan di kalangan remaja (Fardiah et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting untuk mengembalikan fokus manusia kepada makna hidup dan hubungan spiritual dengan Tuhan, yang menjadi dasar kestabilan emosional.

Hasil observasi di salah satu siswa SMA Kristen di Kota Batam menunjukkan bahwa mereka yang rutin mengikuti pembelajaran agama dengan pendekatan reflektif (misalnya melalui renungan firman dan diskusi iman) cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki kesadaran diri yang lebih baik terhadap tekanan media sosial. Pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai ruang pemulihan spiritual di tengah tekanan algoritmik yang mengatur persepsi dan perilaku manusia di dunia digital.

Martínez menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Kristiani membantu siswa mengembangkan makna eksistensial yang lebih kuat, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh citra diri yang dibentuk media digital (Martinez, 2019). Dalam konteks ini, literasi digital yang dikembangkan dalam kelas agama Kristen bukan hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada refleksi etis dan spiritual. Pendidik perlu membantu siswa memahami perbedaan antara “identitas digital” dan “identitas rohani” mereka di hadapan Allah. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki potensi

terapeutik dalam menghadapi krisis psikologis yang muncul akibat interaksi manusia dengan algoritma digital. Pengajaran yang mengedepankan kasih, penerimaan diri, dan nilai komunitas Kristiani menjadi antidot terhadap isolasi dan depersonalisasi di ruang maya.

D. PEDAGOGI INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan agama Kristen harus dikembangkan dalam kerangka pedagogi yang inklusif dan kontekstual. Algoritma digital, bila digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana untuk menjangkau berbagai latar belakang siswa yang beragam baik dari segi budaya, bahasa, maupun kondisi sosial-ekonomi (Rudie & Sihombing, 2023). Namun, inklusivitas ini hanya dapat tercapai bila pendidik memahami konteks sosial siswa dan tidak menyerahkan seluruh proses pembelajaran kepada sistem digital.

Pariama menyoroti bahwa guru-guru agama yang menerapkan pendekatan kolaboratif menggabungkan refleksi iman, diskusi lintas budaya, dan penggunaan media digital berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Pariama, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas bukan sekadar menyediakan akses, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam komunitas iman digital.

Lebih jauh, pedagogi inklusif menuntut kemampuan guru untuk menafsirkan ulang teks-teks Alkitab dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan makna spiritualnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai kekristenan, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan, dapat diwujudkan dalam interaksi digital yang sering kali penuh konflik. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai ruang etis yang menuntun siswa untuk membawa nilai-nilai iman ke dalam dunia algoritmik yang kompleks.

Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek kolaboratif (*project-based learning*) yang diintegrasikan dengan literasi digital meningkatkan empati sosial dan kesadaran etis siswa. Ketika siswa diajak membuat konten digital yang mengekspresikan

kasih Kristus secara kontekstual, mereka belajar bahwa iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam ruang digital yang beragam.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik suatu formulasi konseptual bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis dan transformatif dalam menghadapi tantangan algoritmik di era digital. Pemanfaatan algoritma tidak sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga peluang untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperluas ruang pemuridan secara kontekstual. Namun demikian, penerapan algoritma dalam proses pendidikan harus diimbangi dengan literasi digital yang kritis, etika bermedia, serta perhatian terhadap kesejahteraan spiritual dan mental peserta didik.

Lebih jauh, pendekatan pedagogi inklusif yang berakar pada kasih Kristus berfungsi sebagai dasar normatif dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keutuhan spiritualitas manusia. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjadi agen transformatif dan profetik yang memulihkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah sistem digital yang dikendalikan oleh logika algoritma.

E. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menjaga dimensi kemanusiaan dan spiritualitas di tengah sistem pendidikan yang semakin dikendalikan oleh algoritma digital. Temuan utama mengungkap bahwa algoritma, meskipun bersifat mekanistik dan efisien, tetap dapat digunakan secara konstruktif untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperluas ruang pemuridan, apabila disertai dengan literasi kritis, etika digital, dan kesadaran teologis. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang menegaskan kembali identitas manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) di tengah kecenderungan dehumanisasi teknologi. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada teologi praktis dan etika digital, yang belum banyak dikaji dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi Kristiani berbasis kasih dan refleksi spiritual mampu menjadi paradigma alternatif terhadap logika algoritmik yang impersonal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya

wacana tentang teologi pendidikan digital, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi agar guru Pendidikan Agama Kristen mengintegrasikan pendekatan reflektif-teologis dalam penggunaan teknologi. Penelitian lanjutan disarankan menelusuri pengalaman spiritual peserta didik secara fenomenologis untuk memperdalam pemahaman tentang interaksi iman dan algoritma.

F. REFERENSI

Bibi, A. (2024). Navigating The Ethical Landscape: Ai Integration In Education. *Educational Administration Theory and Practice*, *15*(1), 1579–1585. https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5546

Ewontomah, K. (2025). Discipling Emerging Adults in Africa: An Andragogical Review. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, *6*(5), 630–641. https://doi.org/10.38159/ehass.20256519

Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Wira Cholifah, Y., & Ibrahim Abdullah, S. (2023). The Impact of Hoax Educational Content on Instagram in Improving People's Digital Literacy Skills. *KnE Social Sciences*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14332

Hroch, M., Kompatsiaris, P., Grassmuck, V., Moreno, J., Peschke, L., Jirák, J., & Poddar, D. (2024). Futures of algorithms and choices: Structuration of algorithmic imaginaries and digital platforms in Europe. *Central European Journal of Communication*, *17*(1), 38–60. https://doi.org/10.51480/1899-5101.17.1(35).707

Kim, S., Lee, J., & Oh, P. (2023). *Questioning AI: How Racial Identity Shapes the Perceptions of Algorithmic Bias* (pp. 1–12). https://doi.org/10.31234/osf.io/afcdn

Lazzeretti, L. (2022). What is the role of culture facing the digital revolution challenge? Some reflections for a research agenda. *European Planning Studies*, *30*(9), 1617–1637. https://doi.org/10.1080/09654313.2020.1836133

Lipp, B., & Hilgartner, S. (2025). Beyond the cybernetic loop: "smart" pain technology in a recursive society. *Big Data and Society*, *12*(2), 1–3. https://doi.org/10.1177/20539517251343862

Martinez, C. (2019). Promoting critical digital literacy in the leisure-time center: Views and practices among Swedish leisure-time teachers. *Nordic Journal of Digital Literacy*, *14*(3), 1–13. https://doi.org/10.18261/ISSN.1891-943X-2019-03-04-04

Melnyk, O. (2022). Analysis of modern digital civilization in the context of dominant paradigms of humanitarian education development: attempts of philosophical reflection. *Futurity Philosophy*, *1*(3), 63–

77. https://doi.org/10.57125/fp.2022.09.30.05

Pariama, L. S. (2024). Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: a Study of Student in Politeknik Negeri Ambon. *International Education Trend Issues*, *2*(2), 214–224. https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.719

Rudie, R., & Sihombing, O. (2023). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *3*(1), 25–32. https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.174

Saurwein, F., & Spencer-smith, C. (2021). Automated trouble: The role of algorithmic selection in harms on social media platforms. *Media and Communication*, *9*(4), 222–233. https://doi.org/10.17645/mac.v9i4.4062

Silva, D. E., Chen, C., & Zhu, Y. (2024). Facets of algorithmic literacy: Information, experience, and individual factors predict attitudes toward algorithmic systems. *New Media and Society*, *26*(5), 2992– 3017. https://doi.org/10.1177/14614448221098042

Sugiarti, Y. (2019). Memahami Algoritma Pemograman (Analisis

Pembelajaran dalam Implementasi Software). *Jurnal Teknodik*, *8*(1), 077–099. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.538

Vlasceanu, M., Dudik, M., & Momennejad, I. (2022). Interdisciplinarity, Gender Diversity, and Network Structure Predict the Centrality of AI Organizations. *ACM International Conference Proceeding Series*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.1145/3531146.3533069

Woodruff, A., Fox, S. E., Rousso-Schindler, S., & Warshaw, J. (2018). A qualitative exploration of perceptions of algorithmic fairness. *Conference on Human Factors in Computing Systems-Proceedings*, 1–14. https://doi.org/10.1145/3173574.3174230

BAB 6

MENGGUGAT DETERMINISME TEKNOLOGIS: FILSAFAT KRITIS SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Rezeki Putra Gulo Dan Deki Pohagi

A. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital dewasa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dibidang pendidikan. Perkembangan ini tidak hanya berdampak pada cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi, tetapi juga turut mengubah sistem manajemen pendidikan secara komprehensif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teknologi digital menghadirkan dua isu krusial yaitu peluang dan tantangan. Peluangnya, teknologi digital dapat menjadi alat bantu efektif dalam pembelajaran, sehingga lebih interaktif, efisien, dan menjangkau secara luas. Sementara tantangan krusial muncul ketika teknologi digital diposisikan sebagai penentu arah pendidikan, sehingga memunculkan apa yang dikenal sebagai determinisme teknologi.

Determinisme teknologis merupakan pandangan yang menempatkan teknologi sebagai faktor utama dan penentu tunggal perkembangan sosial, budaya, dan pendidikan (Drew, 2016). Dalam praktiknya, paradigma ini sering kali membuat manusia terjebak pada pandangan teknosentris yang mengabaikan peran nilai, iman, dan

dimensi kemanusiaan. Dalam ranah PAK, kecenderungan tampak dari kebijakan sebagian pemangku kepentingan pendidikan yang mengadopsi platform digital dan algoritma evaluasi tanpa mempertimbangkan secara mendalam implikasi teologis maupun pedagogisnya; akibatnya, pendidikan berisiko mengalami reduksi makna, di mana iman dan spiritualitas diperlakukan sebatas data terukur. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai arah manajemen PAK di era digital. Apakah PAK hanya akan menjadi instrumen yang tunduk pada logika teknologi, ataukah tetap mampu mempertahankan identitasnya sebagai pendidikan yang berakar pada iman Kristiani?

Pertanyaan tersebut penting mengingat tujuan utama PAK tidak semata-mata melatih keterampilan kognitif, melainkan membentuk karakter, iman, dan nilai etis yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Disaat dimensi iman terpinggirkan, maka pendidikan agama akan kehilangan ruh transformatifnya dan bergeser menjadi aktivitas teknokratis yang kering dari makna spiritual (Weldy et al., 2024). Dalam rangka menjawab persoalan ini, filsafat kritis menawarkan kerangka analisis yang relevan dan akurat. Berangkat dari tradisi teori kritis (Monck, 2023), filsafat kritis berupaya membongkar struktur kuasa, edeologi, dan asumsi yang tersembunyi dibalik penggunaan teknologi dalam PAK. Melalui pendekatan ini, determinisme teknologi dapat ditinjau ulang dan dipertanyakan secara kritis dan mendalam, sehingga membuka ruang bagi paradigma alternatif yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi iman; filsafat kritis tidak hanya berfungsi sebagai alat analisi, tetapi sebagai landasan normatif bagi reposisi peran teknologi dalam manajemen PAK.

Isu tentang filsafat kritis dan kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen telah dikaji secara mendalam oleh beberapa peneliti sebelumnya. Teguh Wijaya Mulya (2023) dalam risetnya mengemukakan bahwa meskipun Pendidikan Kristen kontemporer telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi, masih dibutuhkan refleksi mendalam terhadap filosofi pendidikan yang mendasarinya. Pergeseran semata pada adopsi teknologi digital tidak cukup; perlu diintegrasikan kesadaran teologis dan kemampuan

navigasi. Mulya berargumen bahwa filsafat kritis merupakan pendekatan yang efektif untuk menghadapi tantangan kompleks di era digital ini. Dalam praktiknya, pendidikan Kristen mesti mampu membekali generasi muda khususnya anak-anak dan remaja dengan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai ideologi baru yang muncul via teknologi.

Dalam perspektif yang lebih luas, Young K. Kim (2020) memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Kristen dengan menekankan integrasi iman dan pembelajaran dalam bingkai berpikir kritis. Fokus utama kajian Kim terletak pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran terhadap pengembangan pandangan dunia yang berakar pada iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami pertumbuhan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis serta kesadaran integratif terhadap iman dan pengetahuan akademik. Lingkungan pendidikan Kristen, baik melalui kurikulum maupun interaksi pedagogis, terbukti menjadi wadah yang memperkuat transformasi tersebut. Jika ditinjau dari perspektif filsafat kritis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari upaya dekonstruksi ideologi-ideologi dominan yang cenderung mereduksi iman menjadi sekadar aspek kognitif.

Mengacu pada kajian terdahulu di atas, maka penelitian ini akan menawarkan ide terbaru yang belum dibahas sebelumnya; dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat pengulangan. Penelitian ini menawarkan diskursus kritis yang memadukan filsafat kritis dengan landasan iman Kristen dalam merumuskan model manajemen PAK yang menolak dominasi teknosentrisme. Jika penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti aspek integrasi teknologi dalam pendidikan atau menekankan pentingnya refleksi teologis secara terpisah, maka penelitian ini menawarkan paradigma alternatif yang menggabungkan keduanya secara holistik. Pendekatan ini tidak sekadar mengkritisi determinisme teknologi yang cenderung meminggirkan dimensi iman dan kemanusiaan, tetapi menegaskan reposisi teknologi sebagai instrumen strategis yang dikendalikan oleh agensi manusia dan nilai-nilai etis Kristen; dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan manajemen

PAK yang reflektif, kontekstual, serta transformatif dalam menghadapi tantangan era digital.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menata ulang paradigma manajemen PAK di tengah derasnya arus digitalisasi. Teknologi memang memiliki potensi strategis dalam menunjang proses pembelajaran, namun perannya mesti dipahami sebagai sarana yang dikendalikan oleh manusia, bukan sebagai penentu arah pendidikan. Dengan meninjau eksistensi teknologi dalam terang iman Kristen dan filsafat kritis, manajemen PAK dapat diarahkan pada tujuan yang kontekstual, transformatif, dan sesuai dengan identitas kekristenan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggugat determinisme teknologis dan menawarkan paradigma alternatif berbasis filsafat kritis dalam manajemen PAK. Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya wacana akademik sekaligus memberikan kontribusi konseptual yang dapat mendorong lahirnya kebijakan Pendidikan Agama Kristen yang etis, kontekstual, dan berdaya transformatif.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis-teologis (Putman, 2021). Studi literatur kualitatif dipilih untuk menelaah secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel akademik yang membahas determinisme teknologis, filsafat kritis, serta manajemen PAK. Melalui metode ini, penelitian berfokus pada penelusuran dan interpretasi data sekunder yang bersifat konseptual, sehingga mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang isu yang diteliti (Marbun, 2024). Selanjutnya, pendekatan filosofis-teologis digunakan untuk menganalisis fenomena dengan mengintegrasikan teori filsafat kritis dan perspektif teologi Kristen. Analisis filosofis diarahkan pada upaya membongkar asumsi ideologis dan logika kuasa di balik dominasi determinisme teknologi, sedangkan analisis teologis menempatkan iman Kristen sebagai kerangka normatif dalam menilai peran teknologi dalam pendidikan. Integrasi kedua dimensi ini memungkinkan penelitian tidak hanya berhenti pada kritik teoretis, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang berorientasi pada iman, kemanusiaan, dan nilai etis; dengannya, metode ini

menghasilkan konstruksi diskursus kritis yang memadukan filsafat dan teologi untuk merumuskan model manajemen PAK yang reflektif, kontekstual, dan transformatif.

B. KRITIK TERHADAP DETERMINISME TEKNOLOGIS DALAM MANAJEMEN PAK

Dampak Determinisme Teknologis terhadap Dimensi Iman dan Kemanusiaan

Paradigma determinisme teknologi dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) membawa implikasi serius terhadap arah pendidikan itu sendiri. Di saat teknologi ditempatkan sebagai faktor utama yang menentukan perkembangan pendidikan, fokus utama PAK bergeser dari tujuan aslinya, yaitu pembentukan iman, karakter, dan nilai-nilai etis, menjadi sekadar pencapaian teknis. Dalam kerangka ini, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai sarana bantu, melainkan sebagai penentu tunggal yang mengarahkan proses pembelajaran, evaluasi, hingga strategi manajerial pendidikan. Dalam perspektif ilmu sosial, Raymond Williams memberikan kritik terhadap paham determinisme teknologi; Williams mengkritik pandangan yang melihat teknologi sebagai penyebab utama perubahan sosial. Ia menilai pandangan ini terlalu menyederhanakan hubungan kompleks antara teknologi dan masyarakat (Drew, 2016). Pandangan Raymond Williams memberikan koreksi penting terhadap determinisme teknologi dengan menegaskan bahwa relasi antara teknologi dan perubahan sosial tidak bersifat linear maupun tunggal. Dalam konteks manajemen PAK, kritik ini menunjukkan perlunya memahami teknologi sebagai bagian dari interaksi kompleks dengan dimensi iman, nilai kemanusiaan, dan konstruksi sosial, sehingga tidak direduksi menjadi faktor dominan yang mengatur arah pendidikan secara deterministik.

Perubahan orientasi dalam diskursus determinisme teknologi menimbulkan risiko besar berupa pengabaian terhadap dimensi iman. Pendidikan yang semestinya menjadi wadah internalisasi nilai spiritual (Pazmiño, 2008) beralih menjadi aktivitas teknokratis yang lebih menekankan efektivitas dan efisiensi. Ketika platform digital dan algoritma evaluasi diterapkan secara masif tanpa refleksi teologis,

spiritualitas direduksi menjadi data yang dapat diukur dan dibandingkan. Hal ini menciptakan jarak antara peserta didik dan makna transenden dari pendidikan agama yang seharusnya menumbuhkan relasi dengan Allah. Dalam perspektif kemanusiaan, determinisme teknologi turut memberikan dampak krusial. PAK yang terlalu tunduk pada logika teknologis berisiko memperlakukan manusia bukan sebagai pribadi utuh, melainkan sebagai objek dalam sistem yang dikendalikan oleh mekanisme digital. Interaksi edukatif yang semestinya menumbuhkan empati, kehangatan, dan pembentukan karakter tergantikan oleh hubungan instruksional yang kaku dan terukur; dalam hal ini, pendidikan berpotensi kehilangan unsur dialogis yang fundamental dalam membentuk kesadaran iman dan identitas moral.

Determinisme teknologi berpotensi menggeser pemahaman tentang tujuan Pendidikan Agama Kristen; PAK yang seharusnya berorientasi pada transformasi hidup berdasarkan iman dapat terjebak dalam paradigma instrumental, di mana keberhasilan ditentukan oleh kemampuan mengikuti perkembangan teknologi. Akibatnya, teknologi bukan lagi diposisikan sebagai pelayan bagi kemanusiaan (Gulo & Tapilaha,2024), melainkan sebagai logika dominan yang mengatur bagaimana iman dipraktikkan dalam pendidikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa determinisme teknologi telah menggerus peran transformatif PAK sebagai pendidikan iman yang humanis dan spiritual. Dampaknya tidak hanya berupa pergeseran orientasi, tetapi dapat berupa pengurangan makna pendidikan itu sendiri; karenanya diperlukan paradigma alternatif yang mampu mengembalikan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan dimensi iman serta kemanusiaan.

Reduksi Pendidikan Agama Kristen menjadi Praktik Teknosentris

Fenomena adopsi teknologi digital dalam PAK berkembang dengan sangat cepat, khususnya melalui penggunaan platform pembelajaran daring dan algoritma evaluasi (Sianipar, 2024). Kebijakan ini seringkali diambil secara masif oleh pemangku kepentingan tanpa melalui pertimbangan kritis terhadap implikasi teologis dan pedagogis yang

menyertainya; akibatnya, orientasi pendidikan bergeser dari pembentukan pribadi yang beriman dan berkarakter menjadi sekadar penguasaan keterampilan teknis dalam mengikuti arus digitalisasi. Menurut Albert D. Ritzhaupt (2013), dalam kerangka praktik teknosentris keberhasilan pembelajaran lebih banyak diukur berdasarkan indikator yang disediakan sistem, seperti tingkat partisipasi daring, skor otomatis, atau ketercapaian modul digital. Dimensi spiritualitas dan iman yang bersifat personal, transendental, dan sulit diukur secara kuantitatif justru dipinggirkan. Hal ini menyebabkan PAK mengalami penyempitan makna, di mana aspek terdalam dari pendidikan Kristen tidak lagi menjadi pusat perhatian, melainkan digantikan oleh logika sistem yang mekanistik.

Di saat PAK dipraktikkan secara teknosentris, ruh transformatif yang seharusnya melekat dalam PAK berangsur hilang. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai proses pembentukan iman yang mengubah kehidupan, melainkan sekadar proses transmisi pengetahuan dan pengolahan data. Reduksi ini menimbulkan risiko dehumanisasi dalam proses pendidikan. Interaksi dalam pembelajaran yang bersifat personal, hangat, dan dialogis antara guru dan peserta didik digantikan oleh mekanisme digital yang kaku dan seragam (Sutrisno, 2025). Hubungan edukatif kehilangan sentuhan kemanusiaan yang menjadi ciri khas PAK, sehingga proses pembelajaran terjebak dalam rutinitas teknokratis yang miskin refleksi iman; dengan kata lain, pendidikan yang bersifat relasional tergantikan oleh instruksi algoritmis yang tidak memiliki dimensi etis maupun spiritual.

Kondisi teknosentris ini turut berimplikasi pada pola pikir guru dan peserta didik yang semakin mengutamakan kepatuhan terhadap sistem digital daripada penghayatan iman. Alih-alih mendorong pertumbuhan spiritual, pendidikan hanya diarahkan pada pemenuhan target kuantitatif yang ditetapkan oleh platform teknologi. Hal ini berpotensi melahirkan generasi yang terampil secara teknis, namun miskin kedalaman spiritual, sehingga kehilangan kemampuan untuk merefleksikan iman di tengah tantangan zaman. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menempatkan teknologi pada peran yang

proporsional, yakni sebagai sarana yang melayani tujuan teologis dan pedagogis, bukan sebagai pengendali arah pendidikan.

C. FILSAFAT KRITIS SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF

Filsafat Kritis: Evaluasi, Kritik, dan Batasan

Filsafat kritis lahir dari tradisi Teori Kritis yang berkembang di Mazhab Frankfurt, dengan tujuan utama membongkar ideologi, asumsi tersembunyi, serta struktur kuasa yang mengatur kehidupan masyarakat (Horkheimer, 2002). Pendekatan ini menolak pandangan yang menerima realitas sosial secara apa adanya, melainkan berusaha menyingkap relasi dominasi yang seringkali tersembunyi di balik institusi, kebijakan, dan praktik sosial. Dalam konteks PAK, filsafat kritis memiliki fungsi penting sebagai instrumen untuk menyoroti bagaimana teknologi dapat menjadi medium hegemoni yang menggeser nilai iman dan kemanusiaan. Akan tetapi filsafat kritis tidak bebas dari keterbatasan. Salah satu kritik utama yang sering dilontarkan adalah kecenderungannya yang terlalu teoretis dan abstrak. Para pemikir utama seperti Theodor Adorno, Max Horkheimer, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas (Adorno, 2003; Horkheimer, 2011; Marcuse, 2012; Habermas,2015) memang berhasil merumuskan analisis mendalam mengenai ideologi, dominasi, dan rasionalitas modern, namun pendekatan mereka sering kali sulit dioperasionalkan dalam praktik pendidikan. Dalam banyak kasus, filsafat kritis lebih menekankan pembongkaran struktur ideologis daripada memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kebijakan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan filsafat kritis dipandang kuat sebagai instrumen analisis, tetapi lemah dalam menawarkan langkah konkret untuk transformasi praksis.

Filsafat kritis kerap terjebak dalam posisi yang sangat problematis karena terlalu menekankan kritik terhadap sistem tanpa menyertakan arah solusi yang jelas. Kritik yang tiada henti berpotensi menciptakan pesimisme, terutama ketika diterapkan dalam dunia pendidikan yang membutuhkan arah strategis untuk mengatasi masalah. Bagi PAK, hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana kritik filsafat kritis dapat ditransformasikan menjadi paradigma yang membangun, bukan

sekadar membongkar? Keterbatasan lain terletak pada kecenderungan filsafat kritis untuk mengabaikan dimensi transendental atau spiritual. Sebab fokus utamanya adalah pada struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan (Kant,1998), filsafat kritis berisiko mengesampingkan aspek iman yang merupakan inti dari PAK. Kekosongan ini menjadikan filsafat kritis rentan kehilangan relevansi dalam kerangka pendidikan Kristen, yang secara esensial berorientasi pada transformasi spiritual dan pembentukan karakter berlandaskan iman.

Filsafat kritis memerlukan penopang dari perspektif teologi agar tetap kontekstual dan terarah dalam manajemen PAK. Integrasi antara filsafat kritis dan teologi Kristen memungkinkan kritik terhadap determinisme teknologi tidak berhenti pada level analisis ideologis, tetapi dapat diarahkan pada reposisi iman sebagai pusat pendidikan. Dengan dukungan teologi, filsafat kritis dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat dekonstruksi, melainkan juga sebagai fondasi normatif untuk merumuskan manajemen PAK yang lebih reflektif, humanis, dan transformatif.

Filsafat Kritis dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Filsafat kritis, sebagai bagian dari tradisi Teori Kritis, memiliki relevansi yang mendalam dalam menanggapi dinamika PAK di era digital. Kehadirannya memungkinkan analisis kritis terhadap cara teknologi diadopsi secara masif tanpa pertimbangan teologis maupun pedagogis. Dalam kerangka ini, filsafat kritis berfungsi sebagai instrumen untuk menyingkap asumsi tersembunyi dan logika kuasa yang terkandung dalam kebijakan pendidikan berbasis teknologi, sehingga membuka kesadaran bahwa teknologi tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis (Stocchetti,2020). Melalui pendekatan kritis, determinisme teknologi dalam PAK dapat diurai dan ditantang. Pandangan yang menempatkan teknologi sebagai penentu tunggal arah pendidikan dibongkar dengan menunjukkan keterbatasan logika teknosentris. Filsafat kritis menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar respons pasif terhadap perkembangan teknologi, melainkan aktivitas yang harus dikendalikan oleh visi etis dan spiritual.

Fungsi penting filsafat kritis dalam konteks ini adalah mendeteksi bahaya reduksi PAK menjadi aktivitas teknokratis. Tanpa analisis kritis, spiritualitas dapat diperlakukan sebatas data terukur yang diolah oleh algoritma evaluasi. Kondisi ini menghilangkan kedalaman pengalaman iman yang bersifat transenden. Dengan membongkar praktik tersebut, filsafat kritis mengingatkan bahwa iman dan kemanusiaan tidak dapat direduksi menjadi angka atau skor, karena keduanya merupakan dimensi eksistensial yang tidak terjangkau oleh logika teknis. Filsafat kritis dapat membuka ruang refleksi bagi nilai iman dan kemanusiaan dalam manajemen PAK. Pada dasarnya, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya soal efektivitas pembelajaran, namun lebih kepada pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual, etis, dan sosial (Rangga, 2025). Dengan mengembalikan fokus pada iman dan nilai kemanusiaan, filsafat kritis dapat digunakan sebagai alat untuk menantang paradigma teknosentris yang berpotensi mendominasi kebijakan pendidikan; potensi ini memungkinkan lahirnya model PAK lebih seimbang di mana teknologi digunakan sebagai alat bantu.

Filsafat kritis membuka jalan bagi paradigma PAK yang reflektif dan humanis. Refleksi yang dimaksud bukan sekadar kontemplasi teoretis, melainkan evaluasi menyeluruh atas arah pendidikan agar tetap berpusat pada Kristus. Pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki martabat, bukan objek dalam sistem digital (Ismail, 2024). Implementasi filsafat kritis dalam PAK menunjukkan bahwa teknologi tidak boleh diperlakukan sebagai kekuatan determinan yang mengatur arah pendidikan, melainkan sebagai instrumen strategis yang tunduk pada nilai iman Kristen. Dengan membongkar determinisme teknologi dan menawarkan paradigma alternatif, filsafat kritis memberi kontribusi signifikan dalam mengarahkan PAK agar tetap relevan secara kontekstual sekaligus setia pada misi spiritualnya. Hal ini menjadikan filsafat kritis bukan hanya alat analisis, tetapi juga fondasi konseptual yang meneguhkan identitas PAK sebagai pendidikan iman yang transformatif.

Filsafat Kritis sebagai Paradigma Alternatif dalam Manajemen PAK

Filsafat kritis tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen analisis untuk membongkar dominasi ideologi, tetapi dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan manajemen PAK. Paradigma ini menolak determinisme teknologi yang cenderung menempatkan teknologi sebagai penentu arah pendidikan. Sebaliknya, filsafat kritis menegaskan bahwa pendidikan mesti dikendalikan oleh visi etis, spiritual, dan kemanusiaan; dalam hal ini, filsafat kritis dapat memberikan landasan konseptual bagi reposisi teknologi agar tidak menggeser identitas PAK sebagai pendidikan yang berakar pada iman kristiani. Integrasi filsafat kritis dengan perspektif teologi Kristen menjadi langkah penting untuk membangun paradigma manajemen yang lebih utuh. Filsafat kritis memberikan kerangka untuk mengidentifikasi bahaya teknosentrisme, sementara teologi Kristen menyediakan dasar normatif untuk menentukan arah pendidikan sesuai dengan nilai iman Kristen (Estep et al.,2008). Sinergi keduanya memungkinkan terciptanya model manajemen PAK yang tidak hanya bersifat kritis terhadap struktur kuasa teknologi, tetapi juga konstruktif dalam merancang kebijakan pendidikan yang kontekstual dan transformatif.

Dalam perspektif ini, teknologi ditempatkan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen (alat bantu) strategis yang digunakan secara sadar untuk mendukung pembentukan iman dan karakter. Teknologi dipahami sebagai sarana yang harus tunduk pada nilai etis dan spiritual, bukan sebaliknya (Smith et al., 2020). Paradigma ini mendorong pemangku kebijakan PAK untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, menimbang implikasi teologis dan pedagogisnya, serta memastikan bahwa penggunaannya selalu berorientasi pada pertumbuhan iman dan pemeliharaan martabat manusia. Menempatkan filsafat kritis sebagai paradigma alternatif, manajemen PAK diarahkan pada bentuk yang reflektif, humanis, dan berorientasi iman. Paradigma ini tidak hanya mengkritisi praktik pendidikan yang teknosentris, tetapi turut menawarkan kerangka konseptual yang mendorong lahirnya kebijakan etis, kontekstual, dan transformatif.

D. INTEGRASI PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN DENGAN ANALISIS FILOSOFIS

Integrasi perspektif teologi Kristen dengan analisis filosofis dalam manajemen PAK menjadi langkah mendasar untuk menjaga agar arah pendidikan tidak kehilangan ruh spiritualitasnya di tengah derasnya arus digitalisasi. Analisis filosofis menyediakan instrumen kritis untuk menilai asumsi ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan teknologi, sementara iman Kristen menghadirkan kerangka normatif yang memastikan bahwa setiap keputusan dalam manajemen pendidikan tetap berakar pada nilai iman, kasih, dan kemanusiaan. Iman Kristen, sebagai pusat dari PAK, berfungsi sebagai kompas normatif dalam menilai penggunaan teknologi (Kia & Majesty, 2025). Prinsip iman menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap kebijakan dan praktik pendidikan perlu menempatkan martabat manusia di atas kepentingan teknologis. Analisis filosofis membantu mengidentifikasi bagaimana determinisme teknologi dapat mereduksi manusia menjadi objek dalam sistem, sementara teologi Kristen menolak reduksi tersebut dengan menegaskan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur oleh algoritma atau data.

Integrasi ini memberi arah pada bagaimana teknologi diposisikan dalam pendidikan. Jika filsafat kritis menyingkap bahaya teknosentrisme, maka teologi Kristen memastikan bahwa teknologi hanya menjadi sarana, bukan tujuan. Melalui landasan iman, teknologi dipahami sebagai alat bantu yang mesti tunduk pada nilai kasih, keadilan, dan kebenaran (Buaya & Kolibu, 2024). Hal ini menjamin bahwa penerapan teknologi dalam manajemen PAK tidak sekadar mengejar efisiensi, melainkan mendukung pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter kristiani. Perspektif teologi Kristen memberi kontribusi signifikan dalam merumuskan orientasi tujuan pendidikan. Sementara filsafat kritis menekankan aspek dekonstruktif terhadap dominasi ideologi, teologi Kristen mengarahkan pendidikan pada tujuan transformatif, yaitu membawa peserta didik pada pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah dan panggilannya dalam dunia; integrasi ini menghasilkan manajemen PAK yang tidak hanya kritis

terhadap bahaya reduksi iman, tetapi konstruktif dalam membangun orientasi pendidikan yang transenden.

Paradigma ini memberikan dasar etis yang kuat dalam menghadapi dilema moral penggunaan teknologi. Misalnya, ketika algoritma pendidikan menghasilkan bias atau ketika privasi peserta didik terancam oleh sistem digital, filsafat kritis dapat dimanfaatkan untuk membantu menganalisis struktur yang melatarbelakangi masalah tersebut, sementara teologi Kristen menegaskan perlunya menjaga keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Diskursus integrasi filsafat kritis dan teologi Kristen berimplikasi pada peran guru dan pemimpin pendidikan. Guru dipanggil bukan hanya sebagai pengguna teknologi, melainkan sebagai agen iman yang kritis terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan (Sitepu & Munthe, 2025). Dengan landasan filosofis, guru dapat mengidentifikasi potensi bahaya teknosentrisme, dan dengan perspektif teologis, mereka mampu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap mendukung pertumbuhan iman dan nilai kemanusiaan. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan PAK tidak dapat dilepaskan dari kesadaran reflektif dan tanggung jawab spiritual.

Integrasi ini menghasilkan paradigma manajemen PAK yang selaras dengan nilai etis dan spiritual. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses teknokratis yang tunduk pada logika digital, melainkan sebagai ruang transformatif di mana iman dan akal budi bekerja bersama untuk membentuk manusia seutuhnya. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen dan analisis filosofis menghadirkan fondasi konseptual yang kokoh bagi pengembangan manajemen PAK, memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai instrumen strategis yang memperkaya, bukan mereduksi, makna pendidikan Kristen.

E. MODEL MANAJEMEN PAK BERBASIS FILSAFAT KRITIS YANG REFLEKTIF, KONTEKSTUAL, DAN TRANSFORMATIF

Manajemen PAK Reflektif

Manajemen PAK yang reflektif menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap setiap kebijakan dan praktik pendidikan, khususnya dalam penggunaan teknologi. Refleksi ini berfungsi untuk menimbang

sejauh mana pemanfaatan teknologi selaras dengan tujuan utama PAK, yakni pembentukan iman, karakter, dan nilai etis. Dalam kerangka reflektif, teknologi tidak diterima begitu saja sebagai instrumen netral, melainkan dipertanyakan secara kritis mengenai implikasi teologis, pedagogis, dan etis yang ditimbulkannya (Situmorang, 2021). Dimensi reflektif ini menuntut keterlibatan para guru sebagai subjek yang sadar dalam mengelola teknologi. Guru, pemimpin, dan pemangku kepentingan ditantang untuk tidak sekadar mengadopsi inovasi digital karena tren global, melainkan menilai konsistensinya dengan identitas dan mandat PAK. Proses ini menghindarkan manajemen PAK dari jebakan determinisme teknologi yang menempatkan inovasi digital sebagai tujuan akhir pendidikan.

Refleksi dalam manajemen PAK memberi ruang bagi integrasi antara teori kritis dan teologi Kristen. Analisis filosofis membantu mengungkap struktur kuasa di balik kebijakan teknologi, sementara teologi Kristen menjadi tolak ukur normatif untuk menentukan arah kebijakan tersebut. Dengan cara ini, refleksi bukan hanya bersifat intelektual, tetapi spiritual, yang meneguhkan PAK tetap setia pada prinsip iman di tengah kompleksitas digitalisasi. Pada prinsipnya, manajemen reflektif mendorong terciptanya budaya evaluatif dalam PAK. Setiap kebijakan atau inovasi teknologi diperlakukan sebagai sesuatu yang terbuka untuk diuji, ditinjau ulang, dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan iman dan kemanusiaan. Hal ini memungkinkan PAK berjalan dinamis, adaptif, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip iman yang tidak berubah.

Manajemen PAK Kontekstual

Manajemen PAK yang kontekstual menempatkan pendidikan dalam relasi erat dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Dalam perspektif ini, teknologi dipahami sebagai bagian dari konteks hidup yang harus di respon secara bijak, bukan sebagai kekuatan determinan yang mengatur arah pendidikan. Kontekstualitas mengarahkan PAK untuk hadir relevan dengan kebutuhan zaman, sembari tetap menjaga identitas kristiani sebagai fondasi normatif (Burrows, 2024). Paradigma ini menuntut sikap keterbukaan terhadap

keragaman pengalaman peserta didik. Dalam era digital, pengalaman belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh media sosial, platform daring, dan algoritma informasi. Manajemen PAK yang kontekstual tidak mengabaikan realitas ini, melainkan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dengan tetap menempatkan nilai iman sebagai pusat; dengan begitu teknologi dapat menjadi jembatan untuk menjangkau generasi digital, tanpa kehilangan makna spiritual yang transenden.

Selain itu, manajemen kontekstual mengedepankan pendekatan yang dialogis. PAK tidak lagi dipahami sebagai transfer doktrin satu arah, tetapi sebagai proses interaktif yang mempertemukan tradisi iman dengan realitas kontemporer. Teknologi dalam hal ini dapat dimanfaatkan sebagai medium komunikasi yang memperkaya, asalkan penggunaannya selalu diiringi kesadaran kritis terhadap potensi bahaya teknosentrisme (Díaz, 2021). Dengan pendekatan kontekstual, manajemen PAK mampu menghadirkan pendidikan yang relevan secara sosial dan spiritual. Teknologi digital dimanfaatkan bukan untuk menyeragamkan pengalaman belajar, melainkan untuk menjawab kebutuhan nyata generasi masa kini dengan cara yang selaras dengan iman; dengan demikian, PAK tidak tercerabut dari konteks zaman, namun tetap menjaga integritasnya sebagai pendidikan iman.

Manajemen PAK Transformatif

Manajemen PAK yang transformatif berorientasi pada perubahan mendasar dalam diri peserta didik, guru, bahkan masyarakat luas. Teknologi dalam paradigma ini tidak diperlakukan sebagai pusat orientasi, melainkan sebagai sarana yang mendukung terjadinya transformasi spiritual, etis, dan sosial. Orientasi transformatif menegaskan bahwa tujuan akhir PAK adalah pembaruan hidup dalam terang Kristus, bukan sekadar pencapaian teknis dalam penguasaan digital (Horowski,2020). Dalam praktiknya, paradigma transformatif mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi guna memperluas akses pembelajaran, memperkaya pengalaman iman, serta membangun komunitas pendidikan yang lebih inklusif. Namun, setiap

pemanfaatan teknologi ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai kristiani, sehingga proses transformasi tidak kehilangan dimensi spiritualnya.

Manajemen transformatif berupaya mengatasi reduksi spiritualitas menjadi data terukur. Melalui kesadaran kritis dan refleksi iman, PAK diarahkan untuk meneguhkan kembali dimensi transenden pendidikan. Proses transformasi menuntut evaluasi yang lebih holistik, di mana keberhasilan tidak hanya dilihat dari pencapaian akademis, tetapi juga dari pertumbuhan dalam kasih, keadilan, dan integritas yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Paradigma transformatif ini dapat mewujudkan manajemen PAK yang tidak hanya relevan dengan tantangan zaman digital, tetapi memberikan kontribusi nyata bagi perubahan masyarakat. Dengan menolak teknosentrisme dan menempatkan teknologi sebagai instrumen yang dikendalikan oleh agensi manusia dan nilai etis Kristen, manajemen PAK dapat melahirkan generasi yang cerdas secara digital, mendalam dalam iman, dan berdaya transformatif dalam kehidupan sosial.

F. KESIMPULAN

Determinisme teknologi dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) menimbulkan tantangan krusial karena menempatkan teknologi sebagai faktor dominan yang menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan iman dan karakter menuju sekadar pencapaian teknis. Pendekatan teknosentris tersebut berpotensi mereduksi makna spiritualitas menjadi data terukur dan mengabaikan dimensi kemanusiaan yang esensial dalam PAK. Melalui analisis filsafat kritis, determinisme teknologi dapat diurai, ditantang, dan dibongkar, sehingga ruang refleksi bagi iman dan nilai etis dapat kembali diteguhkan. Namun, filsafat kritis sendiri memiliki keterbatasan yang perlu ditopang oleh perspektif teologi Kristen sebagai landasan normatif. Integrasi keduanya memungkinkan lahirnya paradigma manajemen PAK yang reflektif, kontekstual, dan transformatif, dengan menempatkan teknologi sebagai instrumen strategis yang tunduk pada nilai iman. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang menghindari teknosentrisme sekaligus meneguhkan identitas transformatif PAK.

G. REFERENSI

Adorno, T. (2003). *Negative Dialectics*. Taylor & Francis.

Buaya, D. W., & Kolibu, D. R. (2024). The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era. *ENDLESS: International Journal of Futures Studies Vol.*, *7*(1), 90–103. https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v7i1.248

Burrows, S. (2024). The rise of the Global Digital student: Christian teaching in the connected age. *Christian Teachers Journal*, *32*(2), 4–9. https://doi.org/10.3316/informit.T20241214000082907693750 1

Díaz, I. (2021). Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education. *Religious Education*, *116*(1), 3–15. https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001

Drew, R. (2016). *Technological Determinism* (G. Burns (Ed.); pp. 165–183). A companion to popular culture. https://doi.org/10.1002/9781118883341.ch10

Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A Theology for Christian Education*. B&H Publishing Group.

Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didaché: Journal of Christian Education*, *5*(2), 105–123. https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837

Habermas, J. (2015). *Theory and Practice*. Polity Press. Horkheimer, M. (2011). *Eclipse of Reason*. Read Books Limited.

Horkheimer, M., & Adorno, T. (2002). *Dialectic of Enlightenment* (G. Noeri (Ed.)). Stanford University Press.

Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, *42*(4), 447–458. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618

Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.

Kant, I. (1998). *Critique of Pure Reason* (A. W. Wood & P. Guyer (Eds.). Cambridge University Press.

Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). *Kontruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Widina Media utama.

Kim, Y. K. (2020). Think Christianly, Think Critically: Faith-Learning Integration, Critical Thinking, and Perceived Importance of Worldview Development among Students in Christian Higher Education. *Religion & Education*, *47*(3), 273–299. https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1765068

Marbun, R. P. H. (2024). *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. CV. Bintang Semesta Media.

Marcuse, H. (2012). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Beacon Press.

Monck, W. (2023). *An Introduction to the Critical Philosophy*. Anatiposi Verlag.

Mulya, T. W. (2023). Critical Philosophies and Christian Education in the Digital Era. *International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, *802*, 20.

Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education*. Baker Academic.

Putman, R. (2021). *The Method of Christian Theology: A Basic Introduction*. B&H Publishing Group.

Rangga, O., & Gulo, R. P. (2025). Inculturation and Christian Religious Education: Integration of Christian Values with Local Wisdom in Digital Learning Media. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *5*(1). https://doi.org/10.54170/harati.v5i1.843

Ritzhaupt, A. D., & Kumar, S. (2013). *Cases on Educational Technology Implementation for Facilitating Learning*. Information Science Reference.

Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.

Sitepu, E., & Munthe, S. S. G. (2025). Integrating Christian values into educational curriculum : Developing students ' character in the digital era. *IRJE |Indonesian Research Journal in Education*, *9*(2), 765–776. https://doi.org/10.22437/irje.v9i02.46897

Situmorang, J. T. . (2021). *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.

Smith, D. I., Sevensma, K., Terpstra, M., & McMullen, S. (2020). *Digital Life Together: The Challenge of Technology for Christian Schools*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

Stocchetti, M. (Ed.). (2020). *The Digital Age and Its Discontents : Critical Reflections in Education*. Helsinki University Press.

Sutrisno, R. D. (2025). Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, *2*(3), 87–95. https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365

Weldy, Theodorus, & Nurcahyo, A. C. (2024). *The Way of Learning Christian Religious Education in The Digital Era*. Amerta Media.

BAB 7

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN SPRITUALITAS DI ERA ALGORITMA

Leyna Christin Nainggolan

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi pandangan kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, termasuk spiritualitas dan pendidikan. Kehadiran teknologi algoritmik, seperti kecerdasan buatan, big data, dan platform media sosial, secara signifikan mengubah cara individu mengakses informasi, membentuk identitas, serta mengalami dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks global, perubahan ini mendorong sistem pendidikan untuk mengadaptasi pendekatan yang lebih dinamis dan terintegrasi terhadap teknologi digital, termasuk dalam domain Pendidikan Agama Kristen (Waruwu, 2024). Di Indonesia, digitalisasi pendidikan telah menjadi prioritas nasional, tetapi implementasinya dalam konteks keagamaan seringkali terbentur oleh tantangan pedagogis dan kekhawatiran akan degradasi nilai-nilai spiritual (Boiliu & Polii, 2020). Perubahan pola pembelajaran dan interaksi rohani berbasis algoritma memunculkan pertanyaan mendalam tentang relevansi serta keutuhan iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen modern.

Meskipun pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan partisipasi dan akses pembelajaran, terdapat kesenjangan yang signifikan antara perkembangan teknologi dan kedalaman pengalaman spiritual yang

dialami oleh peserta didik (Sitinjak, 2023). Integrasi algoritma yang bersifat kalkulatif dan terstandarisasi berisiko mengurangi kualitas relasi rohani yang bersifat personal dan transenden (Buaya & Kolibu, 2024). Dalam praktiknya, banyak institusi pendidikan Kristen yang mengadopsi platform digital tanpa strategi manajerial yang holistik, sehingga pembelajaran spiritual menjadi terfragmentasi dan tidak kontekstual dengan kebutuhan iman generasi digital (Gulo & Tapilaha, 2024). Di sinilah letak urgensi kajian manajemen PAK yang tidak hanya bertumpu pada efisiensi teknologi, melainkan juga pada kedalaman spiritualitas dan kepekaan pastoral.

Secara teoretis, penelitian ini mendasarkan diri pada pendekatan konseptual yang menekankan pentingnya spiritualitas Kristen sebagai fondasi utama dalam manajemen pendidikan agama. Spiritualitas dalam konteks ini dipahami bukan sebagai ritualisme semata, tetapi sebagai pengalaman relasional yang transformatif dengan Allah dan sesama (Marpaung & Hwang, 2023). Manajemen PAK harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kebijakan, strategi, dan praktik pembelajaran digital secara etis dan kontekstual (Sormin, 2023). Pendekatan yang digunakan juga menekankan prinsip manajerial transformatif dan reflektif, yang memungkinkan pembelajar untuk mengalami iman secara utuh di ruang digital (Syukrin, 2025).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan spiritualitas sebagai pusat manajemen pendidikan, sekaligus mengaitkannya dengan kepemimpinan transformatif, pengembangan kurikulum reflektif, dan pemanfaatan teknologi yang sadar secara spiritual. Berbeda dari karya-karya sebelumnya yang hanya menekankan pada inovasi kurikulum atau adaptasi digital, penelitian ini menawarkan perspektif holistik di mana manajemen pendidikan itu sendiri dipahami sebagai sebuah praktik spiritual. Pendekatan integratif antara algoritma digital dan spiritualitas Kristen yang tidak bersifat dikotomik, melainkan saling melengkapi dalam kerangka manajemen pendidikan yang etis, relevan, dan transformatif (Ondang, 2024). Penelitian ini juga menawarkan model manajerial baru yang mengutamakan relasi spiritual sebagai orientasi utama dalam

pengembangan kebijakan dan praktik PAK berbasis teknologi digital (Sozanolo, Zamasi; Paparang, 2024).

B. PENERAPAN *DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING* (DLPS)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) pada 20 artikel terpilih berhasil memetakan dinamika Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Melalui kerangka *Double Loop Problem Solving* (DLPS), penelitian ini menemukan tiga temuan utama. Pertama, ***digital leadership*** berperan penting dalam membentuk arah transformasi pendidikan Kristen, khususnya melalui integrasi media digital, kecerdasan buatan, dan platform adaptif untuk memperkuat spiritualitas peserta didik. Kedua, ***reflective curriculum*** menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital, dengan menekankan keseimbangan antara iman, etika, dan literasi digital. Ketiga, ***spiritual technology*** menunjukkan potensi besar dalam membantu siswa maupun komunitas Kristen mengalami pertumbuhan iman yang otentik melalui media digital yang dikelola secara bijaksana. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan menurunnya spiritualitas peserta didik di era digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui perbaikan teknis semata, seperti menambah jam pelajaran atau memperbarui metode mengajar.

Loop Pertama

Berfokus pada solusi praktis yang langsung menyentuh gejala permasalahan, misalnya peningkatan aktivitas pembelajaran, penggunaan media digital sebagai alat bantu, atau penyesuaian administrasi pendidikan. Namun, solusi pada level ini masih terbatas karena tidak menyentuh akar penyebabnya.

Loop Kedua

Pada level ini pendekatan lebih reflektif digunakan untuk menggali asumsi, nilai, dan paradigma yang mendasari manajemen Pendidikan Agama Kristen. Pada tahap ini, muncul kesadaran bahwa masalah spiritualitas bukan sekadar teknis, melainkan terkait dengan kurangnya

integrasi nilai iman dalam manajemen, rancangan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, refleksi mendalam menghasilkan tiga fokus utama: kepemimpinan transformatif yang menekankan perubahan sistem dan hati, kurikulum reflektif yang menghubungkan kognisi teologis dengan realitas digital, serta teknologi bernilai spiritual yang digunakan secara sadar untuk menumbuhkan iman, bukan sekadar meningkatkan efisiensi pembelajaran.

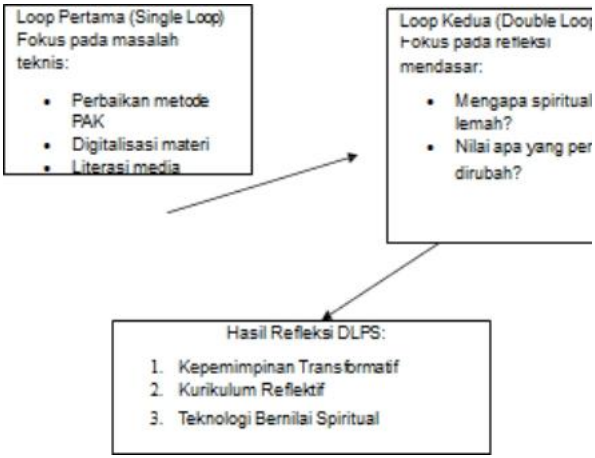

Bagan 1. Penerapan DLPS Dalam Pendidikan Agama Kristen Era Algoritma

Dalam praktiknya, sekolah Kristen dapat menerapkan DLPS melalui langkah-langkah konkret. Pertama, kepemimpinan transformatif dapat diwujudkan dengan mengadakan program retret guru yang tidak hanya membekali keterampilan pedagogis, tetapi juga membangun integritas rohani dan komitmen misi pendidikan. Kedua, kurikulum reflektif dapat dirancang dengan mengintegrasikan studi Alkitab ke dalam mata pelajaran umum melalui pendekatan interdisipliner, misalnya mengaitkan literatur digital dengan nilai-nilai iman atau menghubungkan etika Kristen dengan penggunaan media sosial. Ketiga, pemanfaatan teknologi bernilai spiritual dapat dilakukan dengan menciptakan platform *devotional online* atau aplikasi renungan harian yang mendorong peserta didik untuk menghidupi iman secara

konsisten di dunia digital. Dengan demikian, metode ini bukan hanya menawarkan jalan keluar sementara, melainkan juga membangun paradigma baru bagi lembaga pendidikan Kristen untuk merancang strategi yang responsif terhadap budaya algoritmik sekaligus meneguhkan pembentukan iman peserta didik.

C. KESIMPULAN

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa inovasi digital dapat merupakan sarana pedagogis, serta sarana modifikasi spiritual dan moralitas di tengah kompleksitas era digital. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran media digital dalam pendidikan Kristen, sedangkan implikasi praktisnya memberi dasar bagi sekolah Kristen, gereja, dan keluarga untuk mengadopsi teknologi secara reflektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, riset ini menegaskan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar memerlukan paradigma baru yang berlandaskan kepemimpinan digital, kurikulum reflektif, dan teknologi rohani. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi praktik terbaik penerapan teknologi dalam pembentukan iman dan spiritualitas generasi mendatang.

D. REFERENSI

Basuki, P. M., Wibowo, D. A., Tinggi, S., Injili, T., Surabaya, I., Tinggi, S., … Surabaya, I. (2024). Utilization of AI Media in Christian Religious Education : *Didaskalia*, *7*(2), 102– 108.

Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 76–91. https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18

Buaya, D. W., & Kolibu, D. R. (2024). The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era. *Endless: International Journal of Futures Studies*, *7*(1), 90–103.

Evimalinda, R., & Situmorang, E. L. (2022). The Role of Christian Religious Education

Teachers in Building Student ' s 6C Skills in The Era 4 . 0. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *669*(Iconthce 2021), 192–196.

Gibson, A. (2014). Exploring Spirituality in Teaching Within a Christian School Context Through Collaborative Action Research Exploring Spirituality in Teaching Within a Christian School Context Through. *International Christian Community of Teacher (ICCTE)*, *9*(1).

Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache*, *5*(2), 105–123. https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823

Kitchenham, B. (2021). *Kitchenham , B .: Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in software engineering . EBSE Technical Report EBSE-2007-01 Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*.

Marpaung, A. M., & Hwang, B. J. (2023). Apostle Paul ' s Vocation as the Turning Point of Religious Education from Monocultural to Multicultural. *Dunamis*, *8*(1), 471–483. https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1200

Ondang, G. (2024). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman & Spiritualitas terhadap Generasi Era Digital. *Veritax Lux Mea*, *6*(2), 210–219.

Paendong, S. G., & Marbun, P. (2024). Implementation of Professionalism and Spiritual Competencies of Christian Religious Education Teachers in Improving Learning Outcomes in the Form of Student Self-Transformation. *Bia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *7*(2), 128–139.

Sianturi, R., & Romika. (2024). The Role Of Christian Religious Education In Developing 21st Century Skills In Church Youth 1,2). *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, *4*(1), 601–609.

Simamora, D. T., Agama, I., & Negeri, K. (2022). Repositioning Spiritualism as an Educator ' s Competence : Christian Education '

s Efforts to Boost Lecturer Professional Competence. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*, 1073–1078.

Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., Rasbina, J., & Barus, B. (2023). Development of Students ' Spiritual Intelligence through the Learning Process of Christian Religious Education at Budi Murni 2 Medan Catholic Private Senior High School. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research (IJSMR)*, *1*(7), 735–742.

Sitinjak, K. (2023). Menumbuh-kembangkan Spiritualitas Anak melalui Pendidikan Kristiani Berbasis Media Digital Pendahuluan. *Teruna Bhakti*, *5*(2), 322–330. Retrieved from www.researchgate.net › publication › 378957871

Sormin, M. (2023). Managing Spiritual Growth : The Crucial Role Of Educational Management In Christian Religious Education. *Fonologi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Inggris*, *1*(3), 70–76. https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.587

Sozanolo, Zamasi; Paparang, S. (2024). Mempertahankan Integritas Moral : Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital. *Luxnos*, *10*(1).

Syukrin, S. (2025). Integration of Religious Values in Character Education in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, *3*, 13–19.

Waruwu, Y. (2024). Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI : Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual. *Abdiel*, *2*(2),151–165. https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786

BAB 8

MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN BAGI GENERASI Z: STRATEGI MERESPONS DISORIENTASI KARAKTER AKIBAT *PUBBING* DI ERA ALGORITMA

Romika, Shekinah Glory Mawuntu, Yunita Paly

A. PENDAHULUAN

Era algoritma yang ditandai dengan berkembangnya kecerdasan buatan, big data, dan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Teknologi tidak lagi dipandang hanya sebagai instrumen, tetapi sebagai faktor yang mengatur ritme berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Castells menjelaskan bahwa Identitas individu di era jaringan bukanlah hal yang tetap, melainkan hasil dari interaksi sosial yang dinamis dan terus-menerus.[8081] Perubahan ini menciptakan pola baru yang berdampak langsung pada pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan spiritual. Transformasi digital menjadi tantangan sekaligus peluang bagi manusia modern.

Globalisasi digital memperluas keterhubungan manusia dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Interaksi yang dahulu menekankan tatap muka kini lebih sering bergeser ke ruang virtual. Budaya baru terbentuk, di mana kecepatan, aksesibilitas, dan konektivitas menjadi nilai utama. Turkle (2011) yakni terjadi krisis percakapan tatap muka dan kemerosotan moral dalam masyarakat. Masyarakat menjadi kurang peka terhadap kehidupan sosialnya karena berkurangnya intensitas interaksi tatap muka pada lingkungan sosial

masyarakat. Katanya, manusia mulai menjalin hubungan satu sama lain bukan antara sesama manusia, tetapi mulai teralihkan oleh robot dan relasi dalam jaringan sosial terhubung. Ketika koneksi internet menjadi seluler, jaringan selalu bersama dengan kita setiap saat. Turkle kemudian mempelajari lebih dalam mengenai penggunaan ponsel dan jaringan sosial terhubung dan bagaimana orang betah di dalam jaringan sosial terhubung.

Generasi Z adalah kelompok yang paling dipengaruhi oleh arus perubahan tersebut. Mereka lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang serba instan, penuh hiburan, dan terhubung dengan jaringan global. Prensky (2001) menyebut generasi ini ada di dunia ketika internet mulai merajalela. Marc Prensky menyebut mereka sebagai generasi digital native. Akibatnya, nilai dan cara pandang yang terbentuk sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Keunikan ini menghadirkan pola perilaku yang khas, baik dalam cara belajar maupun dalam membangun relasi sosial.

Fenomena *pubbing* muncul sebagai salah satu konsekuensi dari budaya digital pada Generasi Z. Pubbing atau *phone snubbing* merujuk pada perilaku mengabaikan lawan bicara karena perhatian lebih tertuju pada gawai. Praktik ini secara perlahan diterima sebagai hal biasa, meskipun sebenarnya mengurangi kualitas komunikasi. *Phubbing* adalah singkatan dari dua kata yakni *phone* dan *snubbing*, yang diciptakan untuk perilaku pengabaian karena lebih memperhatikan ponsel daripada orang yang sedang bersamanya (Roberts & David, 2016). Menurut Roberts dan David (2016) "*phubb*" bisa menjadi gangguan dari percakapan yang dilakukan ketika ada ponsel yang hadir di dekat lawan bicara atau ketika mereka memilih menggunakan ponsel daripada berkomunikasi dengan orang di sekitar.

Dampak *pubbing* tidak berhenti pada komunikasi, tetapi juga merembet pada dimensi pembentukan karakter. Nilai-nilai luhur seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan integritas mengalami degradasi ketika interaksi nyata digantikan oleh interaksi digital. Kehadiran yang bersifat fisik tidak selalu berarti kehadiran psikis dan emosional. Pola semacam ini menimbulkan kecenderungan individualisme dan mengurangi kepedulian terhadap orang lain.

Akibatnya, kualitas relasi manusia semakin rapuh dan dangkal. Ketika interaksi nyata terdistorsi oleh kebiasaan *pubbing*, perkembangan kepribadian berisiko mengalami hambatan. Generasi Z bisa kehilangan kemampuan membangun empati dan kesetiaan dalam relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *pubbing* tidak hanya persoalan etika komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan psikososial.

Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen tidak sekadar berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Dalam menghadapi generasi yang hidup dalam pusaran digital, metode konvensional sering kali kurang efektif. Strategi yang kaku berpotensi gagal menjawab kebutuhan generasi yang berpikir cepat dan adaptif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif yang menjawab kebutuhan generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *pubbing* di era algoritma membawa dampak serius bagi karakter Generasi Z. Interaksi yang dangkal berpotensi menciptakan disorientasi nilai serta menurunkan kualitas relasi sosial. Pendidikan agama Kristen perlu dikelola secara sistematis dan kontekstual agar mampu menjawab persoalan tersebut. Minimnya penelitian yang secara khusus mengaitkan manajemen pendidikan agama Kristen, Generasi Z, dan *pubbing* menjadikan topik ini relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan menghadirkan model atau strategi konkret yang dapat diterapkan lembaga pendidikan Kristen, sehingga mampu memberi kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen di era digital. Konsep Manajemen Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

B. PERENCANAAN (*PLANNING*) DALAM PAK

Perencanaan adalah titik awal dalam melakukan aktivitas. Aktivitas atau Kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan- tindakan selanjutnya. George R. Terry "*Planing is the selecting and relating of fact and the making and using of assumptions regarding the future in visualization and formulation to proposed of*

proposed activation believed necessary to achieve desired result". Artinya perencanaan merupakan pemilihan dan penghubung fakta-fakta serta membuat asumsi terhadap masa yang akan datang dengan penggambaran dan formula yang diperlukan dalam pencapaian hasil. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), perencanaan berarti menyusun program yang mampu membentuk iman dan karakter Generasi Z di tengah budaya digital. Perencanaan harus mempertimbangkan realitas fenomena *pubbing* yang melemahkan empati, tanggung jawab, dan komunikasi interpersonal. Strategi perencanaan PAK bagi Generasi Z perlu memasukkan metode pembelajaran interaktif, kolaboratif, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Kristen untuk menuntun peserta didik ke arah kedewasaan iman (Efesus 4:13).

C. PENGORGANISASIAN (ORGANIZING) DALAM PAK

Pengorganisasian merupakan kegiatan manajerial yang bertujuan mengatur serta menentukan penggunaan sumber daya dalam suatu aktivitas. Proses ini dimulai dengan merancang dan membentuk struktur organisasi atau kelompok kerja, kemudian dilanjutkan dengan penetapan tugas, tanggung jawab, serta pendelegasian wewenang kepada setiap individu. George R. Terry mengatakan bahwa *organizing* merupakan sebuah penentuan, pengelompokan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan, serta penentuan orang-orang yang ada dalam suatu kegiatan organisasi. Dalam PAK, pengorganisasian mencakup pembagian peran guru, pemimpin rohani, serta partisipasi keluarga dan komunitas gereja.

Untuk merespons disorientasi karakter Generasi Z akibat pubbing, pengorganisasian harus bersifat kolaboratif dan lintas konteks. Guru PAK dapat berfungsi sebagai fasilitator, orang tua sebagai penguat nilai, dan komunitas gereja sebagai ruang pembelajaran sosial. Dengan demikian, PAK tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam jejaring kehidupan sehari-hari.

D. PELAKSANAAN (*ACTUATING*) DALAM PAK

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci yang implementasinya dilakukan setelah perencanaan telah siap. Pelaksanaan berasal dari aktivitas, berupa aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Mekanisme yang dimaksud adalah kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut George R. Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *Principles Of Management*, Penggerak (*actuating*) adalah proses membangkitkan dan memotivasi seluruh anggota kelompok agar memiliki kemauan dan berusaha keras dengan tulus untuk mencapai tujuan, serta selaras dengan perencanaan dan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pemimpin. Dalam PAK bagi Generasi Z, pelaksanaan harus mengakomodasi gaya belajar digital natives yang terbiasa dengan visual, interaktif, dan instan. Aktivitas pembelajaran dapat berupa diskusi berbasis kasus, simulasi peran, maupun proyek pelayanan yang melibatkan penggunaan teknologi. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya memahami nilai iman secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi karakter secara praktis. Pelaksanaan PAK yang kreatif berperan penting untuk mengoreksi perilaku pubbing melalui keterlibatan aktif dan empati nyata.

E. PENGENDALIAN (*CONTROLLING*) DALAM PAK

Pengendalian merupakan evaluasi sejauh mana pelaksanaan sesuai dengan rencana, sekaligus melakukan koreksi bila terjadi penyimpangan. George R. Terry, pengawasan adalah proses untuk menentukan standar (apa yang harus diselesaikan), memantau pelaksanaan (apa yang sedang dikerjakan), mengevaluasi pelaksanaan, dan melakukan perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana. Dalam PAK, pengendalian dapat dilakukan melalui penilaian perkembangan spiritual, sikap, dan perilaku sosial Generasi Z. Evaluasi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek karakter seperti kepekaan, disiplin, dan tanggung jawab. Guru, orang tua, dan komunitas gereja perlu bekerja sama dalam memberikan umpan balik

konstruktif. Dengan demikian, PAK mampu menjaga arah tujuan pendidikan sekaligus merespons kelemahan karakter akibat pubbing.

F. INTEGRASI PRINSIP ALKITABIAH DALAM MANAJEMEN PAK

Manajemen PAK tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologis yang berakar pada Alkitab. Alkitab menekankan pentingnya perencanaan yang bijak (Amsal 21:5), pengorganisasian tubuh Kristus dengan karunia yang berbeda-beda (1 Korintus 12:12–27), pelaksanaan panggilan iman melalui kasih (Yakobus 2:17), serta pengendalian hidup sesuai firman (2 Timotius 3:16). Prinsip-prinsip ini menuntun pengelolaan PAK agar tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga setia pada nilai-nilai iman. Dalam menghadapi pubbing dan disorientasi karakter Generasi Z, integrasi prinsip Alkitabiah memastikan bahwa manajemen PAK tidak hanya berorientasi pada metode, tetapi juga pada transformasi rohani dan moral. Pendidikan agama Kristen yang dikelola dengan prinsip ini dapat membantu Generasi Z menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, serta mampu menjaga kualitas relasi di tengah budaya algoritma.

G. KARAKTERISTIK GENERASI Z DI ERA ALGORITMA

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, meskipun ada beberapa variasi definisi dari para peneliti. Mereka dikenal sebagai generasi pertama yang tumbuh di era digital, di mana internet, media sosial, dan teknologi pintar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi ini sering disebut sebagai digital *natives* karena sejak usia dini mereka sudah akrab dengan perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, dan komputer. Internet tidak hanya menjadi sarana informasi, melainkan juga ruang sosial tempat mereka membentuk identitas, membangun relasi, dan mengakses hiburan. Kehidupan mereka hampir tidak bisa dilepaskan dari kehadiran perangkat pintar yang memediasi sebagian besar aktivitas harian.

Salah satu ciri utama Generasi Z adalah kemampuan *multitasking* yang tinggi. Mereka terbiasa melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, misalnya mendengarkan musik sambil mengerjakan tugas

dan tetap terhubung di media sosial. Pola ini membuat Generasi Z tampak adaptif dalam menghadapi arus informasi yang cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi ini rentan mengalami distraksi dan kehilangan kedalaman dalam interaksi sosial.

Media sosial berperan besar dalam membentuk identitas Generasi Z. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama untuk mengekspresikan diri, membangun citra, serta mencari pengakuan sosial. Boyd (2014) menyoroti bagaimana pengguna, terutama generasi muda, secara aktif membentuk penggunaan teknologi sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Namun, keterlibatan intens di media sosial juga memunculkan fenomena seperti *pubbing* (*phone snubbing*), yaitu kebiasaan mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada gawai. Hal ini menunjukkan adanya paradoks, di mana Generasi Z sangat terhubung secara digital, tetapi berisiko kehilangan kedalaman relasi tatap muka.

Karakteristik Generasi Z ini memiliki implikasi langsung terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK). *Pubbing* sebagai salah satu bentuk disorientasi karakter menjadi tantangan nyata dalam pembentukan iman dan moral generasi ini. Jika dibiarkan, fenomena tersebut dapat melemahkan nilai empati, tanggung jawab, disiplin, dan integritas yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, manajemen PAK bagi Generasi Z perlu disusun dengan strategi yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan kualitas relasi. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam PAK harus diarahkan untuk mengoreksi perilaku digital yang tidak sehat sekaligus menumbuhkan karakter Kristiani yang utuh.

Dengan memahami karakteristik Generasi Z, lembaga pendidikan Kristen dapat merancang pendekatan manajerial yang lebih relevan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan iman, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter di tengah era algoritma. Strategi yang diterapkan harus mendorong generasi muda agar tetap hadir secara emosional dalam interaksi sosial, sekaligus bijak menggunakan teknologi digital. Integrasi prinsip Alkitabiah dalam manajemen PAK akan menolong Generasi Z menemukan identitas yang kokoh dalam Kristus di tengah derasnya

arus digital. Dengan demikian, penelitian mengenai manajemen PAK bagi Generasi Z ini menjadi penting untuk merespons disorientasi karakter akibat pubbing di era algoritma.

H. STRATEGI MERESPONS DISORIENTASI KARAKTER GENERASI Z

Pendidikan Kristen merupakan proses yang dirancang untuk menolong peserta didik mengenal Allah, memahami firman-Nya, dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, Pendidikan Kristen dituntut untuk menghadirkan program-program yang mampu menjawab berbagai persoalan generasi, termasuk fenomena disorientasi karakter akibat *phubbing* yang marak terjadi di kalangan generasi Z. Pendidikan Kristen tidak hanya sebatas transfer pengetahuan iman, melainkan juga mencakup upaya membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Boehlke menegaskan bahwa Pendidikan Kristen mencakup seluruh tugas pendidikan yang bersifat mendidik anggota maupun calon anggota jemaat agar dapat menghidupi iman Kristen dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membimbing generasi Z menghadapi dinamika kehidupan digital yang sering memicu kecenderungan mengabaikan relasi sosial secara nyata. Oleh sebab itu, manajemen Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada strategi yang kontekstual agar mampu merespons fenomena *phubbing* di era algoritma. Strategi tersebut antara lain:

Pertama, Rekonstruksi Kurikulum PAK Berbasis Ekosistem Digital Generasi Z: Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi kebutuhan mendesak untuk merespons disorientasi karakter Generasi Z akibat *pubbing* di era algoritma. Kurikulum yang masih berorientasi pada pola tradisional cenderung tidak mampu menjawab dinamika generasi yang hidup di dalam ekosistem digital. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan internet, media sosial, dan perangkat pintar yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan menilai realitas. Oleh karena itu, kurikulum PAK tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan konvensional, melainkan perlu dirancang ulang agar

selaras dengan budaya digital yang melingkupi kehidupan sehari-hari generasi ini. Rekonstruksi ini bukan berarti meniadakan nilai tradisional, melainkan mengadaptasikannya ke dalam kerangka yang relevan bagi pembelajar digital.

Salah satu aspek penting dari rekonstruksi kurikulum adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran PAK. Dalam konteks PAK, teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aplikasi interaktif, forum diskusi daring, dan simulasi kasus etis yang dekat dengan kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, kurikulum PAK tidak hanya relevan secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral dalam kehidupan sehari-hari generasi digital. Rekonstruksi kurikulum juga perlu memasukkan isu-isu aktual yang dihadapi Generasi Z, termasuk fenomena *pubbing*. *Pubbing* tidak sekadar kebiasaan buruk, melainkan cerminan pergeseran nilai yang melemahkan empati, tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu menghadirkan materi kontekstual yang mengajarkan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Turkle menunjukkan bahwa ketergantungan pada gawai sering kali membuat individu hadir secara fisik, tetapi absen secara emosional. Dalam kerangka kurikulum PAK, kesadaran ini dapat diarahkan pada pembelajaran berbasis refleksi iman, misalnya dengan mengaitkan pengalaman sehari-hari menggunakan gawai dengan ajaran kasih, tanggung jawab, dan komunitas Kristen.

Lebih jauh, rekonstruksi kurikulum PAK berbasis ekosistem digital Generasi Z perlu menekankan integrasi iman dan teknologi. Groome (2011) melalui pendekatan *SCP (Shared Christian Praxis)* menyatakan pentingnya menggumuli pengalaman-pengalaman faktual dengan merenungkan dan merefleksikan serta menghubungkan pengalaman faktual tersebut dengan Kitab Suci atau Tradisi Kristiani. Setelah pengalaman faktual dan Kitab Suci atau Tradisi Kristiani tersebut dihubungkan peserta diharapkan untuk mampu menemukan nilai-nilai Tradisi dan Visi Kristiani yang dapat memberikan peneguhan dan bahkan kritikan kepada mereka. Maka hasil dari permenungan akan pengalaman iman yang sebelumnya dikaitkan dengan Kitab Suci Tradisi Kristiani dapat membantu peserta untuk membangun tindakan/niat

baru agar mereka selanjutnya dapat memperkembangkan kehidupan berimannya di tengah masyarakat. Hal ini akan menolong Generasi Z untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual yang kokoh di tengah distraksi digital. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAK yang responsif terhadap ekosistem digital berfungsi sebagai strategi awal dalam manajemen pendidikan Kristen untuk membangun kembali orientasi karakter Generasi Z di era algoritma.

Kedua, Pendekatan Relasional (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat). Pendekatan relasional merupakan strategi krusial dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Z, khususnya dalam merespons disorientasi karakter akibat *pubbing* di era algoritma. Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital sering kali mengalami penurunan kualitas interaksi tatap muka, sehingga membangun relasi yang autentik menjadi tantangan besar. Pakar psikologi dari Amerika bernama Urie Bronfenbrenner (1917-2005) merumuskan teori ekologi dalam psikologi perkembangan untuk menjelaskan bagaimana kualitas yang diwarisi oleh seorang anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak. Melalui teori ekologinya tersebut, Bronfenbrenner menekankan pentingnya untuk mempelajari seorang anak dalam konteks lingkungan yang beragam yang juga dikenal dengan istilah sistem ekologi dalam usaha untuk memahami proses perkembangannya. Oleh karena itu, PAK perlu menghadirkan pendekatan relasional yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan agar pembentukan iman dan karakter tidak terfragmentasi. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi fondasi untuk menciptakan ruang belajar yang utuh dan relevan bagi Generasi Z.

Keluarga berperan sebagai basis utama dalam menanamkan nilai iman dan karakter. Peran orang tua memiliki pengaruh paling kuat dalam membentuk identitas religius remaja. Dalam konteks pubbing, keluarga perlu memberikan teladan penggunaan teknologi yang sehat, seperti menghadirkan "*sacred time*" bebas gawai untuk membangun komunikasi tatap muka yang berkualitas. PAK dapat memfasilitasi keluarga dengan panduan praktis dan materi rohani yang membantu

orang tua mendampingi anak-anaknya menghadapi distraksi digital. Dengan cara ini, keluarga tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga agen utama pembentukan karakter Kristiani.

Sekolah Kristen memegang peran strategis dalam mengintegrasikan nilai iman dengan kehidupan akademik dan sosial Generasi Z. Rekonstruksi kurikulum berbasis digital yang telah dibahas sebelumnya harus diimbangi dengan budaya sekolah yang mendorong relasi antarsiswa, guru, dan komunitas pendidikan. Nel Noddings-Caring dalam karyanya "*A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*" (1984) dan "*The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*" (1992). Noddings merupakan seorang filusuf dan pendidik Amerika yang terkenal dengan pendekatannya yang menitikberatkan pada konsep hubungan dalam konteks pendidikan. Noddings menguraikan konsep *reciprocity* (rasa kebersamaan) yang menunjukkan bagaimana hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan harus memiliki sifat hubungan yang saling menghargai satu sama lain dan memperhatikan kebutuhan orang lain sebelum memperhatikan diri sendiri. Hal ini akan membentuk perilaku solidaritas dan keprihatinan bagi lingkungan sekitar. Noddings mengusulkan bahwa pendidikan harus lebih menekankan pada etika kepedulian, di mana pendidik menciptakan ruang di mana hubungan antar manusia yang positif dibangun. Dalam konteks PAK, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang menolong siswa menghadapi dampak *pubbing*. Sekolah dapat mengembangkan program mentoring, kelompok doa, atau proyek pelayanan berbasis komunitas yang memulihkan kualitas komunikasi langsung dan empati siswa.

Masyarakat Kristen lebih luas juga harus terlibat dalam pendekatan relasional. Gereja, komunitas pelayanan, dan organisasi Kristen dapat menjadi ruang yang menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab sosial Generasi Z. Dalam kaitan dengan pubbing, masyarakat Kristen dapat menyediakan ruang pelayanan yang mendorong keterlibatan tatap muka, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian,

Generasi Z belajar untuk menghadirkan kehadiran yang utuh baik fisik maupun emosional dalam komunitas iman.

Pendekatan relasional yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dominasi interaksi digital Generasi Z. Melalui sinergi ini, PAK dapat menjalankan fungsi manajerialnya bukan hanya pada level institusional, tetapi juga dalam jaringan ekosistem pendidikan yang luas. Manajemen PAK yang responsif terhadap disorientasi karakter akibat *pubbing* harus meneguhkan kembali makna relasi sebagai inti dari iman Kristen, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (Yohanes 13:34-35). Dengan cara ini, Generasi Z tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan identitas Kristiani yang kokoh di tengah tantangan era algoritma.

Ketiga, Pelatihan Manajemen Waktu dan Atensi Digital. Pelatihan manajemen waktu dan atensi digital menjadi strategi penting dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk merespons disorientasi karakter Generasi Z akibat *pubbing* di era algoritma. Generasi Z hidup dalam arus informasi yang cepat, notifikasi tanpa henti, dan budaya *multitasking*, yang berpotensi mengurangi kedalaman perhatian serta kualitas interaksi sosial. Menurut data UNICEF, setiap setengah detik seorang anak di dunia mengakses internet untuk pertama kalinya. Di Indonesia, jumlah pengguna internet telah mencapai 221 juta orang atau 79,5 persen dari total populasi. Remaja dapat terganggu rata-rata setiap 3–5 menit ketika menggunakan gawai, sehingga rentan kehilangan fokus pada aktivitas yang membutuhkan konsentrasi, termasuk belajar dan beribadah. *Pubbing* merupakan gejala nyata dari gangguan atensi digital ini, di mana seseorang hadir secara fisik tetapi tidak sepenuhnya terlibat secara emosional maupun spiritual. Oleh karena itu, PAK perlu menghadirkan program pelatihan yang membantu Generasi Z mengelola waktu penggunaan teknologi sekaligus memulihkan kemampuan menghadirkan diri secara penuh dalam relasi.

Pelatihan ini dapat dimulai dengan membekali siswa strategi *self-regulation* yang memungkinkan mereka mengatur prioritas antara aktivitas digital dan kebutuhan relasional. Pintrich mendiskripsikan *self-*

regulated learning sebagai kegiatan di mana siswa secara aktif, konstruktif, mampu menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor kegiatan belajarnya, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, perilaku, serta lingkungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar. Dalam konteks PAK, regulasi diri dapat diarahkan melalui disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan jurnal reflektif yang menolong siswa menata waktu dan perhatian mereka. Melalui latihan spiritual ini, Generasi Z tidak hanya belajar mengelola jadwal, tetapi juga menginternalisasi nilai iman sebagai fondasi dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pelatihan manajemen waktu dan atensi digital tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga spiritual. Selain itu, program pelatihan dapat memanfaatkan metode pedagogis yang kreatif, misalnya *digital fasting* (puasa digital) sebagai latihan untuk mengurangi ketergantungan pada gawai. Waktu jeda dari teknologi sangat penting untuk memulihkan kualitas relasi interpersonal dan refleksi diri. Dalam kerangka PAK, praktik ini dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab tentang sabat, yaitu waktu khusus untuk beristirahat, bersekutu, dan memusatkan diri pada Tuhan (Kejadian 2:2-3; Markus 2:27). Dengan mengintegrasikan puasa digital ke dalam kurikulum PAK, siswa diajak menyadari makna hadir sepenuhnya dalam komunitas iman serta menghargai waktu sebagai anugerah Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan PAK untuk membentuk karakter Kristiani yang utuh, bukan sekadar memberikan pengetahuan kognitif. Pelatihan manajemen waktu dan atensi digital juga perlu melibatkan keluarga dan sekolah. Orang tua dapat diajak menetapkan aturan penggunaan gawai di rumah, sementara sekolah dapat menerapkan kebijakan zona bebas gawai pada jam-jam tertentu. Sinergi antara rumah, sekolah, dan gereja akan menciptakan ekosistem yang mendukung pengelolaan waktu dan atensi digital secara konsisten. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya dibantu mengurangi perilaku *pubbing*, tetapi juga diarahkan untuk membangun pola hidup yang seimbang antara teknologi, relasi, dan spiritualitas.

Pada akhirnya, pelatihan manajemen waktu dan atensi digital merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen PAK bagi Generasi Z. Strategi ini tidak sekadar menawarkan keterampilan teknis,

melainkan mengakar pada nilai iman Kristen yang meneguhkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Dengan pelatihan yang sistematis, Generasi Z dapat belajar hadir secara penuh baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama meskipun hidup di tengah dunia digital yang sarat distraksi. Hal ini menjadikan PAK relevan sekaligus transformatif dalam merespons disorientasi karakter akibat pubbing di era algoritma.

Keempat, Pembentukan Komunitas Mentoring *Life Navigation.* Pembentukan komunitas mentoring *Life Navigation* menjadi strategi strategis dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk merespons disorientasi karakter Generasi Z akibat pubbing di era algoritma. Generasi Z membutuhkan pendampingan personal yang mampu menolong mereka menavigasi kehidupan digital yang kompleks, di mana tantangan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual. Vygotsky melalui teori *Zone of Proximal Development* menegaskan bahwa *zone of proximal developmen*t adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. [98] Dalam konteks PAK, mentoring dapat menyediakan ruang relasi yang otentik, di mana Generasi Z mendapatkan teladan iman dan karakter Kristiani melalui interaksi langsung dengan mentor. Hal ini penting untuk mengoreksi kecenderungan isolasi akibat pubbing dan memulihkan kualitas kehadiran emosional dalam komunitas. Komunitas mentoring *Life Navigation* dapat dirancang sebagai wadah relasional yang memfasilitasi dialog antar-generasi.

Remaja yang memiliki hubungan mentoring dengan figur dewasa Kristen cenderung memiliki identitas iman yang lebih stabil. Oleh karena itu, mentoring bukan sekadar hubungan instruksional, tetapi juga persahabatan rohani yang menolong Generasi Z menghadapi persoalan hidup di tengah tekanan algoritma digital. Melalui komunitas ini, mentor berfungsi sebagai navigator kehidupan yang menolong mentee mengenali nilai, mengelola waktu, serta mempraktikkan iman

dalam ruang digital maupun tatap muka. Dengan demikian, mentoring dapat berfungsi sebagai jembatan antara iman Kristen dan realitas digital yang dihadapi sehari-hari.

Pembentukan komunitas mentoring juga memperkuat dimensi eklesiologis PAK. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan relasi yang saling membangun, bukan sekadar kegiatan liturgis formal. Dalam kerangka ini, komunitas mentoring *Life Navigation* dapat menjadi praktik iman yang konkret, di mana Generasi Z belajar menghadirkan diri secara penuh tanpa terganggu oleh pubbing. Melalui interaksi tatap muka, diskusi reflektif, dan kegiatan pelayanan bersama, komunitas ini menumbuhkan kembali empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, komunitas mentoring dapat berfungsi sebagai sistem pengendalian dalam manajemen PAK. Dalam hal ini, mentor berperan memastikan bahwa nilai-nilai iman yang ditanamkan melalui PAK benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, perilaku pubbing dapat dikoreksi secara konsisten, karena mentee mendapatkan teguran, dorongan, dan teladan langsung dari mentor. Hal ini akan menolong Generasi Z mengembangkan karakter yang lebih berorientasi pada relasi nyata dan nilai Kristiani.

Pembentukan komunitas mentoring *Life Navigation* akhirnya menjadi strategi integral dalam manajemen PAK untuk menanggapi tantangan era algoritma. Kehadiran komunitas ini menjawab kebutuhan Generasi Z akan hubungan yang autentik dan membimbing mereka dalam mengarahkan hidup secara utuh. Melalui pendampingan yang konsisten, Generasi Z tidak hanya diajar untuk menguasai teknologi, tetapi juga diarahkan agar memiliki integritas, empati, dan identitas rohani yang kokoh. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai manajemen iman yang relevan, adaptif, dan transformatif, sehingga mampu merespons disorientasi karakter akibat pubbing di era algoritma.

I. KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Z di era algoritma menuntut pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan transformatif. Fenomena pubbing sebagai gejala disorientasi karakter bukan sekadar masalah etika komunikasi, melainkan cerminan pergeseran nilai akibat dominasi ekosistem digital. Kondisi ini melemahkan empati, tanggung jawab, dan integritas, sehingga pendidikan agama Kristen tidak dapat lagi dijalankan hanya dengan metode konvensional. Diperlukan strategi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan mengintegrasikan prinsip Alkitabiah, sehingga mampu membentuk generasi yang beriman, berkarakter, sekaligus bijak menggunakan teknologi.

Rekonstruksi kurikulum PAK berbasis ekosistem digital menjadi langkah awal dalam merespons dinamika Generasi Z. Kurikulum yang kontekstual dapat menghubungkan iman dengan realitas digital sehari-hari, sekaligus mengoreksi perilaku seperti pubbing yang melemahkan kualitas relasi. Selanjutnya, pendekatan relasional melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi menguatkan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Strategi ini diteguhkan dengan pelatihan manajemen waktu dan atensi digital, yang membantu Generasi Z mengembangkan regulasi diri serta kehadiran penuh dalam relasi dan pelayanan. Di sisi lain, pembentukan komunitas mentoring *Life Navigation* menyediakan ruang pendampingan personal dan kolektif yang menghubungkan iman Kristen dengan navigasi kehidupan digital.

Dengan demikian, manajemen PAK bagi Generasi Z bukan hanya proses pengajaran iman, melainkan juga upaya sistematis untuk mengatasi disorientasi karakter akibat budaya digital. Strategi-strategi tersebut selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya ekosistem relasi, pendekatan *shared praxis* Groome (2011) yang menghubungkan iman dengan pengalaman, serta temuan Turkle (2015) mengenai dampak teknologi terhadap kualitas kehadiran emosional. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi secara konseptual dan praktis dengan menawarkan

kerangka manajemen PAK yang mampu menghadirkan pendidikan agama Kristen yang relevan dan transformatif. Implikasi akhirnya adalah terbentuknya Generasi Z yang mampu hidup sebagai murid Kristus yang berintegritas, hadir secara utuh dalam relasi, dan bijak menavigasi kehidupan di tengah tantangan era algoritma.

J. REFERENSI

Adolph, Ralph. 2016. *Pendidikan Di Era Digital Tantangan Bagi Generasi Z*.

Alten, David C.D. van, Chris Phielix, Jeroen Janssen, and Liesbeth Kester. 2020. "Self-Regulated Learning Support in Flipped Learning Videos Enhances Learning Outcomes." *Computers & Education* 158 (December 1), https://doi.org/10.1016/J.

Arief, Muhammad Asyam. 2023. "Pengaruh Adiksi Smartphone, Relationship Satisfaction, Boredom, Dan FoMO Terhadap Partner Phubbing Dalam Marital Relationship,"
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81384.

Astuti, Yanti Dwi. 2017. "Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax." *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 47: 229–42.

Bronfenbrenner. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design.* Harvard: University Press.

Candika, I Kadek, Wira Angga, and Hafiz Bimo Nugroho. 2025. "Konstruk Sosial Dan Teknologi : Fenomena Penggunaan Fitur Close Friend Dalam Second Account Instagram" 8: 308–27.

Castells, M. 1996. *The Rise of the Network Society*. Malden, MA: Blackwell Publishing.

Danial Yohanis Pandie, Remegises, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, Ester Bangngu. 2025. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19): 52–69. https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206

Jamlean, Anselmus, and Engelina Puah. 2024. "Alone Together Menurut Sherry Turkle Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Gereja Dan Masyarakat." *Pineleng Theological Review* 1, no. 2: 171–93. https://doi.org/10.53396/pthr.v1i2.392.

Katminingsih, Yuni. 2018. *Vygotsky Dan Teorinya Dalam Mempengaruhi Desain Pembelajaran Matematika*. *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika II*. Kediri: Fakultas Teknik Universitas Nusantara PGRI.

Kementerian Komunikasi Dan Digital. 2025. https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital.

Pesulina, Merry Violyta Fransisca. 2022. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Susanto, Gabriel Abdi. 2024. "Tinjauan Kritis Atas Berkembangnya Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Media Mainstream Menurut Manuel Castells." *Dekonstruksi* 11, no. 01: 6–16. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i01.288.

Tapung, Marianus. 2024. "Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang 'Being and Time' Terhadap Praktik Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Siswa SD Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7: 285–303. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.2874.

Terry, George R. 1968. *Principles Of Management*. Richad D. Irwi: Homewood, illinois.

BAB 9

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI DISINFORMASI DAN PENGARUH ALGORITMA DIGITAL

Endang Kristiani Hulu

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan dominasi algoritma telah membentuk ekosistem informasi yang kompleks. Algoritma media sosial tidak hanya mengatur preferensi pengguna, tetapi juga menciptakan *filter bubble* yang mempersempit akses pada perspektif lain, sehingga memperkuat polarisasi dan menyuburkan disinformasi (Laila Sa, Boli Lasan, & Hidayah, 2020). Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi generasi muda, khususnya peserta didik, yang kesehariannya dipengaruhi oleh budaya digital dalam memahami nilai, iman, dan realitas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada garis depan dalam menghadapi tantangan ini. PAK dituntut untuk bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi manajemen pembelajaran yang adaptif, transformatif, dan kontekstual. Era disrupsi dan digitalisasi memaksa PAK untuk memikirkan ulang perannya, bukan hanya dalam menjaga warisan iman, tetapi juga dalam menolong peserta didik memiliki ketahanan spiritual dan literasi digital teologis (Kia & Majesty, 2016).

Literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, media digital dapat memperluas akses pembelajaran iman, meningkatkan kreativitas, dan

memperkuat komunitas virtual (Rantung Anneke, 2025). Namun, di sisi lain, hadir pula ancaman berupa gangguan etis, penyalahgunaan algoritma, serta kecenderungan menggeser fokus dari nilai spiritual menuju popularitas konten (Gerbin Tamba, 2025). Fenomena ini berpotensi merusak formasi iman jika tidak ditangani secara tepat.

Dalam konteks masyarakat digital, nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kasih, dan kebenaran sering kali berbenturan dengan budaya teknologi yang pragmatis dan manipulatif. Hal ini menegaskan urgensi integrasi nilai iman dalam manajemen pendidikan Kristen, agar peserta didik mampu menyeleksi informasi secara kritis dan tetap berakar pada Firman Tuhan (Waruwu & Lawalata, 2024). Literasi digital menjadi salah satu strategi penting, karena dengan keterampilan tersebut peserta didik dapat membedakan kebenaran dari disinformasi, serta tidak mudah terjebak dalam manipulasi algoritma (Nisa, 2024).

Selain itu, penelitian lain menekankan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, sehingga yang dibutuhkan adalah kemampuan memanfaatkannya secara bijak sambil mengurangi dampak negatifnya. Dengan demikian, manajemen PAK perlu memposisikan dirinya bukan hanya sebagai ruang pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana formasi spiritual yang melatih kepekaan rohani (*discernment*) di tengah derasnya arus informasi digital (Hanifah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai strategi manajerial PAK dalam menghadapi disinformasi dan pengaruh algoritma digital menjadi sangat penting. Fokus utamanya ialah bagaimana PAK dapat mengintegrasikan literasi digital teologis, membina kepekaan rohani, dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator iman di ruang digital. Dengan demikian, peserta didik dapat hidup bijak di tengah dunia algoritma yang manipulatif, sembari tetap berpegang pada kebenaran Kristus (Yoh. 8:32).

B. INTEGRASI KURIKULUM LITERASI DIGITAL TEOLOGIS

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Arus informasi yang mengalir tanpa batas melalui media sosial, mesin pencari, dan berbagai

platform digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar dan memperluas ruang interaksi. Namun di sisi lain, hadir pula ancaman berupa disinformasi, manipulasi algoritma, dan degradasi nilai yang dapat memengaruhi cara berpikir serta pola hidup generasi muda. Integrasi literasi digital ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan langkah strategis dalam menghadapi era algoritma dan disinformasi. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga kemampuan kritis dan etis untuk menilai serta menggunakan informasi dengan benar sesuai dengan nilai- nilai Kristiani (Haninuna & Puspita, 2024). Hal ini berarti peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengenali sumber iman yang dapat dipercaya, menilai isi teologi yang tersebar di ruang digital, serta memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperdalam iman dan kehidupan rohani mereka.

Untuk mewujudkan integrasi literasi digital teologis dalam kurikulum PAK, dibutuhkan sejumlah langkah yang terarah dan sistematis. Langkah- langkah ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik maupun pengelola pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan antara lain: Pertama, kurikulum PAK perlu menekankan kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi. Siswa harus dilatih membedakan mana sumber digital yang sesuai dengan ajaran iman Kristen dan mana yang menyesatkan. Hal ini mencakup pelatihan mengenali hoaks, menguji validitas konten, serta menghindari penyebaran disinformasi (Haninuna & Puspita, 2024). Kedua, integrasi literasi digital teologis harus berakar pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, kejujuran, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang membimbing peserta didik dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan begitu, mereka bukan hanya cakap secara teknis, tetapi juga beretika dan rohani dalam bermedia digital (Paelongan, Lambertus, Milka, Tumonglo, & Ta'dung, 2024). Ketiga, kurikulum PAK perlu dirancang secara kontekstual dan transformatif. Artinya, materi ajar harus mengaitkan iman dengan realitas keseharian siswa, termasuk tantangan digital

yang mereka hadapi. Model pembelajaran kontekstual membantu siswa tidak hanya menguasai doktrin, tetapi juga menghidupi iman dalam praktik nyata. Hal ini selaras dengan konsep 4C abad ke-21 (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) yang perlu diintegrasikan dengan nilai Kristiani agar pembelajaran relevan dengan kebutuhan generasi digital (Rudiani Asbanu & Damnosel Bara Pa, 2025). Keempat, peran guru sangat vital. Guru PAK bukan sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator iman yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Alkitab dan isu-isu digital. Guru perlu menguasai literasi digital agar dapat membimbing siswa dalam proyek kreatif berbasis teknologi (misalnya pembuatan konten iman digital, diskusi etika media sosial, atau refleksi teologis melalui platform daring) (Rudiani Asbanu & Damnosel Bara Pa, 2025).

Akhirnya, integrasi literasi digital teologis dalam kurikulum PAK bertujuan membentuk peserta didik yang bukan hanya tanggap terhadap arus informasi, tetapi juga mampu hidup bijak dan berakar pada Firman Tuhan di tengah dunia digital yang manipulatif. Dengan demikian, PAK menjadi wadah formasi iman yang kontekstual, relevan, dan transformatif bagi generasi digital.

C. PEMBINAAN KEPEKAAN ROHANI (*DISCERNMENT*) DALAM MENGHADAPI KONTEN DIGITAL

Pembinaan kepekaan rohani (*discernment*) dalam menghadapi konten digital menjadi kebutuhan penting bagi umat Kristen di era informasi. Kehadiran media sosial, aplikasi rohani, dan berbagai platform digital membawa peluang besar untuk memperluas penginjilan dan memperkuat spiritualitas, namun di sisi lain juga menyajikan risiko tersebarnya konten yang menyesatkan dan bertentangan dengan nilai iman. Karena itu, *discernment* perlu dibangun sebagai kemampuan rohani untuk menilai, menyaring, dan menentukan sikap terhadap setiap informasi yang diterima. Yabes Doma menjelaskan bahwa teknologi digital memang efektif untuk memperluas partisipasi pemuda dalam kegiatan iman, tetapi tanpa pengelolaan konten yang bijak, nilai-nilai Kristiani dapat tergerus oleh arus informasi yang begitu deras (Yabes Doma, 2025).

Kepekaan rohani ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berakar dalam kehidupan komunitas iman. Praktik nyata terlihat dalam penelitian mengenai jemaat yang memanfaatkan grup WhatsApp, YouTube, dan Instagram untuk memperkuat disiplin rohani. Kehadiran konten digital yang mendukung, jika diiringi dengan pembinaan iman dalam komunitas gereja lokal, mampu menolong jemaat bertumbuh secara konsisten. Dengan demikian, *discernment* dalam ruang digital bukanlah sekadar sikap pribadi, melainkan juga proses bersama untuk menafsirkan dan merespons pesan yang ditemui dalam kehidupan maya (Yabes Doma, 2025).

Selain itu, literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari pembinaan *discernment*. Haninuna dan Souk menekankan bahwa literasi digital dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan kritis untuk menilai kebenaran informasi, menghindari hoaks, serta memahami nilai etis dari konten yang dikonsumsi. Literasi digital yang dilandasi iman Kristiani memungkinkan peserta didik maupun jemaat untuk menguji setiap informasi dalam terang firman Tuhan, sehingga tidak mudah terjebak dalam disinformasi (Haninuna & Puspita, 2024).

Sejalan dengan itu, kepekaan rohani dalam dunia digital bukan hanya bersifat reaktif dengan menolak konten negatif, tetapi juga proaktif dengan menghadirkan karya digital yang membangun iman. Integrasi antara iman dan teknologi membuka ruang bagi umat Kristen untuk menghasilkan konten rohani yang sehat, inspiratif, dan sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan cara ini, *discernment* digital tidak hanya menjadi alat perlindungan, tetapi juga sarana kesaksian yang menghadirkan terang di tengah dunia maya (Haninuna & Puspita, 2024).

Di sisi lain, kajian mengenai navigasi spiritual di era digital menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi ruang baru bagi praktik keberagamaan (*cyberreligion*). Konten rohani yang beredar sering kali bersifat instan, emosional, bahkan manipulatif, sehingga berisiko memunculkan banalitas iman. Karena itu, navigasi spiritual dibutuhkan sebagai keterampilan rohani untuk menuntun umat dalam mengarahkan konsumsi media agar tetap selaras dengan firman Tuhan. Navigasi ini tidak hanya melibatkan sikap kritis terhadap konten digital,

tetapi juga kesadaran untuk tetap berakar pada iman Kristen di tengah derasnya arus *cyberreligion* Handayani, Rahmah, Hutasuhut, & Romandiah, 2024).

Dengan demikian, pembinaan *discernment* dalam menghadapi konten digital mencakup dimensi pribadi, komunal, kritis, dan spiritual. Kepekaan rohani berfungsi bukan hanya sebagai filter yang menolak konten negatif, melainkan juga sebagai dorongan proaktif untuk menghasilkan konten rohani yang sehat, inspiratif, dan selaras dengan ajaran Kristus. Integrasi antara literasi digital dan navigasi spiritual membuat umat Kristen tidak hanya mampu bertahan dalam arus informasi digital, tetapi juga dapat menjadi saksi Kristus yang menghadirkan terang dan kebenaran di ruang maya.

D. PENGUATAN PERAN GURU PAK SEBAGAI FASILITATOR IMAN DI ERA DIGITAL

Dalam menghadapi era digital yang sarat dengan disinformasi dan pengaruh algoritma media sosial, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) semakin krusial. Guru PAK tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi dipanggil untuk menjadi fasilitator iman yang mampu menuntun peserta didik memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi penerima pengetahuan yang pasif. Peran ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Ia bukan hanya mengajar firman, tetapi juga mendampingi murid-murid-Nya dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan meneladani Yesus, guru PAK dipanggil untuk membangun kedekatan dengan siswa, memahami karakter dan kebutuhan mereka, serta memberikan bimbingan rohani yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman (Hasibuan, & Naibaho, 2025).

Di era digital, tantangan yang dihadapi guru PAK semakin kompleks. Peserta didik merupakan generasi yang lahir dalam dunia teknologi, terbiasa dengan informasi yang cepat dan berlimpah. Di satu sisi, hal ini membuka peluang bagi pembelajaran yang kreatif dan berbasis digital.

Namun di sisi lain, algoritma digital yang mengutamakan sensasi seringkali menghadirkan disinformasi, ujaran kebencian, dan konten yang merusak moral. Oleh sebab itu, guru PAK harus memiliki kompetensi digital yang memadai untuk menavigasi realitas ini, sekaligus menolong siswa memilah informasi secara kritis dengan berlandaskan iman (sull, 2023).

Sebagai fasilitator iman, guru PAK dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dialogis, misalnya melalui diskusi iman, refleksi kontekstual, atau bahkan pembuatan konten digital bernuansa Kristiani. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pendamping yang mendorong siswa mengembangkan potensi, berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dalam proses ini, siswa belajar menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata, sehingga iman mereka tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Hasibuan, & Naibaho, 2025).

Namun, peran ini bukan tanpa hambatan. Guru seringkali menghadapi keterbatasan waktu, dukungan kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan khusus dan pengembangan profesionalisme bagi guru PAK. Melalui peningkatan kompetensi digital, kreativitas pedagogis, dan pendalaman spiritualitas, guru PAK dapat lebih efektif menjalankan perannya sebagai fasilitator iman yang membekali siswa untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era algoritma digital (sull, 2023).

Dengan demikian, penguatan peran guru PAK sebagai fasilitator iman di era digital merupakan upaya yang tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Guru PAK harus hadir sebagai teladan, pendamping, sekaligus agen transformasi yang menolong generasi muda menghidupi iman Kristen secara kritis, kreatif, dan relevan dengan konteks zaman.

E. KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi disinformasi dan pengaruh algoritma digital menuntut pendekatan yang holistik, transformatif, dan kontekstual. Pertama, integrasi literasi digital teologis dalam kurikulum PAK menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu memilah informasi, menghindari disinformasi, dan menggunakan teknologi secara etis sesuai nilai Kristiani. Kedua, pembinaan kepekaan rohani (*discernment*) penting dilakukan untuk menolong generasi Kristen menilai, menyaring, dan merespons konten digital dengan bijaksana, sekaligus mendorong mereka menghasilkan karya rohani yang membangun iman. Ketiga, peran guru PAK sebagai fasilitator iman harus diperkuat, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang mampu mengintegrasikan iman, teknologi, dan kehidupan nyata siswa. Dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, PAK dapat menjadi sarana formasi iman yang relevan di era algoritma digital, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakar kuat pada kebenaran Kristus (Yohanes 8:32) serta mampu menjadi saksi di tengah derasnya arus informasi.

F. REFERENSI

Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2016). *Konstruksi pendidikan agama kristen di era disrupsi*.

Sitohang, Septiyana Hotmoia Br., Imelda Butarbutar, Bangun (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Stambuk 2023 Universitas Hkbp Nommensen Medan*. Jurnal Eksplorasi Teologi. *8*(3), 86–97.

Handayani, R., Rahmah, F. L., Hutasuhut, E. F., & Romandiah. (2020). Navigasi spiritual di era digital: Analisis konten cyberreligion dalam media sosial. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 6(2), 265–278.

Gerbin Tamba. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI dan Teknologi Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah*

Multidisiplin, *2*(1), 74–86. https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.74-86

Nasution, H. N., Lubis, I. S., Ermawita, Siregar, L. H., Fauzi, R., Zainy, A., Harahap, A., & Siregar, H. L. (2024). Dampak positif dan negatif teknologi dan pemanfaatan teknologi dengan baik. Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 1–8.

Hasibuan, C., Agama, I., Tarutung, K. N., & Naibaho, D. (2025). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(1), 400–406. Retrieved from https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3525

Kristen, P. (2025). *Pemanfaatan Teknologi dalam Penginjilan dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen*. *3*(1), 48–63.

Laila Sa, U., Boli Lasan, B., & Hidayah, N. (2020). Berpikir Kritis atas Informasi Hoaks di Media Sosial bagi Siswa Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *8*(3), 124–133. Retrieved from http://journal.um.ac.id/index.php/jph

Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75

Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(3), 454–474. Rantung Anneke, D. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital*.

Rudiani Asbanu, N., & Damnosel Bara Pa, H. (2025). Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dengan Perkembangan Peserta Didik Abad ke-21. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *2*(3).

Sull, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Digital. *Journal STAKTPS*, *1*(1), 1–15. Retrieved from http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/k2p8j

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, *5*(1), 22–46. https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747

BAB 10

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DI RUANG ALGORITMA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Meike Lely Lewankoru, Desy Irawaty Santoso, Ribka, Febrina Norliantyn Atty

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam dua dekade terakhir telah memicu transformasi yang sangat cepat di berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran algoritma cerdas, *machine learning*, dan otomatisasi proses telah meredefinisi cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan mengelola proses belajar- mengajar. Perubahan ini tidak hanya membawa peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru, terutama bagi pendidikan agama Kristen yang memiliki mandat khusus untuk menumbuhkan iman, membentuk karakter, dan memelihara kehidupan spiritual peserta didik.

Pendidikan agama Kristen pada dasarnya tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan teologis semata, tetapi berupaya menanamkan nilai-nilai kekristenan yang mendalam, membentuk kesadaran rohani, serta mengarahkan peserta didik pada pengalaman iman yang personal dan transformatif. Namun, di era algoritma AI yang

cenderung menekankan interaksi digital dan kecepatan informasi, terdapat risiko berkurangnya ruang bagi perjumpaan rohani yang otentik dan interaksi manusiawi yang hangat. Hal ini menuntut adanya strategi manajemen pendidikan yang mampu menjembatani dua kutub ini: di satu sisi memanfaatkan potensi AI secara optimal, dan di sisi lain menjaga keaslian misi spiritual pendidikan Kristen. Dalam konteks ini, AI dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang sangat efektif. Kemampuan AI untuk melakukan personalisasi pembelajaran memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan perkembangan iman setiap peserta didik (Sutarman Laia et al. 2024). Penerapan algoritma adaptif juga mampu mempercepat pemahaman konsep-konsep teologis sekaligus membantu guru memantau kemajuan rohani siswa secara lebih terukur (Napitupulu et al. 2024)

Namun, penelitian-penelitian terkini juga menegaskan bahwa pemanfaatan AI tanpa kendali dapat menimbulkan tantangan serius, seperti terpinggirkannya aspek relasional dalam pendidikan, berkurangnya interaksi tatap muka, dan tergesernya nilai-nilai spiritual oleh logika efisiensi teknologi. Hal tersebut dikarenakan algoritma AI dibangun berdasarkan data pelatihan yang digunakan untuk mengembangkan model tersebut. Apabila data tersebut mengandung bias teologis, bias budaya, atau prasangka tertentu, maka AI berpotensi memberikan rekomendasi atau informasi yang tidak seimbang atau kurang akurat dalam konteks kekristenan (Samuel Siringo Ringo & Santiana Pasaribu 2023). Misalnya, AI dapat lebih memihak pada pandangan atau praktik spiritual tertentu, sambil mengabaikan keberagaman yang lebih luas dalam ajaran Kristen. Oleh karena itu, pemantauan dan peninjauan secara berkala terhadap algoritma AI menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan algoritma tersebut bebas dari bias serta mampu menghasilkan keluaran yang adil dan objektif.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana strategi manajemen pendidikan agama Kristen dapat dirancang agar tetap relevan, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani di tengah dominasi algoritma AI. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan

pemanfaatan teknologi secara tepat guna, tetapi juga menyangkut upaya menjaga kemurnian ajaran, membentuk karakter peserta didik yang kritis, dan memastikan bahwa perkembangan teknologi justru menjadi sarana pertumbuhan iman, bukan penyebab kemunduran spiritualitas. Peran manajemen Pendidikan pun menjadi krusial untuk memastikan integrasi AI dilakukan dengan landasan etika Kristen yang jelas, serta pendekatan pedagogis yang menekankan keseimbangan antara aspek teknologi dan pertumbuhan spiritual. Strategi manajemen yang tepat harus mampu memadukan kompetensi teknologi dengan visi misi teologis, sehingga AI bukan menjadi ancaman, melainkan mitra dalam memperkuat spiritualitas siswa.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi strategi-strategi manajemen pendidikan agama Kristen yang relevan di tengah dominasi AI. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana AI dapat menjadi medium pembelajaran yang memperdalam iman, sekaligus pada upaya mitigasi risiko terhadap degradasi nilai spiritual. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologi, pedagogi, dan teknologi pendidikan, diharapkan kajian ini dapat menawarkan model integrasi AI yang tetap setia pada inti iman Kristen, sambil memanfaatkan inovasi teknologi untuk membentuk generasi yang tangguh secara iman di era algoritma AI.

B. PENGUATAN KURIKULUM BERBASIS SPIRITUALITAS DIGITAL

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang strategis dalam mendidik manusia pada era modern dengan berbagai perkembangan teknologi dan dominasi algortima AI. Penguatan kurikulum berbasis spiritualitas digital menjadi langkah penting untuk merespons dinamika tersebut, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman dan karakter yang kokoh. Kurikulum PAK perlu dirancang secara kreatif, fleksibel, dan kontekstual agar tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman doktrin Kristen, tetapi juga menuntun mereka menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam ruang digital yang dipengaruhi algoritma AI. Hal ini tentunya menjadi proses transformatif yang menyentuh hati dan membentuk karakter peserta

didik agar mampu mengarahkan teknologi bagi kebaikan dan kemuliaan Tuhan (Rudiani Asbanu and Damnosel Bara Pa 2025).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi serta bahan pembelajaran yang menjadi pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di dalamnya mencakup perumusan tujuan, pemilihan materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memadukan dimensi spiritual ke dalam proses pendidikan formal. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan perhatian pada pertumbuhan spiritual mereka secara utuh. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum yang berbasis spiritualitas digital turut menolong siswa mengembangkan kesadaran diri sehingga peserta didik dapat mengenali diri dan memperdalam relasi dengan Tuhan serta sesama, kurikulum berbasis spiritualitas juga harus memperhatikan bagaimana algoritma AI memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi (Mewet and Rangga 2025).

Algoritma AI mampu menyaring dan menampilkan konten sesuai kebiasaan pengguna, sehingga berpotensi membentuk pola pikir dan nilai yang mereka anut. Oleh karenanya, PAK tidak hanya memberi pengetahuan iman, tetapi juga mengajarkan literasi digital spiritual, yakni kemampuan memahami bagaimana algoritma bekerja, menguji kebenaran informasi, dan menimbangnya dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan cara ini, peserta didik dapat tetap teguh pada iman sekaligus bijak memanfaatkan teknologi, sehingga pembelajaran PAK benar-benar relevan dan menolong mereka hidup secara bertanggung jawab di tengah arus digital yang dikendalikan algoritma (Rudiani Asbanu and Damnosel Bara Pa 2025).

Penguatan kurikulum ini juga menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Materi PAK perlu dikemas melalui media digital interaktif seperti *e-learning*, aplikasi Alkitab, video renungan daring, dan forum diskusi iman yang ramah algoritma. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi AI secara positif, misalnya dengan

menggunakan platform pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa, tetapi tetap menjaga agar nilai spiritualitas menjadi pusat. Dengan demikian, teknologi bukan menjadi ancaman, melainkan sarana yang mendukung misi pendidikan iman di tengah dunia digital yang kompleks (Rosa et al. 2024).

Dengan demikian, penguatan kurikulum Kristen berbasis spiritualitas digital bukan hanya berhubungan dengan adaptasi teknologi, melainkan transformasi cara berpikir. Pendidikan iman perlu menuntun peserta didik menghidupi nilai-nilai spiritual Kristen yang relevan di era digital, mampu mengelola arus informasi dengan bijak. Jadi, kurikulum PAK dapat berfungsi sebagai benteng sekaligus jembatan: benteng untuk menjaga kemurnian iman, dan jembatan untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus di ruang algoritma AI yang semakin mendominasi kehidupan manusia.

C. PENGGUNAAN TEKNOLOGI YANG SESUAI ETIKA

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Kristen harus didasarkan pada dua landasan etika utama: etika kewajiban dan etika kebajikan. Dengan etika kewajiban, AI harus digunakan secara etis dengan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, memastikan tidak terjadi pelanggaran privasi atau hak-hak individu. Sementara itu, etika kebajikan menekankan bahwa AI harus menjadi alat bantu untuk membentuk karakter siswa, bukan sekadar untuk meningkatkan efisiensi. Oleh karena itu, manajer dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan AI digunakan secara bijak untuk memperkuat tujuan pendidikan agama Kristen, yaitu membangun individu yang berintegritas dan memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan (Sianturi, Tada, and Djami 2024).

Berikut beberapa prinsip etika Kristen dalam penggunaan teknologi AI, antara lain:

Kejujuran dan etika

Seiring dengan kemajuan teknologi AI, prinsip kejujuran dan integritas menjadi hal yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Penggunaan AI di lingkungan akademis harus dilakukan dengan penuh transparansi dan tanpa unsur penyesatan. Hal ini menuntut kejujuran

dari pendidik maupun siswa dalam setiap pemanfaatan AI. Misalnya, ketika AI digunakan dalam penyelesaian tugas atau pembuatan karya ilmiah, kontribusi AI harus diakui secara eksplisit. Pemberian kredit intelektual harus dilakukan dengan tepat, dan hasil yang diciptakan oleh AI tidak boleh diklaim sebagai karya orisinal tanpa atribusi yang memadai (Yowelna Tarumasely et al. 2024)

Integritas dalam penggunaan AI sangat penting agar teknologi ini tidak merusak proses pendidikan. AI harusnya tidak menggantikan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas manusia, melainkan berfungsi sebagai alat untuk memperkaya dan mendukung pengalaman belajar. Di Indonesia sendiri, komitmen terhadap integritas dan kejujuran ini terlihat dari dorongan untuk mengembangkan teknologi yang transparan, adil, dan bisa diakses oleh semua kalangan (Sianturi et al. 2024).

Bertanggung jawab dalam mengelola teknologi

Dalam perspektif etika Kristen, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola teknologi seperti AI dengan bijaksana, karena itu adalah bagian dari mandat ilahi. Oleh karena itu, penerapan AI dalam pendidikan harus dilakukan secara bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap siswa, pendidik, dan masyarakat dalam jangka panjang. Tanggung jawab ini mencakup aspek-aspek penting seperti melindungi privasi, menjaga keamanan data, dan memastikan teknologi dapat diakses secara adil oleh semua pihak. Dalam pengelolaan AI, pendidik dan institusi harus memprioritaskan perlindungan data siswa dari penyalahgunaan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, sehingga setiap siswa, terlepas dari latar belakangnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari teknologi ini. Pengelolaan yang bijaksana juga berarti AI digunakan untuk mendukung perkembangan karakter dan moral siswa, tidak hanya untuk pencapaian akademik. Dalam konteks Indonesia, pendekatan etis semacam ini sangat ditekankan, berfokus pada tanggung jawab sosial agar teknologi

memberikan dampak positif, bukan negatif, bagi masyarakat (Sianturi et al. 2024)

Peran etika Kristen sangat krusial dalam mengelola penggunaan AI di dunia pendidikan. Ia menjadi panduan utama untuk memastikan bahwa teknologi ini tetap selaras dengan kaidah ilmiah yang ada. Dengan berpegang pada prinsip kejujuran dan integritas, etika Kristen berfungsi menjaga proses pembelajaran agar tidak rusak oleh AI, tetapi justru didukung secara adil dan transparan. Dengan demikian, pemanfaatan AI harus berfokus pada peningkatan pemahaman siswa dan memperkaya pengalaman belajar, sambil tetap menjamin validitas dan keandalan data (Saputro, Missa, and Sitinjak 2022).

Dalam perspektif etika Kristen, penggunaan AI harus dilakukan secara bijaksana dan seimbang. Meskipun menawarkan banyak manfaat, pendidik perlu menyadari risiko seperti potensi kecanduan atauketergantungan berlebihan. Oleh karena itu, AI harus diintegrasikan ke dalam pendidikan sebagai alat pendukung yang memperkaya, bukan sebagai pengganti bagi pengembangan keterampilan esensial manusia. Etika Kristen berfungsi sebagai kerangka moral yang membimbing pendidik dan siswa agar AI dapat digunakan untuk memperluas potensi manusia, bukan membatasinya (Dezar and Jay 2023)

Pembinaan Komunitas İman Daring yang Kritis dan Berakar pada Nilai- Nilai Kristiani

Dalam era digital yang ditandai oleh semakin pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*, AI), pembinaan komunitas iman daring memerlukan pendekatan inovatif yang menyelaraskan pengelolaan manajemen pendidikan agama Kristen dengan realitas ruang algoritma. Strategi manajerial ini menuntut penggunaan platform digital sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas jemaat melalui interaksi digital, refleksi rohani berbasis konten multimedia, serta komunitas daring yang responsif terhadap kebutuhan rohani. Misalnya, penyediaan sesi doa interaktif yang digerakkan oleh AI seperti chatbot berbasis Alkitab atau sistem rekomendasi bacaan rohani dapat menciptakan *engagement*

yang lebih personal dan terus menerus meski tidak berada di ruang fisik (B. Santoso 2023).

Selain itu, pengelolaan komunitas seperti grup diskusi Alkitab virtual, webinar rohani, dan mentoring rohani via video *conference* membantu dalam membangun kedekatan spiritual meskipun terhalang jarak geografis (D. Rahmat and A. Wijaya 2024) Di sisi manajemen, perlu diberikan pelatihan kepada pemimpin komunitas untuk mengembangkan kompetensi digital termasuk pemahaman etis AI, moderasi diskusi, dan kemampuan menciptakan konten rohani yang relevan dan mendalam (E. Setiawan 2022). Dengan demikian, strategi manajemen pendidikan agama Kristen dalam konteks ruang algoritma AI tidak hanya mengandalkan teknologi semata, tetapi juga memprioritaskan penguatan spiritualitas jemaat melalui pendekatan yang personal, terstruktur, dan etis dalam ekosistem daring.

Hal ini dapat diwujudkan melalui perencanaan yang matang, di mana setiap kegiatan pembinaan iman daring dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif jemaat serta menumbuhkan rasa kebersamaan meskipun berada di ruang virtual. Pemimpin rohani dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyediakan materi pembinaan yang menarik, seperti kelas Alkitab interaktif, diskusi kelompok kecil secara daring, maupun doa bersama secara live. Proses ini juga memerlukan evaluasi berkala agar teknologi yang digunakan tidak sekadar menjadi sarana komunikasi.

D. KESIMPULAN

Penerapan algoritma AI dalam pendidikan agama Kristen perlu diarahkan dalam bingkai etika dan spiritualitas yang tegas, sehingga teknologi tidak mengaburkan misi iman, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk memperdalamnya. Upaya penguatan kurikulum yang menekankan spiritualitas digital, pemanfaatan teknologi secara etis, serta pengembangan komunitas iman daring menjadi langkah strategis dalam memastikan relevansi dan keteguhan pendidikan Kristen di tengah arus digital. Dalam hal ini, kolaborasi antara pendidik, gereja, dan komunitas iman sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan literasi digital spiritual sekaligus merancang model pembelajaran yang

kontekstual, transformatif, dan berlandaskan iman Kristiani. Pada akhirnya, pengguna teknologi didorong untuk tidak hanya memandang kritis dampak AI, tetapi juga menggunakannya dengan bijaksana dan reflektif, sehingga teknologi benar-benar mampu meneguhkan iman, membentuk karakter, serta memuliakan Tuhan.

E. REFERENSI

B. Santoso. 2023. *AI Dalam Kehidupan Rohani: Chatbot Alkitab Dan Rekomendasi Bacaan*. Jakarta: Media Visio.

D. Rahmat dan A. Wijaya. 2024. *Pengelolaan Komunitas Iman Di Era Digital: Model Virtual Mentoring Dan Diskusi Alkitab*. Yogyakarta: Pustaka Rohani.

Dezar, Naila Aqilah Gustamal; Ramiza Rifqa Adystira; Delliya Salsabila Putri;, and Asya Shafira. Universitas Pembangunan Jay. 2023. "Urgensi Unsur Agama Dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan." (September):1–17.

E. Setiawan. 2022. *Pelatihan Kompetensi Digital Untuk Pemimpin Gereja Di Zaman Teknologi*. Surabaya: Lembaga Edukasi Gereja.

Mewet, Mince, and Oktavianus Rangga. 2025. "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2):111–29. doi: 10.63536/imitatiochristo.v1i1.8.

Napitupulu, Anton, Rezeki Putra Gulo, Mahasiswa Magister PAK, STT Arastamar Wamena, and Stak Arastamar Grimenawa Jayapura. 2024. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." 1:63–74.

Rosa, Elisa, Rangga Destian, Andy Agustian, and Wahyudin Wahyudin. 2024. "Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 5(3):2608–17. doi: 10.37985/jer.v5i3.1153.

Rudiani Asbanu, Nofita, and Hemi Damnosel Bara Pa. 2025. "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2(3).

Samuel Siringo Ringo, &. Santiana Pasaribu. 2023. “Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education.” *Jurnal Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen.* 1(1).

Saputro, Joko, Antonius Missa, and Abraham Pontius Sitinjak. 2022. “Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7(2):222–36. doi: 10.33541/rfidei.v7i2.145.

Sianturi, Ruth Anna Marietta, Keren Hapuk Tada, and David Djami. 2024. “Etika Ai Dan Pembelajaran : Perspektif Etika Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Penggunaan Ai Dalam Dunia Pendidikan.” *Dharmas Education Journal* 4(3):790–97.

Sutarman Laia, Susiana Lase, Karsa Krisman Gulo, and Lisna Novalia. 2024. “Pendidikan Agama Kristen Serta Kurikulumnya Dalam Menanggapi AI.” *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1(4):73–87. doi: 10.61132/anugerah.v1i4.230.

Yowelna Tarumasely; Mercy Halamuri; Yunita Sipahelut; Wilhelmus Labobar. 2024. *Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi AI: Membaca Perubahan Motivasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Di Indonesia*. Lamongan: Academia Publication.

BAB 11

STRATEGİ MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDİDİKAN AGAMA KRİSTEN BERBASİS NİLAİ UNTUK GENERASİ ALPHA Dİ ERA DİGİTAL

Esti Regina Boiliu

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah membentuk suatu ekosistem baru yang memengaruhi cara berpikir, belajar, dan membangun relasi sosial generasi muda. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh di tengah budaya digital yang sangat bergantung pada algoritma, *artificial intelligence*, dan platform digital berbasis personalisasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk tetap relevan, karena metode tradisional mulai kehilangan daya tarik di mata peserta didik. Studi terbaru oleh Ilker Ceylan and Ferda Yaman menyebutkan bahwa pendekatan pedagogis yang tidak menyesuaikan diri dengan konteks digital akan mengalami penurunan efektivitas dalam proses pembelajaran spiritual (Ilker Ceylan and Ferda Yaman, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan media digital secara reflektif dan bernilai. Penelitian ini dilakukan untuk merespons kebutuhan tersebut secara kritis dan kontekstual.

Literatur pendidikan kontemporer telah banyak membahas pergeseran paradigma dalam pembelajaran akibat teknologi. Misalnya, penelitian dari Väljataga dan Laanpere menegaskan bahwa

pembelajaran di era digital menuntut personalisasi, konektivitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam lingkungan digital (Terje Väljataga and Mart Laanpere, 2010). Dalam konteks PAK, hal ini berarti pendekatan pengajaran harus mampu menyentuh aspek spiritual dan eksistensial melalui media yang akrab dengan dunia anak-anak *digital-native*. Namun, masih sedikit studi yang secara khusus membahas bagaimana manajemen pembelajaran PAK dapat disesuaikan dengan karakteristik algoritmik generasi Alpha. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti aspek digitalisasi secara umum tanpa masuk ke dalam kerangka nilai dan iman Kristen. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah pendekatan yang secara khusus menanamkan nilai-nilai kekristenan melalui ekosistem digital.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap bagaimana guru PAK dapat membangun strategi manajerial berbasis nilai untuk menjawab tantangan algoritma digital. Strategi yang dimaksud bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi meliputi desain kurikulum, metode pengajaran visual-reflektif, dan pemilihan media digital yang mampu memperkuat nilai-nilai iman. Penelitian dari Daniel Leufer dalam *AI and Ethics* menunjukkan bahwa algoritma dapat memperkuat bias atau nilai tertentu tergantung bagaimana ia dikendalikan (Daniel Leufer, 2021). Ini berarti, pendidikan berbasis iman juga dapat memanfaatkan algoritma untuk membentuk spiritualitas yang kontekstual. Dengan pendekatan yang tepat, ekosistem digital bukan sekadar ancaman, tetapi dapat menjadi ruang formasi iman yang efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pembelajaran PAK yang selaras dengan dunia digital, namun tetap berakar pada nilai-nilai kekristenan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menyusun strategi manajemen pembelajaran PAK yang relevan, kontekstual, dan bernilai dalam menghadapi karakteristik generasi Alpha. Dengan pendekatan literatur- kritis kontekstual, penulis menganalisis berbagai teori pendidikan digital, riset karakter generasi, dan pendekatan spiritualitas Kristen masa kini. Di tengah maraknya penggunaan teknologi dalam pendidikan, pendekatan nilai menjadi sesuatu yang esensial agar pembelajaran tidak kehilangan arah etis dan spiritual. Studi ini tidak

hanya menawarkan pemetaan masalah, tetapi juga kontribusi konseptual dalam merancang strategi pembelajaran berbasis nilai di era algoritmik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik Kristen dalam membangun strategi pembelajaran yang reflektif dan adaptif. Kajian ini tidak bersifat normatif semata, tetapi menyajikan argumen berdasarkan temuan ilmiah yang relevan dan aktual.

B. KARAKTERISTIK GENERASI ALPHA DALAM EKOSISTEM ALGORITMIK

Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010, tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dan terotomatisasi oleh sistem algoritma. Mereka adalah generasi pertama yang sejak lahir telah akrab dengan gawai pintar, media sosial, dan konten yang dikurasi secara personal oleh kecerdasan buatan. Kebiasaan ini membentuk cara berpikir yang cepat, instan, dan sangat visual. Studi oleh Palfrey dan Gasser menyebutkan bahwa generasi *digital-native* cenderung mengakses informasi secara *multitasking* dan lebih tertarik pada media visual daripada teks panjang (John Palfrey and Urs Gasser, 2008). Dalam konteks Indonesia, Risnawaty dan Nurkholis menemukan bahwa Generasi Alpha menunjukkan ketergantungan tinggi pada internet dan aplikasi berbasis video sebagai sumber belajar (Risnawaty and Nurkholis, 2021). Keadaan ini menjadikan mereka sangat responsif terhadap media digital tetapi kurang dalam ketekunan membaca teks panjang yang mendalam.

Ekosistem algoritmik tempat Generasi Alpha tumbuh membentuk bukan hanya pola belajar mereka, tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang mereka serap. Algoritma di media sosial bekerja berdasarkan interaksi dan preferensi, sehingga konten yang dikonsumsi semakin dipersonalisasi dan bersifat bias. Ini berdampak pada pembentukan opini, pilihan moral, dan bahkan cara memahami agama. Menurut Hinssen, anak-anak ini tidak hanya hidup dalam dunia digital, tetapi dunia digital itu sendiri membentuk realitas hidup mereka (Peter Hinssen, 2017). Penelitian oleh Prensky juga menunjukkan bahwa eksposur tinggi terhadap media digital membuat anak-anak memiliki

rentang atensi yang lebih pendek dan menuntut stimulasi yang lebih intens dalam pembelajaran (Marc Prensky, 2001). Konsekuensinya, pendekatan pembelajaran konvensional tidak lagi efektif jika tidak melibatkan elemen visual, interaktif, dan kontekstual yang sesuai.

Karakteristik kognitif Generasi Alpha ditandai dengan preferensi terhadap pembelajaran berbasis video, audio, dan visualisasi interaktif lainnya. Mereka lebih mudah memahami konsep jika disajikan dalam bentuk infografik, animasi, atau video pendek. Studi oleh Aldayani et al. menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan video digital meningkatkan pemahaman dan retensi siswa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (A. Aldayani et al., 2024). Bahkan, riset oleh Hulu et al. mengindikasikan bahwa generasi ini menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi saat diberikan tugas berbasis media digital (E. Hulu, Y. Simanjuntak, and D. Napitupulu, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan kecenderungan belajar visual dan interaktif yang mereka miliki.

Secara sosial, Generasi Alpha juga cenderung memiliki pola komunikasi yang cepat dan ringkas. Mereka terbiasa dengan platform seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels yang mengutamakan konten berdurasi pendek namun padat makna. Penelitian oleh Kirschner dan De Bruyckere menekankan bahwa platform ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi anak, termasuk dalam cara mereka memahami isu-isu moral dan spiritual (Paul Kirschner and Pedro De Bruyckere, 2017). Di Indonesia, studi oleh Salamah dan Putri menunjukkan bahwa generasi ini membentuk relasi sosial tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui interaksi daring yang intens (Salamah and R. Putri, 2023). Ini berarti bahwa strategi pembelajaran agama Kristen perlu mempertimbangkan gaya komunikasi mereka, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai iman.

Dalam ranah spiritualitas, Generasi Alpha cenderung memaknai iman secara personal dan kontekstual. Mereka lebih tertarik pada narasi yang menyentuh kehidupan sehari-hari dan menghubungkan ajaran iman dengan realitas digital mereka. Menurut Campbell dan Garner, digital religion menjadi ruang baru di mana iman dan

pengalaman spiritual diartikulasikan dalam bentuk yang lebih fleksibel (Heidi Campbell and Stephen Garner, 2016). Studi oleh Baker juga menegaskan bahwa media digital kini menjadi tempat utama generasi muda mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan teologis (Paul Baker, 2022). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus dapat hadir dalam ruang digital tersebut, bukan hanya sebagai penyampai doktrin, tetapi sebagai penuntun spiritual yang relevan.

Dengan demikian, maka karakteristik Generasi Alpha menuntut adanya transformasi dalam strategi pembelajaran, terutama dalam PAK. Bukan hanya metode yang perlu diubah, tetapi juga cara pandang terhadap pembentukan iman harus dikontekstualisasikan dalam dunia digital mereka. Algoritma yang mengatur konten harus dijadikan sarana, bukan ancaman, untuk menyampaikan pesan-pesan nilai Kristen. Seperti yang disampaikan oleh Eaton dan Cowan, guru masa kini perlu memahami pola algoritmik agar dapat menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual di dalamnya (Eaton and Cowan, 2023). Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menjadi ajang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang relevan dan transformatif dalam ekosistem digital.

C. STRATEGI MANAJERIAL BERBASIS NILAI DALAM PENGELOLAAN MEDIA DIGITAL

Strategi manajemen pembelajaran PAK berbasis nilai harus dimulai dari kesadaran bahwa media digital adalah ruang formasi spiritual yang aktif, bukan sekadar alat bantu mengajar. Generasi Alpha, yang lahir pada era teknologi, cenderung belajar melalui pengalaman visual, interaktif, dan cepat. Wuwung, Pinontoan, dan Paath menemukan bahwa penggunaan *digital storytelling* dalam PAK meningkatkan keterlibatan emosional sekaligus internalisasi nilai kasih dan pengampunan pada siswa (Feny Wuwung, Stevy Pinontoan, dan Eirene Paath, 2022). Temuan ini sejalan dengan Munir yang menegaskan bahwa pembelajaran digital berbasis nilai menghasilkan pemahaman moral yang lebih mendalam dibanding metode konvensional (Munir, 2020). Oleh karena itu, guru PAK perlu merancang konten digital yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk disposisi

spiritual siswa. Perencanaan pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam ekosistem digital yang diatur oleh algoritma, guru PAK berperan sebagai kurator nilai yang menyeleksi dan mengarahkan arus informasi yang dikonsumsi siswa. Campbell dan Tsuria menekankan bahwa narasi iman perlu hadir di ruang digital secara kreatif agar relevan dengan pola interaksi generasi ini (Heidi A. Campbell dan Oren Tsuria, 2021). Guru yang cermat memanfaatkan algoritma dapat memastikan siswa terekspos pada konten positif secara berulang, memperkuat asosiasi nilai Kristiani dalam pikiran mereka. Warsah menunjukkan bahwa integrasi nilai iman dalam pembelajaran daring meningkatkan kesadaran spiritual siswa jika dikemas dengan bahasa dan format yang sesuai budaya digital mereka (Warsah, 2021). Dengan demikian, strategi manajerial berbasis nilai harus peka terhadap dinamika distribusi konten di media sosial. Pendekatan ini membantu mengimbangi dominasi arus informasi sekuler di ruang maya.

Prinsip desain pembelajaran digital berbasis nilai mencakup pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), keterlibatan emosi, dan spiritualitas reflektif. Ausubel menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa (David P. Ausubel, 1968). Dalam konteks PAK, guru perlu mengaitkan nilai kasih, kejujuran, dan pengampunan dengan pengalaman digital siswa, misalnya melalui studi kasus etika media sosial. Mayer menambahkan bahwa emosi positif memperkuat memori dan motivasi belajar, sehingga media yang menyentuh perasaan siswa akan lebih efektif (Richard E. Mayer, 2021). Spiritualitas reflektif dapat difasilitasi melalui kegiatan seperti jurnal digital atau vlog rohani yang mengajak siswa merenungkan interaksi mereka di dunia maya. Ketiga prinsip ini membentuk dasar strategi manajerial yang tidak hanya mengajar, tetapi membentuk iman.

Format media yang dipilih guru juga berperan penting dalam efektivitas pembelajaran PAK digital berbasis nilai. Generasi Alpha lebih responsif terhadap media visual interaktif seperti video pendek, animasi, infografis, dan simulasi etika digital. Prensky menemukan

bahwa pembelajaran berbasis proyek digital mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan moral melalui keterlibatan aktif dalam proses penciptaan (Marc Prensky, 2001). Triposa, Arifianto, dan Hendrilia menekankan bahwa pendekatan partisipatif mempermudah siswa memahami relevansi nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Triposa, Arifianto, dan Hendrilia, 2022). Guru dapat mengarahkan siswa membuat konten kreatif yang memadukan pesan iman dengan estetika digital yang mereka sukai. Strategi ini memastikan pembelajaran nilai tetap relevan dan kontekstual bagi generasi yang hidup di dunia maya.

Keteladanan guru adalah komponen tak terpisahkan dari strategi manajerial berbasis nilai di era digital. Naputulu dan Naibaho menunjukkan bahwa guru yang menjadi teladan etika digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Jonatan Naputulu dan Lamhot Naibaho, 2021). Hal ini mencakup interaksi guru di media sosial, pemilihan bahasa, dan cara merespons perbedaan pendapat secara kasih. Konsistensi perilaku guru di ruang nyata dan digital membangun kredibilitas yang membuat pesan moral lebih mudah diterima. Dengan demikian, strategi berbasis nilai bukan hanya soal materi, tetapi juga integritas pribadi guru. Teladan ini menjadi "kurikulum hidup" yang mengajarkan siswa bagaimana menghidupi iman di tengah tantangan digital.

Kolaborasi dengan orang tua memperkuat keberhasilan strategi manajerial berbasis nilai dalam pembelajaran PAK digital. Jenkins dan rekan-rekannya menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan digital membantu menjaga kesinambungan penerapan nilai di rumah dan sekolah (Henry Jenkins et al., 2016). Guru dapat memberikan panduan literasi digital berbasis iman yang dapat digunakan orang tua untuk membimbing anak di rumah. Keterlibatan ini memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran nilai yang menyeluruh, di mana pesan moral diterima secara konsisten di berbagai lingkungan. Triposa dan kolega menambahkan bahwa proyek digital berbasis keluarga dapat meningkatkan keterikatan emosional sekaligus internalisasi nilai (Triposa et al., 2023). Dengan demikian,

strategi manajerial berbasis nilai tidak berhenti di kelas, tetapi berlanjut ke rumah dan komunitas digital siswa.

D. PERAN GURU PAK SEBAGAI MEDIATOR SPIRITUALITAS DIGITAL

Guru sebagai Teladan dalam Dunia Digital

Guru PAK memiliki tanggung jawab moral yang signifikan untuk menjadi teladan dalam perilaku etis dan spiritual, khususnya di ruang digital. Teladan ini mencakup konsistensi antara perkataan dan tindakan di media sosial maupun platform pembelajaran daring (Napitupulu, M. C., & Naibaho, L., 2021). Dalam kerangka *deep learning*, peran teladan guru berfungsi sebagai *modeling* yang mengajarkan siswa bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam keputusan sehari-hari, termasuk dalam interaksi *daring*. Penyesuaian guru terhadap kebiasaan digital generasi Alpha, seperti penggunaan aplikasi berbasis video pendek atau forum diskusi daring, memungkinkan penyampaian nilai yang lebih relevan. Guru yang mempraktikkan interaksi digital penuh kasih dan integritas akan memperkuat pemahaman siswa bahwa iman tidak terpisah dari dunia digital. Dengan demikian, teladan guru menjadi fondasi strategi manajerial berbasis nilai yang berkesinambungan.

Selain menjadi panutan, guru PAK perlu menguasai literasi digital agar dapat mengarahkan siswa secara efektif di tengah arus informasi yang masif. Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memilih konten yang sesuai dengan ajaran Kristiani (Waruwu, F., & Lawalata, S., 2020). Dengan literasi digital yang memadai, guru mampu menjadi *curator of content* yang menggabungkan pesan iman dengan bentuk media yang menarik bagi siswa. Adaptasi pada ekosistem algoritmik, di mana konten yang muncul sering dipengaruhi preferensi digital pengguna, membantu guru mengantisipasi paparan nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Kemampuan guru mengatur eksposur digital siswa menjadi bagian dari strategi manajemen pembelajaran yang proaktif. Pendekatan ini tidak hanya melindungi, tetapi juga memberdayakan

siswa untuk menjadi pengguna media digital yang kritis dan berlandaskan nilai.

Fasilitator Refleksi Spiritual melalui Media Digital

Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa merefleksikan pengalaman iman melalui media digital. Refleksi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti *digital storytelling*, vlog rohani, atau pembuatan komik digital bertema nilai Kristiani (Campbell, H. A., & Garner, S., 2021). Metode ini selaras dengan prinsip *deep learning* yang menekankan koneksi bermakna antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata siswa (Prensky, M., 2010). Melalui aktivitas kreatif berbasis teknologi, siswa diberi kesempatan untuk mengolah nilai yang dipelajari menjadi karya yang dapat dibagikan di ruang digital. Kegiatan ini juga memperkuat aspek keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses tersebut agar pesan spiritual tetap terjaga.

Refleksi spiritual melalui media digital juga menuntut adanya evaluasi formatif yang konsisten. Guru dapat memberikan umpan balik yang mendalam, tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga kedalaman pesan nilai yang diungkapkan siswa (Taruk, Y., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan umpan balik reflektif cenderung menghasilkan perubahan sikap yang lebih nyata dibanding evaluasi berbasis skor semata. Guru juga dapat memanfaatkan forum digital untuk diskusi reflektif, sehingga siswa dapat belajar dari perspektif rekan mereka. Dalam proses ini, media digital menjadi bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang komunitas iman yang interaktif. Dengan memfasilitasi interaksi seperti ini, guru mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menggunakannya secara bermakna bagi pertumbuhan spiritual.

Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembinaan Spiritualitas

Pembinaan spiritual yang efektif membutuhkan sinergi antara guru PAK dan orang tua agar nilai Kristiani dipraktikkan secara konsisten di rumah maupun sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *whole child approach* yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan. Guru dapat mengomunikasikan rencana pembelajaran, jenis media digital yang digunakan, dan tujuan spiritual yang ingin dicapai kepada orang tua. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat mendampingi anak mereka dalam mengakses dan memaknai konten digital secara benar. Menurut Napitupulu, M. C., & Naibaho, L., Kolaborasi seperti ini membantu menciptakan kesinambungan nilai yang tidak terputus di antara lingkungan belajar yang berbeda. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai hingga dua kali lipat (Napitupulu, M. C., & Naibaho, L., 2022).

Bentuk kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program digital yang melibatkan keluarga, seperti proyek pembuatan konten bersama bertema kasih, atau diskusi daring mengenai isu moral yang sedang viral. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga mengintegrasikan iman ke dalam aktivitas digital sehari-hari. Guru dapat memfasilitasi pelatihan singkat bagi orang tua tentang literasi digital berbasis nilai, sehingga mereka lebih percaya diri dalam membimbing anak. Kolaborasi ini juga membantu guru memahami konteks digital yang dihadapi siswa di rumah, sehingga strategi pembelajaran dapat lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan ini, penguatan spiritualitas generasi Alpha menjadi hasil kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan teknologi.

E. ASESMEN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PAK DIGITAL

Asesmen Naratif dan Reflektif

Guru PAK perlu menerapkan asesmen yang menitikberatkan pada narasi dan refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai Kristiani dalam konteks digital. Menurut Esti Regina Boiliu, pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup diukur dengan tes kognitif, melainkan

memerlukan evaluasi yang menangkap pengalaman dan pemaknaan pribadi siswa (Esti Regina Boiliu, 2025). Menurut Rina Poibe Panjaitan dan Ricky Pramono Hasibuan, asesmen berbasis narasi membantu siswa menghubungkan peristiwa nyata dalam kehidupan digital mereka dengan prinsip iman, sehingga terjadi integrasi nilai yang lebih autentik (Rina Poibe Panjaitan dan Ricky Pramono Hasibuan, 2025). Dalam kerangka *deep learning*, asesmen ini menstimulasi *metacognition*, yaitu tentang kemampuan siswa untuk merefleksikan proses berpikir dan perilaku mereka sendiri. Guru dapat merancang pertanyaan panduan yang mengajak siswa menilai kembali keputusan mereka di dunia maya, termasuk interaksi di media sosial atau respons terhadap berita viral. Dengan demikian, asesmen naratif dan reflektif berfungsi ganda: mengukur sekaligus membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa.

Untuk mengoptimalkan pendekatan ini, guru dapat meminta siswa membuat jurnal digital atau vlog reflektif yang mendokumentasikan perjalanan iman mereka dalam aktivitas online sehari-hari. Media seperti ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan afektif, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan iman secara kreatif. Ruslige Juliarti Br.Silitonga, Yulianti Fitriani, dan Roby Naufal Arzaqi menegaskan bahwa keterlibatan emosional melalui karya naratif digital membantu menumbuhkan refleksi spiritual yang mendalam (Ruslige Juliarti Br.Silitonga, Yulianti Fitriani, dan Roby Naufal Arzaqi, 2025). Guru juga dapat mengadakan sesi berbagi (sharing session) daring di mana siswa membacakan atau memutar karya mereka, sehingga tercipta suasana saling belajar dan menguatkan. Penilaian dapat dilakukan dengan rubrik yang mempertimbangkan aspek kedalaman refleksi, kejujuran, dan keselarasan dengan nilai Kristiani. Dengan cara ini, asesmen naratif menjadi instrumen pembelajaran sekaligus pembinaan karakter.

Penilaian Berbasis Proyek Digital

Asesmen berbasis proyek digital memungkinkan siswa mempraktikkan nilai iman melalui karya kreatif yang relevan dengan ekosistem digital mereka. Nur Adawiyah Harahap, dkk., menekankan bahwa pembelajaran aktif melalui proyek mendorong siswa untuk

menerapkan nilai seperti kasih, tanggung jawab, dan integritas dalam konteks nyata (Nur Adawiyah Harahap, dkk., 2024). Dalam kerangka *project-based learning*, penilaian ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Guru dapat mengarahkan siswa membuat infografik tentang etika digital, animasi pendek yang mengangkat pesan pengampunan, atau konten media sosial yang mengkampanyekan kebaikan. Kegiatan ini memungkinkan siswa mengalami bagaimana nilai Kristiani dapat dihadirkan secara relevan di ruang publik digital. Lebih jauh lagi, proyek digital memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi media, dan kreativitas.

Selain menghasilkan karya, proses pengerjaan proyek juga dapat menjadi bahan penilaian. Nur Adawiyah Harahap, dkk., menunjukkan bahwa kolaborasi tim dalam proyek digital menumbuhkan tanggung jawab bersama dan kepedulian sosial nyata (Nur Adawiyah Harahap, dkk., 2024). Guru dapat menggunakan *learning log* atau laporan perkembangan untuk memonitor kontribusi setiap anggota tim. Penilaian formatif dapat diberikan secara bertahap selama proyek berlangsung, sehingga siswa mendapatkan arahan yang konsisten untuk mempertahankan integritas pesan iman dalam karyanya. Riries Ernie Cynthia dan Hotmaulina Sihotang menambahkan bahwa integrasi nilai dalam proyek digital mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap konten yang mereka produksi maupun konsumsi (Riries Ernie Cynthia dan Hotmaulina Sihotang, 2023). Dengan pendekatan ini, penilaian berbasis proyek menjadi lebih dari sekadar produk akhir, penilaian berbasis proyek menjadi sarana pembentukan karakter yang mengakar.

Penilaian Partisipatif dan Interaktif

Asesmen partisipatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi pembelajaran PAK digital. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *assessment as learning*, di mana siswa dilibatkan dalam menilai diri sendiri dan rekan sejawat dengan bimbingan guru. Menurut Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan dan Sari Handayani, partisipasi aktif di platform pembelajaran daring

memungkinkan guru menilai pemahaman moral sekaligus membentuk refleksi spiritual melalui interaksi nyata (Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan dan Sari Handayani, 2024). Guru dapat memanfaatkan kuis interaktif, forum diskusi, atau *role-playing* daring untuk menguji respons siswa terhadap dilema etika digital yang kontekstual. Strategi ini menggabungkan penilaian kognitif dengan evaluasi sikap, sehingga hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, keterlibatan langsung membuat siswa lebih sadar akan implikasi moral dari pilihan mereka.

Penilaian interaktif dapat diperkuat dengan pemberian umpan balik yang konstruktif dan reflektif. Neri Astriana Koehuan menekankan bahwa umpan balik yang tepat sasaran membantu siswa memahami hubungan antara tindakan mereka di dunia digital dengan ajaran iman (Neri Astriana Koehuan, 2024). Guru dapat memfasilitasi sesi refleksi kelompok setelah asesmen interaktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan pandangan dan belajar dari perbedaan perspektif. Neri Astriana Koehuan juga mencatat bahwa asesmen partisipatif memupuk empati, karena siswa belajar menilai dari sudut pandang orang lain (Neri Astriana Koehuan, 2024). Dengan demikian, penilaian partisipatif dan interaktif tidak hanya menjadi instrumen evaluasi, tetapi juga bagian integral dari pembentukan komunitas belajar yang berlandaskan nilai Kristiani.

Asesmen Autentik dan Kontekstual

Asesmen autentik menuntut siswa untuk menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai Kristiani dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, termasuk di dunia digital. Menurut Regina Reine Timporok, Benny Binilang dan Cyrus Lalompoh, penilaian autentik menciptakan keselarasan antara tugas asesmen dan tantangan yang akan dihadapi siswa di luar kelas (Regina Reine Timporok, Benny Binilang dan Cyrus Lalompoh, 2021). Dalam konteks PAK digital, guru dapat merancang studi kasus yang merefleksikan masalah aktual, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau perilaku konsumtif di e-commerce. Melalui penyelesaian kasus tersebut, siswa dituntut untuk mengintegrasikan nilai iman dengan

keterampilan berpikir kritis dan literasi digital. Dengan cara ini, asesmen menjadi sarana latihan moral yang relevan dengan realitas sosial mereka.

Pendekatan ini juga selaras dengan paradigma *deep learning*, yang menekankan pemahaman bermakna dan penerapan pengetahuan dalam konteks kompleks. Guru dapat menggunakan simulasi digital atau proyek kolaboratif lintas mata pelajaran untuk memperluas pengalaman siswa. Misalnya, kolaborasi dengan guru seni untuk membuat kampanye digital tentang keadilan sosial berbasis nilai Kristiani. Penilaian autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan *transfer of learning*, di mana kemampuan mengaplikasikan nilai yang dipelajari ke situasi baru. Dengan demikian, asesmen autentik dan kontekstual bukan hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membentuk kompetensi moral yang adaptif.

Asesmen Berkelanjutan dan Berbasis Data

Asesmen berkelanjutan (*continuous assessment*) memungkinkan guru memantau perkembangan spiritual dan moral siswa secara konsisten sepanjang proses pembelajaran. Menurut Philipus Sunardi dan Refni Fajar Wati Zega, penilaian yang berkelanjutan memperbaiki kualitas pembelajaran karena guru dapat menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan umpan balik yang diperoleh (Philipus Sunardi dan Refni Fajar Wati Zega, 2024). Dalam pembelajaran PAK digital, data dari aktivitas siswa di platform daring, seperti frekuensi partisipasi diskusi, kualitas komentar, dan konsistensi pengumpulan tugas yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola perkembangan nilai. Dengan dukungan teknologi, guru dapat menggunakan *learning analytics* untuk memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Asesmen berbasis data juga membuka peluang bagi guru untuk berkolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Laporan perkembangan yang berisi indikator kuantitatif dan kualitatif dapat menjadi bahan diskusi bersama untuk menentukan langkah pembinaan selanjutnya. Pendekatan ini menempatkan asesmen bukan sebagai kegiatan akhir, tetapi sebagai proses yang terus-menerus membentuk karakter siswa.

Dengan kombinasi data objektif dan observasi subjektif, guru PAK dapat memastikan bahwa pendidikan iman di dunia digital tetap memiliki arah yang jelas dan berkelanjutan.

F. KESIMPULAN

Pembelajaran PAK untuk Generasi Alpha di era digital memerlukan strategi manajemen yang terencana, berbasis nilai, dan relevan dengan tantangan zaman. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem algoritmik yang sarat dengan informasi instan, interaksi virtual, serta pengaruh media sosial yang masif. Oleh karena itu, guru PAK tidak hanya dituntut memahami teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai sarana membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai Kristiani, dan mengembangkan spiritualitas yang kokoh. Pengelolaan media digital secara kreatif dan bijaksana memastikan bahwa teknologi bukan sekadar alat hiburan, melainkan menjadi wadah pembelajaran yang mendorong pertumbuhan iman

Dalam perannya sebagai mediator spiritualitas digital, guru berfungsi sebagai teladan hidup, menghadirkan nilai kasih, integritas, dan pengampunan di tengah dunia maya yang sering kali penuh polarisasi. Melalui interaksi digital yang etis dan inspiratif, guru dapat membangun kedekatan emosional, memotivasi peserta didik, dan mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Asesmen nilai yang dirancang secara terintegrasi memastikan pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga memantau perkembangan afektif dan spiritual, sehingga pertumbuhan pengetahuan sejalan dengan pembentukan karakter dan iman yang teguh. Dengan demikian, strategi manajemen pembelajaran PAK berbasis nilai menjadi kunci untuk membimbing Generasi Alpha menghadapi era digital dengan hati yang bijak, pikiran yang kritis, dan iman yang kokoh.

G. REFERENSI

Aldayani, A., et al. (2024). Digital learning strategies in Christian religious education. *International Journal of Education and Learning, 14*(1), 34–45.

Baker, P. (2022). Religious identity and digital culture. *Journal of Religion and Media, 12*(4), 88–101.

Campbell, H., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Ceylan, I., & Yaman, F. (2022). The effect of digital education tools on student engagement. *Education and Information Technologies, 27*(1), 347–366.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Eaton, & Cowan. (2023). Algorithms and Christian education: A theological perspective. *Journal of Christian Education and Technology, 17*(2), 65–80.

Hinssen, P. (2017). *The day after tomorrow: How to survive in times of radical innovation*. Antwerp: LannooCampus.

Hulu, E., Simanjuntak, Y., & Napitupulu, D. (2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAK. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 10*(2), 112–125.

Jenkins, H., et al. (2016). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. Cambridge, MA: MIT Press.

Kim, P., & Ruokamo, H. (2022). Digital learning assessment for Generation Alpha. *Journal of Digital Education Research, 15*(3), 45–60.

Kirschner, P., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education, 67*, 135–142.

Leufer, D. (2021). Can we build ethics into AI? *AI and Ethics, 1*(1), 23–30.

Naputulu, M. H., & Naibaho, D. (2023). Guru PAK dalam membangun spiritualitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2*(4), 12973–12981.

Neri, A. K. (2024). Tantangan pendidikan Kristen dalam membantu para remaja Kristen menghadapi krisis identitas di era digital. *Jurnal Silih Asah, 1*(2), 208–222.

Nofrianti, Y., et al. (2022). The use of Christian values through digital storytelling in religious education. *Jurnal Theologia, 33*(1), 1–17.

Palfrey, J., & Gasser, U. (2008). *Born digital: Understanding the first generation of digital natives*. New York, NY: Basic Books.

Panjaitan, R. P., & Hasibuan, R. P. (2025). Transformasi pembelajaran di era Internet of Things: Suatu tinjauan konseptual dalam perspektif transformative learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(3), 551– 562.

Pratama, D., & Fauzi, A. (2022). Designing character education media for digital native students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 16*(24), 105–117.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon, 9*(5), 1–6.

Regina, R. T., Binilang, B., & Lalompoh, C. (2021). Implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(1), 229–236.

Risnawaty, & Nurkholis. (2021). Pengaruh internet terhadap gaya belajar siswa SD di era digital. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 23*(2), 87–95.

Riries, E. C., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 31712–31723.

Salamah, & Putri, R. (2023). Relasi sosial generasi Alpha di era digital. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia, 15*(3), 201–215.

Silitonga, R. J., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025). Penguatan karakter religius anak usia dini melalui cerita Alkitab di sekolah minggu. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 542–553.

Sunardi, P., & Zega, R. F. W. (2024). Efektivitas pembelajaran evaluasi Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah pertama (SMP) Kristen Jakarta Timur. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2*(2), 34–47.

Taruk, Y. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal Komunikasi, 1*(3), 111–127.

Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2021). Proyek digital sebagai sarana pembelajaran nilai Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2*(1), 109–126.

Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 2*(1), 109–126.

Väljataga, T., & Laanpere, M. (2010). Learner control and personal learning environment: A challenge for instructional design. *Interactive Learning Environments, 18*(3), 273–284.

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024a). Etika dan spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Philoxenia, 5*(1), 50–65.

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024b). Asesmen interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen digital. *Philoxenia, 5*(1), 50–65.

Boiliu, F. M., Kurniawan, Y. P., & Handayani, S. (2024). Melintasi batas tradisional: Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat, 1*(1), 56–73.

Boiliu, E. R. (2025). Integration of character and moral education of students in Christian education. *IJCEP: International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry, 2*(2), 1–10.

Harahap, N. A., et al. (2024). Penerapan model PjBL ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kreativitas belajar ekonomi SMAN 12 Medan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2*(4), 160–170.

BAB 12

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN FILSAFAT DI ERA ALGORITMA: TANTANGAN DAN PELUANG TRANSFORMASI DIGITAL

Remegises Danial Yohanis Pandie, Merlin Hainuna

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan dominasi algoritma dalam berbagai aspek kehidupan telah membawa dampak signifikan terhadap manajemen pendidikan, termasuk pada bidang Pendidikan Agama Kristen dan filsafat. Era algoritma ditandai oleh penetrasi *artificial intelligence,* big data, dan otomatisasi yang semakin masif dalam mengatur informasi, proses pengambilan keputusan, hingga pola interaksi sosial. Transformasi ini mendorong institusi pendidikan untuk melakukan adaptasi fundamental, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun tata kelola kelembagaan. Dalam dunia pendidikan agama Kristen, digitalisasi membawa peluang untuk memperluas akses, ragam sumber belajar, serta pengembangan model pembelajaran daring yang lebih inklusif. Namun, sejumlah tantangan turut mengemuka, di antaranya keterbatasan pemahaman teknologi di kalangan pendidik, kesenjangan digital, serta isu etika terkait pemanfaatan algoritma dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan dan pengembangan karakter.

Pada tataran filsafat, perubahan ekosistem informasi melalui revolusi digital membutuhkan pendekatan filsafat yang mampu merefleksikan dimensi-dimensi baru dalam relasi manusia dengan teknologi. Filosof informasi, seperti Floridi, melihat munculnya paradigma baru yang menggeser batas antara subjek manusia dan teknologi menjadi sesuatu yang cair, serta menuntut pemikiran ulang atas konsep identitas, otonomi, dan makna pendidikan. Lembaga pendidikan religius dituntut untuk tidak hanya responsif terhadap perubahan eksternal, tetapi juga menjaga otentisitas nilai dan tradisi dalam lanskap digital yang serba cepat. Integrasi filsafat dan agama dalam pengelolaan pendidikan pun memerlukan tata kelola berbasis refleksi etis terhadap dampak algoritma, misalnya terkait keadilan algoritmik, keterbukaan proses edukasi, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, inovasi seperti penggunaan chatbot berbasis AI atau platform digital berpotensi memperkaya proses pembelajaran, menciptakan dialog lintas agama, serta menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang. Namun, penelitian juga menunjukkan perlunya kesiapan sumber daya manusia dan tata kelola perubahan agar transformasi digital berlangsung secara humanis dan inklusif. Perubahan fundamental ini menuntut sintesis antara nilai-nilai iman, rasionalitas filsafat, dan kapasitas adaptif terhadap teknologi mutakhir. Munculnya kebutuhan akan pengelolaan pendidikan berbasis data dan algoritma, di satu sisi mendorong efisiensi dan personalisasi, tetapi juga menghadirkan risiko bias, krisis identitas digital, serta penguatan sekat informasi (*echo chamber*). Dalam praktiknya, pengembangan model manajemen pendidikan harus berbasis riset sosial- budaya dan dialog etik agar tetap mampu melayani kebutuhan spiritual, intelektual, dan perkembangan karakter peserta didik di era algoritma.

Penelitian tentang tantangan transformasi digital dalam manajemen pendidikan agama Kristen dan filsafat telah muncul sebagai bidang penyelidikan penting karena integrasi teknologi digital yang cepat membentuk kembali paradigma pendidikan secara global. Selama beberapa tahun terakhir, evolusi dari pembelajaran tatap muka tradisional ke lingkungan pembelajaran campuran dan digital

sepenuhnya telah dipercepat, terutama setelah pandemi COVID-19, yang memaksa lembaga pendidikan untuk mengadopsi metode berbasis teknologi dengan cepat. Pergeseran ini memiliki memberi implikasi dan praktis yang signifikan, karena memengaruhi desain kurikulum, pendekatan pedagogis, dan distribusi sumber daya, dengan studi yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan akses ke beragam materi pembelajaran melalui platform digital. Yang perlu diperhatikan, kesenjangan digital dan pertimbangan etika menghadirkan tantangan berkelanjutan yang berdampak pada penyampaian pendidikan Kristen yang adil dan kedalaman spiritual.

Permasalahan spesifik yang dibahas adalah tantangan multifaset yang dihadapi pendidikan agama Kristen dalam mengadaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan alokasi sumber daya di tengah transformasi digital. Meskipun ada kemajuan teknologi, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan perangkat digital secara efektif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Kristiani dan mendorong pertumbuhan rohani yang sejati. Beberapa penelitian menyoroti ketegangan antara merangkul inovasi dan mempertahankan dimensi relasional dan etika yang melekat pada pendidikan berbasis agama. Perspektif yang berbeda memperdebatkan apakah teknologi meningkatkan atau melemahkan tujuan pedagogis dan spiritual pendidikan Kristen, dengan beberapa menekankan potensinya untuk pembelajaran yang dipersonalisasi dan yang lain memperingatkan agar tidak terlalu bergantung pada media digital. Kegagalan mengatasi kesenjangan ini berisiko menurunkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Kaitannya dengan penjelasan di atas, penelitian ini mengkaji "Tantangan transformasi digital dalam manajemen pendidikan dan filsafat agama Kristen, dengan fokus pada perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan alokasi sumber daya" guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teknologi digital membentuk kembali ranah pendidikan. Tinjauan ini penting karena kemajuan pesat perangkat dan platform digital menghadirkan peluang sekaligus hambatan bagi para pendidik, administrator, dan peserta didik dalam pendidikan agama Kristen. Dengan mensintesis

pengetahuan terkini, laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama, mengevaluasi strategi inovatif, dan menyoroti kesenjangan dalam distribusi sumber daya dan adaptasi pedagogis. Pada akhirnya, tinjauan ini bertujuan untuk menginformasikan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan praktik pengajaran di masa mendatang yang selaras dengan kemajuan teknologi dan tujuan spiritual pendidikan Kristen.

Berdasarkan perkembangan tersebut, tema Manajemen Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat di Era Algoritma menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Fenomena ini menantang seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bukan hanya mengadopsi teknologi, tetapi memastikan bahwa transformasi yang terjadi tetap berpijak pada prinsip humanisasi pendidikan.

B. TRANSFORMASI DIGITAL PADA MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Penerapan teknologi digital, termasuk sistem pembelajaran berbasis daring dan perangkat lunak administrasi, telah mempercepat proses manajemen pendidikan di berbagai lembaga. Studi di institusi pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi berbasis web dan perangkat digital meningkatkan efisiensi administrasi, mempercepat akses informasi, dan mendukung pelaporan yang lebih transparan. Namun, transisi ke sistem digital masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan teknologi dan adaptasi dari SDM pendidikan.

Transformasi digital dalam manajemen pendidikan agama Kristen dan filsafat di era algoritma menyediakan peluang besar bagi inovasi proses belajar-mengajar, perluasan akses, dan personalisasi pembelajaran. Namun demikian, perubahan ini membawa sejumlah tantangan, seperti perlunya adaptasi SDM, pengembangan konten yang selaras dengan nilai keagamaan, serta penyesuaian standar etika digital dalam setiap ranah kebijakan dan praktik.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan teknologi bukan sekadar adopsi alat, melainkan harus disertai refleksi filosofis dan penegasan karakter institusi pendidikan. Peran guru tetap menentukan, terutama

dalam menjamin terinternalisasinya nilai-nilai agama dan filsafat di tengah arus otomatisasi serta personalisasi algoritmik. Selain itu, pengelolaan basis data peserta didik secara digital dan pengembangan sistem administrasi otomatis berpotensi memperkaya model pelayanan edukasi, tetapi berpotensi memunculkan isu baru berupa tantangan keamanan data, risiko bias algoritma, dan fragmentasi identitas digital. Untuk itu, manajemen pendidikan yang efektif harus berbasis pada dialog etik, penguatan budaya riset, dan evaluasi sistematis terhadap semua inovasi yang dilakukan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen dan filsafat, perubahan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis, etis, dan spiritual. Jika pada masa lalu pembelajaran teologi sangat bergantung pada interaksi tatap muka dan diskursus mendalam, kini proses tersebut berlangsung dalam ruang digital yang diatur oleh logika algoritma. Fenomena ini menimbulkan dilema bagi institusi pendidikan Kristen. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk memperluas akses, mempersonalisasi pembelajaran, dan mengintegrasikan sumber daya global. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa intervensi teknologi dapat mengikis kedalaman spiritual, mengurangi interaksi manusiawi, dan menciptakan ketergantungan pada sistem otomatis. Pedagogi adaptif memanfaatkan AI untuk menganalisis kebutuhan belajar setiap peserta didik dan menyesuaikan materi, metode, serta ritme pembelajaran.

C. INTEGRASI NILAI AGAMA KRISTEN DAN FILSAFAT DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL

Integrasi nilai agama Kristen dan filsafat dalam pembelajaran digital merupakan upaya untuk menghadirkan dimensi etis, spiritual, dan rasional dalam perkembangan teknologi pendidikan. Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat membawa peluang sekaligus tantangan, terutama bagi pendidikan tinggi Kristen yang memiliki mandat untuk mendidik generasi dengan fondasi iman dan penalaran kritis. Nilai-nilai iman tidak boleh tereduksi hanya pada aspek spiritual semata, tetapi perlu dihadirkan secara relevan dalam ruang pembelajaran yang berbasis teknologi. Agama Kristen

menegaskan pentingnya kebenaran, kasih, dan keadilan sebagai dasar dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan. Ajaran Yesus Kristus memberikan landasan moral yang kokoh untuk membangun kepribadian yang utuh. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran digital, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki integritas, serta mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana. Di sisi lain, filsafat memberikan kerangka berpikir kritis, reflektif, dan sistematis dalam memahami realitas. Pemikiran filsafat menolong mahasiswa untuk tidak terjebak pada penerimaan informasi secara pasif, melainkan mengembangkan kemampuan analisis, argumentasi, dan evaluasi. Dalam pembelajaran digital, filsafat berfungsi sebagai instrumen intelektual yang memungkinkan mahasiswa menguji, menyaring, dan menafsirkan informasi yang sangat melimpah di era digitalisasi.

Integrasi antara nilai-nilai Kristen dan filsafat dalam pembelajaran digital memberikan sintesis antara dimensi iman dan rasio. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami bahwa iman tidak bertentangan dengan akal, melainkan dapat berjalan selaras dalam membangun kualitas akademis sekaligus spiritualitas. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh aspek reflektif yang mengarahkan pada pencarian kebenaran sejati. Peran dosen menjadi signifikan dalam proses integrasi ini. Seorang pendidik Kristen diharapkan mampu mengelola platform digital bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai ruang formasi karakter. Nilai kasih, kejujuran, dan keadilan dapat diinternalisasi melalui pendekatan pedagogis yang memanfaatkan media digital, baik dalam diskusi daring, tugas berbasis refleksi, maupun interaksi akademis yang berorientasi pada pengembangan etika. Mahasiswa sebagai peserta pembelajaran digital mendapatkan kesempatan untuk mengalami proses belajar yang holistik. Melalui keterpaduan iman dan filsafat, mereka diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, etis, dan kreatif. Kehadiran teknologi digital tidak lagi dipandang semata sebagai alat,

tetapi juga sebagai medium yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan spiritual.

Kehadiran filsafat dalam ruang digital memperkuat proses berpikir mahasiswa, sementara nilai Kristen menuntun arah dan tujuan penggunaannya. Hubungan dialektis ini menciptakan kesadaran bahwa teknologi harus dikuasai bukan hanya dengan kompetensi teknis, tetapi juga dengan dasar nilai yang kokoh. Dengan demikian, teknologi pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mengutamakan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, integrasi nilai agama Kristen dan filsafat dalam pembelajaran digital merupakan strategi penting untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Pendekatan ini menolong mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan fondasi tersebut, pendidikan tinggi Kristen dapat berperan aktif dalam menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi kompleksitas zaman digital dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab.

D. TANTANGAN TRANSFORMASI DIGITAL

Transformasi digital merupakan proses perubahan fundamental dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan sosial akibat perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan belajar, tetapi juga membentuk ulang pola pikir serta struktur institusional. Proses ini menghadirkan peluang besar dalam efisiensi, aksesibilitas, dan inovasi, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan yang kompleks dan berlapis.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang terjadi akibat ketidakmerataan akses terhadap teknologi. Perbedaan infrastruktur, keterjangkauan perangkat, dan kualitas jaringan internet menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat menikmati manfaat transformasi digital secara optimal. Hal ini berpotensi memperlebar jurang sosial-ekonomi antara kelompok yang melek digital dan yang tertinggal dalam pemanfaatan teknologi. Aspek keamanan data dan privasi juga menjadi tantangan signifikan. Transformasi digital melibatkan pertukaran informasi dalam jumlah besar, baik pada sektor

pendidikan, bisnis, maupun pemerintahan. Risiko kebocoran data, penyalahgunaan informasi pribadi, hingga kejahatan siber semakin meningkat. Oleh karena itu, regulasi yang kuat, kesadaran etis, serta pengembangan sistem keamanan digital yang handal sangat diperlukan.

Tantangan berikutnya terletak pada kesiapan sumber daya manusia. Transformasi digital menuntut kemampuan adaptasi, kreativitas, serta keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurangnya literasi digital pada pendidik, mahasiswa, maupun pekerja dapat menghambat efektivitas implementasi teknologi. Pembelajaran berkelanjutan dan pelatihan yang sistematis menjadi syarat mutlak agar sumber daya manusia tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengelolanya secara produktif. Perubahan budaya organisasi turut menjadi hambatan dalam proses digitalisasi. Banyak institusi masih terikat pada pola lama yang cenderung birokratis dan kurang adaptif terhadap inovasi. Resistensi terhadap perubahan dapat muncul karena ketakutan kehilangan otoritas, kenyamanan, maupun kontrol. Hal ini menuntut kepemimpinan visioner yang mampu membangun ekosistem organisasi yang terbuka, kolaboratif, dan inovatif.

Di bidang pendidikan, transformasi digital menghadirkan tantangan pedagogis yang tidak sederhana. Model pembelajaran daring membutuhkan strategi pengajaran yang berbeda dengan metode tradisional. Interaksi, evaluasi, dan pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya bergantung pada media digital. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang kreatif dan integratif agar teknologi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik. Tantangan lain muncul dari aspek etika penggunaan teknologi. Algoritma kecerdasan buatan, big data, dan otomatisasi memiliki potensi untuk mendominasi proses pengambilan keputusan. Jika tidak disertai dengan pertimbangan moral dan nilai kemanusiaan, digitalisasi dapat berujung pada dehumanisasi, di mana manusia hanya dipandang sebagai data dan angka. Hal ini menuntut kesadaran bahwa teknologi seharusnya tetap berada dalam kendali manusia dan diarahkan untuk meningkatkan martabat kehidupan. Transformasi digital bukanlah sekadar soal adopsi teknologi, melainkan perubahan

mendasar dalam paradigma berpikir, struktur sosial, dan tata nilai. Tantangan yang muncul harus dijawab dengan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek teknologi, regulasi, budaya, pendidikan, dan etika. Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi sarana pembaruan yang membawa manfaat luas bagi kehidupan manusia, tanpa mengabaikan keadilan, keamanan, dan nilai kemanusiaan.

E. PELUANG TRANSFORMASI DIGITAL

Transformasi digital pada era algoritma menghadirkan peluang besar bagi manajemen pendidikan Agama Kristen dan filsafat. Perkembangan kecerdasan buatan, big data, dan sistem algoritmik memungkinkan pengelolaan pendidikan dilakukan secara lebih efisien, terukur, dan adaptif. Institusi pendidikan Kristen dapat memanfaatkan teknologi ini untuk merancang kurikulum, memantau perkembangan mahasiswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis data.

Dalam pendidikan Agama Kristen, digitalisasi memberi kesempatan untuk menghadirkan nilai iman secara kontekstual. Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan bahan ajar teologi, Alkitab interaktif, serta ruang diskusi daring yang memperluas pemahaman iman. Teknologi algoritma memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat mengalami pertumbuhan rohani dan intelektual sesuai kebutuhan, kecepatan belajar, dan gaya berpikir masing-masing. Pada ranah filsafat, transformasi digital membuka akses yang lebih luas terhadap literatur, diskursus, dan pemikiran lintas tradisi. Melalui basis data digital dan sistem pencarian berbasis algoritma, mahasiswa filsafat dapat mengeksplorasi karya klasik maupun kontemporer secara lebih cepat dan mendalam. Diskusi filosofis yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas kini dapat diperluas melalui forum daring internasional, memperkaya dialog intelektual secara global.

Manajemen pendidikan juga mendapatkan keuntungan melalui digitalisasi administrasi. Sistem berbasis algoritma dapat digunakan untuk analisis kehadiran, capaian akademik, serta keterlibatan

mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini memudahkan dosen dan pimpinan lembaga untuk mengambil keputusan strategis berdasarkan data yang akurat. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen dan filsafat dapat dikelola secara lebih profesional, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. [125] Era algoritma juga memberikan peluang untuk mengembangkan metode pedagogis baru. Pembelajaran hibrid, *microlearning*, dan simulasi digital dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip iman Kristen maupun pendekatan filsafat kritis. Teknologi tidak lagi menjadi sekadar alat, tetapi berfungsi sebagai medium pembentukan karakter, etika, dan pola berpikir kritis yang sejalan dengan nilai-nilai iman. Peluang kolaborasi lintas disiplin semakin terbuka melalui platform digital. Pendidikan Agama Kristen dan filsafat dapat berinteraksi dengan bidang lain, seperti teknologi informasi, psikologi, atau ilmu sosial, guna menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas. Kolaborasi ini mendorong lahirnya model pendidikan yang integratif, di mana nilai spiritual dan refleksi filosofis bertemu dengan kebutuhan praktis era digital.

Dalam perspektif global, algoritma memungkinkan lembaga pendidikan Kristen dan filsafat di Indonesia terhubung dengan jaringan akademis internasional. Pertukaran gagasan, penelitian kolaboratif, dan pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan skala yang lebih luas. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Kristen dan filsafat sebagai aktor penting dalam percakapan intelektual global sekaligus memberi kontribusi pada pembangunan peradaban digital yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan iman. Transformasi digital pada era algoritma tidak hanya menyediakan efisiensi teknis, tetapi juga memperkaya manajemen pendidikan Agama Kristen dan filsafat. Teknologi memberi peluang untuk menghadirkan iman secara kontekstual, memperluas akses pemikiran filosofis, memperkuat pengelolaan institusional, dan membangun kolaborasi lintas disiplin maupun global. Dengan pemanfaatan yang bijaksana, transformasi digital dapat menjadi sarana strategis bagi pendidikan Kristen dan filsafat untuk meneguhkan relevansi, daya saing, serta misi spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

F. KESIMPULAN

Transformasi digital di era algoritma membuka peluang luas bagi manajemen pendidikan Agama Kristen dan filsafat untuk berkembang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi berbasis data, kecerdasan buatan, serta sistem pembelajaran digital memberikan ruang bagi personalisasi, kolaborasi, dan integrasi nilai iman serta refleksi kritis dalam proses pendidikan. Melalui pemanfaatan algoritma, pengelolaan pendidikan dapat dilakukan dengan lebih terukur dan transparan, sekaligus memperkaya metode pedagogis yang mampu membentuk kecerdasan intelektual, spiritual, dan etis mahasiswa. Dengan pendekatan yang bijaksana, transformasi digital tidak hanya dipahami sebagai alat teknis, tetapi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat misi pendidikan Kristen dan filsafat di tengah dinamika global. Kesempatan ini perlu direspons dengan kesiapan institusi, dosen, dan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai iman dan filsafat dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, era algoritma dapat menjadi momentum bagi pendidikan Agama Kristen dan filsafat untuk berkontribusi aktif dalam membangun peradaban digital yang cerdas, beretika, dan berlandaskan pada kebenaran serta kemanusiaan.

G. REFERENSI

Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21. https://doi.org/10.15575/JAQFI.V2I1.4247.

Bajac, Momčilo, and Mirjana Fišer. "Digital Transformation And New Educational Paradigm." *Social Informatics Journal* 3, no. 1 (June 30, 2024): 1–8. https://doi.org/10.58898/sij.v3i1.01-08.

Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279-87. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883.

Boiliu, Fredik Melkias, Sara Yemima Purba, and Agustus Laia. "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital: Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Agama Kristen." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1:94–110, 2024.

Delamarter, Steve. “Theological Educators, Technology and the Path Ahead.” *Teaching Theology & Religion* 8, no. 1 (January 17, 2005): 51–55. https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2005.00225.x.

Gulo, Ya’aman, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 62–74. https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.40.

Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiatman. “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 137–49. https://doi.org/10.3390/rel11050254.

Hattu, Justitia Vox Dei. “Potret Pendidikan Kristiani Dalam Konteks Bergereja Di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (June 8, 2022):115–34. https://doi.org/10.34307/b.v5i1.265.

I, Totok Dwikaryanto, Matius, and Yonatan Alex Arifianto. “Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi Cyber Bullying Di Era Digital.” *Jurnal Psikologi* 43, no. 1 (2022): 66.

Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. “Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–11. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233.

Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–66. https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145.

Lehlohonolo Kurata, Mampota Selialia, Rethabile Rosemary Molefi, and Senoni Francinah Rateronko. “Integrating Educational Technology into Lesotho Secondary Religious Studies: A Conceptual Exploration of Practical Challenges and Opportunities.” *International Journal of Science and Research*

Archive 13, no. 1 (October 30, 2024): 2838–47. https://doi.org/10.30574/ijsra.2024.13.1.1933.

Nenomataus, Ade Epatri, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Etika AI Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3(August 31, 2024): 1387–93. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173.

Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1(2020): 80–97. https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12.

Reynaldo, Donalia, FR. Wuriningsih, Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Fransiskus Janu Hamu, Wilfridus Vinsentius Sarah, Madalena Marseli, Yosep Belen Keban, et al. "Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh." *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*, May 2024.

Simanjuntak, Ramses, Bakhoh Jatmiko, Hadi Siswoyo, Anthoneta Ratu Pa, and & Albert Yusuf Langke. "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital | Simanjuntak | Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen." *Angelion : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (December 2021): 165–81.

Sadukh, SolyMolita. "Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Siswa Kelas Vi Sd Inpres Oepura 3 Tahun Ajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Metode Demonstrasi." In *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 1–14, 2018.

Salurante, Tony. “Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 292–303. https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422.

Sitepu, Nathanail. “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 105–19. https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44.

Thomas Albert Barlow. “The Movement of the Spirit: A Constructive Comparison of Divine Grace in the Theologies of Paul Tillich and John Wesley.” *Electronic Theses and Dissertations*. University Of Denver, 2019. https://digitalcommons.du.edu/etd/1646.

Thomas, Dyulius Bilo. “Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1–23. https://doi.org/10.47457/PHR.V3I1.46.

Ugboh, Godspower. “The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions.” *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (December 14, 2023): 59–78. https://doi.org/10.1108/JEET-02-2023-0004.

Urbanus, Urbanus. “Use of Digital Technology in Education at The State Institut of Christiany Palangka Raya.” *Journal of Learning and Technology* 3, no. 1 (August 25, 2024): 29–37. https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9732.

Waruwu, Yamotani. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (November 5, 2024): 151–65. https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786.

Wibowo, Setyo. “Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman Dalam Filsafat Barat Dan Tawaran Jawaban.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 1 (June 2013): 3–34.

Yuliani, Sari. “Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi.” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 2 (December 27, 2022): 205–18. https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.267.

Yusuf, Himyari. “Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama.” *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (September 2016): 51–72. https://doi.org/10.21580/TEO.2016.27.1.926.

BAB 13

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TOLERANSI KEMAJEMUKAN SISWA DI ERA ALGORITMA

Junior Natan Silalahi, Dandi Saputra

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, kelompok, etnis, agama dan kebiasaan- kebiasaan yang berbeda-beda tiap daerahnya, sehingga sangat wajar Indonesia dikatakan sebagai negara "Multikultural". Indonesia juga menjadi salah satu negara terbesar di dunia saat ini. Secara geografis Indonesia memiliki kurang lebih 17.000 pulau kecil dan besar, dan populasi penduduk melalui Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 berjumlah 281.603.800 penduduk, dan Indonesia terdiri dari 1340 suku menurut sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Selain itu Indonesia mempunyai 6 agama resmi, yaitu: Kristen, Katolik, Islam, Budha, Konghucu, Hindu, dan selain itu masih banyak kepercayaan agama-agama suku yang juga banyak penganutnya, hal ini tertuang dalam putusan Mahkamah Konstitusi No.97/PUU-XIV/2016.(Ananda 2021) Hal inilah yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan.

Di samping kekayaan akan budaya tersebut, banyak persoalan yang terjadi dalam masyarakat sering dikaitkan dengan isu-isu perbedaan, yang biasanya terjadi karena memiliki prasangka buruk terhadap kelompok tertentu. Di sekolah sering terjadi tindak diskriminasi karena

adanya sebuah perbedaan di sekolah tersebut.(Ananda 2021) Hal seperti ini seharusnya tidak terjadi terutama pada tingkatan Sekolah Dasar karena akan mempengaruhi pola pikir siswa tersebut ke depannya. Oleh karena itu pendidikan multikultural bisa mengajarkan siswa untuk lebih toleransi lagi terhadap suatu kemajemukan.

Helbert mengutip survei yang dilakukan oleh SETARA Institut pada tahun 2023 memberikan data yaitu siswa yang intoleransi meningkat dari tahun ke tahun. Misalnya dari tahun 2016 sekitar 2,4% siswa yang melakukan intoleransi dan pada tahun 2023 menjadi 5% siswa yang melakukan intoleransi. (Teologi and Pendidikan 2023) Dari data tersebut kita dapat menilai bahwa tindakan intoleransi sering terjadi di sekolah- sekolah. Pada 10 Juni terdapat suatu kasus mengenai penolakan pembangunan sekolah Kristen Gamaliel di Kota Parepare, protes dan penolakan pembangunan tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang intoleransi. (Teologi and Pendidikan 2023)

Keragaman dan kemajemukan masyarakat bisa menimbulkan masalah-masalah signifikan yang gampang sekali untuk terjadi. Contoh kecilnya ialah tidak menghormati kepercayaan orang lain dan lebih memilih untuk melakukan tindakan intoleransi dibanding toleransi. Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang majemuk, ada kalanya kemajemukan dapat menimbulkan perpecahan dan bukan menjadi kekokohan dalam sebuah bangsa. Salah satu cara untuk mengubah pemikiran-pemikiran seperti itu ialah melalui dunia pendidikan dengan melakukan perbaikan pada sumber pembelajarannya.(Hanum and Rahmadonna 2020) Dengan memasukkan pemahaman mengenai kemajemukan diharapkan masalah ini bisa terselesaikan dengan baik.

Banyak sekali masalah yang timbul akibat dari intoleransi kemajemukan baik itu dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah. Penyebab utama dari permasalahan ini ialah kurangnya pemahaman akan multikultural. Pemahaman mengenai multikultural seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Ketika dalam situasi budaya yang berbeda dari budaya sebelumnya, maka sikap yang harus dimiliki bukanlah menilai budaya tersebut dengan merendahkan atau bahkan tidak adanya sikap menghargai. Seperti contoh orang Kristen berdoa dengan

melipat tangan, tetapi hal ini berbeda dengan apa yang agama lain lakukan, hal yang harus dimiliki ialah toleransi terhadap setiap perbedaan tersebut.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks.(Hanum and Rahmadonna,2020) Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen, seharusnya tidak menyepelekan setiap kemajemukan yang ada pada anak didik. Guru harus hadir menjadi seorang pengajar yang memahami arti kemajemukan tersebut serta tidak melakukan tindakan yang hanya bertujuan mementingkan kelompok tertentu dalam lingkungan anak didik.

Penerapan pembelajaran multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar anak mampu memahami bahwa lingkungan mereka dan juga lingkungan lainnya yang terdapat keragaman budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural adalah pendidikan bertoleransi yang menghargai perbedaan budaya antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Budaya yang dimaksud di sini bukan hanya dilihat dari ras, agama, atau adat semata, tetapi juga mencakup gaya hidup dan pola pikir siswa yang sudah terbentuk sejak dini oleh orang tua dan lingkungannya.(Yuniarto 2016) Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap dan sifat siswa agar lebih menghargai perbedaan yang ada.

Guru pendidikan agama Kristen seharusnya menerapkan pembelajaran Multikultural dalam pendidikan agama Kristen agar siswa dapat mengerti arti kemajemukan dalam lingkungannya. Guru pendidikan agama Kristen mengajarkan tentang menghargai semua orang tanpa mengaitkan identitas yang sudah melekat lama. Guru pendidikan agama Kristen harus mengambil suatu langkah yang perlu dilakukan kepada siswa, yakni mengajarkan siswa untuk melihat keragaman atau kemajemukan sebagai suatu kekayaan yang perlu disyukuri dan dilestarikan.(Ibnu Salman, Priskila Benyamin 2021)

Dalam suatu lembaga pendidikan pastinya kaya akan kemajemukan, baik para guru maupun para siswa di lembaga pendidikan tersebut. Kemajemukan seharusnya bukan dijadikan sebagai sarana perpecahan dan juga kepentingan kelompok tertentu. Banyak ditemui kasus-kasus

di sekolah tertentu yang masih menanamkan sesuatu hal yang berujung pada tindakan intoleransi.

Dengan adanya pendidikan agama Kristen di tengah bangsa Indonesia yang multikultural, diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam kebangkitan bangsa ini, karena itu nilai-nilai pengajaran dan kebenaran Kristus yang sangat menghargai perbedaan dan juga keragaman. Pluralisme agama adalah realitas kehidupan yang memberikan perbedaan cara berpikir dan cara bertindak. Agama Kristen adalah agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia, sebagai umat Kristen memiliki tugas yang sangat penting yaitu merajut kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, umat Kristen harus mencerminkan kasih Kristus dalam memberi pandangan.(Ibnu Salman, Priskila Benyamin 2021)

Menurut Lasut yang mengutip pandangan Minggus pendidikan agama Kristen seharusnya memiliki kiat-kiat dalam melakukan pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan untuk menghadapi masalah yang ada di setiap kemajemukan.(Lasut 2019) Kemajemukan dalam suatu lingkungan kelas bukan menjadi penghalang seorang guru kepada siswa dan siswa kepada siswa, artinya kemajemukan menjadi titik temu dalam kebersamaan dalam suatu kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosa sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen di SD Candra Naya, menjelaskan bahwa sekolah tersebut memiliki banyak keberagaman, seperti adanya 4 agama yang terdapat di sekolah tersebut, yaitu: Kristen, Islam, Katolik, dan juga Budha. Ada yang unik pada orang tua peserta didik, kebanyakan orang tua peserta didik memiliki kemajemukan, maksudnya di sini orang tua dari beberapa anak ada yang berbeda agama dan sukunya, seperti contoh ibu peserta didik beragama Budha dan ayah dari peserta didik tersebut Kristen.(Rose 2024) Beliau menjelaskan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi yaitu agama yang dimiliki orang tua anak yang memiliki perbedaan, sehingga pembelajaran yang diterapkan harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

Memberikan pemahaman mengenai kemajemukan budaya maupun agama sangat penting diberikan kepada para peserta didik. Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diterapkan kepada peserta didik agar mereka mendapat pengetahuan tentang kemajemukan yang diharapkan ke depannya mereka bisa menghormati serta toleransi kepada orang yang memiliki budaya dan agama yang berbeda.(Yustiani 2016)

Dalam kelas sering kali terjadi diskriminasi dan juga kasus *bullying* akibat dari adanya perbedaan antar siswa. Seharusnya kelas sekolah menjadi tempat bagi anak untuk belajar serta membentuk karakter yang baik, tetapi pada kenyataannya menjadi tempat di mana terjadinya tindakan intoleransi, diskriminasi, dan juga *bullying*. (Lusiana and Siful Arifin 2022) Kasus-kasus seperti ini terjadi akibat kurangnya pemahaman dari siswa, yang menganggap bahwa tidak seperti boleh dilakukan. Di sinilah peran pendidikan dalam menanamkan sikap-sikap toleransi.

Penerapan pembelajaran multikultural dalam pendidikan agama Kristen menjadi cara yang sangat efektif bagi permasalahan kemajemukan siswa. Kemajemukan yang ada di Indonesia pada masa sekarang ini menjadi peluang dan tugas bagi pendidikan agama Kristen dalam melakukan penerapan kebenaran Alkitab dalam kehidupan orang percaya dan komunitas masyarakat yang memiliki kebersamaan iman dalam Kristus. Pendidikan agama Kristen bisa dijadikan peluang dalam mendewasakan orang Kristen secara spiritual dan secara sikap. Pendidikan agama Kristen juga harus berpusat pada guru Agung yaitu Kristus, yang di mana Ia tidak mempermasalahkan masyarakat yang majemuk.

Hal yang terpenting di saat penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen ialah menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. (Hanum and Rahmadonna 2020) Dengan menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Kristen diharapkan kepada siswa dapat menghormati dan memiliki sikap toleransi terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia. Mengingat kemajemukan akan ada di setiap tempat mana pun, baik itu

kemajemukan agama, kemajemukan budaya, kemajemukan adat, kemajemukan kebiasaan, dan kemajemukan lainya. Oleh sebab itu penerapan pendidikan multikultural dapat memberikan pembelajaran yang besar bagi kemajemukan tersebut.

B. TERMINOLOGI TOLERANSI DAN KEMAJEMUKAN

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau bertentangan.(*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2008) Dalam pengertian luas toleransi adalah suatu sikap yang memberikan kebebasan bagi manusia dalam menjalankan setiap keyakinan. Dalam hal ini toleransi bukanlah mengorbankan kepercayaan yang sudah ada, melainkan menghargai setiap perbedaan. Toleransi dalam bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (*to lift up*). Kemudian berkembang menjadi rasa simpati atau rasa senang terhadap keyakinan berbeda yang dimiliki oleh orang lain. (Hadisaputra 2020)

Toleransi merupakan sesuatu hal yang sangat penting di dalam keberagaman. Toleransi dapat membantu menjaga masyarakat hidup secara bersama dengan damai dan rukun. Dalam pelaksanaannya sikap toleransi harus didasari dengan sikap lapang dada terhadap penerimaan perbedaan orang lain. Masyarakat yang majemuk memang membuat banyak sekali perbedaan, baik itu agama, suku, budaya, dan sebagainya, hal ini dapat menimbulkan berbagai persoalan yang jika dibiarkan akan melebar ke mana-mana.

Toleransi adalah suatu sikap dan sifat yang menghargai keanekaragaman yang ada, sehingga menciptakan suatu kedamaian.(Maulana 2017) Intoleransi menjadi ancaman yang serius bagi kemajemukan suatu kelas, dengan adanya sikap tersebut maka dalam kelas, suatu kelompok akan merasa terdiskriminasi dan hal ini akan menimbulkan perpecahan.

Kemajemukan di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat di hilangkan oleh siapa pun. Dengan keunikan tersebut maka akan memberikan perbedaan pola pikir, tingkah laku, dan karakter dalam pribadi masing-masing. Tradisi antar suku yang satu

akan berbeda dengan suku yang lainnya, dengan adanya perbedaan ini maka sikap yang diperlukan bukanlah menganggap suku lain lebih lemah atau rendah, melainkan sikap yang harus dimiliki ialah menghargai suku yang berbeda.

Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, dengan demikian toleransi adalah kesediaan individu, kelompok, dan masyarakat untuk hidup dalam aturan yang sudah ditetapkan yang merupakan makna dari demokrasi (Khoiri 2022). Toleransi merupakan rasa hormat, penerimaan serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, bentuk ekspresi, dan cara manusia menjadi manusia. Toleransi juga dapat berarti tindakan menahan diri yang disengaja dalam menghadapi sesuatu (Khoiri 2022). Toleransi dapat dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah toleransi agama dan yang kedua adalah toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang berkaitan dengan keyakinan atas agama yang berhubungan dengan sikap menerima untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai keyakinan, sedangkan toleransi sosial bersangkutan pada bagaimana masyarakat mampu melakukan kerjasama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan. Toleransi tidak hanya tentang agama, tetapi toleransi melibatkan sikap dan sifat yang merupakan fondasi utama seorang individu dalam membangun kehidupan bersama di tengah kemajemukan masyarakat. Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda (Japar 2022). Dalam sekolah sikap toleransi sangatlah diperlukan agar setiap siswa tidak merasakan adanya perbedaan hak dan kewajiban satu sama lain. Toleransi dalam kemajemukan yang ada pada siswa merupakan bukti nyata kalau kita menghargai perbedaan yang ada di dalam kelas. Toleransi pada siswa bersumber dari niat dan semangat dalam menghargai dan menghormati sesama siswa. Dalam hal ini siswa harus diberikan arahan atau didikan mengenai penerimaan perbedaan.

Ria mengutip Umar Hasyim, toleransi yaitu mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan menghormati perbedaan, memiliki kesadaran dalam perbedaan, dan memiliki jiwa yang bersifat Pancasila (Ananda 2018). Artinya toleransi berbicara mengenai

menghargai orang lain sekalipun orang tersebut memiliki keyakinan yang berbeda. Seorang siswa harus memiliki jiwa Pancasila, yaitu jiwa yang memiliki sikap menghargai dan juga sikap menghormati siswa lain.

Kemajemukan memiliki arti keragaman atau keberagaman, istilah ini dapat menggambarkan keadaan atau kondisi di mana terdapat berbagi elemen, aspek dan jenis yang berbeda-beda dalam suatu konteks. Kemajemukan dapat mencerminkan adanya keberagaman dalam suatu kelompok. Kemajemukan menekankan pada keberadaan dan pengakuan terhadap suatu perbedaan di berbagi aspek.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang majemuk, hal ini disebabkan karena para siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, baik latar belakang agama, suku, dan keluarga kemudian di satukan dalam suatu kelas guna belajar bersama. Hal inilah yang menyebabkan sikap toleransi sangat diperlukan dalam sekolah. Dengan adanya sikap toleransi antar siswa maka kondisi di kelas atau sekolah dapat menghargai perbedaan latar belakang tersebut (Ananda 2018).

Toleransi kemajemukan pada siswa merupakan sikap menghargai individu lain atau siswa lain yang bertujuan untuk menghilangkan faktor- faktor pemecah belah dalam kelas (Mokodenseho and Wekke 2017). Toleransi menjadikan siswa terbuka dan menerima keindahan dari setiap perbedaan siswa. Dengan adanya toleransi maka tidak ada lagi penghalang dalam mewujudkan persaudaraan di antara siswa di kelas. Dengan adanya toleransi maka siswa memiliki karakter yang dapat mendukung terciptanya kerukunan (Laila 2016).

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap menghormati dan menghargai orang lain yang memiliki perbedaan suku, budaya, agama, dan juga kebiasaan, toleransi yang dimaksud bukanlah mengenai seseorang atau siswa harus mengikuti kebudayaan, agama, suku tersebut, namun menghargai, menghormati, tidak mengganggu dan tidak melakukan diskriminasi kepada orang lain. Dalam kelas sikap toleransi harus ditanamkan agar para siswa bisa menghargai satu sama lain.

C. LANDASAN ALKITAB MENGENAI TOLERANSI

Toleransi menjadi tema yang tidak terlupakan di dalam Alkitab, ada beberapa ayat yang menekankan pentingnya untuk hidup saling menghargai satu sama lain. Dalam Matius 7:12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Ayat ini menjadi Golden Rule atau aturan emas, yang menjelaskan kepada kita bahwa apa yang ingin kita terima dari orang lain maka haruslah kita lakukan itu juga kepada orang lain, hal ini merupakan sikap dari toleransi. Tuhan menghendaki kehidupan bersama dapat tercipta dengan damai, seperti dalam Injil Matius 5:9 “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”, ayat ini memperlihatkan bahwa ada perbedaan yaitu bangsa, sosial, dan juga gender, tetapi perlu diingat bahwa ada satu kesatuan yang mengikat kita semua yaitu Kristus Yesus.

Dalam Alkitab sangat menghargai perbedaan yang sudah ada, Dia tidak menghapuskan kemajemukan di mana Ia berada, semua orang berhak menerima keselamatan yang Ia berikan, semua orang berhak melewati jalan yang Ia buat yaitu Dirinya sendiri. Jadi Yesus tidak mengajarkan untuk mempermasalahkan, melainkan menghargai setiap kemajemukan itu sendiri. Alkitab mencatat bahwa banyak sekali kemajemukan yang ada, baik itu keragaman budaya, bangsa, sosial, dan gender. Paulus dalam suratnya di 1 Korintus 12:12 mengatakan bahwa kita semua adalah tubuh Kristus dan kita masing-masing adalah anggotanya, sebagai anggota Kristus sebaiknya kita harus mengedepankan kekompakan serta persatuan agar bisa disebut sebagai tubuh Kristus.

Kemajemukan dalam kelas seharusnya menjadi ajang untuk mengenal budaya yang berbeda, mengenal pola pikir yang berbeda, dan juga perilaku yang berbeda juga. Kemajemukan adalah ciri khas tersendiri bagi siswa-siswa yang ada di Indonesia. Kemajemukan memang pada dasarnya adalah sebuah perbedaan yang bisa diambil

untuk mempelajari perbedaan tersebut. Siswa tidak dipaksa untuk menjadi seperti orang lain, tetapi cukup untuk dikenali saja. Setiap siswa memiliki hak dalam memilih kepercayaannya tetapi harus menghargai keyakinan siswa lain.

D. UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN TOLERANSI

Guru merupakan faktor penting dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif di sekolah. Seorang Guru, khususnya guru Pendidikan agama Kristen harus melakukan upaya-upaya dalam menerapkan sikap toleransi pada siswa. Menurut Syukur dan Adrianus mengutip Tillar, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa untuk membentuk siswa memiliki rasa toleransi terhadap sesama, yaitu: (Harefa and Bawamenewi 2021)

Guru mencontohkan dan menumbuhkan Toleransi, seorang Guru Pendidikan agama Kristen harus menghilangkan prasangka buruk terhadap siswanya sendiri, dengan begitu guru secara tidak langsung sudah memberikan contoh terlebih dahulu yang dapat dicontohkan anak didiknya.

Guru menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, seorang guru Pendidikan agama Kristen harus membantu siswa dalam melihat keberagaman sebagai sesuatu hal yang baik. Selain itu para siswa diajarkan menerima perbedaan, siswa juga diajarkan melihat persamaan yaitu sama-sama memiliki hak, dan sama-sama ciptaan Tuhan. Rita dan Butar-butar menjelaskan kisah keterbukaan Yesus terhadap perempuan Samaria adalah contoh tindakan Yesus yang menolak adanya Intoleransi (Evimalimda 2021).

Guru Pendidikan agama Kristen harus menjadi faktor eksternal dalam menumbuhkan toleransi siswa (Sipahutar et al. 2023), terdapat beberapa faktor dalam membentuk sikap toleransi siswa. Faktor internal artinya faktor yang berasal dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, di sinilah guru berperan sebagai faktor eksternal dalam membentuk sikap toleransi siswa, dengan

adanya faktor eksternal, diharapkan siswa memiliki sikap menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan.

E. TERMINOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pada tahun 1999, multikulturalisme resmi menjadi kebijakan di Afrika. Selanjutnya multikulturalisme mulai dipakai oleh anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi khususnya negara Inggris dan Prancis. Kebijakan ini menjelaskan bahwa manusia adalah pusat dari pendidikan, maka manusia pun harus demikian menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memberikan kebebasan kepada manusia sebagai ciptaan yang sederajat. Kemudian berkembang menjadi pendidikan multikultural, hal ini dipicu oleh keragaman yang ada di negara-negara barat. Keragaman ini dihasilkan dari meningkatnya migrasi dari negara-negara yang baru merdeka pada saat itu (Bety Diana 2024).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang penting dan menjadi kewajiban sekolah dalam menyelenggarakannya. Pendidikan multikultural sudah jelas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 butir 1; Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan dengan tidak mempersoalkan kemajemukan yang ada.

Pendidikan multikukultral adalah pendidikan yang berusaha memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai toleransi akan perbedaan tertentu, perbedaan yang dimaksudkan di sini bukan hanya tentang perbedaan suku, perbedaan budaya, perbedaan agama, tetapi bisa juga mencakup perbedaan cara pikir dan berperilaku. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana cara memuliakan manusia karena sebagai manusia harus memandang sesama manusia setara, dan harus menghormati walaupun ada kemajemukan di dalamnya (Agustian 2019).

Multikultural terdiri dari dua suku kata yaitu, multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya. Multikulturalisme adalah pemahaman yang mengakui keragaman serta kemajemukan dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia pendidikan harus ada pemahaman mengenai multikultaralisme, agar ada sebuah semangat terhadap perbedaan kebudayaan dan setelah itu akan memunculkan sikap toleransi akan kemajemukan (Khairuddin 2018). Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai ilmu yang mengajarkan mengenai kemajemukan yang ada dan bagaimana cara kita menyikapinya dengan sikap toleransi. Pendidikan saling menghargai satu sama lain tanpa adanya rasa intoleransi terhadap sesama manusia adalah makna dari pendidikan multikultural. Hal yang berkaitan dengan lintas budaya biasanya rawan sekali dengan pergesekan satu sama lain.

Ahmad mengutip Banks dalam bukunya berjudul Multicultural Education menjelaskan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memiliki konsep sebagai penjelasan yang mengakui bahwa pentingnya keragaman budaya dalam membentuk gaya hidup dan pengalaman sosial masyarakat, pendidikan, individu, kelompok sampai masyarakat (Khairuddin 2018).

Pendidikan Multikultural adalah sebuah langkah dalam mewujudkan suasana dalam belajar sehingga dapat diterima oleh seluruh peserta didik secara aktif dalam melakukan pengembangan potensi yang terdapat pada peserta didik untuk menerima kultur orang lain. Konsep pendidikan ini berusaha menerangkan bahwasannya dalam melakukan komunikasi terhadap siswa lain ialah tanpa membeda-bedakan satu sama lain, atau siswa diharapkan tidak memandang budaya, ras, dan bahkan agama dalam memulai pertemanan.

Amin mengutip James Banks, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan atau anugerah Tuhan yang di mana kita mampu untuk menerima anugerah tersebut itu kemajemukan (Muhamad Amin 2018). Pendidikan multikultural adalah bentuk respon dari keragaman atau

kemajemukan yang terjadi di sekolah, dengan adanya pendidikan multikutural hak dan kewajiban dalam setiap siswa bisa sama dan tanpa adanya perbedaan.

Dalam pendidikan multikultural, semua peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sama, dalam hal ini tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan lainnya dan tidak agama yang lebih baik dari agama lain. Dengan adanya sikap seperti itu maka masyarakat lintas budaya bisa memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural adalah usaha dalam menanamkan pola hidup yang menghormati dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah- tengah masyarakat plural (Muhamad Amin 2018).

Pendidikan multikultural membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah- sekolah, akan menjadi sarana penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pemahaman dalam menghargai dan menghormati orang yang memiliki perbedaan. Perbedaan akan terlihat baik jika adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

Pendidikan multikultural adalah suatu perubahan pendidikan, yang di mana siswa memiliki hak yang sama tanpa memandang latar belakang sosial, agama, maupun etnik, dalam hal ini siswa memberikan penghormatan dan pengharapan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat, serta hak dan kewajiban (Ananda 2018). Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang diperuntukkan kepada siswa yang beragama Kristen. Tujuan dari pendidikan agama Kristen ialah memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Kristen. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai Kristus dalam diri Siswa.

Menurut Nainggolan, pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah menjadi dasar dalam membentuk kerohanian siswa (Nainggolan 2009). Dalam membangun kehidupan siswa di tengah kemajemukan perlu membentuk kerohanian siswa terutama nilai-nilai

Kristiani siswa tersebut. Dengan terbentuknya kerohanian siswa, maka hal ini akan mendukung adanya sikap-sikap menghargai satu sama lain.

Menurut penulis pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha menanamkan sikap menghormati kepada siswa yang berbeda, baik itu agama, suku, budaya, etnik, perilaku, dan juga pola pikir. Sehingga tercipta suatu pengenalan baru terhadap hal yang berbeda dari siswa tersebut, hal ini juga akan menciptakan suatu kelas yang kondusif tanpa adanya gangguan dari sebuah kemajemukan tersebut.

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang diperuntukkan kepada siswa yang beragama Kristen. Tujuan dari pendidikan agama Kristen ialah memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Kristen. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai Kristus dalam diri Siswa.

F. LANDASAN ALKITAB

Kemajemukan atau keberagaman adalah hal yang terlihat jelas di dalam Alkitab. Dalam Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sudah memiliki perbedaan. Namun di sini dapat terlihat bahwa Allah menunjukkan kesetaraan dan martabat yang sama di hadapan-Nya.

Allah tidak pernah memandang seorang dari latar belakangnya, baik itu bangsa, suku, dan ras. Allah ingin setiap orang hidup dalam kebenaran dan takut akan Tuhan, seperti dalam Kisah Para Rasul 10:34-35 "Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: 'Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.”

Sebelum Yesus naik ke Sorga, Yesus menyampaikan suatu amanat. Amanat tersebut dikenal dengan Amanat Agung, Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke segala bangsa. Dalam Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Yesus tidak membatasi keselamatan untuk satu

bangsa saja, tetapi semua bangsa dapat memperoleh keselamatan dan menjadi murid Tuhan. Tuhan Yesus mati di atas kayu salib untuk seluruh dunia bukan hanya satu bangsa atau kelompok saja (Deo and Dwiraharjo 2019).

Dalam Alkitab memang tidak menggunakan istilah "Multikultural" secara langsung. Namun ayat-ayat di atas mencerminkan nilai-nilai keberagaman, penerimaan, dan juga penghargaan terhadap perbedaan. Dengan adanya beberapa landasan Alkitab di atas, diharapkan pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan baik kepada siswa.

G. PENGERTIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan multikultural jika dimasukkan dalam pembelajaran agama Kristen akan lebih, alasannya adalah karena pembelajaran agama dapat digunakan menjadi sarana dalam menghargai dan menghormati kemajemukan yang ada. Masuknya pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen harus disambut dengan baik.

Menurut Yamensendri mengutip Hardjowasito, pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Kristen adalah pendidikan agama dalam konteks masyarakat majemuk yang menekankan pada masalah- masalah sosial, dalam konteks sosial kultur di Indonesia yang mengarah pada pengenalan kultur dan agama-agama di luar agama Kristen (Yamensedri 2024).

Multikultural dalam pendidikan agama Kristen berusaha memberi kajian kepada relasi antaragama yang di dalamnya terkandung berbagai tradisi, nilai, pemahaman, dan identitas. Selain itu multikultural dalam pendidikan agama Kristen berusaha memberikan perhatian pada persoalan-persoalan keberagaman. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen dapat menolong peserta didik hidup sebagai orang Kristen di tengah kemajemukan yang ada.

Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran agama Kristen menekankan pada pemahaman dan penerimaan akan keberagaman agama yang ada, selain itu pendidikan multikultural dapat

mempersiapkan anak didik untuk hidup bersama dan menghargai di dalam banyak perbedaan, sehingga hal ini dapat membentuk suatu kehidupan yang damai di tengah-tengah kemajemukan (Yamensedri 2024).

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen bertujuan untuk menolong siswa bertumbuh dengan kebudayaannya masing-masing tetapi dalam hal ini siswa tersebut dapat hidup berdampingan dengan keragaman budaya dan siswa tersebut menghormati keragaman yang ada. Jika dilihat di Indonesia, banyak sekali keragaman budaya, dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa ini.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen, karena hal ini bertujuan untuk menciptakan kedamaian yang berasal dari kemajemukan atau perbedaan pada siswa. Kemajemukan terkadang dapat menciptakan berbagai masalah, seperti contoh diskriminasi, intoleransi, dan juga tindakan yang tidak menghargai orang lain, di sinilah peran penting pendidikan agama Kristen yang berbasis multikultural.

H. TUJUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara penting dalam mencegah, melawan paham dan pengaruh radikalisme dan rasisme yang terjadi di sekolah. Pendidikan akan memampukan siswa untuk hidup mandiri, kritis, terbuka, dan mampu menyelesaikan setiap masalah. Tugas pendidikan adalah memperkenalkan dunia secara kritis, artinya dalam menjalani kehidupan perlunya berpikir secara kritis. Pendidikan juga berusaha untuk memperkenalkan arti keberagaman agar dalam masyarakat tidak mudah terjadinya pergesekan satu sama lain. Adapun tujuan pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen ialah sebagai berikut:

Meningkatkan kesadaran siswa terhadap kemajemukan, dengan adanya pendidikan multikultural siswa bisa memahami dan menghargai keberagaman yang ada dalam kelas. Budaya, agama, pola hidup, dan

pola pikir yang berbeda-beda menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sesama siswa. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama, siswa mampu meningkatkan kesadarannya tentang kemajemukan yang ada dalam kelas dan meminimalisir terjadinya konflik antar suku, ras, dan agama (Simamora and Emiyati 2022).

Membantu siswa dalam memahami arti toleransi dalam kemajemukan, toleransi dalam sebuah kelas sangat diperlukan. Ketika ada perbedaan yang terjadi maka akan menimbulkan suatu permasalahan, jika rasa toleransi dan sikap toleransi dikelola dengan baik, maka akan menjadi modal atau dasar siswa untuk menjunjung dan menghargai perbedaan (Naim 2016). Selain itu pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang penerimaan kepada orang lain walaupun orang lain tersebut bukan beragama Kristen.

Memperkenalkan keadilan sosial dan kesetaraan kepada siswa, setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga guru juga jangan membeda-bedakan hak dan kewajiban yang siswa itu miliki. Dalam pendidikan multikultural siswa dikenalkan dengan keadilan, kesetaraan, dan juga kesetaraan. Siswa jangan menganggap bahwa dirinya atau budaya yang ia miliki lebih baik dan lebih tinggi dari orang lain. Kesadaran akan kesetaraan harus diperkenalkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama.

Membantu siswa dalam pengembangan dalam sosial dan komunikasi antar sesama, Guru pendidikan agama Kristen melalui pendidikan multikultural membantu para peserta didik untuk mengembangkan kehidupan dalam bersosial dan komunikasi. Keprihatinan akan ketidakadilan sosial baik dalam masyarakat dan di sekolah menjadi pokok pembahasan yang hangat dibicarakan, oleh sebab itu perlu hadirnya pendidikan yang mampu mengkritisi masalah sosial tersebut (Yamensedri,2024). Relasi sangat diperlukan agar para siswa dapat hidup tenteram, begitu juga dengan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi dan kehidupan sosial, pasti terdapat perbedaan dalam kelas tersebut. Sebagai contoh jika siswa suku Batak berbicara

dengan suku Jawa, maka siswa suku Jawa tersebut merasa bahwa intonasi atau logat dari siswa Batak tersebut kurang sopan, di sinilah pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen yang guru sampaikan. Guru harus menyampaikan bahwa kebudayaan setiap suku atau golongan berbeda- beda, sehingga siswa suku Jawa dapat memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan agama Kristen tetap berpusat pada Kristus dan harus tercermin sesuai dengan Akitab (Simamora and Emiyati,2022). Pendidikan harus terus ditingkatkan lagi sesuai dengan kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen maka pendidikan di Indonesia meningkat, hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara yang majemuk sehingga pendidikan multikultural dikatakan sebagai pendidikan yang menyesuaikan kemajuan bangsa Indonesia.

Membentuk karakter Kristiani, karakter Kristiani adalah sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yesus yang harus diteladani oleh siswa, seperti contohnya hidup rukun, kasih, dan juga toleransi. Karakter Kristiani adalah karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab, yang artinya tindakan siswa tersebut mencerminkan keteladanan Kristus (Sumarlina 2020).

I. PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen adalah sebuah pendekatan yang menekankan akan menghargai perbedaan, baik itu budaya dan lainnya. Penerapan yang dilakukan sesuai dengan konteks pengajaran Kristen, namun perlu diingat dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan nilai-nilai inti agama Kristen tetapi juga mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghormati di tengah kemajemukan. Berikut ini adalah beberapa penerapan pembelajaran agama Kristen dalam konteks pendidikan multikultural:

Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Menghormati dan menghargai keberagaman adalah alasan dari penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama

Kristen. Siswa diberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah hal yang indah, siswa harus menyadari bahwa semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan. Setiap orang pantas untuk dihormati tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Hal ini berguna untuk menanamkan sikap hormat dan kasih kepada semua orang. Dalam mencontohkannya guru Pendidikan agama Kristen bisa mengadakan peringatan mengenai hari- hari besar agama, hari budaya, dan juga melakukan kegiatan yang bertujuan mengenalkan kebudayaan lain (Mauliddiyah,2021).

Penanaman nilai-nilai Kristen. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang menerapkan berbagi model pengajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan anak didik, namun penerapannya tidak pernah terlepas dari kebenaran Alkitab (Novalis, Sumarno, and Paruntung 2019). Penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan mengampuni bisa diajarkan kepada siswa namun dalam konteks menghormati kemajemukan siswa. Penanaman nilai-nilai Kristen ini merupakan bentuk dari toleransi yang dijalankan oleh siswa Kristen, mereka diajarkan untuk mengasihi sesama manusia tanpa melihat perbedaan, siswa diajar untuk menghargai orang yang berbeda.

Pendidikan agama Kristen berwawasan kemajemukan. Dalam hal ini pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Kristen berbicara mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen difokuskan dalam suatu masyarakat plural di mana pembelajaran agama Kristen ditujukan dengan maksud untuk mencerminkan penerimaan atas kemajemukan. Guru pendidikan agama Kristen dapat membuat kelas menjadi partisipatif, artinya guru melibatkan semua siswa yang ada dalam kelas tanpa melihat latar belakang siswa tersebut (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Inklusivitas dalam pembelajaran agama Kristen. Pembelajaran agama Kristen harus menciptakan lingkungan yang inklusif (Yamensedri 2024). Lingkungan yang inklusif adalah kondisi di mana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan merasa berpartisipasi dalam kelas. Jadi dalam hal ini, bukan hanya sekelompok siswa yang merasakan diterima dan dihargai dalam pembelajaran, tetapi harus semua siswa yang

merasakan lingkungan inklusif. Dalam penerapannya guru pendidikan agama Kristen bisa memberikan berbagai contoh keberagaman budaya serta tradisi dari berbagai suku dalam pembelajaran agama Kristen.

J. KESIMPULAN

Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Kristen adalah suatu bentuk pembelajaran yang bertemakan kebersamaan dan multikultural yang dikemas dalam Pembelajaran Agama Kristen. Pembelajaran ini berisikan saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan budaya, agama, ras, dan bahkan pendapat sekalipun. Toleransi pada dunia pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Kristen dapat meningkatkan kesadaran akan toleransi siswa pada saat itu. Dengan adanya Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Kristen diharapkan siswa Kristen dapat menghargai dan menghormati teman yang berbeda.

K. REFERENSI

Agustian, Murianti. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Ananda, Ria Rizki. 2018. "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol.1, No.:22.

———. 2021. "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (1): 15–36. https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2.

Anggreani, Selviana. 2024. "Pengantar Dan Pengenalan Konsep Dasar Algoritma Pemrograman." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 02 (1).

Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Pendidikan Pak Berbasis Multikultural Di Sekolah," 6.

Bety Diana. 2024. *Pendidikan Multikultural Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Azka Pustaka.

Deo, Gracia, and Susanto Dwiraharjo. 2019. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20" 1 (2): 56–73.

Evimalimda, Rita. 2021. "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural." *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta* Vol.4, No.

Hadisaputra, Prosmala. 2020. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia." *Dialog* 43 (1): 75–88. https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355.

Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Provinsi DIY." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.

Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi. 2021. "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (2): 419–25. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623.

Ibnu Salman, Priskila Benyamin, and Wartoni Wartoni. 2021. "Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah." *INCRE* 2:1–9.

Japar, Muhammad. 2022. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Cv Jakad M. Surabaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008.

Khairuddin, Ahmad. 2018. "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Ijtimaiyah* 2 (1): 1–20.

Khoiri, Ahmad. 2022. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. 1st ed. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Laila, Kiki dan. 2016. *Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Kebumen: Universitas Sebelas Maret.

Lasut. 2019. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* vol.4, no.:209.

Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman:*

Jurnal Pendidikan Keislaman 10 (2): 337–50. https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252.

Maulana, Mochamad Ariep. 2017. "Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1 (2): 17–38.

Mauliddiyah, Nurul L. 2021. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR" 6 (11): 6.

Mokodenseho, Sabil, and Ismail Suardi Wekke. 2017. "Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado." http://www.iaida.ac.id/ejournal/index.php/proceeding/article/view/131.

Muhamad Amin. 2018. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar* Vol. 09, N. Nainggolan, John. M. 2009. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi.

Novalis, Dede, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung. 2019. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10 (2): 27–39. https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/130.

Pebriani, Sarah Rizki. 2023. "Implementasi Dan Fungsi Algoritma Pemrograman Pada Kehidupan

Sehari-Hari." *, Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 1 (6).

Ritayani. n.d. "Pengantar Algoritma Dan Pemrograman." ttps://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/tika/article/download/368/2 40.

Rose. 2024. "Wawancara Guru PAK Candra Naya Jembatan Besi."

Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia. Simamora, E S B, and A Emiyati. 2022. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural." *… Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1): 1–9. http://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/4 6.

Sipahutar, Erpinna, Debora Paulina Lumbantobing, Hotlinar Gultom, Arip Surpi Sitompul, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, and Coresponding Author. 2023. "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3 (1): 28–48.

Sumarlina, Ketty. 2020. "Pembentukan Dan Penanaman Karakter Kristen Di Sekolah." *Ichtus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 (1): 56–69. http://sttborneo.ac.id/e-journal/index.php/ichtus/article/view/7.

Binus University. n.d. "Algoritma Pemrograman: Pengertian, Cara Kerja, Dan Fungsinya." https://binus.ac.id/malang/2024/02/algoritma- pemrograman-pengertian-cara-kerja-dan- fungsinya/.

Yamensedri. 2024. "Meneropong Konsep Pendidikan Agama Kristen (Pak) Multikultural Di Indonesia" 2.

Yuniarto, Cecep Sumarna dan Bambang. 2016. "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Journal Eduekodus* I (115–126).

Yustiani, S. 2016. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Di Sma Negeri 2 Purwokerto." *Analisa* 15 (01): 77. https://doi.org/10.18784/analisa.v15i0

BAB 14

ETNOGRAFI PENDIDIKAN BERDAMPAK SOSIO-TEOLOGIS GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA BAGI MASYARAKAT PEGUNUNGAN DAN URBAN JAWA TENGAH (2020–2025) ERA ALGORITMA

Elia Tambunan, Hesra Octavianus Sembiring,
Efvi Noyita, Ellyzabeth Sinaga

A. PENDAHULUAN

Dari tulisan ini, kita memperoleh data empiris, bagaimana dan seperti apa proses dan praksis dari gereja-gereja Pantekosta Jawa Tengah, khususnya Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) berdampak sosial oleh sebab turut serta dalam hal menjalankan fungsi sebagai komunitas pendidikan dan misi secara terintegrasi. Selama ini, oleh peneliti sebelumnya, terkesan jelas ada kajian terhadap Pantekosta terlalu terforsir kepada pemahaman, formasi bahkan narsistisme spiritualitas. Yang ditekankan terlalu spiritualitas Pantekosta sebagai kebutuhan holistik orang percaya yang terhimpun dalam suatu persekutuan guna menghidupi iman dalam suatu pergerakan alkitabiah yang diinisiasi oleh Allah Roh Kudus sendiri dalam gereja (Saputra, 2022: iii). Riset seperti itu lahir hanya karena melihat gereja-gereja di kelompok tersebut hanya sebagai lembaga pastoral belaka yang mengurusi diri sendiri secara internal belaka dan menghabiskan dana, sumber daya dan seluruh aktivisme Pantekosta, yang mana

kecenderungan menjadi anti sosial oleh karena terlalu hidup untuk diri sendiri semata secara eksklusif.

Mudahnya, selama ini dikesankan secara keliru, bahwa Pantekostalise (maksudnya payung akademis atas seluruh hal-hal yang berkaitan dengan ordoksi, ortodoksi, ortopraksi, dan ortolatri Pantekosta) seolah-olah jauh dari aktivisme sosial, padahal tidaklah demikian karena sangat banyak aspek-aspek sosial sebagai bentuk kongkrit ekklesiologis yang dihidupi di dalam Pantekostalisme (Manurung, 2021: 238-241), seperti yang hendak kami tegaskan di sini tidak banyak yang mau dan mampu untuk melihat fakta empiris bahwa Pantekosta juga telah menjadi komunitas pembelajaran yang menyelenggarakan praksis edukasi berkaitan dengan teologi Kristen di dalam penggembalaan gereja lokal.

Tulisan ini lahir dari kegelisahan akademis sebagian kami tak hanya sebagai akademisi, peneliti tetapi sekaligus juga sebagai gembala sidang gereja mandiri di tingkat gereja lokal GPdI. Ini berangkat dari absennya kajian interdisipliner yang secara eksplisit menghubungkan pendidikan teologi dengan praksis pastoral dalam konteks gereja-gereja Pantekosta di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Tengah. Oleh karena itu, riset ini menawarkan pendekatan etnografis untuk menginvestigasi peran sosial gereja lokal dalam mengedukasi jemaat dan keterlibatan publik dalam kehidupan masyarakat sepanjang periode 2020–2025.

Dalam konteks Indonesia kontemporer yang semakin terdigitalisasi dan terdampak oleh transformasi sosial pasca-pandemi COVID-19, pendidikan agama Kristen mengalami pergeseran mendasar baik dalam aspek manajemen, pendekatan kurikulum, maupun praksis pastoralnya. Abstrak ini menawarkan refleksi teoretis dan empiris atas praktik pendidikan masyarakat dan keterlibatan sosial gereja-gereja Pantekosta di Indonesia, khususnya di wilayah pegunungan dan kawasan kota di Pulau Jawa, dalam rentang waktu 2020 hingga 2025.

Melalui pendekatan etnografi pendidikan yang mengintegrasikan teori sosiologi agama, antropologi digital, dan teologi praksis, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana gereja Pantekosta sebagai aktor sosial-keagamaan merespons realitas baru era algoritma,

serta bagaimana gereja turut membentuk ulang narasi pendidikan masyarakat dan pelayanan sosial yang sangat kompleks dan terdiferensiasi. Fenomena gereja-gereja Pantekosta yang berkembang pesat di kawasan lereng pegunungan dan di tengah hiruk-pikuk kawasan urban menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika ruang, teknologi, dan politik identitas lokal. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan kritis: Bagaimana gereja menata ulang "pembelajaran teologisnya" lewat khutbah di berbagai satuan pelayan edukasi gereja mulai dari sekolah minggu hingga ibadah raya, agar semakin kontekstual namun tetap berbasis Alkitab dan doktrin gereja yang digariskan? Bagaimana para pendeta dan guru agama Kristen membangun kepemimpinan edukatif dalam kenyataan sosial masyarakat yang pluralistik, miskin secara struktural, dan mengalami disrupsi digital? Dan, bagaimana pula seluruh proses ini dimediasi oleh kebijakan pendidikan nasional, teknologi informasi, serta dinamika sosial-budaya lokal?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi pendidikan masyarakat, yaitu metode penelitian kualitatif yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi naratif dari komunitas- komunitas gereja Pantekosta yang menjadi lokasi studi. Penelitian lapangan dilakukan di sejumlah lokasi utama GPdI seperti Banjarnegara, Banyumas, Boyolali, Karanganyar, Temanggung, Wonosobo, misalnya yang merepresentasikan area pegunungan, dan di tengah hiruk-pikuk kawasan urban (seperti Kota Magelang, Pekalongan, Salatiga, Semarang, Solo, dan Tegal mewakili kawasan urban. Di masing-masing lokasi, peneliti mendokumentasikan dinamika pendidikan teologi informal dan formal, keterlibatan gereja dalam advokasi sosial (seperti bantuan COVID-19, layanan kesehatan, dan pembinaan remaja), serta bentuk-bentuk adaptasi teknologi yang dilakukan oleh gereja.

Landasan teoritik dari penelitian jenis kualitatif ini dibangun atas kritik dan rekonstruksi pemikiran pendidikan masyarakat seperti pernah dikembangkan oleh Paulo Reglus Neves Freire tokoh pendidikan dunia dari Brazil (Freire, 1994: 83-92), juga pemikiran

pendidikan di kawasan rural oleh Hammer Cahape Patricia dari *Appalachia Educational Laboratory*, AEL, Inc., Charleston, West Virginia (P.C. Hammer, 2001: 1-41), dan pendidikan di kawasan urban pemikiran James P. Connell dan Adena M. Klem dari *The Institute for Research and Reform in Education*, Philadelphia, PA (J. P. Connell, A.M. Klem, 2012: 93–120). Metodologi yang digunakan adalah etnografi kritis berdasarkan pendekatan versi James P. Spradley (J. Spradley, 2016: 3-24), dengan tujuan memahami praktik kultural masyarakat di Jawa Tengah yang khas, hal-hal teologis, dan edukatif yang berkembang di lingkungan gereja lokal GPdI. Lokasi penelitian dipilih secara strategis berdasarkan keragaman geografis dan sosio-kultural, mencakup kawasan utama yakni gereja dengan karakteristik jemaat Pantekosta kaum urban di daerah perkotaan, dan juga jemaat Pantekosta di wilayah dataran tinggi di kawasan pegunungan. Keragaman ini menciptakan spektrum konteks lokal dan keterlibatan GPdI di arena sosial yang unik akan turut serta memengaruhi cara pendidikan masyarakati dan misi dijalankan sesuai dengan keunikan masyarakat lokal tentu juga dampak sosialnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yakni lewat observasi partisipatif dalam kehidupan dan aktivitas gereja, juga dengan melewati tahapan wawancara terbuka dan mendalam dengan gembala dan jemaat, serta penelusuran dan analisis dokumen, termasuk warta jemaat, notulensi sidang gereja, arsip digital, dan konten media sosial. Dengan teknik riset secara triangulatif tersebut, kami sebagai peneliti telah lebih mampu untuk memetakan pendidikan yang berdampak sosial setelah melakukan identifikasi praksis edukasi teologis yang berlangsung secara implisit maupun eksplisit di ruang-ruang ibadah, penggembalaan, dan interaksi sosial jemaat.

B. MANAJEMEN ALGORITMA SEBAGAI KENYATAAN SOSIAL BARU DI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Seperti diketahui publik pengguna digital sekarang, apa yang melintas di beranda sosial benar-benar tidak lagi pernah hanya karena terbentuk secara natural akan tetapi telah ada kekuatan baru yang bekerja di balik layar *gadget*, yakni algoritma. Hal itu, yakni algoritma

ialah sistem jaringan digital yang merangkaikan instruksi matematis yang digunakan oleh platform digital dengan maksud yang tersengaja memang kontrol untuk menyaring, mengatur, dan menampilkan informasi apa saja yang "viral" kepada pengguna. Kuasa algoritma tidak sekedar beroperasi untuk 'menyesuaikan' konten dengan minat individu, tetapi benar-benar secara digital memiliki kekuasaan yang lebih besar dengan membangun persepsi publik bersama dan bahkan membingkaikannya secara masif (Ali Rif'an, Entis Soemantri, 2025: v). Sekarang di era digital, algoritma ialah "tuhan yang maha kuasa sebagai pencipta opini publik, masyarakat global hidup setiap detik di era *filter bubble* yang disruptif adanya (Alessandro Gandini, Silvia Keeling, 2025: 1-16). Konten yang membelajarkan pendidikan beragama, iman secara teologis, pertumbuhan kerohanian yang semestinya berfaedah secara edukatif untuk "kebaruan dan kebangunan spiritualitas oleh para rohaniawan yang terpuji dan berkompeten secara keilmuan serta dengan latar belakang pendidikan formal yang sah justru terus-terusan telah digerus oleh apa yang dikekang dan kendalikan oleh algoritma. Akibatnya, kebenaran publik di lingkungan digital telah terforsir kepada fenomena disinformasi, berita palsu yang diasuh dan diasah oleh sistem algoritma media. Apa daya umat Kristen dan publik terperdaya oleh tipu muslihat digitalisasi kehidupan nyata ke dunia maya. Beriman dan bertuhan di dalam kekristenan sekalipun era digital hari ini memperlihatkan bahwa "kebenaran teologis yang ortodoksi" akhirnya telah diukur oleh isu-isu yang viral, kontroversial, atau emosional lebih sering muncul di beranda sosial karena algoritma mengutamakan keterlibatan publik daripada kedalaman makna bagi kehidupan rohani atau kebenaran Alkitab. Kenyataan sosial seperti itulah yang mentransformasi iman publik secara teologis hari ini.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, gereja-gereja Pantekosta mengembangkan ragam solusi inovatif, antara lain: pertama, Pelatihan literasi digital secara berkala bagi para pelayan dan jemaat, termasuk penyusunan "kelompok belajar media" di gereja untuk memfasilitasi adaptasi teknologi serta penyaringan konten keagamaan digital yang konstruktif dan transformatif adanya. Transformasi ini tidak semata-mata berlangsung secara linear atau

harmonis. Di satu sisi, gereja Pantekosta mengalami kebangkitan partisipasi sosial dan keterlibatan publik melalui pendidikan, misi sosial, dan advokasi komunitas. Di sisi lain, gereja juga menghadapi tantangan serius, seperti ketimpangan digital, manipulasi algoritma media, komodifikasi iman, serta tekanan ideologis yang berasal dari nasionalisme religius maupun tren fundamentalisme global. Orang-orang Pantekosta juga tidak menjadi penonton saja, mereka juga melakukan adopsi terhadap media digital, seperti kelas daring, komunitas belajar virtual melalui WhatsApp, YouTube, dan platform populer lainnya. Untuk memperlihatkan contoh saja GPdI Siloam Salatiga memiliki akun Instagram: gpdisiloam di laman https://www.instagram.com/gpdisiloam/; juga memiliki kanal YouTobe GPdI Siloam dengan 2.75K subscribers, 1.3K videos untuk menghadirkan seri kutbah mingguan dan ibadah perayaan.

Jelas sekali bahwa pemanfaatan berbagai platform media digital tersebut memberikan kesempatan bagi gereja Pantekosta untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan memperkaya interaksi komunitas iman. Namun, era algoritma juga menghadirkan risiko distorsi makna teologis dan terkadang menjadikan konten keagamaan lebih performatif demi algoritma platform, yang berpotensi menggeser fokus pendidikan iman. Oleh karenanya, diperlukan manajemen yang kritis dan inovatif untuk mengoptimalkan teknologi ini tanpa kehilangan integritas teologis dan semangat transformatif gereja.

Di wilayah pegunungan, gereja Pantekosta berperan sebagai institusi sosial bagi aktivitas edukasi secara informal berbasis Alkitab, pelatihan kepemimpinan komunitas, dan pembinaan moral warga yang hidup dalam kondisi geografis terpencil. Sementara itu, di kawasan urban, gereja Pantekosta tampil sebagai agen modernitas religius yang mengadopsi teknologi digital, memanfaatkan algoritma media sosial untuk pelayanan daring, dan secara aktif membangun sekolah-sekolah Kristen dengan pembelajaran sosial dalam hal spiritual-transformatif yang menyesuaikan diri dengan logika pasar dan kebutuhan masyarakat kelas menengah khususnya yang berkenaan dengan konten kerohanian yang sedang trending topik di media sosial berbagai platform.

Lebih jauh lagi, fenomena digitalisasi telah membentuk bentuk-bentuk baru pelayanan dan pendidikan teologi. Gereja-gereja urban mulai mengembangkan kelas daring, e-seminar, dan komunitas belajar virtual melalui WhatsApp, YouTube, hingga TikTok. Namun, penggunaan algoritma ini tidak selalu netral; dalam beberapa kasus, konten keagamaan menjadi sangat performatif, kehilangan kedalaman teologis, dan terserap dalam logika pasar digital. Dalam konteks ini, gereja Pantekosta menghadapi paradoks, yakni antara peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan dan risiko pendangkalan makna spiritual yang otentik. Hasil penelitian yang mengartikulasikan cara-cara etnografi menunjukkan bahwa pendidikan teologi berbasis komunitas rural maupun urban di lingkungan gereja-gereja GPdI tak lagi terforsir sebagai praksis indoktrinasi, namun juga telah mentransfigurasi diri sebagai sarana pembentukan identitas, ketahanan sosial, dan transformasi komunitas. Di lereng pegunungan Merbabu, misalnya sekilas dapat digariskan di sini, pembelajaran isi Alkitab secara informal yang ditangani oleh pendeta lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemimpin-pemimpin muda desa dan memperkuat kohesi sosial melalui pelayanan doa dan penyembuhan. Di kawasan kota seperti Salatiga, baik itu gereja maupun sekolah teologi selain memiliki minat generasi milenial Pantekosta yang membuncah tetapi juga sekaligus terlibat dalam hal mempraktikkan sumbangsih sosial mahasiswa yang memiliki aksi-aksi pelayanan misi dan pastoral terhadap anak maupun orang dewasa di sejumlah gereja lokal memanfaatkan pendekatan edukatif berbasis cerita Alkitab dan seni ekspresif untuk menciptakan ruang aman bagi anak-anak dan pendewasaan spiritualitas jemaat di tengah gempuran informasi digital oleh berbagai media sosial yang tengah mengkhawatirkan (Hesra Oktavianus Sembiring, Elia Tambunan, Andreas Sudjono, 2022: 133-160). Lewat STT, para mahasiswa diajak tidak hanya mempelajari teologi akademik tetapi juga dilibatkan dalam praktik lapangan (live-in) bersama komunitas marginal, sebagai bagian dari kurikulum kontekstual yang menekankan aspek praksis sosial (Sembiring, 2021: x); (Elia Tambunan, Hesra Oktavianus Sembiring, 2022: 252-275).

Dalam tataran pastoral menggereja, GPdI juga semakin kuat keinsyafan sosiologis sehingga beraksi ke luar untuk berinovasi dalam pengelolaan layanan edukasi keberagamaan Kristen di era riuhnya algoritma digital seperti sekarang ini. Beberapa gereja telah membentuk tim kreatif secara internal gereja lokal yang menyusun pokok-pokok pembahasan untuk pembelajaran berbasis konteks sosial di masyarakat lokal namun tetap dalam bingkai ortodoksi Pantekosta. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan masih ada gereja menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, terutama di wilayah pedalaman. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistemik dan kolaboratif antara lembaga pendidikan tinggi teologi, gereja lokal, serta negara, dalam membangun model pendidikan agama Kristen yang kontekstual, berkelanjutan, dan responsif terhadap tantangan era digital.

C. ETNOGRAPI PENDIDIKAN RURAL DAN URBAN PANTEKOSTA DI JAWA TENGAH YANG BERDAMPAK

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian awal sebelumnya, transformasi digital dan perkembangan teknologi algoritma telah membawa dinamika baru yang signifikan dalam praktik pendidikan dan pelayanan gereja Pantekosta, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Realitas era algoritma membuka peluang sekaligus menuntut tantangan baru, yang menegaskan perlunya pendekatan manajemen pendidikan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap konteks sosial-teknologis masa kini. Bagian ini mengkaji bagaimana gereja lokal menata ulang kebijakan, strategi, dan praktik manajemen pendidikan agama Kristen untuk menghadapi tuntutan zaman digital.

Temuan lapangan memperlihatkan oleh karena pelayanan pastoral juga diakui sebagai praksis edukasi Kristen di masyarakat, maka GPdI sebagai institusi sosial menggereja yang sahih telah berdampak sosial oleh karena telah melayankan aktivitas gereja lokal dengan cara-cara yang mengintegrasikan edukasi teologi Kristen ke dalam pelayanan pastoral sehingga menghasilkan bentuk baru keterlibatan sosial secara misioner seturut konteksnya. Para gembala di gereja lokal, walaupun banyak yang tidak memiliki pendidikan tinggi teologi secara formal di

jenjang yang lebih tinggi dalam program sarjana dan pascasarjana misalnya, namun mereka tetap saja berperan sebagai pendidik budaya masyarakat dan spiritualitas teologis komunitas. Peran dan dampak mereka dibentuk oleh kesadaran sosiologis dan interaksi sosial dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat lokal. Dalam kenyataan tersebut, ditemukan berbagai model pedagogi masyarakat, mulai dari pendekatan tradisional tatap muka hingga penggunaan inovatif media digital, terutama dalam masa pandemi COVID-19 dan pasca pandemi.

Di saat bersamaan, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama dalam mengembangkan gereja sebagai komunitas pembelajaran: kesenjangan pemahaman teologis di kalangan pelayan dan jemaat, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta resistensi terhadap perubahan paradigma misi dan pelayanan. Meskipun demikian, riset ini berhasil memetakan munculnya pola-pola praksis teologi Pantekosta yang khas di Jawa Tengah, yaitu penekanan pada kuasa Roh Kudus, penafsiran Alkitab yang kontekstual, pengajaran berbasis pengalaman hidup, serta partisipasi aktif jemaat dalam misi Allah.

Sejatinya, kami hendak menegaskan bahwa gereja-gereja Pantekosta di Jawa Tengah ikut juga terlibat secara sosial sebagai ruang transformasi publik dan pembangunan spiritual melalui edukasi teologi yang “turun ke bumi” artinya tidak lagi sebatas ujaran moral dari atas mimbar” sebagai kinerja pastoral yang bermisi. Di tengah hujaman algoritma media sosial, melejitnya perubahan sosial, dan semua serba digitalisasi, lewat penelitian kami, ada alasan empiris untuk mempublikasikan bahwa gereja lokal tetap saja berdampak nyata sebagai pelaku pendidikan iman yang holistik dan partisipatif.

Dalam tulisan ini, pengalaman GPdI di Jawa Tengah, dapat disebut di sini beberapa fakta. Misalnya pelayanan di Kedungwangan, Bandungan Ambarawa di kawasan pegunungan Ungaran dilayani oleh Pdt. Yason Marbun dan Armisari Bangun lewat panti asuhan dalam hidup berasrama bagi anak-anak sekolah dari berbagai daerah dan suku di Nusantara, mendidik seluruh pelajaran sekolah dan sekolah minggu (sebagai contoh yang mewakili). Ada pula Pusat Pengembangan Anak (PPA) Rahayu IO 973 Bejalen Barat, Bejalen, Kec. Ambarawa, Kabupaten Semarang digembalakan oleh Suami istri Pdt. Abniel Dardi

dan Erika Siahaan, Selain itu, ada juga kelas-kelas pembelajaran agama Kristen dan pelajaran persekolahan sesuai dengan umur dan satuan tingkat pendidikan anak di GPdI Siloam, Kota Salatiga digembalakan suami istri Pdt. Dr. Timotius Agus Surjanto, M.Th sejak Juli 2009. Hal itu, sama halnya dengan GPdI di Kota Magelang yang memiliki layanan edukasi (sejak tahun 1957), misalnya Tempat Penitipan Anak, PAUD, TK Pantekosta, SMP El-Shaddai, hingga SMA Pantekosta di sana yang mana kini digembalakan oleh Pdt. Susan L.E. Malino (setelah dilantik 24 Februari 2020). Dan, ada pula hal yang serupa, yakni aktivitas sosial di bidang layanan pendidikan persekolahan di GPdI kemajelisan Kota Semarang diketuai oleh Pdt. Gunawan Tjhayadi telah lama memiliki sekolah formal di bawah bendera sekolah Petra yang juga dapat tampilkan sebagai contoh yang mewakili dari kawasan kota. Data tersebut dapat diteguhkan pula dengan mana Biro Pendidikan Majelis Daerah Jawa Tengah menjalin kemitraan organisasi dengan sejumlah Sekolah Tinggi Teologi, Sekolah Tinggi Agama Kristen, dan Sekolah Alkitab misalnya Salatiga, Ngablak Magelang, Seminari Hati Elok Kabupaten Semarang, Ekklesia Semarang, Anugerah Indonesia Surabaya, Apollos Manado, Apollos Jakarta, IKAT Jakarta untuk koordinasi dan pelaksanaan kerja biro pendidikan GPdI Jateng lewat diklat, sekolah Alkitab persamaan, seminar untuk hamba-hamba Tuhan dalam hal meningkatkan kompetensi dan kapasitas ibu-ibu gembala dalam melayani bersama dengan pelayanan suami (Biro Pendidikan, 2025).

Data empiris di atas hendak memperlihatkan adanya pemahaman dan penerapan manajemen pendidikan yang adaptif terhadap era algoritma ini menjadi kunci dalam menjembatani antara tradisi keberlangsungan agama dan tantangan era digital. Selanjutnya, bagian berikut akan mengelaborasi hasil-hasil temuan dari studi etnografi di lapangan yang menampilkan beragam praktik manajerial dan adaptasi pendidikan teologi di komunitas gereja GPdI di kawasan pegunungan dan urban Jawa Tengah.

Bagaimanapun, aktivisme Pantekosta tersebut di atas di bidang layanan edukasi ialah sesuatu yang bersifat massal oleh karena ia hadir di berbagai kawasan yang saling terhubung di bawah naungan Gereja

Pantekosta di Indonesia sebagai payung organisasi secara sinodal. Dalam hal ini, mereka yang adalah bapak dan ibu pendeta sebagai gembala sidang gereja lokal tetapi saat bersamaan juga sebagai guru di sekolah negeri dan swasta yang tersebar luas di banyak titik di Jawa Tengah, misalnya suami istri Pdt. Dr. Paulus Suyatno, M.Pd.K dan Septhy Sio Damayana adalah Guru SD Negeri di Kota Salatiga, (mereka adalah gembala di GPdI Immanuel Butuh, Kota Salatiga) tepat menjadi perwakilan dari pelayanan edukasi di masyarakat luas. Hal-hal masif seperti itulah yang dinamakan oleh Paulo Freire sebagai paedagogi massa secara kritis sebagai legasi yang berdampak luas kepada publik (Giroux, 2025: 136-149). Dan, kerja-kerja edukatif dari orang-orang di internal GPdI ke masyarakat tersebut, bila dilihat secara etnografis di arena berpendidikan ialah kenyataan yang memperlihatkan bahwa gagasan umum dari kultur bermakna dalam suatu komunitas masyarakat bertransformasi menjadi tanggung jawab oleh karena adanya kesadaran sosial dan antusiasme yang mana pada gilirannya justru berfaedah bagi banyak orang sesuai dengan situasi masing-masing (Eisenhart, 2021: 16-27).

Setidaknya ada alasan akademis bagi kami berdasarkan temuan dari lapangan secara empiris untuk mengatakan bahwa hadirnya Pantekostalisme di ruang publik akan sulit untuk diabaikan sebagai kenyataan sosial yang tepat menjadi cerminan dari adanya gerakan sosial Pantekosta secara global di Jawa Tengah yang terus bertumbuh melalui tim kreativitas pastoral, keberanian misioner dari para Hamba Tuhan di gereja lokal. Aktivitas sosial Pantekostalisme tersebut ada oleh karena mereka telah memiliki keinsyafan sosial bahwa mereka adalah pendeta di tengah masyarakat Jawa Tengah juga, di mana ruang publik di sana yang semakin mengarah kepada proses arabisasi, islamisasi dalam ide-ide dan aksi-aksi sosial yang intoleran oleh karena keterlibatan sosial yang masih orientasinya homogen seperti hasil temuan dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang (Nugroho Eko Atmanto & Muzayanah, 2020: 215-228). Dalam karakteristik kultural seperti itu, orang-orang Pantekosta justru memperlihatkan komitmen pada transformasi masyarakat berdasarkan

nilai-nilai Injil yang tidak menciderai perasaan dan opini publik lewat praktikal pastoral di berbagai gereja lokal.

Dengan berpatokan kepada temuan empiris, tulisan ini dielaborasikan dengan teoretis, maka temuan ini dapatlah untuk berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan agama Kristen kontekstual dalam era algoritma, dengan mengusulkan kerangka kerja yang menempatkan relasi antara ruang, teknologi, dan praksis sosial sebagai kunci pembacaan realitas. Dalam kerangka ini, pendidikan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai proses belajar-mengajar, tetapi sebagai bentuk praksis pastoral yang integral dengan misi sosial gereja dan transformasi komunitas. Dengan kata lain, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga agen pendidikan publik yang membentuk warga yang beriman, berdaya, dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

Tak terlalu berlebihan adanya, bila hasil penelitian empiris ini direkomendasikan agar menjadi pertimbangan kuat secara akademis dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia, khususnya yang berbasis Pantekosta supaya kemudian lebih berorientasi pada keterlibatan konteks lokal yang berdampak, berbasis riset etnografi, serta adaptif terhadap dinamika digital. Pendidikan agama Kristen di era algoritma harus menjembatani antara tradisi dan inovasi, antara kontemplasi dan aksi, serta antara kesalehan pribadi dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, gereja Pantekosta dapat terus memainkan peran profetik dalam membentuk masa depan masyarakat Indonesia yang adil, inklusif, dan penuh pengharapan. Orang-orang yang menggereja secara sinodal di Pantekosta, sedikitnya sedang memperlihatkan bahwa tidak lagi melakukan perayaan iman di masa menaiknya pamor digitalisasi teologis yang dibatasi dengan mendialogkan antara teks dan konteks, antara dalil dan nalar secara heremenutik biblika yang sering dianggap sesuatu yang paling utama di dalam teologi sebagai ilmu untuk kebutuhan komunitas internal saja (Hutagalung, 2025: 35-50).

Mungkin saja, orang-orang Pantekosta selama ini dalam kajian gerakan sosial dari komunitas masyarakat global masih ada yang menempatkannya sebagai masyarakat kelas bawah, orang susah dan

miskin, kelas marjinal bila dibandingkan dengan arus utama semacam Protestan, Evangelikal, pun dengan Katolik misalnya (Nelson et al., 2025). Akan tetapi, suara-suara dari bawah dengan mempublikasikan pelayanan- pelayanan gereja lokal secara digitalisasi di media sosial dan berbagai kanal masing-masing, teristimewa mereka yang ada di kawasan urban, suara tersebut telah bertransfigurasi menjadi aksi sosial yang telah berdampak luas secara sosio-teologis. Keterlibatan mereka di ruang publik Jawa Tengah hadir dengan maksud-maksud untuk memanggungkan hal- hal yang bersifat edukasi teologis di layar publik. Tak ayal lagi, bahwa dilihat dari praksis pastoral, kehadiran dan keterlibatan gereja telah menjadikannya sebagai komunitas pembelajaran sosial di ruang publik.

Paparan empiris di atas sebelumnya sejatinya mau memperlihatkan apa dan seperti apa dan bagaimana signifikan bagi studi Pantekostalisme global, pendidikan agama Kristen, dan keterlibatan Pantekosta secara sosial yang mewujudkan praksis teologi kontekstual Indonesia di dataran tinggi dan juga kawasan perkotaan. Konseptualisasi gereja sebagai komunitas pembelajaran dan misioner membuka ruang bagi pengembangan praksis pendidikan masyarakat yang tidak hanya berbasis institusi pendidikan formal, tetapi justru lahir dan bertumbuh di tengah kehidupan jemaat. Temuan ini sekaligus menantang pendekatan normatif dalam pendidikan teologi yang cenderung menekankan kurikulum yang kaku dan institusional yang sudah terstandarisasi, dengan menunjukkan bahwa gereja lokal memiliki kapasitas untuk menjadi aktor utama dalam formasi iman masyarakat dan pelaksanaan misi di tengah masyarakat yang beragam latar belakang. Setidaknya, jika selama ini gereja yang dianggap berdampak sosial hanya karena menjalankan misi dalam kerangka pikir yang lahir dari gereja-gereja arus utama yang *"jor-joran"* melaksanakan acara-acara evengelikal yang membuat mereka sekan berhak satu-satunya sebagai model yang paling tepat sebagai gereja yang missional dalam bentuk organisme sosial yang hidup (Barret, 2011: 1-11). Temuan kami juga telah tepat untuk memosisikan gereja-gereja Pantekosta di Jawa Tengah sebagai laboratorium teologi hidup (*living theology*) yang mencerminkan dinamika perjumpaan antara iman

Kristen dan kebajikan lokal. Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga konstruktif, dengan menawarkan kerangka konseptual baru yang bisa diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan rural dan urban dalam landskap keberagamaan Kristen, gereja lokal, dan studi misiologi kontekstual.

Untuk kembali ditegaskan bahwa gereja-gereja Pantekosta di Jawa Tengah telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan era algoritma, tanpa kehilangan akar spiritualitas dan komitmen sosialnya. Melalui pendekatan etnografi pendidikan teologi, penelitian ini berhasil mengungkap dinamika manajemen pendidikan gereja yang kontekstual, strategi kolaboratif, serta respons kreatif terhadap perubahan digital dan kompleksitas sosial. Implementasi berbagai solusi inovatif dan pengembangan model pendidikan berbasis komunitas, spiritualitas lokal, serta literasi algoritma menjadikan gereja bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial yang inklusif dan transformatif. Diharapkan, temuan dan rekomendasi yang telah dipaparkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan praksis pendidikan agama Kristen dan gereja Pantekosta yang lebih berdaya, relevan, serta siap menjawab tuntutan zaman ke depan.

Oleh keterbatasan kajian maka di sini ada rekomendasi yang dapat dilanjutkan di kemudian hari yakni pertama, *Model Hybrid* Pendidikan Teologi. Kembangkan model *blended* yang menggabungkan pendidikan iman berbasis komunitas lokal dengan integrasi teknologi dan algoritma secara kritis, menjaga keseimbangan antara tradisi spiritual dan inovasi digital. Kedua, Literasi Algoritma dan Ketahanan Digital Gereja. Fokus pada pemberdayaan gereja melalui pelatihan literasi algoritma, pembuatan konten digital yang etis, dan mitigasi risiko bias serta distorsi dalam ekosistem digital gereja. Ketiga, Etnografi Digital dan Praktik Pastoral Adaptif. Teliti interaksi dan komunikasi digital lintas generasi dalam konteks pastoral, memperdalam pemahaman praktik gereja di ruang virtual dan hybrid, khususnya perbedaan rural dan urban. Keempat, Inovasi Kurikulum Sosio-Inklusif Eksplorasi pengembangan kurikulum gereja yang inklusif sosial dengan kolaborasi lintas agama dan sains, serta adaptasi bagi generasi muda di era digital.

Kelima, Gereja sebagai *Makerspace* Sosial-Keagamaan. Kajian peran gereja sebagai arena inovasi sosial dan spiritual berbasis komunitas, memanfaatkan teknologi digital tanpa melepaskan akar tradisi dan nilai spiritual.

D. KESIMPULAN

Di gereja tersebut ada praksis pendidikan teologi berbasis etnografi yang tetap mampu untuk mengartikulasikan identitas sinodalnya sekaligus ketahanan dan transformasi terhadap gempuran algoritma dari konten media sosial yang banyak mendegradasi ortodoksi, ortopraksi, maupun ortolatri gereja di era digital sekarang ini. Apa yang dilakukan oleh orang- orang Pantekosta di Jawa Tengah sejatinya telah dapat dikatakan sebagai kenyataan sosial di lapangan dari adanya aktivisme sosial-ekonomi gereja lokal yang dapat setara dengan bentuk pedagogi massa. Oleh karena itu, Pantekosta Jawa Tengah dapat dimajukan sebagai fakta empiris bagaimana dan seperti apa proses dan praksis gereja hari ini sebagai laboratorium teologi hidup (*living theology in the context*) seturut konteks masyarakat. Maka dapat disimpulkan, Gereja Pantekosta di Indonesia Jawa Tengah berperan nyata sebagai agen pendidikan publik dan transformasi sosial di era algoritma. Praksis edukasi GPdI mengintegrasikan teologi, pastoral, dan misi sosial dapat dinyatakan telah berdampak sosio-teologis baik di kawasan rural, khususnya bagian pegunungan maupun kawasan urban Jawa Tengah. Tulisan ini menawarkan kontribusi setidaknya sebagai kerangka konseptual, yakni aktivisme sosial Pantekostalisme lewat praksis pendidikan Kristen secara kontekstual (rural–urban) berbasis etnografi. Kami merekomendasikan agar dilakukan terus-menerus pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis riset etnografi, adaptif digital, dan berorientasi ke dalam konteks.

E. REFERENSI

Alessandro Gandini, Silvia Keeling, U. R. (2025). Conceptualising the ‘Algorithmic Public Opinion’: Public Opinion Formation in the Digital Age. *Dialogues on Digital Society*, *0*(0), 1–16. https://doi.org/10.1177/2976864025132314

Ali Rif'an, E. S. (2025). *Algoritma Opini Publik: Perspektif Sejarah dan Transformasi Digita*. IRCiSoD.

Barret, F. (2011). A Missional Church Model. *SAGE Open*, 1–11. http://sgo.sagepub.com

Eisenhart, M. (2021). Educational Ethnography Past, Present, and Future: Ideas to Think With. *Educational Researcher*, *30*(8), 16–27. https://doi.org/10.3102/0013189X030008016

Elia Tambunan, Hesra Oktavianus Sembiring, A. S. (2022). TERIAKKAN "PUKUL TERUS": Misiologi Pantekosta dan Pendidikan Agama Kristen. *JIREH*, *4*(2), 252–275.
https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.109

Freire, P. (1994). Education and Community Involvement. In P. W. Manuel Castells, Ramón Flecha, Paulo Freire, Henry A. Giroux, Donaldo Macedo (Ed.), *Critical Education in the New Information Age* (pp. 83–92). Rowman & Littlefield Publishers Inc.,.

Giroux, H. A. (2025). Paulo Freire's Legacy and Critical Pedagogy in Dark Times. *Policy and Practice: A Development Education Review*, *Spring*(40), 136–149.
https://www.developmenteducationreview.com/issue/issue-40/paulo-freire's-legacy-and-critical-pedagogy-dark-times

Hesra Oktavianus Sembiring, Elia Tambunan, A. S. (2022). Evangelisasi dan Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan Minat dan Pemahaman Injil Generasi Milenial Pantekosta. *Shanan*, *6*(2), 133–160. http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan

Hutagalung, A. (2025). Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *3*(1), 35–50. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.983

James P. Connell, A. M. K. (2012). You Can Get There From Here: Using a Theory of Change Approach to Plan Urban Education Reform. *Journal of Education Adn Pyschological Consultation*, *11*(1), 93–120. https://doi.org/10.1207/s1532768Xjepc1101_06

Manurung, F. S. (2021). *Makna Pentakosta sebagai Fondasi Ekklesiologis Keramahan Allah Kajian Hermeneutis Atas Kisah Para Rasul 2: 1-47 dan Signifikansinya bagi Hidup Menggereja*

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Nelson, E. C., Marty, M. E., & Chadwick, W. O. (2025). Pentecostalism, in Protestantism, in Protestantism since the Early 20th Century. In *Britannica: Philosophy & Religion, Religious Beliefs*. https://www.britannica.com/topic/Protestantism/Pentecostalism

Nugroho Eko Atmanto, U., & Muzayanah. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah.*SMART*, *6*(2), 215–228. https://jurnalbaru.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/11 13/487

Patricia Cahape Hammer. (2001). *Joining Rural Development Theory and Rural Education Practice.* https://eric.ed.gov/?id=ED467305

Pendidikan, B. (2025). *Koordinasi Program Kerja Biro Pendidikan GPdI Jateng Bersama Ketua Wilayah 11 dan Mitra Kerja Biro Pendidikan*. Biro Pendidikan MD Jateng. https://biropendidikanjateng.id/solo- biropendidikanjateng-id-pelaksanaan-koorinasi-program-kerja-biro- pendidikan-gpdi-jateng-jumat-23-juni-2025-jam-13-00-wib-di-resto- mojosongo/

Saputra, R. C. (2022). *Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-Hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel Se-MPW Semaranf*. Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang.

Sembiring, H. O. (2021). *Pengaruh Pemahaman Penginjilan Model Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 4: 1-42 terhadap Minat Penginjilan Mahasiswa Tingkat II dan III Sekolah Tinggi Teologi Salatiga Tahun 2018-2020*. Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta.

Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview, Reissued*. Waveland Press, Inc.

BAB 15

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INTEGRATIF: PENDEKATAN FILOSOFIS DAN SPIRITUAL DALAM KONTEKS HOMO DIGITALIS

Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Esti Regina Boiliu

A. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat dari konvensional ke digital, ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran era digital telah memicu perubahan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan transformasi digital bukan hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga telah membentuk suatu pola berpikir dan eksistensi manusia modern dewasa ini di mana penggunaan alat digital dalam dunia pendidikan telah memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber dan materi pembelajaran secara daring, sehingga turut mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh dan tentunya dalam perkembangan teknologi yang pesat di era digital turut memengaruhi dinamika dunia pendidikan. Kondisi ini juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi para guru. Di tengah kemajuan tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan teknologi yang lebih tinggi daripada peserta didik. Penguasaan teknologi oleh guru menjadi kunci penting dalam

mendukung penerapan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Sebab adanya transformasi digital bukan hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga telah membentuk suatu pola berpikir dan eksistensi manusia modern yang dikenal sebagai *Homo Digitalis*, manusia yang hidup dan mengalami realitas melalui medium digital. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan menuntut kesiapan guru dan siswa untuk beradaptasi tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara paradigmatik dalam menghadapi realitas baru sebagai Homo Digitalis.

Bila melihat persoalan di penyelenggaraan pendidikan Kristen yang bersifat administratif. Maka hal ini memungkinkan institusi pendidikan agama Kristen terjebak dalam model manajemen pendidikan yang terlalu birokratis dan tidak cukup peka terhadap perkembangan eksistensial peserta didik yang hidup di era digital. Apalagi dalam perkembangan teknologi digital turut menjadi tantangan bagi pengembangan pendidikan Kristen. Ketidakmampuan gereja dan lembaga pendidikan dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi ini berpotensi mengikis nilai- nilai kristiani, serta menjadikan pendidikan Kristen kurang relevan bagi kebutuhan generasi muda sebagai manusia modern homo digitalis. Oleh karena itu, gereja perlu mengevaluasi dan memperkuat perannya di era digital ini. Jika belum mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi digital, gereja tetap harus tampil sebagai agen edukatif yang menjaga dan meneruskan nilai-nilai kekristenan di tengah arus digitalisasi. Terlebih tuntutan global mendorong dunia pendidikan untuk terus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus bertransformasi secara strategis dan kontekstual agar mampu merespons tantangan digital serta tetap relevan dalam membentuk karakter generasi Homo Digitalis tanpa kehilangan jati diri kekristenannya.

Proses pembelajaran di ruang pendidikan agama yang disampaikan dengan pendekatan verbalistik konvensional sering kali gagal membangun ikatan spiritual yang otentik dalam diri peserta didik homo digitalis. Akibatnya, ada krisis spiritual yang cukup mendalam di kalangan generasi muda Kristen, yang meskipun mereka terpapar

banyak informasi teologis, tetapi tetap merasa jauh dari Tuhan dan komunitas iman. Adanya krisis moral dewasa ini menjadi persoalan mendesak di era modern saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kehidupan mengalami pelunturan secara bertahap. Kemunduran karakter pun menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Lemahnya pendidikan karakter menyebabkan siswa cenderung melakukan tindakan- tindakan yang tidak semestinya. Krisis tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa filsafat pendidikan Kristen yang mendasari manajemen pendidikan sering kali tidak diperbarui atau direkonstruksi dalam kerangka zaman yang berubah. Filsafat pendidikan yang ada, jika tidak diperkaya oleh pendekatan spiritual dan refleksi mendalam atas realitas digital, berpotensi menjadi usang dan tidak aplikatif. Sementara itu, spiritualitas dalam pendidikan cenderung direduksi menjadi aktivitas ritual, bukan sebagai dinamika hidup yang membentuk karakter dan orientasi eksistensial peserta didik. Dengan demikian, terdapat jurang yang cukup besar antara praktik manajerial dalam pendidikan Kristen dan dimensi spiritualitas yang seharusnya menjadi inti dari misi pendidikan itu sendiri.

Berkaitan dengan penelitian ini, pernah diteliti oleh Rosmey Meriaty Sormin, dalam penelitiannya yang menekankan bahwa pentingnya manajemen pendidikan dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan penyampaian kurikulum yang efektif. Ini menyoroti perlunya kepatuhan sistematis terhadap prinsip- prinsip manajemen untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna yang memupuk perkembangan spiritual siswa. Begitu juga dengan Rita Evimalinda, yang membahas bahwa adanya tantangan yang dihadapi oleh remaja Kristen di ruang digital dan menekankan perlunya pendidikan Kristen yang adaptif dan responsif untuk mendorong pembentukan spiritual. Studi ini menyoroti pentingnya spiritualitas gereja digital bagi remaja, yang bertujuan untuk membentuk semangat keagamaan mereka sambil menavigasi kompleksitas dunia digital. Penelitian lain yang juga membahas terkait manajemen adalah Debi Silvia Dinata, dkk dalam penelitiannya juga membahas bahwa manajemen Pendidikan Kristen, seperti yang

dibahas dalam makalah, melibatkan integrasi filosofi konstruktivisme dalam praktik pendidikan. Ini menekankan peran guru dan manajemen sebagai fasilitator daripada sekadar pemancar pengetahuan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dari peserta didik, mendorong refleksi kritis dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya strategi inovatif, seperti tempat duduk melingkar dan diskusi kelas, untuk meningkatkan keterlibatan dan mengatasi kesenjangan dalam metode pendidikan tradisional dalam konteks Kristen.

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada yang belum diteliti terkait topik ini yaitu manajemen Pendidikan Kristen integratif menggabungkan landasan filosofis dan nilai- nilai spiritual Alkitabiah untuk membentuk sistem pendidikan yang holistik, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristus. Dalam konteks *Homo Digitalis*, pendekatan ini menekankan adaptasi strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual guna menuntun generasi digital hidup dalam iman yang kokoh di tengah arus teknologi. Maka itu research gap dalam studi ini terletak pada minimnya pendekatan manajerial pendidikan Kristen yang bersifat integratif dan berakar pada filsafat pendidikan serta formasi spiritual dalam konteks digital.

Homo Digitalis dan Tantangan Pendidikan Kristen Kontemporer

Fenomena *Homo Digitalis* merupakan realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan Kristen kontemporer. Sebab dalam penggunaan teknologi digital para homo digitalis membuka peluang untuk menjadikan pendidikan Kristen lebih dinamis dan interaktif. Melalui pemanfaatan multimedia, video pembelajaran, dan simulasi interaktif, para pendidik dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi generasi digital native. Apalagi dalam era digital, informasi sering kali lebih diutamakan daripada pencarian kebenaran yang mendalam, sehingga menimbulkan tantangan bagi gereja dalam menjaga misi kebenaran dan autentisitasnya. Gereja perlu menghadapi maraknya disinformasi serta dangkalnya interaksi di dunia maya demi menegakkan nilai-nilai etika

dan spiritual.[139] Homo digitalis merupakan istilah yang merujuk pada generasi yang lahir dan bertumbuh di tengah kemajuan teknologi digital, di mana internet, media sosial, dan perangkat pintar menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Generasi ini tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi menjadikannya sebagai ruang utama untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas diri. Ini memang lahir dari budaya digital yang memiliki ciri khas dalam ruang dan waktu, dengan bentuk komunikasi yang unik, di mana komunikasi ringan atau basa-basi lebih sering terjadi, namun ada risiko keterasingan secara digital. Budaya ini juga memengaruhi cara masyarakat pasca industri melihat dan memahami dirinya, sehingga mereka memerlukan panduan hidup dan nilai moral yang jelas, termasuk penilaian moral dari para ahli, untuk menghindari dampak negatif dari modernisasi. Ciri khas inilah yang melekat pada *Homo Digitalis* antara lain kemampuan melakukan banyak tugas (*multitasking*) secara bersamaan, preferensi terhadap informasi visual dibandingkan teks panjang, keinginan untuk mendapatkan hasil secara instan, serta kecenderungan mengalami fragmentasi perhatian dan makna akibat banjir informasi yang terus menerus.

Fenomena ini menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pendidikan agama Kristen. Sebab dalam metode pembelajaran konvensional yang mengandalkan pola komunikasi satu arah dan penekanan pada hafalan materi tidak lagi efektif. Sebab bagi generasi *Homo Digitalis* cenderung mencari pengalaman belajar. Mereka lebih mudah terhubung dengan pesan-pesan yang disampaikan secara kreatif, visual dengan realitas hidup mereka. Hal ini menuntut pendidik Kristen untuk merancang pendekatan baru yang bukan hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Maka itu menggabungkan spiritualitas dengan cara berpikir kritis dalam pendidikan Kristen dapat membantu siswa lebih memahami iman mereka di tengah perkembangan teknologi digital. Pendekatan ini mengajak siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat komitmen rohani mereka. Walaupun di era digital, pesan Injil harus mampu bersaing dengan jutaan pesan lain

yang beredar setiap detik di dunia maya. Artinya, pendidikan Kristen harus mengembangkan strategi komunikasi yang kreatif, memanfaatkan media digital secara positif, dan menyajikan kebenaran Alkitab dengan cara yang dapat dipahami dan diresapi oleh generasi ini sehingga menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau dan mempengaruhi pola pikir *Homo Digitalis*.

Generasi digital sering terjebak dalam pengalaman rohani yang dangkal karena terbiasa dengan kepuasan instan. Maka itu guru atau pendidik Kristen memiliki peran penting dalam membimbing generasi digital ini agar menggunakan teknologi secara bijak dan selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Tugas ini mencakup menanamkan nilai-nilai moral serta melatih keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan di dunia digital. [142] Sehingga para pendidik ini mendorong mereka untuk mengembangkan kedalaman spiritual melalui praktik rohani yang konsisten, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan, sambil memanfaatkan teknologi sebagai penunjang. Sebab nilai-nilai Injil sering kali bertentangan dengan arus budaya digital yang menekankan individualisme, dan mengkonsumsi tanpa batas. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan *discernment* rohani agar mereka mampu menyaring informasi, membedakan kebenaran dari kebohongan, serta tetap memegang teguh identitas sebagai murid Kristus. Hal ini tidak hanya membutuhkan kurikulum yang kuat secara teologis, tetapi juga teladan hidup dari para pendidik yang menunjukkan konsistensi iman dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang virtual. Dengan demikian, fenomena *Homo Digitalis* menuntut perubahan radikal dalam pendekatan pendidikan Kristen. Pendekatan ini harus bersifat holistik, menggabungkan komunikasi iman yang kreatif, pengalaman spiritual yang mendalam, dan relevansi nilai yang kontekstual. Hanya dengan cara ini, pendidikan Kristen dapat menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang tidak hanya melek digital, tetapi juga teguh dalam iman, berkarakter Kristus, dan mampu menjadi terang di tengah dunia yang semakin dikuasai arus informasi tanpa batas.

Filsafat Pendidikan Kristen sebagai Dasar Manajerial yang Integratif

Filsafat Pendidikan Kristen memiliki peran fundamental sebagai dasar manajerial yang integratif dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Sebab dalam pendidikan Kristen berlandaskan filsafat yang memadukan prinsip teologis dan filosofis, dengan penekanan pada pentingnya pandangan dunia Kristen dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini bertujuan menyelaraskan setiap praktik pendidikan dengan ajaran Alkitab, sehingga kurikulum dan metode pengajaran mencerminkan nilai serta prinsip iman Kristen. Tentunya menjadikan Alkitab dan Yesus berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan dan bimbingan moral. Landasan ini memastikan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada misi spiritual yang lebih luas: membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus dan mampu menjalankan panggilan hidupnya di tengah dunia.

Filsafat Pendidikan agama Kristen memberikan landasan nilai, visi, dan tujuan yang berakar pada prinsip Alkitab untuk mengarahkan seluruh aspek pengelolaan pendidikan. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan filosofis, filsafat ini menuntun perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan agar selaras dengan iman Kristen. Pendekatan ini memastikan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas sesuai panggilan Kristiani. Maka itu dalam prinsip filsafat Kristen mengenal prinsip imago Dei (gambar dan rupa Allah) menjadi titik tolak yang sangat penting. Imago Dei berakar pada narasi alkitabiah, khususnya dalam Kejadian, di mana manusia digambarkan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.[145] Setiap manusia diciptakan unik dengan potensi ilahi yang harus dikembangkan secara optimal. Dalam perspektif manajemen pendidikan, prinsip ini menuntut adanya penghargaan terhadap keragaman nara didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang, maupun karakter. Kurikulum harus dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan setiap individu sesuai dengan potensi yang telah Allah tanamkan, bukan sekadar menstandarkan capaian berdasarkan ukuran kognitif semata. Sehingga

mereka dapat mengenali imago Dei pada orang lain dapat mengurangi penilaian negatif dan meningkatkan keunikan individu. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen yang berlandaskan prinsip *imago Dei* meneguhkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang menghargai dirinya dan orang lain sebagai ciptaan Allah yang berharga.

Prinsip yang bisa digunakan dalam integratif yaitu prinsip transformasi yang menekankan bahwa pendidikan Kristen adalah proses perubahan menyeluruh dari cara berpikir, berperasaan, hingga bertindak, menuju kedewasaan rohani dan karakter yang kokoh. Sebab dalam pendidikan integratif menggabungkan pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk mendorong perkembangan holistik. Pendekatan ini penting untuk mencegah efek negatif dari pengetahuan tanpa nilai-nilai spiritual, yang dapat merusak martabat manusia. Maka itu transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar yang terarah dan terpadu. Dalam manajemen pendidikan, prinsip ini mendorong perencanaan strategis yang berkelanjutan, di mana evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau pertumbuhan karakter, integritas, dan keterampilan hidup. Ada prinsip lain yaitu prinsip relasi berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Kristen harus menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan interaksi positif, kerja sama, dan empati. Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan harus menjadi komunitas iman yang saling mendukung, di mana para guru, siswa, dan staf saling menghargai dan menguatkan.

Filsafat Pendidikan Kristen berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan strategis dan misi spiritual. Dalam penyusunan kurikulum, filsafat ini mengarahkan agar materi pelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab. Sebab dalam pendidikan Kristen berlandaskan prinsip-prinsip teologis yang kokoh, yang menuntun setiap proses pembelajaran agar sejalan dengan misi rohani untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah. sehingga filsafat juga memperbaiki dan mengarahkan

pada manusia yang hidup dalam kebenaran Allah. Tentunya filsafat ini juga mengingatkan bahwa penilaian harus memperhatikan perkembangan spiritual dan moral siswa. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen bukanlah konsep abstrak yang hanya dibahas dalam ruang teori, melainkan fondasi praktis yang menuntun setiap aspek manajemen pendidikan. Ketika prinsip-prinsip seperti imago Dei, transformasi, dan relasi dihidupi dalam praktik manajerial, pendidikan Kristen akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Kristiani. Inilah esensi dari manajemen pendidikan yang benar-benar integratif, menyatukan misi akademis dan spiritual demi pembentukan manusia seutuhnya sesuai rancangan Allah.

Bagi *Homo Digitalis*, filsafat pendidikan Kristen yang berlandaskan prinsip *imago Dei*, transformasi, dan relasi menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Sebagai generasi yang hidup dalam arus informasi cepat, konektivitas global, dan budaya instan, *Homo Digitalis* membutuhkan pendidikan yang tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman yang kokoh dan karakter Kristiani yang utuh. Prinsip *imago Dei* mengingatkan bahwa setiap individu digital memiliki martabat dan potensi ilahi yang harus dihargai dan dikembangkan, sehingga interaksi daring pun mencerminkan penghargaan terhadap sesama. Prinsip transformasi memastikan bahwa proses pendidikan memimpin mereka pada perubahan menyeluruh dari pola pikir, sikap hati, hingga perilaku agar tetap selaras dengan kehendak Allah di tengah derasnya pengaruh budaya digital. Sementara itu, prinsip relasi menegaskan bahwa meskipun teknologi memediasi banyak hubungan, esensi komunitas iman yang saling menguatkan dan membangun tetap menjadi inti. Dengan filsafat pendidikan Kristen sebagai jembatan antara visi strategis dan misi spiritual, *Homo Digitalis* dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya mahir memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menjadi saksi Kristus yang cerdas, beretika, dan penuh kasih di dunia maya maupun nyata.

Spiritualitas Kristen sebagai Inti Pembentukan Karakter Digital

Spiritualitas Kristen memiliki urgenitas dalam membentuk karakter naradidik di era digital, khususnya dalam pendidikan dan pengasuhan Kristen. Perkembangan teknologi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pembinaan karakter, sehingga diperlukan pendekatan yang bijaksana yang memadukan pembentukan rohani dengan keterlibatan di dunia digital. Pembentukan rohani juga sejatinya menjadi inti dari pendidikan karakter Kristen, dengan berfokus pada perubahan batin agar mencerminkan karakter Kristus. Pendekatan ini penting baik secara pribadi maupun dalam komunitas, karena membantu menumbuhkan hubungan yang kuat dengan nilai-nilai Kristen yang dapat membimbing perilaku di dunia digital.[149] Hal itu didasarkan pada ajaran dan teladan Kristus, di mana spiritualitas Kristen menjadi panduan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan digital sambil menumbuhkan moral dan etika. Di mana dalam pendidikan Kristen juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Hal ini menanggapi kecenderungan anak muda yang semakin menjauh dari komunitas nyata dan lebih banyak berinteraksi di dunia virtual. Melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan takut akan Tuhan, pendidikan Kristen membimbing mereka menghadapi tantangan digital sambil tetap menjaga integritas rohani. Dengan demikian, spiritualitas Kristen dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh secara rohani, bermoral, dan beretika dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

Di era digital, karakter seseorang tidak hanya tercermin dari perilaku fisik di dunia nyata, tetapi juga dari jejak dan interaksi di ruang virtual. Tantangan ini menuntut pembentukan karakter yang berakar pada spiritualitas Kristen, yang bersumber dari relasi pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Spiritualitas Kristen bukan sekadar aktivitas religius, tetapi suatu pola hidup yang berlandaskan kasih, kebenaran, dan kekudusan. Firman Tuhan menegaskan, Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah (Rom

12:2). Ayat ini menuntun orang percaya untuk tetap memiliki identitas Kristus meski hidup di tengah arus informasi, hiburan, dan budaya digital yang seringkali mengaburkan nilai moral. Tentunya juga harus berani menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan memiliki hubungan spiritualitas yang baik dengan Tuhan. Maka itu dalam pembentukan karakter digital berbasis spiritualitas Kristen berarti mempraktikkan buah Roh (Gal 5:22-23) dalam setiap interaksi online. Kekristenan pun berani merespons komentar, dengan sukacita dan mau berbagi kabar baik, kesabaran dalam menghadapi provokasi, serta penguasaan diri dalam mengelola waktu dan konten yang diakses. Dengan demikian, dunia digital menjadi ladang kesaksian, bukan medan kompromi. Integrasi spiritualitas Kristen dalam kehidupan digital juga mengajarkan kemampuan membedakan kebenaran dari kebohongan, serta yang membangun dari yang merusak. Hal ini penting mengingat dunia maya penuh dengan hoaks, ujaran kebencian, dan godaan moral. Sebagaimana pemazmur berkata, Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku (Maz 119:105), demikian pula Firman Allah menjadi kompas moral dalam setiap langkah di dunia digital. Spiritualitas Kristen memampukan setiap orang percaya untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana membangun, memberdayakan, dan memuliakan Allah, sehingga karakter digital yang terbentuk bukan sekadar beretika, tetapi mencerminkan Kristus yang hidup di dalam diri. Spiritualitas Kristen bukan sekadar praktik religius, tetapi merupakan relasi hidup dengan Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia digital. Sub-bagian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dalam manajemen pendidikan, bukan hanya dalam bentuk ibadah atau pelajaran agama, tetapi dalam budaya institusi, gaya kepemimpinan, dan proses belajar mengajar. Ditekankan pula bahwa spiritualitas harus adaptif, relevan, dan mampu menjangkau Homo Digitalis tanpa kehilangan kedalaman dan keotentikannya.

B. MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN INTEGRATIF FILOSOFIS DAN SPIRITUAL

Manajemen pendidikan Kristen integratif merupakan pendekatan yang memadukan nilai-nilai filosofis dan spiritualitas Kristen dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada efektivitas administrasi dan keberhasilan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, iman, dan integritas peserta didik. Dengan integrasi ini, pendidikan Kristen diposisikan bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya *(holistic education).* Sebab dalam dunia pendidikan Kristen berpijak pada ajaran kasih Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, dengan membangun paradigma terkait Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam pelaksanaannya. Landasan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Kristen ke dalam proses pendidikan, dengan tujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas rohani yang kokoh. Secara filosofis, pendidikan Kristen berpijak pada landasan yang berakar pada Alkitab. Pandangan filosofis ini melihat manusia sebagai ciptaan Allah menurut *imago Dei*, yang memiliki potensi, martabat, dan tujuan hidup yang diarahkan kepada Allah. Perspektif ini juga mengakui bahwa segala pengetahuan sejati bersumber dari Allah sebagai kebenaran mutlak, sehingga proses belajar mengajar harus diarahkan untuk mengenal dan memuliakan Dia. Sementara itu, ada nilai-nilai kebenaran, dan nilai alkitabiah menjadi pedoman dalam merancang kurikulum, metode, manajemen pendidikan.

Dimensi spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen memberikan penekanan pada pembinaan iman, penghayatan firman Tuhan, dan praktik disiplin rohani. Sebab dimensi tersebut membangun dan membentuk spiritual yang merupakan strategi yang digunakan dalam pendidikan Kristen untuk mendorong perkembangan spiritual yang berkelanjutan. Ini melibatkan pemahaman bahwa spiritualitas dialami secara berbeda oleh individu dan membutuhkan pendekatan multi-segi untuk memfasilitasi pembentukan Kristen. Karena dalam pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual,

berintegritas, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Hal itu didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna yang memupuk pertumbuhan spiritual generasi digital. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen menjadi fondasi esensial yang mengintegrasikan pembinaan iman dan pembentukan karakter, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar kuat dalam iman dan siap menghadirkan kesaksian Kristus di tengah dinamika zaman.

Integrasi filosofis dan spiritual dalam manajemen pendidikan Kristen juga menuntut adanya kurikulum yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan iman. Misalnya, mata pelajaran sains, teknologi, atau seni tetap diajarkan dengan kualitas akademik yang tinggi, namun dikaitkan dengan pandangan dunia Kristen (*Christian worldview*) sehingga peserta didik mampu melihat relevansi iman dalam setiap aspek kehidupan. Proses pembelajaran juga dirancang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga dapat menanggapi tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan budaya digital. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Kristen integratif memerlukan perencanaan strategis yang berorientasi pada misi. Perencanaan ini meliputi penetapan visi dan misi yang jelas, pembentukan budaya sekolah yang sehat secara rohani, pengembangan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkarakter Kristiani, serta pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Dengan pendekatan integratif filosofis dan spiritual, pendidikan Kristen dapat menjawab kebutuhan multidimensional di era kontemporer. Tantangan globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi tidak akan melemahkan misi pendidikan Kristen, tetapi justru menjadi kesempatan untuk menegaskan identitasnya sebagai agen transformasi yang membawa terang Kristus. Pendidikan Kristen yang dikelola dengan paradigma ini akan melahirkan generasi yang cerdas, beriman teguh, memiliki moralitas tinggi, dan siap menjadi garam serta terang dunia.

Bagi *Homo Digitalis*, manajemen pendidikan Kristen integratif menjadi jawaban strategis untuk membentuk pribadi yang mampu hidup beriman di tengah derasnya arus teknologi dan informasi. Generasi digital yang akrab dengan kecepatan, visualisasi, dan konektivitas global membutuhkan pendidikan yang tidak hanya membekali keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan fondasi iman, karakter, dan integritas yang kokoh. Prinsip *imago Dei* mengingatkan mereka bahwa identitas sejati bersumber dari Allah, sehingga interaksi di dunia maya pun harus mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya. Integrasi nilai filosofis dan spiritual dalam kurikulum membantu *Homo Digitalis* memandang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dari sudut pandang iman Kristen, sehingga mereka mampu menggunakan kemampuan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dimensi spiritual dalam pendidikan menuntun mereka menjalani disiplin rohani di tengah dunia yang serba instan, sementara pembelajaran kolaboratif dan kontekstual membekali mereka untuk merespons tantangan global secara kritis dan kreatif. Dengan manajemen pendidikan Kristen yang berorientasi misi, *Homo Digitalis* dapat menjadi generasi yang bukan hanya mahir secara teknologi, tetapi juga matang secara spiritual, berkarakter Kristiani, dan siap menjadi saksi Kristus baik di dunia nyata maupun di ruang virtual.

Implikasi Model Integratif bagi Institusi Pendidikan Agama Kristen dan Kepemimpinan Gereja

Model integratif dalam pendidikan Kristen, yang memadukan dimensi filosofis, dan spiritualitas memberikan dampak signifikan terhadap pembaruan praksis pendidikan dan pelayanan gereja. Model ini tidak hanya memfokuskan pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, karakter, dan kompetensi digital yang sejalan dengan iman Kristen. Di mana pendidikan Kristen juga melibatkan mengadopsi metode pedagogis transformatif yang secara teoritis masuk akal dan bermanfaat secara praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pembelajaran seumur hidup dan kesadaran keadilan sosial di antara siswa dan pendidik. Namun penerapan model ini dalam konteks sekolah Kristen, seminari, dan

pelayanan gereja menuntut pergeseran paradigma dari sekadar pengajaran kognitif menuju pendidikan holistik yang menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah kompleksitas dunia modern. Bagi institusi pendidikan Kristen, implementasi model integratif memerlukan langkah strategis seperti pelatihan guru dan dosen agar mampu mengintegrasikan iman dan pembelajaran secara kreatif. Guru dipanggil menjadi teladan rohani sekaligus fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara positif. Sebab dalam dunia pendidikan tidak lagi hanya bersifat transfer pengetahuan, melainkan pembentukan pribadi utuh yang siap menghadapi tantangan era digital dengan *discernment* rohani. Adanya perubahan dalam budaya organisasi juga menjadi implikasi penting. Institusi Kristen perlu membangun budaya yang mendukung kolaborasi lintas disiplin, keterbukaan terhadap inovasi, dan komitmen pada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Sebab integrasi budaya akademik dan transfer pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kinerja lembaga pendidikan Kristen. Budaya ini akan tercermin dalam manajemen, komunikasi, dan relasi antarwarga sekolah atau seminari, sehingga seluruh ekosistem pendidikan menjadi cerminan nilai- nilai Kristus. Sehingga berdampak pada pengembangan kurikulum, model integratif mendorong perancangan materi ajar yang berbasis spiritualitas, etika, dan kesadaran digital. Kurikulum tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga pembelajaran praktis yang mengasah kemampuan berpikir kritis, penguasaan media digital, dan penerapan nilai-nilai iman di dunia maya. Hal ini penting agar peserta didik tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen transformasi yang menggunakan teknologi untuk kemuliaan Tuhan.

Bagi kepemimpinan gereja, model integratif menegaskan urgensi pemimpin yang tidak hanya cakap secara manajerial, tetapi juga bijaksana secara teologis dan transformatif secara spiritual. Pemimpin gereja dipanggil untuk memahami fenomena digital, menggunakannya sebagai sarana misi, serta membina jemaat agar hidup kudus dan relevan di tengah arus globalisasi. Sebagaimana Paulus mengingatkan dalam 2 Timotius 4:2, “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan

nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." Akhirnya, penerapan model integratif ini diharapkan melahirkan ekosistem pendidikan Kristen dan pelayanan gereja yang mampu mempersiapkan generasi percaya untuk hidup dan bersaksi di dunia nyata maupun dunia digital. Dengan kombinasi iman yang kokoh, pengetahuan yang luas, dan keterampilan digital yang bijak, mereka dapat menjadi garam dan terang (Mat 5:13-14) yang menghadirkan transformasi di tengah masyarakat modern.

Bagi *Homo Digitalis*, model integratif dalam pendidikan Kristen menjadi kerangka yang relevan dan strategis untuk membentuk generasi yang mampu hidup beriman di tengah arus informasi tanpa batas. Generasi digital membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengasah kemampuan intelektual dan keterampilan teknologi, tetapi juga menanamkan spiritualitas, karakter, dan *discernment* rohani yang kokoh. Melalui integrasi dimensi filosofis dan spiritual, *Homo Digitalis* dibimbing untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan dan kesaksian, bukan sekadar hiburan atau konsumsi informasi. Kurikulum yang dirancang dengan kesadaran digital, etika Kristen, dan nilai-nilai kerajaan Allah akan membantu mereka menjadi agen transformasi di ruang virtual maupun dunia nyata. Dalam perspektif gereja, kepemimpinan yang adaptif-teologis sangat diperlukan untuk membina generasi ini agar tetap hidup kudus, kritis, kreatif, dan relevan di tengah budaya digital yang terus berubah. Dengan model integratif ini, *Homo Digitalis* dapat menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14), menghadirkan pengaruh positif dan kesaksian Kristus di setiap platform digital yang mereka jelajahi.

C. KESIMPULAN

Bagi *Homo Digitalis*, model integratif dalam pendidikan Kristen menjadi jawaban atas tantangan zaman yang ditandai dengan derasnya arus informasi, interaksi instan, dan penetrasi teknologi dalam seluruh aspek kehidupan. Generasi ini membutuhkan pendidikan yang bukan sekadar membekali kemampuan akademik dan keterampilan digital, tetapi juga membentuk keteguhan iman, kedewasaan rohani, dan kepekaan moral. Melalui kurikulum yang memadukan dimensi filosofis,

spiritual, dan kompetensi digital, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan *discernment* rohani sehingga mampu memilah informasi, mengambil keputusan bijak, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang mulia. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi menjadi ancaman bagi iman, tetapi justru menjadi sarana misi dan kesaksian di tengah dunia digital.

Peran pendidik Kristen dan pemimpin gereja sangat krusial dalam membimbing *Homo Digitalis* agar tidak sekadar menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi agen perubahan yang membawa dampak positif. Pendidik dipanggil menjadi teladan rohani dan fasilitator pembelajaran kreatif yang mampu mengaitkan setiap bidang pengetahuan dengan kebenaran Alkitab, sementara pemimpin gereja diharapkan mengarahkan jemaat untuk memanfaatkan ruang digital sebagai ladang pelayanan dan penginjilan. Dengan pendekatan ini, *Homo Digitalis* dapat bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, beretika dalam bermedia, dan siap menjadi garam serta terang (Mat. 5:13-14) yang mempengaruhi dunia, baik secara langsung di komunitas nyata maupun di ruang maya yang tanpa batas.

D. REFERENSI

Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin. “Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital.” *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62*, 2023. https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431.

br. Sormin, Rosmey Meriaty. “Managing Spiritual Growth: The Crucial Role Of Educational Management In Christian Religious Education.” *Fonologi Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 1, no. 3 (2023): 70–76. https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.587.

Bradshaw, Roslyn. “Spiritual Formation Sebagai Strategi Pendidikan Kristen” 2, no. 2 (2012): 119–35. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/37/36.

Cheremisin, Pavel Arkadievich, Anna Aleksandrovna Davydova, Elena Anatolyevna Meleshkina, Oksana Sergeevna Goltseva, and Anna Valeryevna Zhilina. “Digitalization as a New Educational

Paradigm." *Revista on Line de Política e Gestão Educacional*, 2022, e022060. https://doi.org/10.22633/rpge.v26iesp.2.16558.

D'Souza, Mario O. "The Christian Philosophy of Education and Christian Religious Education." *The Journal of Educational Thought* 34, no. 1 (2000): 11–28. https://eric.ed.gov/?id=EJ606900.

Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189.

Damanik, Roy, and Purwisasi Yuli. "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital." *Real Didache* 4, no. 2 (2024): 97–111. https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583.

Dina Destari. "Pendidikan Global Di Era Digital: Transformasi Dalam Skala Internasional." *Jurnal Pendidikan West Science*, 2023. https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.602.

Dinata, Debi Silvia, Juan Andika Manuputty, Hurmanisa, Yohana Katerina Tinopi, and Rudie. "Engaging Presence of Constructivism Philosophy in and through Management of Christian Education: Reflective Investigation." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2, no. 4 (2023): 1602–16. https://doi.org/10.58526/jsret.v2i4.275.

Evimalinda, Rita. "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital." *KURIOS* 10, no. 2 (August 31, 2024): 520–28. https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1059.

Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didache* 5, no. 2 (2024): 105–23. https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837.

Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6

(September 13, 2023): 805–11. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233.

Kultaieva, Maria. “Homo Digitalis, Digital Culture and Digital Education: Explorations of Philosophical Anthropology and of Philosophy of Education.” *Filosofiya Osvity. Philosophy of Education*, 2020. https://doi.org/10.31874/2309-1606-2020-26-1-1.

Kwon, Soon-Taek. “A Discussion of the Importance of Teaching and the Philosophy of Christian Education.” *Journal of Christian Education & Information Technology* 18 (2010): 71–85.

Luetz, Johannes M., Tony Dowden, and Beverley Norsworthy. “Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches.” *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 2018, 1–366. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2.

Metanfanuan, Tia, and Charliany Hetharia. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-Anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2021. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.199.

Nababan, Samuel, Emmas Sianturi, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205-17.

Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76.

Power, William L. “Imago Dei – Imitatio Dei.” *International Journal for Philosophy of Religion* 42, no. 3 (1997): 131–41. https://doi.org/10.1023/A:1003092929702.

Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56. https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926.

Purba, Bonar Samuel. “Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran.” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 24–38. https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66.

Riska Aini Putri. “Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital.” *Journal of Computers and Digital Business*, 2023. https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233.

Rusydi, Ibnu. “Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 105–20. https://doi.org/10.14421/JPI.2012.11.105-120.

Sidabutar, Hasudungan. “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini.” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101. https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20.

Simanjuntak, Mariana. “Inovasi Layanan Mutu Institusi Pendidikan Kristen.”J*urnal Diakonia* 2, no. 1 (2022): 1–21. https://doi.org/10.55199/jd.v2i1.45.

Vinsen, Yohanes E. “Konsep ‘Imago Dei’ Emmanuel Levinas.” *FOCUS* 1, no. 1 (2022): 15–20. https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087.

Zamili, Uranus. “Strategi Guru Dalam Membentuk Spritualitas Religius Belajar Siswa/Siswi Kristen.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2021. https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.106.

BAB 16

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDAYA LOKAL KEINDONESIAN DI ERA ALGORITMA

Soneta Sang Surya Siahaan, Leyna Christin Nainggolan

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung secara intensif telah memunculkan era algoritmik, di mana proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan mengalami pergeseran signifikan akibat dominasi sistem berbasis data dan kecerdasan buatan. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi pola akses terhadap informasi, tetapi juga merekonstruksi hubungan antara guru, peserta didik, dan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan. Panduan UNESCO menegaskan bahwa *Artificiel Intelligence* (AI) berpotensi memperluas akses dan personalisasi pembelajaran sekaligus menuntut tata kelola etis, peningkatan kapasitas pendidik, serta proteksi nilai-nilai pendidikan. (UNESCO, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), digitalisasi menghadirkan peluang untuk memperluas akses dan kreativitas pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang menjadi fondasi pendidikan iman (Wiryadinata,2025). Ketika algoritma mulai menentukan konten dan arah pembelajaran, muncul kekhawatiran bahwa dimensi transenden dan etika komunitas akan terpinggirkan oleh efisiensi teknologis.

Meskipun banyak penelitian telah membahas inovasi pembelajaran PAK di era digital, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis seperti penggunaan media daring, interaktivitas, dan literasi digital (Telaumbanua, Telaumbanua, & Fau, 2025). Kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam manajemen pendidikan digital masih sangat terbatas. Budaya Batak Toba, misalnya, dengan sistem etika Dalihan Na Tolu, belum banyak dikaji sebagai kerangka pedagogis dalam pendidikan Kristen berbasis teknologi. Padahal, nilai-nilai seperti *somba marhula-hula* (rasa hormat), *manat mardongan tubu* (kasih persaudaraan), dan *elek marboru* (tanggung jawab sosial) memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah arus globalisasi digital (Manullang, 2015). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menggabungkan manajemen pendidikan, teologi kontekstual, dan etika budaya dalam merespons tantangan algoritmik secara holistik.

Kajian tentang manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks era algoritmik tidak terlepas dari kerangka teori yang menyoroti relasi antara pendidikan, budaya lokal, dan teknologi digital. Teologi kontekstual berperan penting dalam menekankan integrasi nilai iman dengan realitas budaya, di mana iman Kristiani perlu ditafsirkan ulang agar relevan dalam ruang sosial yang terus berubah (Halawa, Iman Kristina & Hia, 2025). Teori manajemen pendidikan klasik seperti yang dirumuskan oleh George Terry dan Henry Fayol memberikan dasar dalam memahami perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan pendidikan yang kini menghadapi tantangan digitalisasi dan algoritmisasi (Massang, Verawaty, & Nuryadi, 2021). Sementara itu, teori identitas budaya yang dikembangkan Stuart Hall menegaskan bahwa identitas bersifat dinamis, terbentuk melalui proses representasi, sehingga pendidikan agama perlu peka terhadap pluralitas budaya dan pengaruh globalisasi digital (Sabbah & Ayuningtyas, 2017). Selain itu, teori tata kelola algoritmik (*algorithmic governance*) memaparkan bagaimana algoritma tidak hanya berperan dalam mengatur distribusi informasi, tetapi juga membentuk pola berpikir dan perilaku dalam sistem pendidikan, sehingga menuntut

strategi kritis dalam manajemen pendidikan agar tidak terjebak dalam determinisme teknologi (Trisnawati, 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak logika algoritmik terhadap manajemen Pendidikan Agama Kristen di Indonesia serta merumuskan strategi pembelajaran digital berbasis kearifan lokal. Sehingga model manajemen Pendidikan Agama Kristen yang berbasis teologi kontekstual dan etika Dalihan Na Tolu dapat merespons kompleksitas pembelajaran di era algoritmik. Kontribusi artikel ini terletak pada upaya menghadirkan sintesis konseptual antara manajemen pendidikan, teologi kontekstual, dan budaya lokal keindonesiaan di era algoritma. Kebaruan penelitian ini adalah pengajuan model manajemen PAK yang adaptif terhadap kompleksitas teknologi digital, namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal, khususnya etika Dalihan Na Tolu. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah khasanah akademik dalam studi pendidikan agama dan budaya, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi pengembangan kurikulum dan praktik PAK yang relevan di era algoritmik (Wisnu, 1997).

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada pengembangan model manajemen PAK yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi digital, tetapi juga berakar pada spiritualitas dan budaya lokal Indonesia. Berharap artikel ini dapat memperkaya wacana akademik mengenai pendidikan agama di era algoritma dan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola lembaga Kristen dalam merancang sistem pembelajaran yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal Kebaruan penelitian ini adalah integrasi metode.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur integratif, untuk mengkaji secara mendalam wacana akademik dan praktik manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era algoritmik, serta mengeksplorasi relevansi nilai budaya lokal Batak Toba sebagai kerangka pedagogis. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai sumber terbuka yang relevan, baik nasional maupun internasional, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber data terdiri dari artikel jurnal bereputasi, buku teologi kontekstual, publikasi budaya lokal, dan dokumen kebijakan pendidikan digital. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti "manajemen pendidikan Kristen," "algoritma dalam pendidikan, "Dalihan Na Tolu," dan "teologi kontekstual." Proses seleksi literatur mengikuti prinsip inklusi berdasarkan relevansi tematik, dan keterbaruan.

B. TANTANGAN MANAJEMEN PAK DI ERA ALGORITMA

Era algoritma telah membawa perubahan mendasar dalam cara pendidikan dirancang, dikelola, dan dijalankan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), transformasi ini bukan sekadar soal digitalisasi materi ajar, melainkan menyangkut bagaimana nilai-nilai spiritual, etika Kristiani, dan identitas budaya lokal dipertahankan di tengah sistem pembelajaran yang semakin dikendalikan oleh logika data dan kecerdasan buatan. Manajemen pendidikan di era ini dituntut untuk tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga reflektif secara teologis dan kontekstual.

Manajemen pendidikan dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami dinamika spiritualitas dan budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Manajemen PAK di era algoritma menghadapi tantangan ganda: di satu sisi, harus merespons tuntutan efisiensi dan personalisasi berbasis data; di sisi lain, harus menjaga kedalaman relasi, refleksi iman, dan pembentukan karakter Kristiani. Pendekatan yang terlalu teknokratis berisiko mengabaikan dimensi transenden dan komunitatif dari pendidikan agama. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak, memperkuat literasi digital, dan tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani dan lokalitas budaya (Telaumbanua et al., 2025).

Dominasi Logika Algoritmik dalam Pengambilan Keputusan Pembelajaran Di era digital, sistem pembelajaran semakin dikendalikan oleh algoritma yang mengatur konten, ritme, dan evaluasi berdasarkan data perilaku peserta didik. Meskipun algoritma menawarkan efisiensi dan personalisasi, ia juga membawa risiko epistemik: mengabaikan dimensi spiritual dan lokalitas peserta didik. Dalam konteks PAK, hal ini berarti bahwa pembelajaran bisa kehilangan

kedalaman reflektif dan relasi iman yang bersifat personal dan komunitatif. Fenomena ini sebagai "perjumpaan antara kebenaran ilahi dan keputusan otomatis," di mana algoritma berpotensi mengaburkan nilai-nilai transenden dan memperkuat bias struktural (Tarumingkeng, 2025). Gulo et al. juga menyoroti bahwa pendekatan algoritmik yang tidak dikritisi dapat menggeser fokus pendidikan dari pembentukan iman menuju sekadar penguasaan informasi digital (Gulo, Zai, Balukh, & Arastamar, 2025).

Pedidikan Agama Kristen di era *Artificial Intelligence* harus mampu memperlengkapi peserta didik secara religius, adaptif, dan humanis. Kurikulum dan strategi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar mampu menjembatani antara konsep ilahi yang imanen dan realitas kehidupan digital peserta didik (Wiryadinata et al., 2024). Minimnya Integrasi Budaya Lokal dalam Desain Kurikulum Digital Kurikulum digital yang digunakan dalam PAK sering kali bersifat generik dan tidak mempertimbangkan konteks budaya peserta didik. Padahal, pendidikan Kristen di Indonesia memiliki akar kuat dalam komunitas dan tradisi lokal. Simanjuntak (2021) menekankan bahwa Dalihan Na Tolu sebagai sistem etika Batak Toba memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, namun belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum digital (Lubis, Joebagio, & Pelu, 2019). Misalnya, pelestarian budaya lokal seperti Natoni di Timor Dawan dapat memperkaya kurikulum PAK dan memperkuat identitas peserta didik jika diolah secara kontekstual (Boiliu & Sianipar, 2023). Sehingga dipandang penting transformasi kurikulum teologi agar mampu mengakomodasi isu sosial dan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran berbasis teknologi (Waruwu, 2025).

C. KEBUTUHAN AKAN MODEL MANAJEMEN ADAPTIF BERBASIS ETIKA LOKAL

Untuk menjawab tantangan algoritmik dan menjaga spiritualitas lokal, dibutuhkan model manajemen pendidikan yang adaptif dan berbasis nilai. Beberapa penulis mengusulkan pendekatan pembelajaran PAK yang menggabungkan teknologi dengan refleksi iman dan budaya lokal (Gulo et al., 2025). Prinsip Dalihan Na Tolu dapat

diterapkan dalam kepemimpinan sekolah penggerak, dengan hasil positif terhadap pembentukan karakter dan iklim kolaboratif (Situmorang et al., 2022). Model manajemen adaptif ini tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga menempatkan nilai- nilai seperti *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru* sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

D. POTENSI DALIHAN NA TOLU SEBAGAI KERANGKA PEDAGOGIS

Dalihan Na Tolu, sebagai sistem etika dan struktur sosial masyarakat Batak Toba, memiliki potensi besar untuk dijadikan kerangka pedagogis dalam pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan relasi sosial. Konsep ini tidak hanya merepresentasikan hubungan kekerabatan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang relevan untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan kontekstual secara budaya.

Somba marhula-hula *(Pendidikan tentang Rasa Hormat dan Spiritualitas)* Nilai ini mengajarkan penghormatan terhadap otoritas, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas iman. Dalam konteks pedagogis, hal ini dapat diterjemahkan sebagai pembentukan sikap hormat terhadap guru, pemimpin rohani, dan tradisi iman. Pendidikan yang mengintegrasikan *somba* akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas yang berakar pada relasi dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur (Simarmata & Sungkono, 2025).

Manat mardongan tubu *(Pendidikan tentang Solidaritas dan Kolaborasi)* Nilai ini menekankan pentingnya kasih persaudaraan dan kesetaraan dalam relasi sosial. Dalam praktik pendidikan, hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, dialog antar peserta didik, dan penguatan komunitas belajar. Etika ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan individualisme digital di era algoritma, di mana relasi sosial sering kali terfragmentasi (Lubis et al., 2019).

Elek marboru *(Pendidikan tentang Tanggung Jawab Sosial dan Pelayanan)* Nilai ini mengajarkan pentingnya melayani dan bertanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks pedagogis, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan pelayanan, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis aksi. Pendidikan yang mengadopsi *elek* akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli dan aktif dalam kehidupan sosial (Manullang, 2015).

Rancangan modul pembelajaran berbasis Dalihan Na Tolu yang dapat digunakan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan kesadaran budaya peserta didik di era algoritma secara kontekstual, reflektif, dan aplikatif, misalnya, dapat berupa materi inti yang terdiri dari subtopik dan isi pembelajarannya. a. Subtopik Dalihan Na Tolu: Struktur dan Makna, dan isi pembelajarannya seperti sejarah, filosofi, dan nilai-nilai triadik dalam masyarakat Batak Toba; b. Subtopik Teologi Kontekstual dan Etika Lokal, dan isi pembelajarannya adalah integrasi nilai budaya dengan ajaran Kristiani (misalnya: kasih, hormat, pelayanan); c. Tantangan Era Algoritma, dan isi pembelajarannya adalah refleksi kritis terhadap sistem digital dan pentingnya spiritualitas komunitatif; d. Praktik Nilai dalam Kehidupan, dan isi pembelajarannya adalah studi kasus, simulasi, dan proyek sosial berbasis nilai Dalihan Na Tolu. Selain itu bentuk juga aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, proyek sosial dan studi Alkitab tematik.

E. RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dalam PAK, Dalihan Na Tolu dapat menjadi kerangka pedagogis yang mengintegrasikan teologi kontekstual dengan praktik pembelajaran. Nilai- nilai triadik ini selaras dengan prinsip-prinsip Kristiani seperti kasih, hormat, dan pelayanan. Ketika diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran, Dalihan Na Tolu tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang iman yang hidup dalam konteks sosial. Di era algoritma, di mana pendidikan cenderung terotomatisasi dan terfragmentasi, Dalihan Na Tolu menawarkan pendekatan yang holistik dan relasional. Ia dapat menjadi penyeimbang

antara efisiensi teknologi dan kedalaman spiritualitas, antara personalisasi digital dan komunitas pembelajar.

F. KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan Agama Kristen di era algoritma membutuhkan pendekatan yang tidak hanya teknologis, tetapi juga teologis dan kontekstual. Dalihan Na Tolu terbukti sebagai kerangka etika yang mampu memperkuat spiritualitas dan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini mengusulkan model manajemen PAK yang adaptif, reflektif, dan berakar pada nilai lokal, sebagai respons terhadap kompleksitas pendidikan digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjawab tantangan digitalisasi, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya dan spiritualitas dalam pendidikan Kristen di Indonesia. Dengan demikian, manajemen Pendidikan Agama Kristen di era algoritma bukan hanya soal adaptasi teknologi, tetapi juga soal keberanian untuk merancang sistem pendidikan yang tetap setia pada panggilan spiritual, budaya, dan kemanusiaan. Pendekatan transdisipliner yang menggabungkan teologi, pedagogi, teknologi, dan budaya menjadi kunci untuk membangun pendidikan Kristen yang relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

G. REFERENSI

Boiliu, E., & Sianipar, D. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual dan Pelestarian Budaya Natoni* (N. Rismawati, ed.). Widina Media Utama.

Gulo, R. P., Zai, N., Balukh, S. D., & Arastamar. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman yang Rasional di Era Digital. *Sophia*, *6*(1), 38–55. https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291

Halawa, Iman Kristina & Hia, F. J. (2025). Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture In Nias. *PASCA, STT Baptis*, *21*(1), 52–63. https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.454

Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Eksistensi dalihan na tolu sebagai kearifan lokal dan konstribusinya dalam pendidikan karakter. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi,Sosial & Humaniora*, *01*(03), 31–38.

Manullang, Y. (2015). Dalihan natolu sebagai falsafah hidup masyarakat batak toba dalam menjalin kekerabatan. *STFT Widya Sasana Malang*, *2*(2), 1–8.

Massang, B., Verawaty, H., & Nuryadi, G. P. (2021). Manajemen Pembelajaran Digital Melalui Pendekatan Plan , Do , Check , Act Cycle pada Program Studi Pendidikan Agama. *JMPK*, *1*(1), 1–9.

Sabbah, S., & Ayuningtyas, P. (2017). Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme. *A-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *4*(2), 94–103.

Simarmata, T., & Sungkono, S. (2025). *Dalihan Na Tolu sebagai Pedoman Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Batak Dalihan Na Tolu sebagai Pedoman Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Batak Toba*. (March).

Situmorang, T. L., Rajagukguk, F. H., Medan, U. N., Bara, K. B., Marboru, E., Tolu, D. N., & Penggerak, S. (2022). Kepemimpinan Berbasis Dalihan Na Tolu Dalam Sekolah Penggerak: Sebuah Kajian Deskriptif. *Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *10*(2), 567–573.

Tarumingkeng, R. C. (2025). *Rudy C Tarumingkeng : Kristus dan Algoritma - Antara Kebenaran Ilahi dan Keputusan Otomatis Oleh : Prof Ir Rudy C Tarumingkeng , PhD Bogor , Indonesia*. © RUDYCT e-PRESS.

Telaumbanua, S., Telaumbanua, A., & Fau, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Edukris*, *01*(02), 225–240.

Trisnawati. (2024). Artificial Intelligence Governance and Regulation : A Roadmap to Developing Legal Policies for Artificial Intelligence Deployment Tata Kelola dan Regulasi Artificial Intelligence : Peta Jalan untuk Mengembangkan Kebijakan Hukum untuk Penerapan

Artificial. *Journal of Governance and Administrative Reform (JGAR)*, *5*(2), 185–194.

UNESCO. (2021). *AI and education Guidance for policy-makers*.

Waruwu, Y. et al. (2025). TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN : INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-. *Inculco*, *5*(1), 17–30.

Wiryadinata et al. (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence* (D. Sianipar, ed.). Widina Media Utama.

Wiryadinata, H. (2025). *Sosiologi Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan, Agama & Budaya di Era Teknologi)* (pertama; E. R. Boiliu, ed.). Widina Media Utama.

BAB 17

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENGATASI KETIMPANGAN INFORMASI DI TENGAH DOMINASI ALGORITMA

Donald Waworuntu, Serepina Y. Hasibuan,
Jefrit Johanis Messakh

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar pada cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk pandangan hidup (Napitupulu et al., 2024). Kehadiran media sosial, mesin pencari, dan platform digital lainnya telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi semakin cepat, luas, dan interaktif. Namun, kemajuan ini juga diiringi dengan munculnya dominasi algoritma, sistem perhitungan otomatis yang mengatur konten yang diterima setiap individu berdasarkan preferensi, riwayat pencarian, dan interaksi sebelumnya. Algoritma, meskipun diciptakan untuk mempermudah akses informasi, pada kenyataannya sering kali membentuk "ruang gema" *(echo chamber)* yang mempersempit sudut pandang, memengaruhi perilaku, dan bahkan berpotensi memperdalam ketimpangan informasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Ketimpangan informasi yang dipicu oleh dominasi algoritma tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kecepatan akses terhadap informasi, tetapi juga berbicara tentang kesempatan dan pemahaman individu. Misalnya adalah ketika algoritma media sosial lebih sering

menampilkan lowongan kerja atau peluang bisnis hanya kepada pengguna dengan riwayat pencarian dan interaksi tertentu, sehingga kelompok yang tidak memiliki jejak digital serupa menjadi terabaikan dan tidak mendapat informasi yang sama. Hal ini membuat sebagian orang memiliki akses lebih cepat dan luas terhadap peluang, sementara yang lain tertinggal meskipun memiliki kompetensi yang sama (UNESCO, 2022). Selain itu, ketika muncul berita hoaks yang diperkuat oleh algoritma, informasi palsu tersebut dapat menyebar lebih cepat kepada kelompok tertentu, membentuk persepsi yang keliru, memicu prasangka, memprovokasi kriminalitas dan memperdalam jurang ketidakpercayaan antar kelompok sosial. Akibat kesenjangan informasi yang terjadi maka terbentuklah polarisasi di masyarakat. Persoalan ini membuktikan bahwa selektivitas algoritma dalam memberikan akses informasi dan penyebaran berita hoaks telah menjadi faktor nyata yang memunculkan ketimpangan, sekaligus mengabaikan asas keadilan dalam distribusi informasi yang seharusnya setara bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya pendekatan yang relevan untuk merespon permasalahan ini secara bijak.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai salah satu pilar pembentukan karakter dan moral, memiliki potensi strategis dalam menanggapi tantangan ini. PAK tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membentuk sikap hidup yang mengasihi, menghargai perbedaan, dan menegakkan keadilan sosial sesuai ajaran Kristus. Namun, untuk menjalankan fungsi ini di tengah ekosistem digital yang dikuasai algoritma, PAK memerlukan strategi manajemen yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan dinamika zaman.

Strategi manajemen PAK yang tepat dapat membantu peserta didik memahami dampak algoritma, mengembangkan literasi digital yang kritis, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi daring maupun luring. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi sarana pengajaran iman, tetapi juga menjadi wadah transformasi sosial yang mampu mengatasi ketimpangan yang lahir dari bias algoritmik. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini akan mengkaji strategi manajemen Pendidikan Agama Kristen untuk mengatasi ketimpangan

informasi di tengah dominasi algoritma, guna memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan Kristen di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama penelitian Rina Hidayat dan Nurlela tentang *Digital Literacy Challenges in Christian Schools: A Case Study in Rural Areas*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya literasi digital peserta didik dan guru di sekolah Kristen pedesaan disebabkan oleh minimnya infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan yang terintegrasi. Hal ini memperbesar risiko ketimpangan digital yang berdampak pada pemahaman keagamaan dan akses informasi yang terbatas (Rina Hidayat and Nurlela, 2021). Selanjutnya, penelitian E. Situmorang dan D. Pakpahan tentang *Peran Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Keadilan Sosial di Era Digital*. Mereka menggunakan metode penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan fenomenologis. Studi ini menemukan bahwa banyak guru PAK belum memiliki pendekatan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan sosial terutama dalam konteks digital. Kurangnya pelatihan dan integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesadaran kritis terhadap ketimpangan yang dimediasi teknologi (E. Situmorang and D. Pakpahan, 2022).

Penelitian ini berbeda dengan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada literasi digital atau dampak algoritma terhadap peserta didik secara umum. Namun, penelitian ini lebih menawarkan pendekatan manajerial strategis dalam Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi pembebasan, keadilan sosial, dan etika digital untuk mengatasi ketimpangan informasi di tengah dominasi algoritma. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen PAK yang lebih relevan dan transformatif di era teknologi cerdas.

B. KETIMPANGAN INFORMASI DI ERA DOMINASI ALGORITMA

Kata ketimpangan berasal dari akar kata timpang (bahasa Indonesia) yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna "tidak seimbang; ada kekurangan; berat sebelah" dan secara etimologis ditelusuri sampai bentuk tua dalam kosakata Melayu/Jawa (*Old Javanese* timpaṅ: 'pincang/tidak seimbang'). Dengan awalan ke- dan sufiksan muncul istilah ketimpangan, yaitu kondisi atau keadaan ketidakseimbangan. Jika dikaitkan dengan ranah komunikasi digital, ketimpangan informasi merupakan bagian dari ketimpangan sosial yang mana kondisi ketidaksamaan dalam akses terhadap informasi dan teknologi komunikasi antar individu atau kelompok masyarakat, yang berdampak pada kesempatan yang tidak setara dalam memperoleh pengetahuan, pendidikan, dan peluang sosial lainnya.

Sementara itu, menurut Jonathan Haughton & Shahidur R. Khandker menjelaskan bahwa ketimpangan informasi adalah ketidaksetaraan dalam distribusi, kualitas, pemrosesan, dan pemanfaatan pengetahuan yang memberikan keuntungan atau kerugian berbeda bagi individu atau kelompok dalam masyarakat, serta memperkuat ketimpangan sosial yang ada. Artinya, informasi/pengetahuan yang tidak dirancang dan dijalankan secara merata akan menghasilkan distribusi manfaat yang timpang sebagian kelompok memperoleh keuntungan lebih besar, sementara kelompok lain tertinggal (Jonathan Haughton and Shahidur R. Khandker, 2009). Selain itu, menurut Roichatul Aswidah memandang ketimpangan informasi sebagai sisa atau residual dari proses pertumbuhan pendidikan yang tidak merata (Aswidah, 2020). Apabila ditinjau dari segi algoritma, ketimpangan informasi dipahami sebagai bentuk kesenjangan yang diperkuat oleh mekanisme otomatisasi seleksi dan distribusi informasi, peluang, serta sumber daya di ruang digital. Hal ini membangun ruang pemisah antara kelompok yang memiliki akses penuh terhadap teknologi, literasi digital, dan jaringan konektivitas yang stabil dengan kelompok yang aksesnya terbatas atau bahkan terpinggirkan dari ekosistem digital. Perbedaan ini bukan hanya tercermin pada kemampuan memperoleh informasi yang cepat dan akurat, tetapi juga pada peluang mendapatkan informasi tertentu,

kesempatan pendidikan, dan pemahaman berbagai bidang kehidupan yang dihasilkan dari akses digital tersebut.

Dari uraian di atas, maka ketimpangan informasi di era dominasi algoritma memiliki potensi untuk semakin memperlebar jurang perbedaan antar kelompok masyarakat. Mekanisme rekomendasi yang digerakkan oleh algoritma cenderung mengutamakan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat efek *filter bubble* dan membatasi paparan terhadap perspektif beragam, terutama di platform media sosial dan sistem pembelajaran daring. *Study case*nya menunjukkan bahwa dalam aplikasi edukasi, sistem rekomendasi personalisasi mampu meningkatkan konsumsi konten hingga 60%, serta penggunaan aplikasi sebesar 14%, namun manfaat tersebut dirasakan lebih besar oleh pengguna dengan riwayat interaksi panjang dan preferensi terhadap konten khusus, sedangkan pengguna baru atau kurang aktif justru kurang diuntungkan (Keshav Agrawal, Susan Athey, Ayush Kanodia, 2022). Di sisi lain, penelitian di Universitas Muhammadiyah Bengkulu menemukan bahwa algoritma media sosial memperkuat bias konfirmasi dan mengurangi keragaman informasi di antara generasi milenial dan Gen Z, mendorong terbentuknya *echo chamber* yang mempersempit ruang dialog sosial (Sri Dwi Fajarini, 2025).

Berikut beberapa kasus ketimpangan informasi yang terjadi di Indonesia karena dominasi algoritma dan ketidakmerataan akses digital di Indonesia, termasuk faktor geografis, ekonomi, dan representasi konten:

(1) Ketimpangan Akses Digital (Urban vs Rural & Timur vs Barat) Perbedaan akses internet sangat mencolok di Indonesia. Misalnya, pada tahun 2022, akses internet di Jakarta mencapai 85 %, sementara di Papua hanya sekitar 26 % (Lia Hutasoit, 2024). Sebagian besar wilayah perdesaan tertinggal, meski penetrasi nasional di perkotaan mencapai 91 %, sedangkan pedesaan hanya 81% (Lia Hutasoit, 2024). APJII pun melaporkan bahwa penetrasi internet di desa hanya berkisar 60–65 %, jauh di bawah kota besar yang melebihi 90 % (Firmansyah, 2025). (2) Ketimpangan Infrastruktur Digital di Daerah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan) Program pemerintah untuk mengatasi blank spot,

seperti pembangunan BTS, satelit Satria-1, dan Palapa Ring, memang sudah berjalan (*Kesenjangan Digital: Bagaimana Daerah Perdesaan Dapat Mengejar Ketertinggalan?*, 2025). Namun, banyak daerah masih belum tersentuh. Di Jawa Timur saja, ditemukan 43 dusun yang masih blank spot sinyal internet karena lokasi geografis yang sulit dijangkau (Humas Kemenko Polkam, 2025). Kondisi ini membuat siswa di daerah terpencil semakin sulit mengakses pembelajaran daring dan memperlebar kesenjangan pendidikan. (3) Polarisasi Informasi dan *Echo Chambers*. Menurut laporan UNDP (2022), ekosistem digital di Indonesia rentan terhadap polarisasi dan terbentuknya *echo chamber*, dimana algoritma menyajikan konten yang memperkuat preferensi pengguna, seakan mereka berada dalam "ruang gema". Hal ini mempersempit ragam informasi serta menutup peluang dialog antar kelompok, yang pada akhirnya memperdalam ketimpangan informasi dan pemahaman Masyarakat (Purnama, 2024). Berikut adalah tabel Ringkasan Kasus di Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir.

Tabel 1. Contoh Kasus Ketimpangan Informasi Berbasis Digital di Indonesia 5 Tahun Terakhir

Dimensi Ketimpangan	Contoh Kasus Indonesia
Akses Digital	Papua (26 %) vs Jakarta (85 %) IDN Times
Infrastruktur	43 dusun blank spot di Jatim polkam.go.id
Ekonomi Digital	17 % RT desa tanpa gawai Kompas
Literasi Digital	Akses 3–5 kali lebih rendah pada keluarga berpendidikan rendah World Bank Blogs
Polarisasi Konten	Echo chamber memperkuat fragmentasi sosial Media Indonesia
Kepercayaan Teknologi	KTP digital eksklusif Android dan penipuan biometrik Reddit+1

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial di era dominasi algoritma semakin nyata dan kompleks. Ketimpangan ini tidak hanya tercermin dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam akses terhadap informasi, peluang pendidikan, dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan terencana secara manajerial untuk mengatasinya, termasuk melalui pendekatan lintas sektor yang melibatkan pendidikan, teknologi, dan penguatan nilai-nilai etis dalam pemanfaatan algoritma.

C. PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KRISTEN MENANGGAPI DOMINASI ALGORITMA

Meninjau dari uraian di atas, maka dominasi algoritma dalam konteks pendidikan digital menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital memikul tanggung jawab yang semakin kompleks, tidak hanya dalam mentransmisikan nilai-nilai iman dan ajaran Alkitab, tetapi juga membentuk kemampuan kritis peserta didik dalam menavigasi arus informasi yang begitu cepat dan berlapis. Oleh karena itu, menurut Daniel Fajar Panuntun, pelaksanaan PAK saat ini semakin terintegrasi dengan teknologi, mulai dari penggunaan media pembelajaran digital, platform konferensi video, hingga aplikasi interaktif Alkitab (Panuntun, 2021). Namun, keterhubungan ini membawa implikasi yang signifikan: peserta didik terpapar pada ekosistem informasi yang dikelola oleh algoritma digital, di mana distribusi konten tidak sepenuhnya netral, melainkan diarahkan oleh preferensi pengguna dan logika bisnis *platform*.

Menurut Doni, dkk salah satu tantangan besar PAK adalah pertama, membangun kesadaran kritis di tengah bias algoritmik yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami realitas. Misalnya, fenomena berita palsu (*fake news*) yang menyebar melalui media sosial sering kali dibalut dengan narasi religius untuk menarik perhatian, padahal isi dan sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, polarisasi opini akibat kurasi informasi yang memihak (*filter bubble)* dan efek *echo chamber* membuat peserta didik cenderung hanya mendengar sudut pandang yang seragam atau sejalan dengan konsumsi digitalnya, sehingga wawasan mereka menjadi sempit dan tidak mampu melihat

perspektif lain (Nababan, Doni Abadi, Joice Patty, 2024). Dalam penelitiannya, Legi dkk menjelaskan bahwa jika dominasi algoritma ini dibiarkan, maka sebenarnya algoritma ini sedang "memuridkan" generasi Kristen dengan 'caranya' sendiri. Pelaksana PAK harus tanggung jawab untuk mengambil alih peran 'mentor' digital ini. Salah satunya dengan peran orang tua serta keluarga (Legi, Hendrik, 2025).

Tantangan-tantangan ini menjadi kendala yang memaksa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk terus melakukan penyesuaian terhadap situasi dan dinamika yang berkembang di era digital. Penyesuaian tersebut tidak hanya terkait pada penggunaan media dan teknologi pembelajaran, tetapi juga menyangkut strategi pengajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks bias algoritmik yang memunculkan berita palsu, polarisasi pandangan, dan fenomena *echo chamber,* PAK dituntut untuk mengajarkan keterampilan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen melalui strategi manajemen PAK.

D. DAMPAK ALGORITMA TERHADAP KETIMPANGAN INFORMASI

Algoritma digital yang menjadi inti dari berbagai *platform* media sosial, mesin pencari, dan aplikasi pembelajaran berperan penting dalam menentukan jenis informasi yang diterima pengguna. Di satu sisi, algoritma mempermudah akses ke konten yang relevan, mempersonalisasi pengalaman pengguna, dan mempercepat proses pencarian informasi. Namun, di sisi lain, sifat algoritma yang berbasis pada preferensi pengguna dan logika komersial sering kali memperkuat ketimpangan informasi. Konten yang dianggap populer atau sesuai dengan minat tertentu akan lebih sering ditampilkan, sementara suara atau perspektif dari kelompok minoritas atau yang kurang memiliki daya tarik komersial menjadi terpinggirkan. Akibatnya, tercipta *information gap* yang memperlebar jurang antara mereka yang memiliki akses terhadap informasi yang beragam dan kritis, mereka hanya terpapar pada informasi yang bersifat menguatkan pandangan pribadi (konfirmasi bias) atau bahkan penggiringan opini (Sri Dwi Fajarini, 2025). Dalam konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama

Kristen (PAK), fenomena ini dapat membatasi ruang dialog lintas pandangan, memperkuat *stereotip*, dan bahkan menciptakan ekosistem belajar yang homogen secara ideologis. Jika tidak dikelola dengan bijak, algoritma berpotensi bukan hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana reproduksi ketimpangan informasi di era digital.

Melihat dari berbagai dampak yang telah diuraikan, peneliti menolak sepenuhnya konsep *filter bubble* dan efek *echo chamber* sebagai sesuatu yang dapat diabaikan,(Hadinata, 2023) karena pada kenyataannya fenomena ini justru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketimpangan informasi. Mekanisme algoritma yang membatasi akses individu pada informasi yang homogen menciptakan ruang komunikasi yang sempit, di mana perspektif yang berbeda semakin jarang ditemui (Wulandari, Venty, Gema Rullyana, dan Ardiansah, 2021). Akibatnya, terjadi penguatan bias dan polarisasi sosial yang mempersulit terciptanya dialog kritis dan saling pengertian antar kelompok digital. Dalam konteks ini, algoritma bukan hanya sekadar alat seleksi informasi, tetapi juga menjadi faktor struktural yang memperlebar jurang sosial, membatasi keterlibatan inklusif, dan menghambat pembentukan kesadaran kolektif yang adil (Sri Dwi Fajarini, 2025).

Sejalan dengan pandangan Alkitab dalam Mikha 6:8 yang menyatakan bahwa Tuhan menuntut umat-Nya untuk “berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah,” maka konsep filter *bubble* dan *echo chamber* jelas bertentangan dengan prinsip keadilan sosial yang diajarkan Alkitab. Karena itu patut mendapatkan respons antisipatif untuk mencegah ketimpangan semakin besar. Pembatasan informasi dan penguatan bias yang dihasilkan algoritma ini justru menghambat keterbukaan terhadap kebenaran dan keadilan bagi semua orang. Prinsip keadilan sosial menurut perspektif Alkitab seharusnya diimplementasikan dengan adanya akses yang setara terhadap informasi, kesempatan untuk mendengar berbagai suara, serta kesediaan untuk berdialog dengan penuh kasih. Oleh karena itu, keberadaan sistem algoritmik yang mempersempit wawasan dan memperkuat polarisasi sosial tidak hanya

menjadi persoalan teknologi, tetapi juga persoalan moral dan spiritual, karena menghalangi terciptanya masyarakat yang adil dan saling menghargai sesuai kehendak Allah.

E. PERAN STRATEGIS PAK DALAM MENGATASI KETIMPANGAN INFORMASI

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran strategis sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik, khususnya di era digital yang penuh dengan tantangan kompleks seperti ketimpangan informasi dan bias algoritmik. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan kejujuran, PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis dan empati sosial (Nanik Retnowati, 2020). Hal ini sangat penting agar peserta didik mampu mengenali ketidakadilan yang tersembunyi di balik kemudahan akses teknologi dan mampu menjadi agen perubahan yang memperjuangkan kesetaraan serta inklusivitas di lingkungan sosial dan digital mereka. Dalam konteks ini, PAK menjadi jembatan untuk mengintegrasikan iman dan kehidupan nyata, membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara rohani tetapi juga peka terhadap realitas sosial yang beragam.

Peran strategis PAK tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori manajemen pendidikan berbasis nilai, khususnya nilai-nilai Kristen yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan pelayanan. Menurut Dedi Supriadi manajemen pendidikan yang berbasis nilai mengedepankan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh (Supriadi,2021). Rini Wulandari menegaskan bahwa dengan pendekatan ini, pengelolaan PAK dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kesadaran sosial serta kemampuan kritis terhadap isu-isu kontemporer, termasuk ketimpangan informasi yang dipicu oleh dominasi algoritma (Wulandari, 2022). Melalui manajemen yang berorientasi nilai, PAK dapat menjadi wadah strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga kuat dalam komitmen nilai-nilai Kristiani untuk mewujudkan keadilan sosial di era digital.

F. STRATEGI MANAJEMEN PAK DALAM MENGATASI KETIMPANGAN INFORMASI DI ERA DOMINASI ALGORITMA

Untuk mengatasi ketimpangan informasi yang muncul di era dominasi algoritma, terdapat tiga strategi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi-strategi ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan kritis dan sikap sosial yang mampu merespons tantangan dunia digital secara bijak.

Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai Kristen

Integrasi literasi digital berbasis nilai Kristen dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dilakukan dengan menggabungkan penguasaan keterampilan teknologi dan pembentukan karakter yang selaras dengan prinsip iman, sehingga siswa tidak hanya mahir menggunakan media digital tetapi juga mampu menggunakannya secara bijak dan kritis. Strategi ini dapat diawali dengan memasukkan materi literasi digital ke dalam kurikulum PAK, seperti cara memverifikasi kebenaran informasi, mengenali hoaks, memahami mekanisme kerja algoritma media sosial, dan menyadari potensi bias informasi akibat *filter bubble* serta *echo chamber*. Guru PAK dapat mengajak siswa melakukan studi kasus dari berita atau konten yang sedang viral, lalu mendiskusikan proses pemeriksaan faktanya dan dampak sosial dari penyebaran informasi palsu, sehingga siswa belajar mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam aktivitas digital mereka. Selain itu, pelatihan kolaboratif dapat dilakukan dengan melibatkan guru teknologi atau bahasa untuk mengembangkan proyek lintas mata pelajaran, misalnya membuat kampanye digital bertema nilai-nilai moral, di mana siswa merancang konten kreatif yang positif dan membagikannya melalui platform daring.

Penguatan Karakter dan Kesadaran Sosial Melalui Pembelajaran Kontekstual

Penguatan karakter dan kesadaran sosial melalui pembelajaran kontekstual berarti mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan mengaitkan nilai-nilai iman dan moral pada situasi nyata yang sedang dihadapi peserta didik. Berbagai informasi beredar di dunia sosial, maka kesadaran sosial diperlukan agar terciptanya kecerdasan menangkap informasi secara benar dan akurat. Hal ini perlu dibarengi dengan penguatan karakter seperti integritas, tanggung jawab dan pelayanan yang berlandaskan kasih. Dalam penerapannya, guru PAK tidak hanya memberi teori atau menghafalkan ayat, tetapi mengajak siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip kekristenan dapat diterapkan di tengah masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Misalnya, ketika membahas topik keadilan, guru bisa mengangkat contoh ketimpangan akses informasi di era algoritma, lalu mendiskusikan bagaimana respons orang percaya seharusnya. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa iman bukan hanya untuk ibadah di gereja, tetapi juga relevan dalam mengambil keputusan dan bersikap di dunia digital yang kompleks.

Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu membentuk empati dan kepedulian sosial. Siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir "benar" secara teologis, tetapi juga peka terhadap kondisi orang lain yang mungkin tertinggal akibat ketidaksetaraan teknologi. Misalnya, mereka bisa diajak membuat proyek kecil untuk membantu teman yang kurang akses internet atau membuat kampanye literasi digital di sekolah sehingga konsumsi digital siswa lebih positif dan bermanfaat untuk masa depan pendidikan mereka. Melalui pengalaman langsung seperti ini, nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan tanggung jawab menjadi bagian dari kepribadian dan kehidupan mereka. Dengan demikian, PAK bukan hanya membentuk pengetahuan rohani, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kesadaran sosial yang kuat, sehingga siswa siap menjadi agen perubahan di era algoritma ini.

Kolaborasi Multi-Pihak dalam Ekosistem Pendidikan Kristen

Menghadapi ketimpangan informasi yang dipengaruhi oleh dominasi algoritma tidak dapat dilakukan hanya oleh guru PAK, melainkan memerlukan keterlibatan banyak pihak. Strategi manajemen ini menitikberatkan pada pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, gereja, dan komunitas digital untuk mendampingi peserta didik secara menyeluruh. Guru PAK dapat menjadi penghubung yang menginisiasi komunikasi dan kegiatan bersama, seperti seminar literasi digital, pertemuan berkala untuk membahas perilaku digital siswa, serta pelatihan bagi guru dan orang tua dalam mengidentifikasi serta menangani konten yang bias. Dengan demikian, siswa memperoleh pendampingan yang konsisten dari semua lingkungan mereka, baik di sekolah, rumah, maupun gereja.

Kolaborasi ini juga dapat diperluas melalui pembangunan *platform* digital internal yang aman dan ramah anak, khususnya di lingkungan sekolah atau komunitas Kristen. *Platform* tersebut dapat berisi materi pembelajaran interaktif, forum diskusi lintas sekolah, serta sumber bacaan yang sudah melalui proses kurasi sehingga bebas dari konten yang merugikan atau yang disebut Ong dan Hadinata sebagai 'dosa digital'(Hadinata, 2023). Kehadiran ruang digital yang sehat ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk belajar, mengarah ke hal positif dan bertukar pandangan tanpa terpengaruh algoritma komersial yang sering kali mempersempit wawasan. Dengan sinergi berbagai pihak yang diatur baik dan teratur, sekali lagi dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi sarana pembelajaran nilai Kristiani, tetapi juga menjadi sistem pendukung yang kuat untuk membentuk peserta didik yang bijak, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia digital.

G. KESIMPULAN

Strategi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam mengatasi ketimpangan informasi yang diakibatkan oleh dominasi algoritma di era digital ini. PAK yang dikelola dengan pendekatan strategis mampu menjadi sarana pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan literasi digital yang kuat, sehingga

peserta didik tidak hanya terampil mengakses informasi, tetapi juga mampu memilah, mengkritisi, dan memanfaatkannya secara bijak. Strategi manajemen PAK dilakukan dengan integrasi literasi digital berbasis nilai kristiani, penguatan karakter dan kesadaran sosial melalui pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi lintas pihak antara sekolah, gereja, keluarga, dan komunitas digital relevan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan iman, melainkan sebagai agen transformasi sosial yang mendorong terciptanya keadilan, empati, dan kesadaran kolektif di tengah masyarakat yang terfragmentasi secara digital.

Selain itu, implikasi dari strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa tantangan algoritma tidak dapat dihadapi hanya dengan solusi teknis, tetapi membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai iman dengan kompetensi abad ke-21. Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap perkembangan teknologi akan mampu menumbuhkan generasi yang memiliki integritas moral, daya kritis, dan kemampuan membangun relasi lintas perbedaan. Oleh karena itu, pembuat kebijakan, pendidik, dan institusi pendidikan Kristen di Indonesia perlu mengintegrasikan prinsip literasi digital, kesetaraan akses, dan pembentukan karakter berbasis nilai iman ke dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan. Dengan langkah ini, PAK dapat menjadi model pendidikan berbasis iman yang adaptif, relevan, dan berdampak nyata dalam menjawab tantangan sosial yang muncul di tengah arus besar algoritma digital.

H. REFERENSI

Agrawal, Keshav, Susan Athey, Ayush Kanodia, dan Emil Palikot. *Personalized Recommendations in EdTech: Evidence from a Randomized Controlled Trial*. Cornell University, 2022.

Aswidah, Roichatul. Dikutip dalam "Pengertian dan Contoh Ketimpangan informasi," *Infocorner.id*, 27 September 2020.

Fajarini, Sri Dwi, Fitria Yuliani, dan Juliana Kurniawati. Peran Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filter Bubble dan Echo Chamber

di Kalangan Milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 6, no. 1 (2025): 205–229.

Firmansyah, Faldi. Menghapus Kesenjangan Teknologi: Peran Edukasi Digital di Daerah Terpencil. Terbit 25 April 2025.

Haughton, Jonathan, dan Shahidur R. Khandker. *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington, DC: The World Bank, 2009. Dikutip dalam "Pengertian dan Contoh Ketimpangan informasi," *Infocorner.id*, 27 September 2020.

Hidayat, Rina, dan Nurlela. Digital Literacy Challenges in Christian Schools: A Case Study in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan Teologi* 12, no. 2 (2021): 121–136.

Humas Kemenko Polkam. Kemenko Polkam Tegaskan Komitmen Atasi Ketimpangan Digital di Jawa Timur. Terbit 19 Juni 2025.

Hutasoit, Lia. PBB: Kesenjangan Digital di Indonesia Masih Terasa. Terbit 24 November 2024. Diakses 9 Agustus 2025.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan 2021–2024*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

Kesenjangan Digital: Bagaimana Daerah Perdesaan Dapat Mengejar Ketertinggalan?" Terbit 10 April 2025.

Nababan, Doni, dkk. Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Shanan* 8, no. 1 (2024): 85–104.

Panuntun, Daniel Fajar. Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Karakter Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2021).

Purnama, Aswidah, R. (2020). *Pengertian dan Contoh Ketimpangan Informasi*. Infocorner.Id.

E. Situmorang and D. Pakpahan. (2022). Peran Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Keadilan Sosial di Era Digital. *Jurnal Teologi Kontekstual*, *6*(1), 88–101.

Firmansyah, F. (2025). *Menghapus Kesenjangan Teknologi: Peran Edukasi Digital di Daerah Terpencil*. Digitaldesa. https://digitaldesa.id/

Hadinata, O. (2023). Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa. *JURNAL KADESI : Jurnal Teologi Dan PAK*, *5*(1), 15–21.

Humas Kemenko Polkam. (2025). *Kemenko Polkam Tegaskan Komitmen Atasi Ketimpangan Digital di Jawa Timur* (p. 1). https://polkam.go.id/

Jonathan Haughton and Shahidur R. Khandker. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. The World Bank.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan 2021–2024* (p. 15). Kemendikbudristek.

Kesenjangan Digital: Bagaimana Daerah Perdesaan Dapat Mengejar Ketertinggalan? (2025). Center for Indonesian Policy Studies.

Keshav Agrawal, Susan Athey, Ayush Kanodia, E. P. (2022). *Personalized Recommendations in EdTech: Evidence from a Randomized Controlled Trial*. Cornell University. https://doi.org/10.48550/arXiv.2208.13940

Kia, D. dan G. T. M. (2016). *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Penerbit Widina.

Legi, Hendrik, Y. G. dan S. K. (2025). Dimuridkan oleh Algoritma, Digembalakan oleh Media Sosial: Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani dalam Keluarga Hendrik. *AMBASSADORS*, *4*(1), 29–45.

Lia Hutasoit. (2024). *PBB: Kesenjangan Digital di Indonesia Masih Terasa*. IDN Times. https://www.idntimes.com/

Nababan, Doni Abadi, Joice Patty, S. B. S. dan D. S. (2024). Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Shanan*, *8*(1), 85–104.

Nanik Retnowati. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Kristen*, *8*(1), 45–58.

Napitupulu, A., Putra Gulo, R., Magister PAK, M., Arastamar Wamena, S., & Arastamar Grimenawa Jayapura, S. (2024). *Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi*

Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran. *1*, 63–74. https://e- journal.sttawamena.ac.id/index.php/stt-awamena

Panuntun, D. F. (2021). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Karakter Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *5*(2).

Purnama, B. E. (2024). *UNDP Sebut Indonesia Perlu Indeks Inklusivitas Digital yang Andal*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/

Rina Hidayat and Nurlela. (2021). Digital Literacy Challenges in Christian Schools: A Case Study in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan Teologi*, *12*(2), 121–136.

Sri Dwi Fajarini, F. Y. & J. K. (2025). Peran Algoritma Media Sosial dalam Membentuk Filter Bubble dan Echo Chamber di Kalangan Milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal: J-Sikom*, *6*(1), 205–229.

Supriadi, D. (2021). Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Kristiani di Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(2), 112–126.

UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* (p. 44). UNESCO Publishing.

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, *5*(1), 22–46. https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747

Wulandari, Venty, Gema Rullyana, dan Ardiansah. (2021). Pengaruh Algoritma Filter Bubble dan Echo Chamber terhadap Perilaku Penggunaan Internet, Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Jurnal Universitas Gajah Mada*, *17*(1), 98–111.

Wulandari, R. (2022). Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kristen*, *5*(2), 75–86.

Suki Eka. “UNDP Sebut Indonesia Perlu Indeks Inklusivitas Digital yang Andal.” *Media Indonesia*. Diterbitkan 12 November 2024. Diakses 9 Agustus 2025.

Retnowati, Nanik. Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 45–58.

Situmorang, E., dan D. Pakpahan. Peran Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Keadilan Sosial di Era Digital. *Jurnal Teologi Kontekstual* 6, no. 1 (2022): 88–101.

Snyder, Hannah. Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

Supriadi, Dedi. Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Kristiani di Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 112–126.

UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2022: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO Publishing, 2022.

Wulandari, Rini. Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kristen* 5, no. 2 (2022): 75–89.

Wulandari, Venty, Gema Rullyana, dan Ardiansah. Pengaruh Algoritma Filter Bubble dan Echo Chamber terhadap Perilaku Penggunaan Internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111.

BAB 18

SPIRITUALITAS DAN MANAJEMEN PAK DI ERA ALGORITMA: ANTARA REKAYASA DIGITAL DAN PERTUMBUHAN IMAN

Verra *Sance Mongdong,*
Berlin Grasela Klemen, Miryam A. Saseray

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menciptakan sebuah ekosistem baru dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis dan operasional, tetapi memengaruhi nilai-nilai, cara berpikir, serta pola interaksi sosial. Era digital yang ditandai oleh dominasi algoritma, kecerdasan buatan, dan otomatisasi sistem informasi telah mengubah wajah pendidikan menjadi semakin terpersonalisasi, efisien, dan berbasis data. Kondisi ini menghadirkan tantangan dan peluang yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memiliki dimensi spiritual sebagai fondasi utamanya. PAK pada dasarnya merupakan proses pembinaan iman yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks revolusi digital, pengelolaan pendidikan ini menghadapi dinamika baru yang kompleks. Tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, manajemen PAK turut dihadapkan pada pertanyaan fundamental mengenai bagaimana mempertahankan otentisitas spiritualitas di tengah sistem pembelajaran yang semakin terdigitalisasi dan terekayasa secara algoritmik.

Era algoritma telah menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada data dan respons *real-time* (Candra, 2025). Sistem manajerial yang sebelumnya bersifat linear dan konvensional kini bergeser menjadi sistem yang adaptif, dinamis, dan berbasis digital. Dalam konteks ini, pengelolaan PAK dituntut untuk mampu merespons perubahan dengan tetap mempertahankan kedalaman spiritualitas sebagai esensi dari proses pendidikan (Sianipar, 2024). Hal ini memerlukan pemahaman baru tentang bagaimana spiritualitas dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen digital tanpa kehilangan makna dan otoritasnya. Kehadiran algoritma dalam dunia pendidikan dapat memberikan manfaat besar, seperti peningkatan efisiensi, personalisasi pembelajaran, dan pemantauan keterlibatan peserta didik secara lebih akurat.

Meskipun demikian, terdapat potensi ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan relasi personal yang menjadi inti dari PAK. Menurut Ismail dkk (2025), ketergantungan terhadap sistem digital berisiko menimbulkan dehumanisasi, reduksi iman menjadi angka, serta terjadinya manipulasi keputusan spiritual secara tidak sadar melalui pengaruh algoritmik. Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen tidak dapat diposisikan sebagai elemen pelengkap yang terpisah dari manajemen pendidikan, melainkan mesti menjadi dasar yang menjiwai seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Spiritualitas yang dimaksud bukanlah semata-mata ritual atau ekspresi religius, melainkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh aktivitas pendidikan, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Transformasi digital yang terjadi dalam lembaga Pendidikan Agama Kristen memerlukan model manajemen yang integratif, yaitu model yang tidak hanya mengakomodasi kemajuan teknologi, tetapi juga menjamin keberlangsungan pertumbuhan iman secara autentik. Dalam hal ini, Zai (2024) berpendapat bahwa sekarang ini, para guru dan pemangku kepentingan pendidikan Kristen dituntut untuk memiliki kompetensi digital sekaligus kedalaman spiritual yang memadai. Isu seperti kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan tenaga pendidik, serta ketimpangan akses menjadi tantangan tambahan yang perlu diperhatikan. Selain itu, etika dalam penggunaan

data serta batas- batas moral dalam pemanfaatan kecerdasan buatan menjadi isu yang sangat relevan dalam manajemen PAK masa kini; sehingga, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya pragmatis dan teknokratis, tetapi juga teologis dan kontekstual dalam merespons dinamika tersebut.

Adapun *research* terdahulu yang telah mengkaji isu PAK di era algoritma, yakni; pertama, Frans Pantan (2023). Dalam risetnya, menelaah dampak penggunaan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era postmodern. Pantan menemukan bahwa meskipun AI seperti ChatGPT menawarkan efisiensi dan kemudahan akses informasi, penggunaannya secara tidak bijak dapat mereduksi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan Kristen. Kedua, Noh Ibrahim Boiliu (2024) dalam artikelnya mengkaji relasi antara perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan peran Roh Kudus dalam pendidikan Kristen. Boiliu menemukan bahwa AI, meskipun berguna secara fungsional, tidak memiliki dimensi spiritual, sehingga tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus yang bersifat transenden, membimbing, dan membentuk spiritualitas Kristen. Boiliu menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai etis dan bimbingan Roh Kudus dalam pengembangan dan penggunaan AI agar teknologi tidak mengikis nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Kristen modern.

Mengacu pada latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini akan menawarkan gagasan yang belum dibahas sebelumnya; karenanya, kajian ini tidak bersifat pengulangan atas teori yang telah dibahas sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara dimensi manajerial Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan spiritualitas Kristen dalam konteks era algoritma yang ditandai oleh dominasi teknologi digital dan sistem kecerdasan buatan. Penelitian ini menawarkan perspektif holistik mengenai bagaimana logika algoritmik tidak hanya memengaruhi sistem pembelajaran, tetapi juga membentuk pola pertumbuhan iman peserta didik secara struktural dan kultural. Sintesis yang dihasilkan memadukan refleksi teologis, etika teknologi, dan strategi manajerial PAK berbasis spiritualitas. Model konseptual yang ditawarkan tidak hanya adaptif

terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjaga otentisitas iman dalam ekosistem digital. Pendekatan ini tidak sekadar memberikan kritik konstruktif terhadap penggunaan algoritma dalam pendidikan, melainkan juga memformulasikan solusi praktis yang berakar pada spiritualitas Kristen dan relevan dengan konteks zaman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana spiritualitas Kristen dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen Pendidikan Agama Kristen di tengah arus dominasi algoritma dan kecerdasan buatan. Kontribusinya terletak pada penyediaan kerangka konseptual dan praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Kristen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran yang efektif secara digital namun tetap berakar secara teologis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pengembangan PAK yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi iman Kristiani.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (Sugiyono, 2017). Data diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti buku teologi, artikel jurnal bereputasi, *prosiding* konferensi, dan dokumen penelitian sebelumnya yang membahas keterkaitan antara teknologi digital, manajemen pendidikan, dan spiritualitas Kristen (Ismail, et al., 2025). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik, repositori institusi, dan sumber daring terpercaya. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, kerangka teologis, dan strategi manajerial yang dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan Pendidikan Agama Kristen di era algoritma. Analisis literatur ini menghasilkan sintesis teoretis yang menjadi dasar perumusan model manajemen strategis berbasis spiritualitas Kristen.

B. HAKIKAT ERA ALGORITMA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Di era algoritma, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memasuki fase transformasi radikal di mana algoritma, AI, big data, dan otomatisasi pembelajaran secara signifikan membawa pengaruh terhadap

pendidikan. Karakteristik inti era ini meliputi personalisasi berbasis data, otomatisasi proses pengajaran, dan prediksi perilaku peserta didik melalui analitik big data dan pembelajaran mesin. Dalam konteks PAK, era algoritma menghadirkan peluang dan tantangan. Peluangnya antara lain peningkatan aksesibilitas materi pembelajaran melalui platform daring, personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu, serta efisiensi dalam pengelolaan administrasi pendidikan. AI dapat digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, big data dapat digunakan untuk menganalisis pola belajar siswa dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sementara otomatisasi pembelajaran dapat membebaskan guru untuk berfokus pada interaksi personal dengan siswa.

Teknologi ini dapat berfungsi sebagai "asisten guru" yang mendukung pengajaran nilai-nilai dan spiritualitas, tetapi juga menuntut refleksi etis dan teologis, khususnya tentang martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan (Gulo, 2025). Karakteristik era algoritma mencakup beberapa aspek; pertama, AI yang mampu memahami gaya belajar peserta didik dan merekomendasikan materi. Kedua, Big Data yang mengumpulkan data tentang interaksi, respons, dan pencapaian peserta didik. Ketiga, Otomasi Pembelajaran, seperti sistem bimbingan belajar adaptif yang dapat melakukan evaluasi otomatis, pengingat, dan umpan balik secara *real-time* (Sugiharto & Anshori, 2024); misalnya, seperti platform tutorial daring yang menggunakan pembelajaran mesin dapat mengidentifikasi kelemahan dan secara otomatis mengirimkan modul tambahan sesuai kebutuhan peserta didik.

Implikasinya terhadap PAK sangat kompleks. Dampak positifnya, AI dapat meningkatkan personalisasi pengalaman spiritual dan moral, menyediakan materi ajar yang disesuaikan dengan profil spiritual siswa dan mendukung guru dalam menganalisis kebutuhan kelas. Akan tetapi, hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang dehumanisasi pembelajaran dan berkurangnya interaksi relasional. Banyak studi menunjukkan bahwa AI, meskipun efisien, dapat mengikis sentuhan guru, diskusi spiritual, dan komunitas gereja yang merupakan inti dari PAK (Zai &

Moimau, 2024). Dampak era algoritma terhadap dinamika pembelajaran PAK sangat kompleks. Di satu sisi, teknologi dapat memperkaya dan memperluas cakupan pembelajaran, memungkinkan peserta didik mengakses materi dari berbagai sumber dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Di sisi lain, interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar siswa itu sendiri, dapat berkurang karena pembelajaran berbasis AI cenderung individualistis.

Penelitian Rangga dan Hutahaean (2025) menunjukkan bahwa teknologi seperti AI seharusnya digunakan sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran guru dalam menumbuhkan iman dan membangun komunitas. Penting bagi guru dan siswa untuk menjaga keseimbangan antara interaksi daring dan tatap muka guna menjaga hubungan yang autentik dan bermakna. Nilai-nilai empati, kasih sayang, dan persekutuan yang diajarkan dalam kekristenan perlu diintegrasikan secara holistik ke dalam penggunaan teknologi. PAK di era Algoritma haruslah berbasis pada nilai-nilai Alkitab, seperti kasih, martabat manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab rohani. Kurikulum PAK perlu memasukkan literasi teknologi dan etika digital berbasis prinsip PAK, sehingga peserta didik tidak hanya paham teknologi, tetapi memiliki kebijaksanaan rohani.

C. TRANSFORMASI MANAJEMEN PAK DALAM EKOSISTEM DIGITAL

Transformasi manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam ekosistem digital menandai sebuah perubahan fundamental dalam cara lembaga pendidikan Kristen merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran (Romika, 2025). Di era algoritma yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital cerdas, paradigma manajerial yang sebelumnya bersifat linear dan konvensional mengalami pergeseran ke arah yang lebih dinamis, partisipatif, dan berbasis data. Manajemen tidak lagi dilihat sebagai proses administratif semata, tetapi sebagai sistem yang terintegrasi dengan mekanisme digital yang mampu merespons perubahan secara real time, terutama dalam merancang pendidikan yang bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Dalam konteks perencanaan program PAK, teknologi digital memberikan peluang besar untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Sistem manajemen pembelajaran digital (*Learning Management System*/LMS) kini digunakan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik berdasarkan jejak digital mereka, termasuk minat, interaksi, dan kecenderungan berpikir (Yuliana & Gulo, 2024). Melalui data ini, para pengelola pendidikan dapat menyusun program yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga menyentuh kedalaman spiritual secara kontekstual. Perencanaan yang berbasis algoritma memungkinkan kegiatan PAK untuk disusun dengan presisi dan fleksibilitas yang sebelumnya sulit dicapai.

Pengorganisasian dalam manajemen PAK juga mengalami perubahan mendasar. Teknologi telah memungkinkan kolaborasi antara guru, pimpinan rohani, dan peserta didik secara lintas waktu dan ruang. Struktur organisasi tidak lagi kaku dan hirarkis, melainkan lebih cair, mendukung pendekatan kerja tim dan pembagian peran yang efisien. Platform digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan aplikasi manajemen proyek berbasis *cloud* mendukung penyusunan program rohani secara kolaboratif, dengan dokumentasi dan pelaporan yang lebih sistematis. Hal ini mempercepat proses koordinasi sekaligus memastikan akuntabilitas dalam pelayanan pendidikan Kristen. Dalam pelaksanaan kegiatan PAK, media digital menghadirkan bentuk pembelajaran yang bersifat interaktif, multisensori, dan berbasis refleksi iman yang mendalam (Legi et al., 2025). Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas fisik, tetapi juga melalui kanal digital seperti video streaming, podcast rohani, aplikasi Alkitab interaktif, dan platform diskusi daring.

Guru kini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan makna spiritual melalui pengalaman digital yang terkelola dengan baik. Proses ini memperluas jangkauan pembelajaran, sekaligus menuntut pendekatan pedagogis yang mengedepankan kedalaman rohani dalam format teknologi yang ringkas dan menarik (Sianipar, 2024). Aspek evaluasi dan monitoring turut terdigitalisasi melalui pemanfaatan big data dan sistem analitik pembelajaran. Evaluasi PAK kini tidak hanya didasarkan pada hasil tes

atau penilaian kognitif, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas spiritual, respons dalam diskusi iman, dan catatan refleksi rohani yang terekam secara digital (Benyamin et al., 2021). Sistem ini memungkinkan pengelola untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pertumbuhan iman peserta didik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun demikian, perlu kehati-hatian agar penggunaan data tidak mereduksi spiritualitas menjadi sekadar angka, melainkan tetap memprioritaskan esensi iman yang bersifat personal dan relasional.

Ketersediaan data yang masif turut memengaruhi pengambilan keputusan dalam manajemen PAK. Setiap keputusan, baik dalam hal kurikulum, metode, maupun pelibatan komunitas, kini dapat dipertimbangkan berdasarkan pola interaksi digital peserta didik dan efektivitas program yang telah berjalan. Pengelola yang melek data akan lebih mampu merespons kebutuhan secara kontekstual, namun tetap perlu memiliki kebijaksanaan spiritual agar tidak terjebak dalam pendekatan pragmatis yang kehilangan dimensi panggilan ilahi dalam pendidikan Kristen (Uriptiningsih, 2023). Transformasi ini menuntut lahirnya kepemimpinan manajerial Kristen yang adaptif, visioner, dan spiritual. Pemimpin tidak cukup hanya memiliki literasi teknologi, tetapi juga harus mampu menyaring pengaruh digital melalui lensa etika dan teologi Kristen.

Integrasi antara sistem manajerial digital dan spiritualitas Kristen merupakan inti dari transformasi ini. Setiap langkah manajerial dari perencanaan hingga evaluasi perlu dirancang agar mendukung pertumbuhan rohani, bukan sekadar pencapaian indikator teknis. Aktivitas seperti retret rohani daring, pelayanan komunitas berbasis aplikasi, dan ruang doa virtual adalah contoh bentuk-bentuk baru dari integrasi ini. Nilai spiritualitas tidak ditinggalkan, tetapi dibingkai ulang agar tetap relevan dan hidup dalam realitas digital masa kini. Namun demikian, transformasi ini tidak terlepas dari tantangan, baik secara teknis maupun etis. Kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan guru, dan risiko dehumanisasi menjadi isu yang tidak dapat diabaikan (Heluka & Mbelanggedo, 2025). Selain itu, manajemen berbasis algoritma membawa potensi bias dan kehilangan dimensi

empati jika tidak diawasi secara etis; karenanya, transformasi manajerial PAK memerlukan prinsip kehati-hatian dan keberanian untuk melakukan kritik teologis terhadap sistem digital yang digunakan.

D. REKAYASA DIGITAL DAN POTENSI DEHUMANISASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Perkembangan teknologi digital yang berbasis algoritma telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks PAK. Di satu sisi, algoritma memungkinkan personalisasi pembelajaran, efisiensi distribusi materi, dan monitoring kinerja peserta didik secara *real-time*. Namun, di sisi lain, sistem ini menyimpan potensi untuk membentuk perilaku peserta didik secara tidak sadar, karena setiap interaksi mereka dengan platform digital selalu direkam, dianalisis, dan dijadikan dasar untuk rekomendasi lanjutan yang bersifat prediktif. Dalam konteks PAK, hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang otonomi moral dan kebebasan spiritual individu dalam menanggapi pendidikan iman. Algoritma bekerja berdasarkan pola, semakin sering seseorang mengakses jenis konten tertentu, maka sistem akan menyajikan lebih banyak konten serupa (Bastin, 2025). Ketika prinsip ini diterapkan dalam pembelajaran PAK, peserta didik cenderung diarahkan pada materi atau pendekatan yang bersifat homogen, sesuai riwayat interaksi digital mereka. Meskipun terlihat efektif, sistem ini berisiko mempersempit pengalaman spiritual dan pengembangan wawasan iman yang lebih luas. Akibatnya, peserta didik dapat kehilangan kapasitas untuk berefleksi secara kritis terhadap dimensi iman yang tidak sesuai dengan pola digital mereka yang sebelumnya terbentuk.

Algoritma secara perlahan berpotensi dapat menggantikan peran relasional guru dalam pendidikan Kristen. Keputusan-keputusan penting dalam proses pembelajaran seperti evaluasi iman, pemilihan konten rohani, bahkan pengukuran kedewasaan spiritual, berpotensi digantikan oleh analitik data dan kecerdasan buatan. Ini berisiko menghilangkan dimensi personal yang menjadi inti dalam PAK, yaitu relasi otentik antara guru dan peserta didik yang ditopang oleh kasih, dialog, dan pendampingan pastoral (Romika, 2025). Ketika relasi ini

digantikan oleh sistem otomatis, pendidikan agama cenderung menjadi impersonal dan mekanistik. Fenomena ini menandai masuknya proses rekayasa digital ke dalam ranah spiritualitas. Peserta didik dapat diarahkan secara tidak sadar untuk merespons pengalaman iman mereka berdasarkan hasil pemrosesan algoritmik, bukan berdasarkan kepekaan rohani atau dorongan Roh Kudus. Di sinilah muncul ancaman dehumanisasi, di mana peserta didik diperlakukan sebagai objek data, bukan pribadi utuh yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Salah satu dampak paling serius dari dehumanisasi ini adalah erosi nilai-nilai spiritual yang bersifat transenden dan tidak dapat direduksi oleh logika teknis. Spiritualitas Kristen mengandung unsur relasi personal dengan Allah, pergumulan eksistensial, dan proses transformasi batin yang tidak bisa diukur secara kuantitatif (Topayung, 2024). Namun, dalam sistem pendidikan yang sangat tergantung pada data dan efisiensi, aspek- aspek spiritual ini bisa dianggap kurang relevan karena tidak dapat dimasukkan ke dalam logika statistik. Akibatnya, pendidikan PAK kehilangan dimensi sakralnya dan berubah menjadi sekadar sistem transfer informasi rohani. Selain itu, rekayasa algoritmik dalam pendidikan turut mengancam keunikan pribadi peserta didik. Sistem digital cenderung menyeragamkan pola pikir dan respons melalui seleksi algoritmik yang tidak mempertimbangkan latar belakang spiritual, pengalaman iman, dan konteks kehidupan masing-masing individu (Waruwu, 2025). Padahal, dalam teologi Kristen, setiap manusia adalah pribadi yang unik dengan pergumulan iman yang khas. Ketika sistem tidak memberi ruang bagi keunikan ini, maka pendidikan PAK berisiko menjadi generalistik dan gagal menyentuh kedalaman kebutuhan spiritual individu.

Dalam jangka panjang, rekayasa digital yang tidak disertai dengan kesadaran teologis dapat mengikis kemampuan refleksi diri peserta didik. Mereka terbiasa menerima konten rohani yang disesuaikan oleh mesin, bukan hasil pencarian dan pergumulan iman yang otentik (Rangga et al., 2024). Hal ini dapat menciptakan generasi yang pasif secara spiritual, bergantung pada algoritma dalam membentuk kepercayaan dan nilai, serta kurang memiliki disiplin rohani yang mandiri. Rekayasa algoritmik juga berpotensi melemahkan relasi yang

autentik dalam komunitas iman. PAK tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam persekutuan, pelayanan bersama, dan dialog yang membangun kehidupan iman. Ketika interaksi digital menjadi dominan, dan relasi antarmanusia digantikan oleh komunikasi virtual yang terfragmentasi, maka kualitas persekutuan sebagai tubuh Kristus menjadi menurun.

Menghadapi realitas ini, diperlukan refleksi teologis dan etis yang mendalam terhadap penggunaan algoritma dalam pendidikan agama. Para guru Kristen, pengambil kebijakan, dan pengelola lembaga pendidikan perlu menyadari bahwa teknologi digital bukanlah entitas netral, melainkan membawa nilai, orientasi, dan dampak yang harus diantisipasi secara bijaksana. Manajemen PAK di era algoritma perlu membangun mekanisme yang tidak hanya mengakomodasi teknologi, tetapi juga menjaga integritas spiritual dan kemanusiaan peserta didik sebagai citra Allah. Karenanya, rekayasa digital dalam PAK, jika tidak dikritisi secara teologis, dapat mengarah pada dehumanisasi yang merusak esensi pendidikan iman. PAK bukan sekadar proses penyampaian konten rohani, melainkan pembentukan pribadi dalam terang Injil. Karenanya, teknologi algoritmik harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti relasi rohani dan proses formasi iman. Dalam terang ini, spiritualitas mesti tetap menjadi pusat yang menjiwai seluruh sistem manajerial dan pedagogis dalam pendidikan Kristen di era digital.

E. INTEGRASI SPIRITUALITAS KRISTEN DALAM SISTEM MANAJEMEN BERBASIS DIGITAL

Dalam menghadapi gelombang digitalisasi yang melanda sistem pendidikan, termasuk PAK, penting untuk menegaskan bahwa spiritualitas Kristen tidak boleh dipinggirkan atau diadaptasi secara dangkal ke dalam kerangka teknologi (Zega & Zai, 2025). Sebaliknya, spiritualitas mesti menjadi dasar yang menjiwai seluruh sistem manajerial digital. Ini berarti bahwa setiap aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi harus dibingkai oleh nilai- nilai iman, kasih, dan keteladanan Kristus. Integrasi ini bukan hanya menyangkut konten materi ajar, tetapi

menyentuh cara sistem digital digunakan, dikembangkan, dan dipertanggungjawabkan dalam kerangka teologi yang hidup. Salah satu strategi fundamental dalam menjaga spiritualitas di tengah sistem digital adalah dengan merancang visi dan misi kelembagaan yang tegas menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai Injili seperti kasih, keadilan, pelayanan, dan pengharapan perlu dijadikan prinsip operasional dalam kebijakan manajerial, termasuk dalam penggunaan *Learning Management System* (LMS), platform komunikasi, dan sistem evaluasi daring.

Di tingkat implementasi, integrasi spiritualitas dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran digital yang melibatkan elemen reflektif, kontemplatif, dan partisipatif secara spiritual. Setiap modul pembelajaran digital perlu memuat ruang untuk perenungan, doa, diskusi teologis, dan ekspresi iman yang kontekstual (Sutrisno, 2025). Misalnya, dalam setiap tugas atau forum diskusi daring, pendidik dapat mengajak peserta didik untuk mengaitkan materi dengan pengalaman rohani mereka, nilai-nilai alkitabiah, atau penghayatan iman dalam kehidupan nyata. Strategi ini membantu menjaga kedalaman rohani di tengah format digital yang seringkali bersifat instan dan pragmatis.

Evaluasi dalam sistem manajemen digital perlu mengalami pembaruan dari sudut spiritualitas. Bukan hanya capaian akademik atau statistik interaksi yang menjadi ukuran utama, tetapi juga pertumbuhan karakter kristiani, keterlibatan dalam komunitas rohani, dan kedewasaan iman peserta didik. Karenanya, dibutuhkan sistem evaluasi formatif yang memungkinkan pengukuran dimensi spiritual, seperti jurnal rohani, penilaian sikap berdasarkan nilai alkitabiah, serta umpan balik reflektif yang diberikan oleh guru. Evaluasi seperti ini menjamin bahwa pembelajaran digital tetap diarahkan pada transformasi, bukan sekadar transmisi informasi. Integrasi spiritualitas Kristen dalam sistem manajemen digital bukanlah upaya kosmetik, melainkan sebuah fondasi teologis yang menstrukturkan seluruh sistem pendidikan secara menyeluruh. Dalam realitas dunia yang semakin dikendalikan oleh data dan algoritma, nilai-nilai kekristenan harus tetap menjadi jangkar yang menjaga kemanusiaan, kedalaman iman, dan arah hidup rohani komunitas pendidikan.

F. MODEL MANAJEMEN PAK BERBASIS SPIRITUALITAS DAN ETIKA KRISTIANI DI ERA ALGORITMA

Menghadapi kompleksitas era algoritma yang ditandai oleh dominasi teknologi digital, PAK memerlukan sebuah model manajemen yang mampu menjembatani antara efisiensi sistem dan kedalaman spiritual (Panjaitan, 2025). Model ini tidak dapat hanya mengadopsi pola manajemen teknokratis, melainkan harus berakar pada nilai-nilai teologis dan spiritualitas Kristiani. Model manajemen PAK yang diusulkan dalam konteks ini adalah Model Manajemen Transformatif Berbasis Spiritualitas, yaitu pendekatan manajerial yang mengintegrasikan teknologi dengan prinsip kasih, keteladanan Kristus, dan tanggung jawab etis. Model ini memiliki empat pilar utama, yakni;

a. Visi teologis yang mengakar.
b. Pengelolaan berbasis kasih.
c. Teknologi sebagai pelayan spiritualitas.
d. Evaluasi transformasional.

Pilar pertama menegaskan bahwa seluruh perencanaan dan strategi pendidikan dituntun oleh visi tentang panggilan Allah dalam dunia pendidikan. Visi ini menjadi dasar moral dan arah institusional, bukan sekadar tujuan administratif atau kompetensi digital. Visi teologis mendorong manajemen untuk berpikir jangka panjang, melampaui kepentingan pragmatis dan berorientasi pada misi Kerajaan Allah (Padakari & Korwa, 2025). Pilar kedua, pengelolaan berbasis kasih, menekankan bahwa relasi dalam sistem pendidikan Kristen, baik antara pemimpin, pendidik, maupun peserta didik, mesti dibentuk oleh prinsip kasih Kristus. Ini berarti bahwa teknologi tidak boleh menggantikan kehadiran personal, empati, dan pelayanan.

Dalam praktiknya, pengambilan keputusan manajerial perlu mempertimbangkan implikasi rohani dan emosional, bukan hanya efisiensi teknis. Misalnya, penerapan sistem pembelajaran daring penting memperhatikan beban rohani, motivasi internal, dan kapasitas individu dalam mengelola waktu serta tekanan digital. Pilar ketiga memosisikan teknologi sebagai pelayan spiritualitas, bukan sebagai pusat. Teknologi digital seperti *Learning Management System* (LMS),

big data, dan *artificial intelligence* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran iman secara kontekstual dan adaptif (Sianipar, 2024). Namun, penggunaannya perlu diarahkan dengan prinsip kehati-hatian dan etika Kristiani. Materi pembelajaran, interaksi virtual, serta platform komunikasi perlu didesain untuk menumbuhkan karakter Kristiani, bukan sekadar meningkatkan *engagement* atau retensi data. Teknologi harus menjadi medium, bukan substitusi, dalam proses pembentukan iman.

Pilar keempat menekankan pentingnya evaluasi transformasional. Penilaian tidak semata-mata berorientasi pada output akademik atau partisipasi digital, tetapi menyangkut pertumbuhan rohani, pemahaman teologis, dan kedewasaan karakter kristiani. Model evaluasi ini dapat mencakup praktik refleksi rohani, asesmen berbasis nilai alkitabiah, dan observasi terhadap partisipasi dalam pelayanan dan komunitas. Evaluasi jenis ini menegaskan bahwa keberhasilan PAK bukan hanya terletak pada nilai, tetapi pada transformasi hidup yang sejati (Ismail, et al., 2025). Dalam penerapannya, model ini menekankan pentingnya kepemimpinan spiritual yang visioner dan adaptif. Para pemimpin lembaga Pendidikan Agama Kristen perlu dilatih tidak hanya dalam keterampilan digital, tetapi juga dalam kebijaksanaan teologis untuk menilai dampak teknologi secara mendalam. Mereka diharapkan menjadi fasilitator perubahan yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan zaman dan nilai-nilai kekristenan yang transenden. Kepemimpinan seperti ini diperlukan untuk membentuk budaya institusi yang responsif terhadap teknologi, namun tetap setia kepada prinsip spiritualitas dan etika Kristiani.

Model manajemen PAK berbasis spiritualitas dan etika kristiani di era algoritma menawarkan pendekatan praktis yang menjembatani efisiensi teknologi dengan pertumbuhan iman. Model ini tidak menolak kemajuan digital, melainkan menempatkannya dalam kerangka spiritual yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan menekankan prinsip kasih, integritas, dan relasi yang otentik, model ini berkontribusi dalam membentuk arah baru PAK yang relevan, kontekstual, dan tetap setia kepada panggilannya sebagai sarana pertumbuhan rohani di tengah dunia yang terdigitalisasi.

G. KESIMPULAN

Era algoritma telah membawa transformasi mendalam dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Digitalisasi berbasis algoritma dan kecerdasan buatan menghadirkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas yang tinggi, namun sekaligus menimbulkan potensi dehumanisasi, pengikisan spiritualitas, dan hilangnya relasi autentik dalam proses pembelajaran. Pendidikan iman yang sejatinya bertumpu pada relasi personal, refleksi batin, dan pertumbuhan spiritual tidak dapat direduksi menjadi data dan interaksi virtual semata. Oleh karena itu, spiritualitas Kristen perlu menjadi fondasi yang menjiwai seluruh proses manajerial dalam ekosistem digital. Integrasi nilai-nilai kasih, iman, dan keteladanan Kristus dalam sistem manajemen digital menjadi strategi krusial agar PAK tetap kontekstual dan setia pada panggilannya. Model manajemen transformatif berbasis spiritualitas yang diusulkan dalam artikel ini menawarkan pendekatan praktis dan teologis yang seimbang antara efisiensi teknologi dan pertumbuhan iman. Model ini menekankan visi teologis, kasih dalam pengelolaan, teknologi sebagai pelayan spiritualitas, dan evaluasi berbasis transformasi karakter kristiani. Melalui pendekatan ini, PAK di era algoritma bukan hanya mampu beradaptasi dengan zaman, tetapi juga menjaga kemurnian misi spiritual dan nilai-nilai kekal yang membentuk manusia seutuhnya dalam terang Injil.

H. REFERENSI

Bastin, N. (2025). *Pendidikan Kristen Paradigma Baru*. Nahason Books.

Benyamin, P. I., Salman, I., Pantan, F., Wiryohadi, W., & Mahendra, Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *4*(1), 52–59.

Boiliu, N. I. (2024). Etika dan dilema spiritualitas di era artificial inteligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) 10*(3), 662–671. https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158

Candra, K. (2025). *Pembelajaran Masa Depan: Transformasi AI dan E-learning di Era Pendidikan Digital*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Gulo, R. P. (2025). Kecerdasan Buatan sebagai Asisten Guru dalam Pendidikan Kristen: Etika, Peluang, dan Batasan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *6*(1), 18–32. https://doi.org/10.46348/car.v6i1.331

Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-nilai Kristiani bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 76–92. https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6

Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharma*, *6*(1), 69–83. https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567

Ismail, J. K., Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2025). Eksegesis Matius 11:28-30: Respons Guru PAK Menginovasi Karakter Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 90–118.

Legi, H., Giban, Y., & Kainara, S. (2025). Dimuridkan oleh Algoritma, Digembalakan oleh Media Sosial: Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani dalam Keluarga. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *4*(1), 29–45. https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.65

Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 16–29. https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3

Panjaitan, B. (Ed.). (2025). *Kingdom Mindset : Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah*. Publica Indonesia Utama. Pantan, F. (2023). Chatgpt dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern. *Diegesis: Jurnal Teologi*, *8*(1) 108–120. https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120

Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12:2. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 127-140. https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164

Rangga, O., & Hutahaean, H. (2025). Model Pembelajaran Hybrid dalam PAK: Membangun Critical Spiritual Thinking dan Digital Wisdom di Era Digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *6*(1), 109-125. https://doi.org/10.46348/car.v6i1.343

Romika. (2025). *Pendidikan agama kristen di era digital*. Windina Media Utama.

Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.

Sugiharto, A., & Anshori, V. W. (2024). Penggunaan Artificial Intelligencedalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif. *Alucio Dei*, *8*(2), 38–48.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Penerbit Alfabeta.

Sutrisno, R. D. (2025). Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, *2*(3), 87–95. https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365

Topayung, S. L. (2024). Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani di Era Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(2), 592–616.

Uriptiningsih, A. L. (Ed.). (2023). *Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0*. CV Lumida Media.

Waruwu, E. W. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Massive Open Online Course (MOOC) di Era Society 5.0. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, *1*(1), 46–61.

Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, *6*(2), 167–181. https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532

Zai, J., & Moimau, A. L. (2024). Artificial Intelligence dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen di Era Digital. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, *5*(2), 273–294. https://doi.org/10.47900/qpk2pm19

Zega, Y. A., & Zai, E. (2025). Memetakan Nilai-nilai Pendidikan Kristen dalam Merespons Sikap Apatisme bagi Generasi Alpha. *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *7*(2), 82–99. https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179

BAB 19

FORMASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MELALUI PAK: TELAAH BIBLIS PAULUS-TIMOTIUS DALAM KONTEKS GEREJA ALGORITMIS

Ade Epatri Nenomataus, Maswaty Daya

A. PENDAHULUAN

Era algoritma adalah tatanan sosial baru yang muncul akibat pertumbuhan pesat teknologi digital. Perubahan ini ditandai dengan dominasi sistem berbasis algoritma dalam mengidentifikasi data, preferensi, dan pola interaksi sosial. Hampir setiap aspek kehidupan terpengaruh, termasuk kehidupan keagamaan. Melalui perubahan tersebut memunculkan gagasan Gereja Algoritmik, di mana teknologi dan algoritme sangat memengaruhi bagaimana gereja berinteraksi dan diorganisir (Singh & Devi, 2024). Dalam hal ini, sangat penting untuk bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK), menjadi sebuah formasi dalam melaksanakan pelatihan kepemimpinan Kristen sehingga dapat menciptakan pemimpin Kristen yang relevan dan fleksibel.

Kepemimpinan Paulus kepada Timotius membentuk fondasi kepemimpinan Kristen seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Paulus memberikan pelajaran kepemimpinan dalam surat-suratnya yang sesuai dengan lingkungan gereja pada zamannya namun dapat juga diaplikasikan pada konteks gereja zaman sekarang (Tenny, Muner Daliman, 2020). Namun sebagai komunitas keagamaan, gereja tidak luput dari masalah dunia modern, terutama dalam membentuk kepemimpinan keagamaan dan spiritual generasi muda. Pembentukan

kepemimpinan Kristen di era algoritma sangat terhambat oleh pengetahuan spiritual yang dangkal, budaya instan, dan masalah identitas serta penyebaran ajaran sesat (Budiarto, et al., 2021). Melalui analisis Alkitab ini, kita dapat memahami bagaimana ajaran Paulus tentang idealisme dan ciri kepemimpinan dapat diaplikasikan ke dalam kurikulum pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman sekarang.

Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting bagi formasi spiritual dan pengembangan kepemimpinan bagi generasi gereja yang akan datang. PAK dapat menjadi platform strategis untuk membina pemimpin rohani yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni tetapi juga matang secara rohani dan tangguh dalam menghadapi tantangan budaya kontemporer dengan pendekatan yang kontekstual dan integratif (Zalukhu, 2025) Dalam hal ini, hubungan antara Rasul Paulus dan Timotius merupakan paradigma bibliografis yang sangat relevan. Seperti yang tercatat di dalam surat 2 Timotius pasal 2 ayat 2 bahwa, Paulus bukan hanya seorang guru, ia juga seorang pembimbing rohani yang dengan penuh semangat membentuk karakter dan kepemimpinan Timotius dalam lingkungan pelayanan yang sangat menantang (Alkitab LAI, 2022).

Pembentukan kepemimpinan Kristen adalah suatu proses yang melibatkan pembinaan, pemberdayaan, dan teladan hidup, sebagaimana terlihat dalam model relasional dan pastoral antara Paulus dan Timotius. Paulus menekankan dalam surat-suratnya pentingnya integritas dalam kehidupan dan pelayanan 1 Timotius 6: 11-12, ketaatan pada ajaran yang benar 1 Timotius 4:13, dan keteguhan hati untuk menghadapi setiap penderitaan 2 Timotius 2:3 (Alkitab LAI, 2022) Pada proses pembentukan kepemimpinan dalam gereja, nilai-nilai tersebut di atas sangat penting untuk diaktifkan kembali terlebih lagi dalam dunia di mana penetrasi digital menyebabkan pergeseran nilai yang signifikan.

Dengan menggunakan analisis Alkitab tentang pengajaran Paulus kepada Timotius, penulis akan meneliti formasi kepemimpinan Kristen melalui PAK dan penerapannya pada Gereja Algoritmik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana PAK dapat

membantu gereja, pendidikan Kristen, dan komunitas-komunitas yang membangun iman dalam mengembangkan pemimpin-pemimpin yang cakap dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia modern.

B. KEPEMIMPINAN KRISTEN

Kepemimpinan adalah metode atau kemampuan seseorang untuk menginspirasi orang lain dengan memberi mereka bimbingan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Mengelola hanyalah salah satu aspek dari kepemimpinan dalam lingkungan Kristen. Hal ini mencakup pengembangan karakter dan kerohanian yang mendalam. Pemimpin yang efektif berfungsi sebagai teladan yang menjunjung tinggi ajaran Kristus selain menginspirasi dan memotivasi orang lain. Pemimpin Kristen mengambil peran menjadi seorang pelayan yang mau mendengarkan dan memperhatikan segala kebutuhan setiap pengikutnya. Para pemimpin dapat memberdayakan komunitas, mendorong perkembangan rohani, dan menciptakan visi bersama yang menginspirasi jemaat secara keseluruhan untuk maju dalam iman dengan menumbuhkan suasana yang mendukung. Kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Kristen dikenal sebagai kepemimpinan Kristen (Sakoikoi & Topayung, 2025).

Seorang pemimpin Kristen dianggap sebagai seseorang yang memimpin dan melayani orang lain dengan cara yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Kerendahan hati, pelayanan, kasih, kejujuran, keadilan, dan dedikasi yang konstan untuk mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri adalah komponen-komponen dari kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin Kristen diharapkan menjadi teladan bagi orang lain, mendorong dan mengarahkan mereka untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan ajaran Alkitab dan berdasarkan iman Kristiani (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021). Untuk mewujudkan semua itu membutuhkan waktu untuk mengembangkan kepemimpinan Kristen, karena hal ini membutuhkan pemahaman yang kuat akan prinsip-prinsip Alkitab, kerohanian yang dalam, dan dedikasi untuk menghidupi prinsip-prinsip Kristen setiap hari. Dalam konteks Kristen, kepemimpinan adalah tentang kesediaan untuk memikul tanggung jawab dan merespons panggilan Tuhan untuk menjadi

teladan dalam hal iman, kasih, dan pelayanan, bukan tentang mengincar posisi atau pangkat yang tinggi di gereja atau pelayanan. Pemimpin Kristen yang sejati memprioritaskan kesejahteraan orang lain di atas ketenaran mereka sendiri (Rezeki Putra Gulo, 2023). Penekanan pada pencapaian dan kekuasaan dalam gaya kepemimpinan duniawi sangat kontras dengan kepemimpinan Kristen. Yesus Kristus, teladan utama dalam iman Kristen, mencontohkan bagaimana seorang pemimpin harus mengasihi dan merendahkan diri sambil melayani dan membimbing orang-orang di sekitarnya. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa pelayanan adalah dasar dari kepemimpinan. Yesus memberikan contoh nyata kepada murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka, sebuah tugas yang biasa dilakukan oleh para budak. Dengan melakukan hal ini, Ia bermaksud untuk menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin adalah tentang menjadi orang yang paling ingin melayani dan menempatkan diri mereka dalam posisi yang rendah hati dari pada memiliki otoritas yang paling besar. Kasih kepada Tuhan dan manusia adalah dasar dari jenis kepemimpinan ini. Kasih ini ditunjukkan dalam perbuatan nyata yang menunjukkan toleransi, pengampunan, dan kesiapan untuk berkorban demi orang lain dan bukan hanya sekedar emosi atau empati.

Mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan adalah hal yang sangat penting bagi kepemimpinan Kristen. Semua keputusan dan tindakan seorang pemimpin didasarkan pada hubungannya dengan Tuhan. Seorang pemimpin yang tidak memiliki dasar rohani yang kuat akan lebih rentan terhadap tekanan dan godaan untuk menyalahgunakan posisinya. Kepemimpinan dapat menyimpang dari kebenaran Alkitab dan kehidupan doa, menyerah pada tekanan teman sebaya atau preferensi pribadi. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin Kristen untuk secara teratur berdoa, merenungkan Alkitab, dan menjadi bagian dari komunitas yang memupuk karakter dan perkembangan rohani. Karakter yang kuat adalah faktor lain yang membentuk kepemimpinan Kristen, selain hubungan dengan Tuhan. Kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan ketekunan adalah contoh-contoh karakter yang tidak diperoleh dalam semalam, melainkan melalui proses yang seringkali sulit untuk dilalui. Selain itu, seorang

pemimpin Kristen harus memiliki visi yang berasal dari Tuhan dan bukan dari aspirasi atau keinginan mereka sendiri. Visi ini berfungsi sebagai inspirasi dan kompas yang mengarahkan kepemimpinannya. Visi yang tulus akan selalu sesuai dengan kehendak dan kasih Tuhan, dan akan berdampak positif bagi mereka yang berada di bawah kepemimpinannya (Geovando Siahaan, at all., 2023). Pemimpin yang memiliki visi ilahi akan menginspirasi orang lain untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan, memperdalam iman mereka, dan melayani dengan cara-cara yang menguatkan tubuh Kristus dan memajukan Kerajaan Allah. Namun, mengembangkan kepemimpinan Kristen tidaklah mudah. Iman seorang pemimpin dapat dilemahkan dan pada akhirnya dihancurkan oleh godaan dan kesulitan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, para pemimpin Kristen harus berada dalam lingkungan yang mendorong perkembangan rohani dan memberi mereka dukungan, bimbingan, dan penyembuhan. Selain itu, sangat penting untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara pelayanan dan kehidupan pribadi.

C. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pendidikan yang didasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan dibimbing oleh Roh Kudus. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus dalam hal pengetahuan, karakter, dan kemampuan untuk melayani sesama (Tanduklangi, 2020). Di dalam lingkup kepemimpinan, PAK memiliki fungsi sebagai platform untuk membentuk nilai-nilai integritas, kerendahan hati, dan berpegang teguh pada visi pelayanan. Disisi lain, Pendidikan Agama Kristen (PAK) melahirkan pemimpin yang memimpin dengan hati Kristus dengan menginternalisasi nilai-nilai Alkitab selain mengajarkan pengetahuan teologis (Krobo, 2021). Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus tentang *servant leadership* yang tertulis di dalam Injil Markus 10:45, yang menyatakan bahwa pemimpin dipanggil untuk melayani bukan untuk dilayani (Alkitab LAI, 2022). Untuk mengembangkan kepemimpinan Kristen yang efektif di tengah tantangan kontemporer, Pendidikan Agama Kristen menawarkan pendekatan komprehensif yang mencakup

dimensi kognitif (pengetahuan), emosional (karakter), dan psikomotorik (kegiatan) (Pazmino W. Robert, 2016).

Dari beragam penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk orang-orang yang serupa dengan Kristus, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran yang secara holistik menanamkan nilai-nilai Alkitab yang berpusat pada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus. Berdasarkan ajaran Yesus tentang *servant leadership* dalam Injil Markus 10:45, PAK membantu pemimpin mengembangkan integritas, kerendahan hati, dan visi yang berorientasi pada pelayanan melalui penyerapan Firman Allah. Dengan menggabungkan unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik, PAK mengembangkan pemimpin Kristen yang mampu untuk beradaptasi, dan dilengkapi untuk menangani isu-isu saat ini. Hal ini berarti bahwa melalui PAK, gereja, lembaga pendidikan Kristen, serta komunitas-komunitas Kristen, dapat melakukan Formasi kepemimpinan Kristen di era Gereja algoritmis supaya meskipun para pemimpin muda Kristen harus beradaptasi dengan kemajuan zaman yang ada, mereka tetap berpegang teguh pada iman kepada Kristus, serta dapat menghidupi nilai-nilai kekristenan yang tercatat di dalam Alkitab sehingga melalui kehidupan mereka nama Tuhan dipermuliakan.

D. TELAAH BIBLIS PAULUS–TIMOTIUS SEBAGAI MODEL FORMASI KEPEMIMPINAN

Contoh utama relasi yang baik dalam kitab Perjanjian Baru adalah relasi antara rasul Paulus dan anak rohaninya yaitu Timotius, di mana formasi kepemimpinan dilakukan dengan berpedoman pada pembimbingan. Rasul Paulus sebagai hamba Tuhan yang lebih tua menginvestasikan nilai-nilai Iman, ketangguhan, bahkan kesetiaan di dalam diri Timotius (Alkitab LAI, 2022). Pola ini meliputi empat aspek penting yakni: *pembelajaran doktrinal,* rasul Paulus sangat memprioritaskan kesetiaan dalam pengajaran yang sehat (1 Timotius 4:6); *Memiliki keteladanan hidup,* menjadi seorang pemimpin Kristen sudah sepatutnya memberikan keteladanan hidup melalui perkataan, perbuatan, kasih, iman, dan kesucian hidup mereka (1 Timotius 4:12); *Penyerahan tugas,* Timothy menerima pelatihan tentang cara

mendelegasikan tugas mengajar kepada individu yang berkualifikasi (2 Timotius 2:2); *Konsolidasi dalam penderitaan,* Pemimpin Kristen dilatih untuk tetap tangguh ketika dihadapkan pada kesulitan (2 Timotius 4:5). Pola mentoring ini sangat berkaitan erat dengan gereja zaman sekarang sebab tidak hanya membentuk pemimpin yang kompeten akan tetapi memiliki kedewasaan rohani (Baskoro & Hutapea, 2024).

Keterampilan menjalin hubungan dengan sesama, etika, dan karakter adalah bagian dari dimensi personal kepemimpinan. Meskipun Timotius adalah seorang pemimpin muda, ia memiliki karakter yang sangat kuat sebagai seorang pemimpin Kristen. Sebagaimana yang tercatat dalam surat 1 Timotius 3: 1-7, rasul Paulus menetapkan standar kepada para pemimpin gereja yang meliputi sifat-sifat seperti tidak pemabuk, tidak tamak, serta memiliki kemampuan dalam pengendalian diri. Yang menjadi dasar untuk mendapatkan kepercayaan para pengikut adalah integritas moral seorang pemimpin (Anderson & Kefas, 2024). Selain itu, kepemimpinan Timotius mencontohkan nilai hubungan antar manusia. Paulus menekankan pentingnya memberikan pengetahuan kepada orang- orang yang dapat diandalkan yang kemudian akan mengajar orang lain dalam 2 Timotius 2:2. Hal ini menggambarkan bagaimana mengembangkan hubungan yang solid dan saling mendukung di dalam komunitas merupakan komponen penting dari kepemimpinan yang baik (Wowor, 2021). Para pemimpin seperti Timotius dapat bertindak sebagai figur ayah di gereja, menawarkan arahan dan dukungan kepada orang lain yang mungkin tidak memiliki figur ayah dalam hidup mereka (Padabang, 2024). Timotius juga menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin adalah tentang melayani dan membimbing orang lain, bukan hanya tentang memiliki posisi atau kekuasaan. Dalam lingkungan keagamaan, pemimpin yang memiliki rasa spiritualitas dan karakter moral yang kuat dapat menjadi sumber dorongan dan dukungan bagi anggota jemaat, terutama bagi mereka yang sedang bergumul dengan ketiadaan figur seorang ayah (Heki Saogo, et al., 2025). Dengan demikian, maka pemimpin Kristen mampu untuk berdiri teguh dalam Iman Kristiani serta dapat tetap memelihara nilai-nilai Kekristenan yang telah ditanamkan dalam dirinya di tengah tantangan zaman, serta mampu

beradaptasi dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat yang juga membawa dampak yang sangat besar bagi gereja masa kini.

E. KONSEP GEREJA ALGORITMIS DAN TANTANGAN KEPEMIMPINAN GEREJA

Istilah "gereja algoritmik" menggambarkan kecenderungan gereja untuk merencanakan pelayanan, komunikasi, dan bahkan cara anggota jemaat berinteraksi satu sama lain di dalam jemaat dengan menggunakan teknologi, algoritme, dan data. Dengan efisiensi sebagai tujuan utama, praktik pastoral dapat melibatkan penggunaan saluran digital untuk pelaporan, koordinasi, dan penyampaian materi. Di era digital yang berubah dengan cepat, gereja-gereja di seluruh dunia semakin banyak menggunakan teknologi untuk memperluas dan meningkatkan pelayanan mereka. Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja merupakan reaksi terhadap kebutuhan akan keterhubungan, aksesibilitas, dan relevansi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan saat ini, dan bukan hanya sekadar mode dan upaya kompetitif untuk menyediakan hiburan. Karena teknologi digital menghadirkan tantangan yang signifikan bagi gereja selain menawarkan fasilitas (Aritonang & Manurung, 2024).

Siaran ibadah online adalah salah satu cara utama penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja. Gereja dapat terhubung dengan para anggotanya di mana pun mereka berada, baik di rumah maupun di tempat kerja, dengan menggunakan media sosial dan siaran langsung. Ini adalah komponen penting dalam menggabungkan kekuatan media sosial dengan kemajuan teknologi informasi, sebuah area di mana gereja juga harus menangani dan memenuhi tugasnya sebagai garam dan terang dunia (Afandi, 2018). Untuk semua orang yang memiliki koneksi internet. Selain peran gereja dalam mengembangkan pelayanannya dan memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk beribadah bersama secara online, hal ini memungkinkan mereka yang tidak dapat hadir secara langsung untuk tetap terlibat dengan komunitas gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja sedang bertransisi menjadi agama digital, di mana semua praktik spiritual manusia, termasuk ibadah, komunitas sel, layanan doa, konseling,

sakramen, penginjilan, dan lain sebagainya-akan segera mengantarkan pada era baru di mana sentuhan teknologi berbasis internet akan mengurangi arti penting manusia (Lizardo, 2022).

Melalui platform online dan berbagai kegiatan pengembangan rohani di dalam kelompok-kelompok pendalaman Alkitab, seperti kelas-kelas mengenai doktrin-doktrin dasar dan prinsip-prinsip Kristen, teknologi kini digunakan untuk menciptakan dan memperkuat komunitas-komunitas gereja. Bahkan dimungkinkan untuk mengintegrasikan teknologi ini ke dalam persekutuan doa virtual. Ini adalah reaksi terhadap penggunaan teknologi yang sesuai, yang mungkin merupakan cara paling efektif untuk menangani isu-isu kontemporer, seperti epidemi yang saat ini sedang dialami umat manusia (Yudhi Windarto, et al., 2023).

Meskipun ada banyak keuntungan dari penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja, gereja juga perlu menyadari bahaya dan kesulitan yang dapat terjadi, seperti penyalahgunaan teknologi atau kegagalan untuk memprioritaskan interaksi tatap muka dan komunitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kehidupan orang percaya dipengaruhi oleh budaya digital. Teknologi dapat juga mengarah kepada hal-hal buruk yang berbahaya bagi umat manusia secara keseluruhan, seperti integritas pelayanan gereja dapat terancam jika para pemimpin gereja atau cendekiawan didorong untuk menggunakan informasi teologis tanpa memberikan penghargaan yang semestinya. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan bagi orang untuk membangun citra publik yang positif, namun juga berisiko mengalihkan perhatian pelayanan dari Kristus ke kepentingan pribadi. Pemahaman yang kokoh tentang agama juga terancam oleh penyebaran ajaran berbahaya oleh orang-orang yang tidak memiliki dasar teologis yang kuat (Gosianes et al., 2025). Karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sudah sepatutnya menjadi wadah yang tepat dalam proses formasi kepemimpinan Kristen sehingga dalam gereja algoritmis para pemimpin Kristen tetap berdiri teguh dalam prinsip-prinsip kebenaran, integritas, iman dan kasih.

F. FORMASI KEPEMIMPINAN MELALUI PAK

Masalah yang signifikan dalam banyak lingkungan, termasuk gereja dan organisasi Kristen lainnya, adalah krisis kepemimpinan. Banyak pemimpin yang cerdas tetapi tidak berkarakter, atau sebaliknya. Pendidikan agama Kristen memosisikan dirinya sebagai tempat untuk pembentukan pribadi yang komprehensif, menumbuhkan rasa kepemimpinan yang melayani, karakter Kristen, dan pengetahuan tentang iman, bukan hanya memberikan doktrin. Berdasarkan terang Firman Tuhan serta konteks masa kini, Formasi kepemimpinan melalui Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu keharusan serta kewajiban bersama. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat diaplikasikan dalam proses pembentukan formasi kepemimpinan melalui PAK:

Strategi PAK dalam Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai fungsi yang sangat esensial dalam proses pembentukan karakter dan kepemimpinan Kristen yang kokoh, berintegritas serta berpusat pada pelayanan. Strategi PAK bukan saja memiliki fokus dalam menyampaikan pengetahuan teologis, melainkan lebih dari pada itu yakni mengarahkan fokusnya kepada transformasi dan spiritualitas para peserta didik (Berasa et al., 2025). Karakter kepemimpinan Kristen bukan hanya terbentuk dari proses pembelajaran kognitif saja, namun dimulai dari pembentukan nilai, hati, dan perilaku setiap individu. Dalam proses tersebut mengaitkan strategi yang komprehensif, yang meliputi pembelajaran yang berlandaskan teks Alkitab, bimbingan rohani, diskusi etis, serta aplikasi pelayanan langsung (Lodo et al., 2025). Pendidikan Agama Kristen harus menyediakan kurikulum dan strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan introspeksi, seperti yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya melalui hubungan, teladan, dan keterlibatan langsung. Formasi kepemimpinan Kristen yang sejati membutuhkan penggunaan teknik-teknik seperti evaluasi karakter, proyek pelayanan, dan studi kasus Alkitab.

Integrasi Nilai-nilai Alkitabiah Paulus-Timotius dalam Kurikulum PAK

Contoh yang terkenal tentang bagaimana mengembangkan pemimpin Kristen adalah hubungan antara Paulus dan Timotius. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti pemuridan dalam 2 Timotius 3:10-17, kesetiaan dalam penderitaan 2 Timotius 4:5-7, perilaku yang patut diteladani 1 Timotius 4:12, dan dapat dipercaya 2 Timotius 2:2 (Alkitab LAI, 2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus menyoroti kebajikan-kebajikan ini sebagai prinsip-prinsip hidup dan bukan hanya sebagai pembelajaran sejarah. Generasi pemimpin yang tidak hanya memahami tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin dengan integritas dan kasih dapat dikembangkan melalui pemuridan dan pendampingan yang terarah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Roy Kambey dalam tulisannya, bahwa formasi kepemimpinan yang efektif dan berbasis hubungan menghasilkan lebih banyak pemimpin. Sebagai hasilnya, PAK muncul sebagai alat utama untuk menghidupkan kembali kepemimpinan dalam gereja dan masyarakat (Kambey, 2022).

Peran PAK dalam Menghadapi Tantangan Teknologi dan Gereja Algoritmis

Banyak individu muda di era digital yang terpapar dengan informasi algoritmik daripada nilai-nilai iman yang menyeluruh. Fenomena "gereja algoritmis" menunjukkan bagaimana algoritme media sosial mulai menggantikan metode konvensional dalam membentuk iman dengan memengaruhi pilihan spiritual melalui informasi yang sangat singkat dan dangkal (Nieborg & Poell, 2018). Kemampuan literasi digital berbasis iman, seperti mengevaluasi informasi rohani secara kritis, memahami teologi secara mendalam, dan mengembangkan rohani yang tangguh, merupakan komponen penting dalam pendidikan agama Kristen. Alih-alih hanya menjadi penerima pasif dari tren-tren rohani yang ada, pendidikan agama Kristen yang kontekstual akan membantu mengembangkan para pemimpin yang dapat berbicara di tengah arus informasi. Para pemimpin masa kini harus memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran di tengah tren budaya digital yang penuh tipu daya, seperti halnya Paulus yang mengingatkan Timotius untuk

menjauhi “dongeng dan cerita-cerita yang tidak berguna” (1 Timotius 4:7.

G. KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen bukan sekadar soal kemampuan mengelola atau memegang otoritas, melainkan panggilan untuk melayani dengan kerendahan hati, kasih, dan integritas sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan iman, karakter, dan pelayanan yang berpusat pada kasih Allah. Melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK), formasi kepemimpinan dapat dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan pengetahuan, karakter, dan keterampilan pelayanan. Model biblis Paulus–Timotius menunjukkan pentingnya pemuridan, keteladanan, dan pembimbingan dalam membentuk pemimpin yang dewasa secara rohani. Dalam konteks gereja algoritmis dan tantangan teknologi masa kini, PAK berperan strategis untuk meneguhkan para pemimpin agar tetap setia pada nilai-nilai Alkitabiah, mampu menghadapi arus budaya digital, serta menjadi terang dan garam di tengah dunia. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen sejati berfokus pada pelayanan yang lahir dari kasih kepada Allah dan sesama, serta membentuk generasi pemimpin yang setia, tangguh, dan relevan bagi perkembangan gereja dan masyarakat.

H. REFERENSI

Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi [The Church and the Influence of Information Technology]. *Jurnal Fidei*, *1*(2), 270–283.

Alkitab LAI. (2022). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia. Anderson, L., & Kefas, T. K. (2024). Karakter Pemimpin Kristen yang Ideal Menurut 1 Timotius 4:12. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *2*(1), 76–89. https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i1.28

Aritonang, N. S., & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan. *Veritas Lux*

Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), *6*(2), 293–304. https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.298

Baskoro, P. K., & Hutapea, O. (2024). Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *4*(1), 102–112. https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97

Berasa, T., Sinaga, D. N., Hutagalung, M., Sihombing, R., Pasaribu, S., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Dewasa. *Jinu)*, *2*(1), 465–472. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3377

Budiarto, P. H., Setiawan, D. E., Ndruru, S. A. J., Zalukhu, L., Tinggi, S., & Tawangmangu, T. (2021). I l l u m i n a t e. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 4*(1), 11–22.

Geovando Siahaan, at all. (2023). Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 1044–1062. https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167 638/341506.pdf?

Gosianes, N., Mendrofa, P. O., Digital, E., & Injili, T. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, *6*(2), 71–82.

Heki Saogo, Seriya Seriya, & Semuel Linggi Topayung. (2025). Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *2*(3), 36–50. https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.998

Kambey, R. (2022). Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 18. https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.577

Krobo, A. (2021). Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–17. https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6793

Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *6*(2), 209–221. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390

Lodo, N. K., Bissa, H. N., Sattoe, F., Pabalik, M. A., Budaya, F., Kristen, P. K., Kristen, A., Iakn, N., Kampus, A., Poros, J., Makassar, M., Tangti, B., & Mengkendek, K. (2025). Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Kristen dana (Ishak & Siahaan , 2020), kasus asusila yang dilakukan oleh oknum pemuka agama. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(2), 98–113.

Nieborg, D. B., & Poell, T. (2018). The platformization of cultural production: Theorizing the contingent cultural commodity. *New Media and Society*, *20*(11), 4275–4292.

Nurohman Dede, Abd Aziz, M. F. F. (2021). BAB III Kepemimpinan dalam Agama Kristen. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158*, *15*(01), 133–158.

Padabang, Y. I. (2024). Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome dan Robert Boehlke. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *9*(1), 287–307. https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1350

Pazmino W. Robert. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia. Rezeki Putra Gulo. (2023). Signifikansi Teladan Musa Dan Aplikasi Bagi Pemimpin Organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *1*(2), 82–97.

Sakoikoi, R., & Topayung, S. L. (2025). Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, *2*(2), 81–94.

Singh, D. G. P., & Devi, I. S. (2024). " Navigating Faith in The Digital Age : A Study Of Social Media And Online Churches In Communicating With Congregations In The Madurai Region ". *Global Media Journal - India Edition*, *16*(1), 1–22.

Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, *1*(1), 47–58. https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14

Tenny, Muner Daliman, H. S. (2020). Kompetensi Pemimpin Kristiani menurut 2 Timotius 2:2-6. *Jurnal Teologi Rahmat*, *6*(2), 115–127. https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/36

Wowor, P. J. R. (2021). Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 dan Relevansinya di Era Milenial. *Angelion*, *2*(1), 95–109.

Yudhi Windarto, Benisius, Wiryasaputra, R., Sevani, N., & Putro, E. (2023). Desain Aplikasi Digital Pada Pelayanan Perlawatan Jemaat Gki Delima. *Servirisma*, *3*(2), 119–134. https://doi.org/10.21460/servirisma.2023.32.57

Zalukhu, A. (2025). Kalosara dan Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Kepemimpinan Transformasional untuk Perdamaian dan Harmoni Sosial di Masyarakat Tolaki. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, *4*(1), 1–19. https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.85

BAB 20

MANAJEMEN INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN IMAN DI ERA ALGORITMA

Nova Ritonga

A. PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi dan hadirnya algoritma dalam kehidupan manusia membawa berbagai perubahan termasuk perubahan sosial. Perubahan ini terjadi karena Algoritma memang dirancang untuk menyajikan informasi dan mempermudah hidup manusia. Kemudahan yang ditawarkannya telah menciptakan pergeseran sosial dari cara-cara konvensional menjadi pendekatan yang serba digital. Pergeseran ini terjadi karena algoritma mampu melakukan personalisasi, prediktif, dan otomatisasi dalam skala besar, sehingga manusia tidak lagi perlu melakukan banyak hal secara manual. Perubahan yang diakibatkan algoritma dalam kehidupan sosial masyarakat adalah perubahan bersifat positif dan perubahan bersifat negatif. Algoritma ini bagaikan pedang bermata dua.

Perubahan positif yang terjadi antara lain kemudahan dalam mengakses informasi, efisiensi dan otomatisasi, konektivitas dan komunitas, akses ke layanan, dan lain sebagainya. Sedangkan perubahan yang bersifat negatif dari hadirnya algoritma adalah ketergantungan dan kemalasan berpikir, disinformasi dan polarisasi (Syam, 2025), terjebak dalam konsumerisme, mengikis kecerdasan

kolektif, dan lain sebagainya (Pulungan & others, 2023). Perubahan-perubahan tersebut diuraikan secara ringkas berikut.

Perubahan Positif: Akses informasi: dahulu informasi diakses secara manual melalui buku-buku atau perpustakaan, saat ini informasi diperoleh dengan mesin pencarian dan menyuguhkan hasil yang relevan dengan kebutuhan. Masyarakat yang tadinya bergantung pada sumber informasi terbatas menjadi masyarakat yang memiliki akses tak terbatas ke pengetahuan. Efisiensi dan otomatisasi: untuk memperoleh sesuatu masyarakat membutuhkan waktu yang lama atau membutuhkan waktu, sekarang semuanya serba mudah dan cepat, misalnya G*oogle Maps* membantu mencapai tujuan dengan cepat. Masyarakat yang terbiasanya dengan ketidakpastian (misalnya, terjebak macet) menjadi masyarakat yang menghargai efisiensi dan prediktabilitas. Konektivitas dan komunitas: Algoritma media sosial mempermudah kita untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan bahkan orang yang memiliki minat serupa di seluruh dunia. Perubahan dari komunitas berbasis lokasi fisik menjadi komunitas virtual global. Akses ke Layanan: adanya algoritma memudahkan dalam mengakses layanan apapun, seperti membeli barang, memesan makanan, atau membayar tagihan hanya dari ponsel. Pergeseran sosial yang terjadi adalah dari masyarakat yang bergantung pada interaksi tatap muka di pusat perbelanjaan atau kantor fisik menjadi masyarakat yang menghargai kenyamanan dan kemudahan transaksi digital.

Perubahan negatif: ketergantungan dan kemalasan berfikir: algoritma menyajikan informasi yang sudah terpersonalisasi, orang cenderung tidak lagi terpapar pada sudut pandang yang berbeda. Ini dapat menciptakan "gelembung filter" (*filter bubble*) (Al Fatih et al., 2024) yang membuat otak malas untuk berpikir kritis dan mempertanyakan informasi yang disajikan, cenderung langsung menerima tanpa mencari kebenarannya. İni menciptakan masyarakat yang awalnya aktif mencari kebenaran menjadi masyarakat yang pasif menerima apa yang disajikan oleh algoritma. Disinformasi dan polarisasi: Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang memicu emosi kuat, yang dapat menyebabkan berita bohong menyebar lebih cepat daripada berita faktual (Muarifillah et al., 2024).

Hal ini memicu polarisasi dalam masyarakat dan memperlemah kepercayaan pada otoritas yang kredibel. Terjebak dalam konsumsi: algoritma dapat memprediksi dan merekomendasikan konten- konten yang membuat masyarakat terjebak dan mengkonsumsi konten tanpa henti. Pada awalnya masyarakat membuat pilihan secara sadar berubah menjadi masyarakat yang terjebak dalam siklus konsumsi yang didorong oleh algoritma. Mengikis kecerdasan kolektif: algoritma dengan cara kerjanya berpotensi mengikis kecerdasan kolektif masyarakat. Sebelum adanya algoritma, dalam memecahkan masalah masyarakat pada umumnya bertanya kepada orang lain atau berdiskusi dan melakukan riset mendalam. Tetapi dengan hadirnya algoritme masalah dapat dengan mudah teratasi karena algoritma dengan cepat menyajikan solusi yang paling optimal.

Selain mengubah tatanan sosial secara umum, algoritma juga turut membawa pengaruh besar terhadap keberadaan iman atau keyakinan akan Allah/agama. Dalam hal ini khususnya iman Kristen. Pengaruh algoritma terhadap iman bekerja dalam cara yang halus namun mendalam. Algoritma tidak secara langsung "menyerang" keyakinan, tetapi mengubah cara kita mengakses, memahami, dan berinteraksi dengan ajaran Kristen. Algoritma pada satu sisi memberikan pengaruh positif kepada orang Kristen, seperti: kemudahan mengakses kegiatan-kegiatan keagamaan, membangun komunitas rohani secara global, menjangkau yang belum terjangkau, kemudahan melayani sesama tanpa batas, menjalankan amanat agung secara global, dan lain sebagainya. Pengaruh algoritma dari sisi lain (negatif) seperti: fragmentase kebenaran dan agama pilihan, pergeseran otoritas spiritual, polarisasi dan kurangnya dialog, tuntutan akan instan dan pengalaman emosional, dan lain-lain (Yohanes et al., 2025).

Fragmentase kebenaran dan agama pilihan: Sebelum Algoritma hadir orang Kristen menerima ajaran agama dari gereja, komunitas lokal, pemimpin spiritual, atau tradisi gereja lainnya yang diperoleh secara utuh dan terstruktur. Di era Algoritma, individu lebih sering terpapar pada ajaran atau pandangan yang sudah mereka setujui atau cari. Ini dapat menyebabkan seseorang hanya mendengar satu sisi dari ajaran agama, atau hanya mendalami topik yang menarik bagi mereka.

Akibatnya, iman menjadi terfragmentasi dan personal, di mana seseorang dapat menciptakan "agama pilihan" (*à la carte religion*) yang hanya berisi keyakinan yang mereka sukai, sementara mengabaikan yang lain.

Pergeseran otoritas spiritual: kehadiran algoritma menggeser otoritas spiritual, dari pendeta, pastor, teolog, atau mereka yang diakui oleh lembaga keagamaan Kristen sebagai pakar atau pengajar ajaran Kristen menjadi siapa saja, terlepas dari latar belakang teologis mereka. Algoritma mempromosikan popularitas, bukan kredibilitas, yang bisa mengikis kepercayaan pada otoritas kebenaran Allah dan memudahkan penyebaran ajaran yang keliru. Polarisasi dan kurangnya dialog: Algoritma sering merekomendasikan konten porvokatif, memicu emosi dan perdebatan, yang dapat memecah belah komunitas iman. Tuntutan akan instan dan pengalaman emosional: Pertumbuhan iman adalah proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran, disiplin, dan pengorbanan. Namun dengan adanya kemudahan yang diberikan algoritma, membuat seseorang memilih pengalaman spiritual secara instan melalui ceramah yang menghibur atau konten yang menyentuh hati, tanpa kemauan untuk berproses dalam komunitas atau membaca Alkitab secara mendalam. Ini bisa menciptakan iman yang dangkal dan mudah goyah. Algoritma tidak secara langsung menghapus iman, tetapi mereka mengubah lanskap di mana iman itu dipraktikkan. Mereka membuat iman menjadi lebih personal dan serba instan, yang pada akhirnya dapat melemahkan fondasi komunitas dan otoritas yang penting untuk ketahanan iman.

Algoritma telah membawa perubahan sosial yang signifikan dan mempengaruhi keyakinan orang Kristen dalam berbagai cara. Algoritma media sosial telah memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, namun juga berpotensi menyebarkan informasi yang salah atau bias tentang agama dan keyakinan (Halimah et al., 2024). Sebagai contoh: Brian Siawarta pendeta Kristen Progresif yang viral di Tik-tok saat berbicara dalam acara *Log In.* Ia menyatakan bahwa siapa saja dapat selamat atau memperoleh keselamatan asal berbuat baik tanpa mengakui bahwa Yesus Kritus adalah Tuhan dan Juru Selamatnya (Corbuzier,2024). Selain konsep keselamatan, pengajaran

Kristen progresif yang lain juga sangat menyimpang dari ajaran ke-Kristenan (Padan, 2024). Pernyataan ini bertentangan dengan ajaran Kristen. Video ini viral dan menjadi kontroversi di masyarakat khususnya di kalangan umat kristiani. Ada banyak video-video pendek lainnya yang bertebaran di media sosial seperti TikTok, Face Book – baik yang diposting oleh orang Kristen sendiri maupun oleh non Kristen – pengajaran yang menyimpang dari ke-Kristenan yang oleh algoritma menjadi viral dan muncul di beranda penggunanya. Pengajaran-pengajaran seperti ini dapat mempengaruhi persepsi orang tentang ke-Kristenan dan membentuk opini yang tidak akurat.

B. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN KETAHANAN IMAN

Di era algoritma saat ini, ketahanan iman merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Karena ketahanan iman (f*aith resilience*) adalah kemampuan individu untuk tetap teguh, bertumbuh, dan mengaplikasikan keyakinannya di tengah tantangan, keraguan, dan tekanan hidup (Angin & Yeniretnowati, 2020). Algoritma dengan cara kerjanya mempengaruhi kehidupan sosial manusia termasuk iman. Berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkannya mengikis dan bahkan menumbangkan ketahanan iman seseorang. Dalam 2 Timotius 3:1-9 kenyataan yang akan terjadi di akhir zaman yang juga dapat mempengaruhi ketahanan iman orang Kristen. Ketahanan iman ini perlu terus dipertahankan bahkan di tingkatkan agar orang-orang Kristen tidak mengingkari imannya. İni menjadi tugas pendidikan agama Kristen. Sebab pendidikan agama Kristen adalah pendidikan atau pengajaran yang diperuntukkan untuk orang-orang Kristen dengan tujuan agar memiliki ketahanan iman melalui pengenalan akan Allah, bersekutu dengan Allah, dan menjadi murid Kristus, serta menjadi warga gereja yang bertanggung jawab(Ritonga, 2020). PAK diberikan kepada semua kalangan (bayi-lansia) baik secara formal (sekolah), informal (gereja, lembaga Kristen) dan non formal (keluarga) agar mereka bertumbuh dan memiliki ketahanan iman untuk menghadapi kehidupan yang kompleks.

Untuk membangun ketahanan iman Kristen, pendidikan harus melakukan fungsinya secara efektif dan efisien. Berikut fungsi PAK dalam membangun ketahanan iman orang Kristen:

Pemberian Fondasi Doktrin yang Kokoh (Ondang & Ngesthi, 2024). Fondasi doktrin yang kokoh sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup orang percaya. Fondasi doktrin yang kokoh diperoleh melalui PAK, dimana orang Kristen mempelajari ajaran-ajaran Kristen secara sistematis dan mendalam, mencakup ajaran tentang siapa Allah, apa makna keselamatan, dan bagaimana menjalani hidup seturut kehendak Allah. Fondasi doktrin yang kuat ini menjadi jangkar yang tidak mudah goyah oleh "angin pengajaran" atau disinformasi yang bertebaran di internet. Bandingkan 2 Petrus 2:1 (TB): "Tetapi nabi-nabi palsu bermunculan di antara umat Allah, sama seperti di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan ajaran-ajaran sesat yang membinasakan, bahkan akan menyangkal Penguasa yang telah membeli mereka, dan dengan demikian mendatangkan kebinasaan yang segera atas diri mereka"

Pengembangan Pemikiran Kritis Teologis (Sampouw et al., 2024). PAK melatih individu untuk tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga menganalisis, mempertanyakan, dan menalar isu-isu kompleks dari perspektif iman. Keterampilan ini sangat vital di era algoritma, di mana informasi, baik yang benar maupun yang salah, menyebar dengan cepat. Individu yang memiliki pemikiran kritis akan mampu membedakan ajaran yang benar dari ajaran sesat atau manipulatif di media sosial. Dalam pembelajaran PAK, orang Kristen diajarkan untuk membaca dan menyelidiki Alkitab secara teratur dan terus menerus agar dapat memahami kebenaran secara utuh. Dengan membaca dan mempelajari Alkitab, orang Kristen menjadi kritis terhadap pengajaran yang ia terima sehingga dapat terhindar dari pengajaran yang sesat. 1 Timotius 4:13 (TB), berbunyi: "Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar" (bnd. 2 Tim. 3:15, Mzm. 1:2-3, Kis. 17:11).

Pembentukan Karakter dan Identitas Kristen (Marpaung & Saragih, 2025) (Palempung et al., 2025). PAK membantu seseorang untuk menemukan identitasnya di dalam Kristus (bnd. Kej. 1:26-27, Yoh. 1:12).

Ini bukan sekadar tentang pengetahuan, tetapi tentang bagaimana iman membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai hidup. Alkitab menyajikan berbagai karakter manusia, mulai dari yang taat kepada Allah dan yang memberontak. Orang Kristen dapat belajar dari para tokoh Alkitab bagaimana iman mereka mempengaruhi pembentukan karakter dan identitasnya. Tuhan Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi jadi manusia menjadi teladan bagi orang Kristen dalam membentuk karakter. Karakter yang kokoh akan menolong orang Kristen untuk tidak mudah terpengaruh oleh tren atau popularitas yang ditawarkan oleh algoritma.

Penciptaan Komunitas dan Dukungan Sosial (Waruwu & Hulu, 2024). PAK terjadi dalam konteks komunitas (seperti gereja atau sekolah, keluarga Kristen). Komunitas ini menjadi ruang aman di mana orang Kristen dapat saling mendukung, berbagi pergumulan, dan bertumbuh bersama. Komunitas yang otentik dan suportif ini menjadi benteng penting bagi ketahanan iman khususnya di era di mana algoritma cenderung menciptakan *filter bubble* dan isolasi. Ibrani 10:25 merupakan seruan bagi orang Kristen untuk tetap dalam komunitas iman dan jangan meninggalkannya, sebab dalam komunitas ini terjadi interaksi sosial dan dukungan. Galatia 6:2, menyatakan, "Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.

Di era algoritma saat ini, jika PAK tidak ada atau tidak berfungsi secara efisien, maka iman orang Kristen akan dangkal dan emosional karena tidak mendapatkan pengajaran iman Kristen yang mendalam; rentan terhadap disinformasi dan ajaran sesat karena algoritma tidak dapat memilah atau memilih ajaran mana yang benar dan tidak benar dan pengajar PAK mana yang kredibel; hilangnya identitas dan otoritas: tanpa bimbingan dari PAK, identitas spiritual seseorang akan rentan terombang-ambing oleh arus tren digital. Otoritas spiritual akan beralih dari pemimpin gereja atau Alkitab ke figur-figur populer di internet yang tidak memiliki kredibilitas teologis; merasa terisolasi sosial dan spiritual: tanpa wadah komunitas yang dibentuk oleh PAK, orang Kristen akan lebih bergantung pada interaksi digital dan tidak dapat merasakan atau mendapatkan dukungan langsung atau bimbingan dari

komunitas lokal yang seharusnya bisa diperoleh. Ini bisa menyebabkan rasa kesepian dan isolasi spiritual.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan esensial bagi ketahanan iman orang-orang Kristen, terutama di tengah kompleksitas dan tantangan yang dibawa oleh era algoritma.

C. MANAJEMEN INOVATIF PENDIDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KETAHANAN IMAN

Melihat berbagai pengaruh yang diakibatkan oleh algoritma terhadap kehidupan sosial dan iman orang Kristen, dan pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai fondasi dalam mempertahankan ketahanan iman, maka pendidikan agama Kristen tidak dapat lagi dikelola dengan cara biasa. Dibutuhkan manajemen inovatif untuk beradaptasi dengan tantangan era algoritma dan perubahan sosial. Inovasi dalam manajemen PAK tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga merombak cara pandang, kepemimpinan, dan kurikulum. Dengan inovasi ini diharapkan mampu menolong orang-orang Kristen tetap teguh dalam iman. Berikut adalah beberapa inovasi yang dapat dilakukan:

Inovasi Kepemimpinan dan Visi PAK

Kehadiran pemimpin rohani memiliki peranan penting dalam membangun ketahanan iman orang-orang Kristen. Pemimpin rohani bukan saja mengacu pada pendeta atau gembala dan penatua gereja. Pemimpin rohani adalah orang tua untuk lingkup keluarga; pendeta, gembala, penatua, pembina rohani untuk konteks gereja (Imelda & Yuono, 2024); guru/pendidik agama, teolog untuk konteks sekolah. Khususnya di era teknologi dan algoritma saat ini, pemimpin rohani tidak bisa tidak “melek” teknologi. Para pemimpin rohani harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam bidang teknologi. Tujuannya agar para pemimpin paham dan tahu apa yang sedang dihadapi oleh orang-orang Kristen saat ini. Bagaimana besarnya teknologi dan algoritma mempengaruhi kehidupan sosial dan iman mereka. Pemimpin masa kini tidak bisa lagi puas hanya memiliki

pemahaman teologi yang kuat, mereka harus "melek" teknologi dan peka terhadap tren sosial. Selain kemampuan teknologi, para pemimpin rohani harus mampu merumuskan visi PAK digital-holistik. Dengan visi ini, para pemimpin rohani bukan saja dapat menuntun dan menghasilkan orang-orang Kristen yang saleh dan kuat imannya, tetapi juga menghasilkan warga digital yang bertanggung jawab, berani mencoba atau menggunakan berbagai platform untuk meningkatkan kerohanian atau membangun ketahanan iman dan kecerdasan sosial mereka tanpa takut gagal atau tersesat.

Untuk menghadirkan PAK digital-holistik, para pemimpin rohani dapat melakukan kolaborasi dengan pakar-pakar digital untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang Kristen cara kerja algoritma, digital dan media sosial (Pulungan & others, 2023). Inovasi kepemimpinan dan visi PAK ini sangat penting. Dengan memahami teknologi dan tren sosial serta memiliki visi PAK yang jelas, maka pemimpin rohani dapat menolong orang-orang Kristen dalam membangun ketahanan iman. Para pemimpin rohani akan dengan mudah menyusun kurikulum dan melaksanakan kurikulum tersebut. Namun, jika pemimpin rohani tidak "melek" teknologi maka mereka tidak dapat atau kesulitan menolong orang Kristen membangun ketahanan imannya. Jika tidak "melek" teknologi maka itu sama dengan perumpamaan yang dikatakan Tuhan Yesus dalam Lukas 6:39 "Dapatkah orang buta menuntun orang bua? Bukankah keduanya akan jatuh ke dalam lubang? (bnd. Mat. 15:14). Melihat masalah ketahanan iman ini sangat penting dan urgen, maka penting kehadiran pemimpin PAK yang adaptif dan visioner, yang tidak hanya memahami teologi tetapi juga literasi digital dan tren sosial.

Inovasi Kurikulum PAK

Kurikulum merupakan bagian krusial dalam membangun ketahanan iman. Kurikulum adalah muatan PAK yang harus diajarkan kepada orang- orang Kristen pada semua ruang lingkup PAK. Untuk menyikapi era algoritma yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan kerohanian orang Kristen, maka perlu adanya revisi kurikulum agar tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengembangkan literasi

digital-religius dan pemikiran kritis teologis. Kurikulum harus dirancang ulang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari orang Kristen yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Ruang lingkup PAK mencakup keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat, karena itu inovasi kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Karena kebutuhan dan pelaksanaan PAK dalam setiap ruang lingkup ini berbeda-beda, maka inovasi kurikulumnya juga berbeda. Khususnya di sekolah, kurikulum PAK terikat pada kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah (kurikulum formal), karena itu inovasi kurikulum PAK disekolah harus mampu mengintegrasikan kurikulum formal dengan pembentukan karakter dan membangun ketahanan iman Kristen di era digital. Namun untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di era algoritma saat ini, kurikulum dapat dirancang dengan menyentuh tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (tindakan).

Agar ketiga ranah tersebut terakomodir, maka kurikulum dirancang memuat pengembangan kemampuan literasi digital-religius, pengembangan pemikiran kritis teologis, dan kurikulum dirancang fleksibel dan responsif. 1) Literasi digital-religius adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan dunia digital dari sudut pandang iman atau keyakinan agama. Ini bukan hanya tentang melek teknologi, tetapi juga tentang menjadi bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Artinya kurikulum yang dirancang akan mampu mengembangkan kemampuan literasi digital-religius orang Kristen. Kemampuan literasi digital-religius akan menolong orang Kristen tidak terjerumus pada konten-konten yang tidak membangun (Priyowidodo, 2019). 2) Pengembangan pemikiran kritis teologis artinya kurikulum dirancang untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis teologis orang Kristen untuk tidak hanya menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaringnya dengan bijak, menggunakan Alkitab sebagai lensa utama (Christia & Tapilaha, 2025). Inovasi kurikulum berbasis bertujuan untuk melatih orang Kristen mampu menganalisis konten, mengevaluasi sumber konten,

dan mampu menghubungkan teologi dengan isu-isu kontemporer. Dengan kemampuan pemikiran teologis kritis, orang Kristen akan mampu membedakan ajaran yang benar dari ajaran yang keliru/salah, membangun iman yang kuat karena pemahamannya didasarkan pada pemahaman yang kuat dan bukan hanya pada emosi dan tren sesaat, dan menjadi agen perubahan karena dengan cerdas, hikmat dan bijak dalam menggunakan media sosial/digital. 3) Kurikulum dirancang fleksibel dan responsif. Karena teknologi tidak dapat dibendung dan akan terus berkembang, maka kurikulum PAK harus dibuat fleksibel dan responsif. Artinya, kurikulum dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan *up to date* atau mampu menjawab tantangan yang datang sesuai dengan eranya. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang fleksibel dan responsif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan global (Bayu, 2025).

Karena itu keluarga, gereja, sekolah, dan pendidik PAK masyarakat harus memasukkan literasi digital-religius dalam kurikulumnya. Tujuannya memampukan orang Kristen untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi keagamaan yang menyebar di internet khususnya yang direkomendasikan algoritma.

Berikut Contoh inovasi kurikulum PAK:

Ruang lingkup PAK	**Inovasi Kurikulum PAK**
Keluarga	Materi tentang media sosial: membahas tentang media sosial dan isu-isu di dalamnya, bagaimana sikap seorang Kristen melihat dan menggunakan media sosial. Ayat Alkitab: Amsal 4:23
Gereja dan masyarakat	Kurikulum berbasis topik tematik digital: - Etika Kristen dalam Interaksi Media Sosial: membahas cara berkomentar dengan kasih, menghindari *hoaks*, atau mengelola profil daring sebagai bentuk kesaksian. - Ayat Alkitab: Filipi 2:3, Amsal 12:22, Matius 5:16 Bijak dalam Berkomentar dan Berbagi: Menjadi Pembawa Damai di

	Dunia Digital. Ayat Alkitab: Yakobus 1:26, Matius 5:9.
Sekolah	Integrasi Literasi Digital dan Pemikiran Kritis: - Materi tentang Penciptaan: membahas etika penggunaan teknologi, seperti jejak karbon dari *data center* atau tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan digital. - Ayat Alkitab: Kejadian 1:28; 2:15 Materi tentang keadilan: kasus tentang diskriminasi algoritma: menganalisis dan mendiskusikan studi kasus tentang diskriminasi algoritma dari sudut pandang ajaran Alkitab tentang keadilan Ayat Alkitab: Mikha 6:8

Inovasi Metode dan Pendekatan

Metode dan pendekatan pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode dan pendekatan memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan pesan dari sebuah pembelajaran. Di era algoritma saat ini, pembelajaran tidak bisa lagi hanya menggunakan cara-cara konvensional. Metode dan pendekatan pembelajaran juga harus melibatkan digital yang holistik khususnya menjangkau generasi *digital netive*. Generasi *digital netive* adalah generasi yang lahir dan hidupnya dikelilingi atau diserbu oleh internet (Supratman, 2018). İnternet dan media sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Generasi ini memiliki ketergantungan terhadap internet. Oleh karena itu, metode dan

pendekatan lama tidak lagi menarik bagi mereka. Namun sebaliknya, jika metode dan pendekatan yang mereka minati bahkan yang menjadi bagian dalam hidup mereka diadopsi, maka akan menarik perhatian mereka untuk belajar.

Untuk menolong generasi *digital netive* dan orang-orang Kristen dalam membangun ketahanan iman di tengah gempuran algoritma, maka perlu dilakukan inovasi metode dan pendekatan pembelajaran PAK. Inovasi metode dan pendekatan pembelajaran PAK yang dapat dilakukan dalam menanamkan ketahanan iman adalah: 1) pembelajaran partisipatif dan berbasis teknologi, contohnya: pembelajaran campuran (*blanded learning*), gamifikasi (pembelajaran berbasis permainan), contohnya: kuis Alkitab, YouVersion Bible App for Kids, Roblox; 2) pembelajaran berbasis diskusi dan dialog, contohnya: diskusi online (*Discord* atau *platform*), tanya jawab interaktif (*live*), 3) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) contohnya: membuat konten rohani, 4) Mobile Learning (*M- Learning*), 5) Virtual Learning Enviroment (VLE): platform berbasis Web (Azis, 2019).

Inovasi Komunitas dan Ekosistem dalam Membangun Ketahanan Iman

Melihat bahaya yang mengancam ketahanan iman akibat algoritma, maka perlu untuk memperhatikan komunitas dan ekosistem di kalangan Kristen itu sendiri. Komunitas dan ekosistem memiliki peranan penting juga dalam membangun ketahanan iman. Ibrani 10:25 menyerukan bahwa orang-orang Kristen tidak boleh meninggalkan atau menjauhkan diri dari komunitas imannya. Jika ada orang yang menjauhkan diri dari komunitas imannya, maka ia akan mengalami kerugian. Sebab iman dapat bertumbuh dalam persekutuan orang-orang kudus. Di era algoritma saat ini, di mana orang-orang cenderung beraktivitas berbasis digital, maka pemimpin rohani harus peka dengan situasi ini. Maka perlu melakukan inovasi komunitas dan ekosistem. Karena semua orang sekarang ini sudah bergantung dengan teknologi dan alat komunikasi digital, maka komunitas iman pun tidak cukup lagi hanya di ruang-ruang fisik seperti keluarga, gereja, dan sekolah. Komunitas iman yang tadinya terbatas di ruang fisik, beralih atau

menambahkan komunitas baru yaitu komunitas iman virtual/digital (Waruwu & Hulu, 2024). Orang tua membuat komunitas digital bagi anggota keluarga (kecil – besar), gereja membuat komunitas digital bagi jemaat, guru/pendidik PAK membuat komunitas digital bagi siswa. Komunitas iman digital ini dapat menggunakan WatsApp, media sosial (Facebook, Instagram, TikTok, Twiter, YouTube, Roblox, dll). Melalui komunitas iman digital ini semua anggota komunitas dapat tetap terhubung, saling menguatkan, saling belajar, saling mendoakan, saling mendukung dan lain sebagainya. Agar tujuan komunitas iman digital ini tercapai, perlu terus menjaga ekosistemnya agar tetap baik dan kondusif.

Manajemen inovasi pendidikan agama Kristen saat ini sangat penting dilakukan guna memastikan terbangunnya ketahanan iman di tengah gempuran algoritma yang sangat berbahaya. Pendidikan agama Kristen yang konvensional tidak dapat lagi digunakan dalam menyikapi era algoritma saat ini. Kehidupan manusia yang semakin kompleks, teknologi dan pengaruhnya yang terus menerus berdampak pada perubahan sosial dan iman. Teknologi itu memang diciptakan untuk membantu dan mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan. Namun tidak dapat dipungkiri, manusia yang memiliki natur dosa dan kecenderungan hatinya mengikuti keinginan daging, maka teknologi yang seharusnya berdampak positif bagi kehidupan manusia, berbalik menjadi malapetaka. Oleh sebab itu, tindakan yang dapat diambil adalah mengelola pendidikan agama Kristen secara inovatif agar dapat menjawab tantangan dan menolong orang-orang Kristen dalam membangun ketahanan iman.

D. KESIMPULAN

Pengaruh algoritma yang mampu mengubah hubungan sosial manusia khususnya pengaruh yang membawa pada perilaku negatif dan penurunan ketahanan iman bukanlah persoalan yang dapat dipandang sebelah mata. Ini permasalahan yang serius. Pendidikan agama Kristen yang merupakan sarana pendidikan berperan dalam membantu ketahanan iman dan menolong orang Kristen hidup dalam tatanan sosial yang benar perlu di managemen kembali dengan

melakukan inovasi yang dapat menjawab tantangan di era algoritma. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat Kristen bersama-sama bergandengan tangan (kolaborasi) menciptakan pendidikan agama Kristen yang inovatif. Dengan manajemen inovatif pendidikan agama Kristen dapat menolong orang-orang Kristen dalam membangun ketahanan iman di era algoritma dan perubahan sosial yang terjadi. Bukan saja membangun ketahanan iman, pendidikan agama Kristen yang inovatif juga akan menghasilkan orang Kristen yang tangguh, kritis, bijak, dan menjadi berkat serta garam melalui pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

E. REFERENSI

Al Fatih, I. Z., Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran algoritma media sosial dalam penyebaran propaganda politik digital menjelang pemilu. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, *7*(1), 98--111.

Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, *1*(1), 81–99.

Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, *1*(2), 308–318.

Bayu, M. B. S. (2025). KONSEP RANCANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Nusantara*, *1*(1), 1–8.

Christia, V. R., & Tapilaha, S. R. (2025). Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, *1*(2), 77–90.

Corbuzier, D.(2024). *Login vs logout*. https://www.tiktok.com/@mastercorbuzier/video/7349936131732 933894

Halimah, S., Luthfiah, N., Harahap, S. W., Ulfa, M., Irmi, R. F., Khadna, S. F., & Khairunnisah, W. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*,

1(1),43–63.https://jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/48

Imelda, L., & Yuono, Y. R. (2024). Peran Orang Tua Dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, *1*(4), 1–13.

Marpaung, E. K. M., & Saragih, O. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 637–649.

Muarifillah, A. S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(4), 61–71.

Ondang, A. G., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, *6*(2), 210–219.

Padan, S. (2024). KRITIK TERHADAP PEMAHAMAN KRISTEN PROGRESIF TENTANG KESELAMATAN: PERSPEKTIF ALKITABIAH YANG TERPINGGIRKAN. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, *3*(2), 176–193. https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.81

Palempung, F. F., Pantow, A. G. F., Sumual, F. J. N., Mailoor, A. J. A., & others. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN PADA GENERASI MILENIAL: Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Identitas Keagamaan, Generasi Milenial. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, *9*(1), 97–114.

Priyowidodo, G. (2019). Ketahanan Iman dan Serangan Siber. *Ketahanan Iman Dan Serangan Siber*.

Pulungan, M. K. A., & others. (2023). Menjelajahi Dunia Algoritma Pemrograman: Membuka Potensi Baru Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *2*(2), 33– 39.

Ritonga, N. (2020). Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, *4*(1), 21–40.

Sampouw, F. A., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024). Alkitab sebagai Landasan Berpikir Kritis. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, *10*(2), 17–28.

Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *15*(1), 47–60.

Syam, F. F. (2025). Efek Polarisasi Algortima Media: Analisis Teori Power Dan Knowlegde Michel Foucault. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 3424–3531.

Waruwu, Y., & Hulu, N. W. (2024). MEMBANGUN KOMUNITAS IMAN VIRTUAL: TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI MASA DEPAN: Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen, Konsep Komunitas Iman Virtual: Pemahaman dan Imbas Terhadap Pendidikan Agama Kristen, Peran Komunitas Iman Virtual dalam Mengadaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, Masa depan Pendidikan agama Kristen: dampak komunitas iman Virtual dan tantanan adaptasi bagi Lembaga keagamaan, Keamanan dan Etika dalam Komunitas Iman Virtual. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, *3*(2), 51–64.

Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, *3*(1), 27– 38.

BAB 21

PEMBELAJARAN BAHASA IBRANI DI ERA ALGORITMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Sozanolo Telaumbanua

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, terutama kemunculan sistem berbasis algoritma dan aplikasi kecerdasan buatan (AI), telah mengubah lanskap pembelajaran bahasa asing secara mendasar. Era algoritma yang ditandai dengan dominasi teknologi digital dan otomatisasi berbasis komputasi, telah membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani sebagai bahasa asli Alkitab. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani, sementara akses ke sumber belajar digital semakin luas namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi berbasis algoritma, seperti aplikasi *language processing*, *adaptive learning*, dan analisis morfologi otomatis dapat meningkatkan kecepatan penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan kemampuan menafsir teks Alkitab secara lebih akurat. Selain itu, pemanfaatan teknologi ini terbukti mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif, sekaligus menumbuhkan apresiasi teologis yang lebih mendalam.

Pada bidang studi bahasa Ibrani (Ibrani Koine), alat digital dan aplikasi pembelajaran, mulai dari latihan parsing otomatis hingga korpora yang dilengkapi fitur analitik telah mempermudah akses terhadap bentuk- bentuk morfologi, parsing verba, dan materi teks asli sehingga mengurangi hambatan teknis bagi pelajar pemula maupun menengah (Alharbi, 2023). Namun, transformasi digital ini juga menimbulkan tantangan pedagogis yang spesifik ketika bahasa Ibrani dimaksudkan bukan hanya untuk kemampuan linguistik akademik, tetapi juga untuk kebutuhan praktis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan persiapan khotbah, yakni bagaimana memastikan keterampilan menulis huruf Ibrani, penguasaan tata bahasa (*grammar*), dan kapasitas penafsiran ayat secara sederhana tetap terjaga dan relevan dalam konteks pembentukan iman dan pengajaran gerejawi (Alharbi, 2023; Talstra, 2018).

Penekanan yang baru telah muncul terutama dalam tiga ranah: keterampilan grafem/graphomotor, yaitu: a) kemampuan menulis huruf Ibrani secara benar dan legibel yang dalam literatur terkait tulisan tangan menunjukkan pengaruh kuat dari pengetahuan ortografis dan keterampilan motorik halus; b) pembelajaran jarak jauh dan bergesernya praktik belajar selama era digital menuntut kajian ulang terhadap metode pengajaran tulisan tangan untuk aksara Ibrani. Sebagai contoh, integrasi teknologi dalam studi teks Ibrani, misalnya melalui platform SHEBANQ (*System for HEBrew Text: ANnotations for Queries and Markup*), menyediakan sarana digital untuk analisis linguistik Alkitab Ibrani dan berkontribusi pada perubahan cara belajar teks kuno di era digital (SHEBANQ, 2025); c) Pengajaran grammar. Meskipun ada banyak modul digital untuk penguasaan morfologi dan parsing, penelitian sosiolingustik dan bilingual menunjukkan adanya pengaruh lintas-bahasa (*cross-linguistic influence*) pada pemrosesan morfem dan pola vokal. Hal ini relevan ketika peserta didik PAK, yang beragam latar bahasa Ibu, belajar struktur Ibrani yang khas dan memerlukan strategi pengajaran *grammar* yang teradaptasi (Winther-Nielsen, 2017; Bonneton-Botté et al., 2020); d) Penafsiran ayat yang sederhana dan dapat diajarkan (*exegesis* pedagogis) oleh guru PAK dan pengkhotbah, yang seringkali membutuhkan penafsiran praktis untuk

jemaat, tantangannya adalah merancang metode *exegesis* yang mempertahankan ketelitian hermeneutik namun dapat disederhanakan untuk kebutuhan pengajaran dan khotbah tanpa mengorbankan dasar teks asli (Smith, 2021).

Dalam konteks PAK di Indonesia, transformasi kurikulum menuntut integrasi konten yang relevan secara lokal serta sumber belajar yang kontekstual dan mudah diakses oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Ibrani untuk tujuan PAK tidak lagi semata-mata matakuliah teologis, melainkan komponen yang mendukung kompetensi pedagogis dan formasi iman peserta didik secara kontekstual. Meski demikian, kendala praktik yang masih dijumpai di lapangan antara lain: keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta kebutuhan agar bahan ajar sanggup menjembatani antara analisis bahasa dan aplikasi pembelajaran, membutuhkan solusi yang memadukan alat digital dengan metodologi pengajaran tradisional (misalnya latihan menulis terarah, praktik pembacaan berulang, dan latihan interpretasi ringkas untuk jemaat).

Konteks pembelajaran pada umumnya saat ini menggunakan pendekatan hybrid. Demikian pula dalam pembelajaran Bahasa Ibrani. Pendidik dapat merancang modul pembelajaran bahasa Ibrani yang menggabungkan latihan grafomotor terstruktur untuk penulisan alfabet, mikro-unit grammar yang difokuskan pada pola templatik (*root-template*) disajikan dengan latihan adaptif berbasis algoritma, dan protokol eksegesis sederhana yang menghubungkan analisis linguistik (parsing/struktur klausa) dengan langkah-langkah praktis penyusunan materi PAK. Pendekatan ini mencoba menjawab kebutuhan praktis guru PAK dalam memindahkan hasil kajian linguistik dan alat digital menjadi bahan ajar yang dapat langsung dipakai dalam proses pembelajaran kelas dan pelayanan gereja (Alharbi, 2023; Talstra, 2018, Smith, 2021).

B. PEMBELAJARAN BAHASA IBRANI DI ERA ALGORITMA

Mahasiswa PAK pada umumnya menghadapi kesulitan dalam menulis huruf Ibrani dengan benar karena perbedaan sistem alfabet, kebiasaan belajar berbasis digital, dan berkurangnya latihan manual

(Alharbi, 2023). Akibatnya, kemampuan membaca dan mengingat kosakata Ibrani sering tidak berkembang secara optimal.

Keberhasilan menulis sangat dipengaruhi oleh kombinasi kesadaran fonologis, keterampilan grafomotorik, dan konsistensi latihan manual (Winther-Nielsen, 2017). Kesadaran fonologis yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi bahasa pada level fonem, suku kata, dan rima. Hal ini adalah prediktor kuat dalam perkembangan membaca dan menulis. Kemampuan fonologis dapat meningkatkan kemampuan mengenal kata dan membaca kata baru karena peserta didik belajar menghubungkan unit bunyi dengan representasi grafemiknya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Ibrani (termasuk Koine/Biblical Hebrew), pengajaran tentang hubungan bunyi– huruf (mis. latihan minimal pairs, segmentasi kata, penggabungan fonem) harus dipadukan dengan latihan menulis agar memudahkan penafsiran teks (Winther-Nielsen, 2017). Dengan adanya latihan fonologis singkat sebelum latihan membaca/menulis teks Alkitab (mis. pengenalan pola vokal, konsonan lemah, dagesh) akan mempercepat akurasi pembacaan dan menurunkan beban kognitif saat merefleksikan makna. Kemampuan grafomotorik (*fine motor skills* yang mengkoordinasikan tangan–mata untuk membentuk huruf) berkaitan langsung dengan kualitas dan kecepatan menulis. Studi eksperimental menunjukkan bahwa pengalaman menulis tangan (bukan hanya mengetik atau latihan nonmotor) memperkuat pembelajaran simbol grafis dan memberi generalisasi yang lebih baik ke tugas-tugas literasi lain (mis. pengenalan huruf, pengejaan). Dengan alfabet Ibrani di mana bentuk huruf, arah tulisan (kanan–kiri), dan stroke tersendiri sebagai keterampilan grafomotorik menjadi prasyarat praktis agar peserta didik menulis dengan jelas dan cepat (Wiley et al., 2021). Dengan adanya latihan grafomotorik terstruktur (latihan stroke, penyalinan teks pendek, menulis dari ingatan) perlu dimasukkan berulang kali, terutama pada tahap awal pengenalan huruf Ibrani.

Dalam konteks era algoritma, mahasiswa tetap perlu diajar untuk berlatih menulis huruf manual di lembar latihan khusus, kemudian memindai hasilnya ke aplikasi berbasis algoritma yang dapat mendeteksi bentuk huruf dan memberikan umpan balik otomatis.

Mahasiswa juga diajarkan bagaimana menggunakan aplikasi latihan huruf dengan sistem level, poin, dan tantangan harian untuk memotivasi mahasiswa. Setelah itu, mahasiswa juga dilatih untuk melakukan refleksi spiritual melalui menulis huruf di mana setiap latihan menulis huruf dihubungkan dengan kata kunci biblika (misalnya א [aleph] dengan kata Elohim) untuk menekankan suatu makna teologis. Dengan demikian, latihan menulis huruf bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga praktik disiplin rohani yang menumbuhkan kesabaran, ketelitian, dan penghargaan terhadap teks Kitab Suci. Dengan memanfaatkan algoritma digital, latihan manual tidak ditinggalkan, melainkan diperkuat sehingga relevan bagi mahasiswa generasi digital.

Latihan menulis huruf secara manual yang dipadukan dengan teknologi algoritmik kini semakin relevan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Ibrani. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sistem *Handwritten Text Recognition* (HTR) dan *Optical Character Recognitio* (OCR). OCR adalah teknologi yang digunakan untuk mengenali dan mengubah teks dari gambar atau dokumen yang dipindai menjadi teks digital yang bisa diedit dan dicari. OCR mampu memberikan umpan balik otomatis tentang bentuk huruf, proporsi, hingga kesalahan grafem, sehingga mempercepat proses evaluasi dan mendukung keterampilan motorik siswa (Garrido-Muñoz dkk., 2025). Integrasi gamifikasi, seperti level, poin, dan tantangan harian juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mahasiswa. Dengan demikian, latihan menulis huruf Ibrani tidak hanya menjadi aktivitas mekanis, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran yang interaktif, terukur, dan konsisten. Lebih jauh, praktik menulis manual memiliki dimensi spiritual yang dapat dipadukan dengan pedagogi iman. Tradisi menyalin teks suci menunjukkan bahwa aktivitas fisik menulis huruf dapat memperdalam penghargaan terhadap Kitab Suci, melatih kesabaran, serta menanamkan nilai-nilai rohani melalui keterlibatan inderawi. Misalnya, setiap huruf Ibrani yang ditulis dapat dihubungkan dengan kata kunci iman, seperti א (*Aleph*) dengan *Elohim*, sehingga latihan huruf juga menjadi sarana refleksi teologis dan doa pribadi. Dengan integrasi teknologi digital dan makna

spiritual, pembelajaran menulis huruf Ibrani tidak hanya membentuk keterampilan linguistik, tetapi juga memperkaya pengalaman iman mahasiswa secara holistik.

Masalah mengenai grammar Ibrani, khususnya pola morfologi kata kerja juga menjadi tantangan besar bagi peserta didik. Ketergantungan pada aplikasi digital sering membuat mahasiswa lebih cepat menemukan jawaban tanpa benar-benar memahami logika bahasa. Alat algoritmik dapat membantu, tetapi harus dikombinasikan dengan strategi pedagogis yang tepat agar pemahaman mendalam tercapai (SHEBANQ, 2025). Karena itu, pemecahannya bisa dengan micro-unit *grammar* berbasis algoritma di mana grammar diajarkan dalam unit kecil disertai latihan adaptif yang menyesuaikan tingkat kesulitan dengan hasil mahasiswa. Setiap unit grammar langsung dihubungkan dengan teks khotbah yang relevan (misalnya pola *qal* dalam kata "ברא" [bara, "mencipta"] pada Kejadian 1:1). Solusi lain yang dapat dipikirkan adalah pendidik mendorong kolaborasi berbasis platform online di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan parsing ayat, lalu algoritma aplikasi menilai hasil kolaborasi mereka. Model ini membantu mahasiswa melihat hubungan langsung antara *grammar* dan makna teologis. Dengan pendekatan mikro-unit, *grammar* tidak lagi terasa abstrak, tetapi menjadi jembatan menuju pemahaman Alkitab yang aplikatif. Hal ini memperkuat kurikulum PAK yang menekankan pengintegrasian iman dan pengetahuan.

Masalah lain adalah mahasiswa sering kesulitan menyederhanakan hasil eksegesis agar mudah dipahami. Banyak yang berhenti pada analisis teknis, tanpa mampu mengkomunikasikannya dalam bahasa yang relevan. Karena itu, perlu adanya integrasi antara eksegesis dan homiletika, sehingga analisis bahasa asli dapat menghasilkan khotbah ekspositori yang jelas (SHEBANQ, 2025). Dengan demikian, metode tafsir empat langkah yang menghubungkan analisis linguistik dengan penerapan pedagogis dan homiletis, didukung dengan aplikasi algoritmik agar lebih komunikatif dan relevan.

Beberapa faktor yang menyebabkan hasil eksegesis (analisis teks asli, morfologi, sintaksis, konteks historis, dll.) berhenti di aspek teknis, dan sulit disederhanakan agar bisa dipahami publik (jemaat, mahasiswa,

pembaca), adalah: a) banyak mahasiswa memakai istilah-istilah teknis (misalnya: "kata kerja *piel", "parataxis*", "*hapax legomenon*") yang mungkin tidak umum bagi pendengar non-akademik; b) keterbatasan kemampuan retorika/homiletika. Mahasiswa harus dilatih dalam homiletika, sehingga hasil eksegesis bisa diterjemahkan ke dalam aplikasi nyata; c) kurangnya latihan dalam penerjemahan ke bahasa kontemporer. Mahasiswa sering kurang praktik menyusun kotbah dari hasil eksegesis, termasuk memilih ilustrasi, analogi, struktur yang jelas, poin aplikasi, supaya audiens bisa menangkap; d) mahasiswa kekurangan umpan balik dari dosen; e) Kompleksitas morfologi dan sintaksis Ibrani. Karena itu, sangat diperlukan penafsiran model empat langkah, yaitu: analisis, sintesis, deklarasi, dan aplikasi. Analisis linguistik/historis bertujuan untuk memeriksa kosakata asli, struktur gramatikal, konteks historis, sastra. Sintesis teologis/tematik mempertanyakan tema besar dari teks itu dan pesan teologis yang muncul. Deklarasi/homiletik bertujuan menyusun pesan yang akan dikhotbahkan yang mencakup: poin-poin utama, struktur kotbah (introduksi, isi, penutup). Aplikasi pedagogis/audiens menekankan relevansi pesan bagi pendengar.

Dalam era algoritma, teknologi bisa menjadi pendukung kuat dalam mempermudah penyederhanaan dan komunikasi hasil eksegesis. Ada produk seperti *Sermon AI 3.0* yang membantu menggabungkan penelitian biblikal (termasuk analisis bahasa asli) dengan draft kotbah, struktur, ilustrasi, dll. Fitur-seperti template kotbah, outline otomatis, interlinear/analisis kosa kata Ibrani bisa mempercepat transisi dari eksegesis ke homiletika. Teknologi lain, yakni Natural Language Processing (NLP), *machine learning* dapat membantu untuk melihat pola komunikasi, retorika, tema yang efektif, dan bahkan untuk menilai bagaimana publik merespons bahasa yang lebih sederhana vs kompleks (McDonald, 2024). Ada juga Alat pengoreksi gaya dan penyederhanaan bahasa, yaitu teknologi "*text simplification*" dalam NLP. Alat ini secara otomatis menyarankan parafrasa yang lebih sederhana, mengidentifikasi kalimat yang terlalu panjang atau kompleks, serta membantu merevisi teks agar lebih mudah dibaca oleh audiens awam. Ada pula sistem algoritmik/AI tutor yang mengevaluasi draf kotbah dari

aspek kejelasan bahasa, struktur, relevansi aplikasi, menggunakan *checklist* atau *scoring* otomatis berdasarkan model terbaik.

C. KONTRIBUSI PEMBELAJARAN BAHASA IBRANI ALGORITMIS TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Kontribusi penelitian ini bagi PAK dapat dilihat dalam tiga aspek utama. Pertama, teoretis, dengan memperkaya kajian tentang integrasi bahasa Ibrani, teknologi algoritmik, dan pedagogi Kristen. Kedua, praktis, dengan menghadirkan strategi pembelajaran yang relevan untuk guru PAK dan calon pengkhotbah dalam menghadapi generasi digital. Ketiga, spiritual, dengan menekankan bahwa pembelajaran bahasa Ibrani bukan hanya sarana akademis, melainkan juga proses pembentukan karakter iman yang lebih teliti, reflektif, dan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Ibrani di era algoritma tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman bagi pengajaran iman Kristen, melainkan sebagai kesempatan strategis untuk membangun kurikulum PAK yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan bagi gereja serta masyarakat Kristen masa kini.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Ibrani di era algoritma menghadirkan dinamika baru dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Di satu sisi, terdapat berbagai tantangan yang nyata, seperti kesulitan mahasiswa dalam menulis huruf Ibrani, memahami grammar yang kompleks, serta menyederhanakan hasil penafsiran teks agar dapat diaplikasikan dalam khotbah dan pengajaran. Di sisi lain, era algoritma juga menyediakan peluang inovatif melalui digitalisasi, kecerdasan buatan, dan personalisasi pembelajaran.

E. REFERENSI

Alharbi, Waleed, "AI in the Foreign Language Classroom: A Pedagogical Perspective," *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 18, no. 5 (2023), https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1155/2023/4253331.

Winther-Nielsen, Niels, “Interactive Tools and Tasks for the Hebrew Bible,” *Journal of Data Mining and Digital Humanities* (2017), https://jdmdh.episciences.org/4003/pdf.

Wiley, R. W. et al., “The Effects of Handwriting Experience on Literacy Learning,” *Psychological Science* (2021), https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8641140/.

Talstra, Eep, “Digital Tools for the Study of Biblical Hebrew,” ETCBC (blog/web page), November 5, 2018, https://etcbc.nl/bible/digital-tools-for-the-study-of-biblical-hebrew/.

SHEBANQ, “System for HEBrew Text: ANnotations for Queries and Markup,” https://shebanq.ancient-data.org/.

Bonneton-Botté, Nadège, et al., “Can tablet apps support the learning of handwriting? An experimental study,” *Computers & Education* 149(2020): 103812, https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0360131520300336.

Smith, Douglas, “Technology in the Biblical Hebrew Classroom: An Evaluation of Tools for First Year Students,” (2021). https://www.academia.edu/74250327/technology_in_the_biblical_hebrew_classroom_an_evaluation_of_tools_for_first_year_student s.

Garrido-Munoz. Carlos, Antonio Rios-Vila, Jorge Calvo-Zaragoza. *Handwritten Text Recognition: A Survey* (2025). https://arxiv.org/abs/2502.08417?utm_source=chatgpt.com

McDonald, Nicole Danielle, “Homiletical Theory as a Pedagogical Paradigm Christian Theological Seminary”. *Religions* 2024, 15(8), 1009; https://doi.org/10.3390/rel15081009

BAB 22

MANAJEMEN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS PLATFORM DIGITAL: MEMBANGUN EKOSISTEM BELAJAR YANG RELEVAN DAN REFORMATIF

Oktavianus Rangga

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital ditandai dengan kehadiran algoritma yang mengatur cara manusia mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar. Transformasi ini menuntut adanya adaptasi dalam sistem pendidikan, baik dalam pendekatan pembelajaran maupun dalam manajemen pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen (PAK), merupakan unsur yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional maupun institusi yang berlandaskan iman, turut mengalami dampak dari perubahan ini (Darti Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, 2023). Berkenaan dengan hal ini maka penting untuk meninjau kembali bagaimana manajemen PAK dapat beradaptasi secara efektif dalam lanskap digital yang terus berubah. Karena itu, PAK memiliki tanggung jawab untuk bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks digital, fungsi ini menghadapi tantangan baru, seperti disrupsi nilai akibat paparan media, individualisme digital, serta penurunan partisipasi aktif dalam pembelajaran iman. Maka, manajemen pendidikan tidak dapat lagi

dilakukan dengan pendekatan konvensional. Diperlukan strategi manajerial yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip-prinsip iman Kristen agar tujuan pendidikan rohani tetap tercapai secara relevan dan berdampak.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya transformasi digital dalam konteks manajemen pendidikan, termasuk dalam lingkup PAK. Massang dkk menekankan bahwa pendekatan siklus *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* efektif dalam mengelola pembelajaran digital, khususnya pada Program Studi PAK, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis platform digital (Massang et al., 2021). Legi dkk, menguraikan bahwa strategi manajemen pendidikan yang berhasil di era digital bergantung pada kepemimpinan yang transformatif, kesiapan infrastruktur, serta dukungan kebijakan yang mendorong inovasi teknologi dalam pembelajaran (Legi, Van Hoten, et al., 2025). Sementara itu, (Jonatan & Waruwu, 2023) menggarisbawahi bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Kristen mampu menciptakan proses belajar yang lebih dinamis dan interaktif, namun juga menghadirkan tantangan etis terkait moralitas dan nilai-nilai Kristiani, sehingga menuntut peran aktif guru Kristen dalam membimbing karakter siswa. Meskipun ketiga studi tersebut memberikan kontribusi penting, kajian yang secara khusus mengembangkan kerangka manajemen PAK yang terintegrasi secara sistematis dengan platform digital masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan model manajemen yang adaptif, spiritual, dan kontekstual dalam membangun ekosistem pembelajaran Kristen yang relevan di era algoritma digital.

Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut di atas maka, kebaruan *(novelty)* dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak semata-mata menyoroti aspek teknis penggunaan platform digital, melainkan merumuskan kerangka manajerial yang secara menyeluruh mencakup kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia (guru), media pembelajaran, serta budaya belajar berbasis iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menekankan sinergi antara teknologi, spiritualitas, dan manajemen pendidikan secara integral.

Selaian itu kajian ini juga mempertimbangkan dimensi etis dan teologis dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan agama. Algoritma digital, misalnya, tidak netral secara moral. Ia membentuk cara pandang, minat, bahkan perilaku peserta didik. Maka dari itu, manajemen PAK perlu memiliki kesadaran kritis terhadap bahaya disinformasi, superficialitas spiritual, dan fragmentasi komunitas iman dalam ruang digital. Hal ini menuntut pendekatan manajemen yang reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai Kristiani. Tentu dengan menggabungkan kajian literatur, teori manajemen pendidikan, dan konteks digital Kristen, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan PAK di Indonesia (Ariana, 2023). Fokus utamanya adalah pada bagaimana manajemen pembelajaran dapat membentuk ekosistem yang berkelanjutan, partisipatif, dan mampu merespons kebutuhan iman peserta didik secara relevan. Karena itu, yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi manajemen PAK berbasis platform digital yang mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kontekstual dan reformatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan arah pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Kristen yang responsif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan akar teologisnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai kajian yang bersifat interdisipliner, menggabungkan bidang manajemen pendidikan, teknologi pembelajaran, dan teologi praktis. Penulis meyakini bahwa di tengah tantangan algoritma digital, Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya bertahan, tetapi harus tumbuh dan memimpin dalam membentuk generasi digital yang memiliki iman, integritas, dan hikmat Kristiani.

B. INTEGRASI PLATFORM DIGITAL DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAK

Integrasi platform digital dalam manajemen pembelajaran PAK telah menjadi salah satu respon strategis terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penerapan *Learning Management System* (LMS), *Google Classroom*, dan *Zoom* memberikan

kontribusi signifikan dalam menciptakan ekosistem belajar yang terstruktur, terdokumentasi, dan mudah diakses oleh semua pihak yang terlibat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Erna Budiarti yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis platform digital memungkinkan pengelolaan materi, aktivitas, dan evaluasi dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan kemampuan penyimpanan dan distribusi data secara daring (Budiarti, 2025). Dalam hal ini yang menjadi salah satu keunggulan utama integrasi platform digital adalah kemudahan dalam mendistribusikan materi pembelajaran. Guru PAK dapat mengunggah modul, video pembelajaran, dan sumber referensi Alkitab secara langsung ke LMS atau *Google Classroom*, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Hal ini mengatasi keterbatasan distribusi materi secara fisik dan mendukung prinsip pembelajaran *anytime and anywhere*. Selain itu, format digital memungkinkan penyesuaian konten secara cepat sesuai kebutuhan siswa dan dinamika pembelajaran.

Dari perspektif manajemen pendidikan, platform digital memberikan kemudahan dalam memantau perkembangan belajar siswa (Mota & Scott, 2014). Fitur penilaian dan umpan balik yang tersedia pada LMS dan *Google* Classroom memfasilitasi guru untuk memberikan evaluasi yang cepat dan akurat. Dengan demikian, proses pembelajaran PAK menjadi lebih responsif terhadap perkembangan siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun penguatan nilai-nilai Kristiani. Data yang terekam secara otomatis juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Akan tetapi, keberhasilan integrasi platform digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan kompetensi guru dalam memanfaatkannya. Guru PAK perlu menguasai keterampilan teknologi pendidikan agar mampu mengemas materi pembelajaran secara menarik dan interaktif. Hal ini mengacu pada konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi harus sejalan dengan pemahaman pedagogis dan konten yang diajarkan. Tanpa kompetensi ini, teknologi berisiko hanya menjadi media pasif yang tidak memberi nilai tambah signifikan bagi pembelajaran.

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAK juga mengalami peningkatan kualitas melalui *platform* digital. *Zoom*, misalnya, memungkinkan pembelajaran sinkron yang tetap mempertahankan aspek tatap muka meskipun secara virtual. Kegiatan diskusi kelompok, pendalaman Alkitab, dan ibadah sekolah dapat difasilitasi secara daring, sehingga hubungan komunitas iman tetap terjaga. Integrasi teknologi ini membuktikan bahwa transformasi digital tidak harus mengurangi nilai relasional dalam pembelajaran rohani, asalkan dirancang dengan pendekatan yang tepat. Meskipun banyak keunggulan, penggunaan platform digital dalam PAK juga menghadirkan tantangan tertentu (Romika et al., 2025). Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur internet, potensi distraksi digital, serta kesenjangan literasi teknologi di kalangan siswa maupun guru. Tantangan ini perlu diatasi melalui kebijakan sekolah yang mendukung pelatihan teknologi, penyediaan fasilitas, serta panduan etika penggunaan media digital. Tanpa pengelolaan yang tepat, integrasi teknologi justru dapat melemahkan tujuan utama PAK dalam membentuk iman dan karakter siswa.

Menurut teori manajemen pendidikan oleh Glickman, manajemen yang efektif melibatkan pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks tujuan pendidikan (Sonia, 2022). Ketika teori ini diintegrasikan dengan pendekatan digital, maka manajemen PAK perlu memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses tersebut secara spiritual dan pedagogis. Karena itu manajemen digital bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga mencerminkan nilai, strategi, dan arah yang sejalan dengan misi Kristiani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi platform digital dalam manajemen pembelajaran PAK membawa manfaat besar dalam hal efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas pembelajaran. Namun, keberhasilannya memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup peningkatan kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, dan perencanaan strategis yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi alat yang memperkuat, bukan menggantikan, peran guru dan nilai-nilai rohani dalam pendidikan Kristen.

C. PENINGKATAN PARTISIPASI DAN INTERAKTIVITAS PESERTA DIDIK

Peningkatan partisipasi dan interaktivitas peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan integrasi teknologi digital dalam manajemen pembelajaran PAK. Dari berbagai kajian yang telah ditemukan, menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis video, forum diskusi daring, dan simulasi interaktif mampu menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutopo dkk, bahwa media dan teknologi berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, serta memperkuat pemahaman peserta didik (Sutopo et al., 2025). Hal ini senada juga dengan pendapat Khosiyono bahwa platfrom pembelajaran dan media sosial yang telah tersedia sangat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di kelasnya. Jadi, dengan memanfaatkan atau menggunakan media video dalam pembelajaran PAK memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, penayangan dokumenter sejarah gereja, video kesaksian iman, atau rekaman khotbah dapat memberikan gambaran nyata tentang nilai-nilai Kristiani yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa dapat memutar ulang materi yang belum dipahami, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing individu.

Terlepas dari semua itu, yang perlu dimanfaat juga adalah forum diskusi daring, karena forum tersebut juga menjadi wadah efektif untuk meningkatkan interaktivitas antar siswa maupun antara guru dan siswa. Melalui fitur ini, peserta didik dapat bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan secara asinkron, sehingga partisipasi tidak terbatas pada jam pelajaran formal. Dalam konteks PAK, forum diskusi dapat dimanfaatkan untuk membahas ayat Alkitab, menanggapi isu etika Kristiani, atau merefleksikan pengalaman rohani, sehingga interaksi yang tercipta tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual. Simulasi interaktif merupakan inovasi yang membawa

pembelajaran PAK ke tingkat yang lebih aplikatif (Kia & Timothy, 2025). Misalnya, siswa dapat mengikuti simulasi pelayanan misi, pengelolaan kegiatan gereja, atau pengambilan keputusan etis berbasis kasus. Kegiatan ini melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang semuanya penting untuk pembentukan karakter Kristen yang tangguh. Pendekatan berbasis pengalaman ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui keterlibatan langsung.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAK melalui media digital juga berpengaruh positif terhadap penguatan komunitas iman. Interaksi yang terjalin melalui video konferensi, diskusi daring, dan kolaborasi digital memperluas ruang persekutuan, sehingga siswa tetap merasa terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Hal ini penting untuk menjaga nilai kebersamaan dan saling membangun dalam iman, yang merupakan inti dari pendidikan Kristen (Legi, Sugiarsi, et al., 2025)**.** Meskipun demikian, peningkatan partisipasi dan interaktivitas ini memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang. Guru perlu memastikan bahwa media yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran dan selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, mekanisme evaluasi partisipasi harus dirancang secara adil dan transparan agar siswa termotivasi untuk berkontribusi secara aktif. Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi benar-benar menjadi instrumen pembentukan iman, karakter, dan kompetensi peserta didik**.**

D. PENGUATAN ASPEK SPIRITUALITAS MELALUI MEDIA DIGITAL

Penguatan spiritualitas merupakan salah satu tujuan utama PAK yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan iman yang hidup. Dari analisis literatur telah menunjukkan bahwa pemanfaatan *platform* digital dapat berperan strategis dalam mendukung tujuan ini, asalkan pengelolaannya dilakukan secara terarah dan berbasis nilai-nilai Alkitab. Melalui media digital, pembelajaran iman dapat menjangkau peserta didik secara lebih luas, baik secara geografis maupun temporal, sehingga keterbatasan ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan

dalam pertumbuhan rohani. Hal ini yang menjadi salah satu bentuk nyata dari pemanfaatan teknologi untuk penguatan spiritualitas adalah penyediaan materi pembinaan rohani secara daring. Materi ini dapat berupa video khotbah, rekaman ibadah, atau artikel pembinaan iman yang dapat diakses secara fleksibel oleh siswa. Ketersediaan konten yang konsisten dan relevan membantu siswa membangun kebiasaan rohani yang positif, seperti membaca Alkitab secara rutin, merenungkan firman, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Boiliu dan Halam bahwa Teknologi dapat dimanfaatkan untuk merancang metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Boiliu & Halawa, 2025). Dengan demikian, platform digital dapat berfungsi sebagai "ruang rohani virtual" yang melengkapi peran pembelajaran tatap muka.

Renungan harian berbasis digital juga menjadi sarana efektif untuk memelihara pertumbuhan iman peserta didik. Melalui aplikasi Alkitab, grup *WhatsApp*, atau kanal *YouTube* sekolah, siswa dapat menerima pesan firman Tuhan setiap hari (SABDA, 2022). Interaksi ini tidak hanya menyampaikan isi renungan, tetapi juga mendorong dialog melalui kolom komentar atau forum diskusi yang menyertainya. Secara pedagogis, hal ini selaras dengan prinsip *formative learning*, di mana proses pembelajaran berlangsung terus-menerus dan membentuk pola pikir serta perilaku yang konsisten dengan ajaran iman Kristen. Selain dari pada itu, ibadah virtual menjadi bentuk inovasi yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman ibadah bersama meskipun secara fisik terpisah. Melalui *platform* seperti *Zoom* atau *YouTube Live*, siswa dapat mengikuti ibadah sekolah, berpartisipasi dalam pujian dan penyembahan, serta menerima pengajaran firman. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas iman, yang sangat penting untuk perkembangan spiritual remaja Kristen.

Namun penguatan spiritualitas melalui media digital memerlukan pengawasan dan kurasi konten yang ketat. Tidak semua materi rohani yang beredar di internet memiliki landasan teologis yang benar atau sesuai dengan nilai-nilai denominasi tertentu. Tentu hal ini, guru dan

pemimpin rohani perlu berperan aktif sebagai *content curator* yang memastikan bahwa setiap materi yang dibagikan mendukung pertumbuhan iman yang sehat dan tidak menimbulkan kebingungan teologis. Pendekatan ini sejalan dengan peran gembala dalam Alkitab, yang memelihara dan melindungi domba-dombanya dari ajaran yang menyesatkan. Dengan demikian, media digital bukanlah pengganti pembinaan rohani secara tatap muka, melainkan pelengkap yang memperluas jangkauan dan intensitas pembelajaran iman. Pemanfaatan teknologi secara tepat dapat menjadikan siswa bukan hanya konsumen pasif dari materi rohani, tetapi juga partisipan aktif yang membangun relasi pribadi dengan Tuhan (Kadriyanti, 2021). Strategi ini, jika diintegrasikan secara berkelanjutan dalam manajemen PAK, berpotensi membentuk ekosistem pembelajaran rohani yang relevan, berakar pada kebenaran firman, dan transformatif bagi kehidupan siswa.

E. TANTANGAN ETIS DAN MORAL DALAM LINGKUNGAN DIGITAL

Di tengah arus perkembangan teknologi informasi yang pesat, interaksi manusia semakin banyak terjadi di ruang digital. Hal ini menuntut adanya pemahaman yang tepat mengenai nilai-nilai moral yang relevan dengan perilaku di dunia maya. (Ramlah et al., 2021), bahwa moralitas digital merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia di dunia digital. Perkembangan era digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter dan moral individu. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa kemajuan teknologi digital memberikan kontribusi positif yang besar bagi pengelolaan pembelajaran, termasuk dalam PAK. Meski menawarkan berbagai peluang, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan etis dan moral yang perlu mendapatkan perhatian serius. Jadi, keterpaparan siswa pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan menjadi ancaman signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Konten seperti ujaran kebencian, kekerasan, pornografi, dan ajaran yang menyimpang secara teologis dapat dengan mudah diakses melalui perangkat digital jika tidak ada mekanisme

pengendalian yang memadai. Selain tantangan paparan konten negatif, disisi lain berkurangnya kedisiplinan belajar juga menjadi masalah yang cukup menonjol dalam lingkungan digital. Model pembelajaran daring sering kali memberikan keleluasaan waktu yang lebih besar kepada siswa, namun tanpa pengawasan yang baik, hal ini dapat menurunkan komitmen mereka untuk mengikuti pembelajaran secara konsisten. Dalam konteks PAK, penurunan disiplin ini bukan hanya memengaruhi pencapaian akademis, tetapi juga menghambat pembinaan rohani yang membutuhkan keteraturan dan ketekunan.

Penurunan interaksi tatap muka merupakan tantangan lain yang berdampak pada aspek relasional pembelajaran PAK (Checchi et al., 2024). Interaksi langsung antara guru dan siswa, maupun antar siswa, memiliki peran penting dalam membentuk kehangatan komunitas iman, memberikan teladan perilaku, dan membangun ikatan emosional yang positif. Tetapi disisi lain, pembelajaran yang terlalu bergantung pada media digital berisiko mengikis dimensi personal ini, sehingga pendidikan iman menjadi lebih bersifat kognitif daripada holistik. Dalam mengatasi tantangan tersebut, manajemen PAK perlu merancang kebijakan pengendalian konten yang efektif. Kebijakan ini dapat mencakup penggunaan perangkat lunak penyaring konten, pembatasan akses terhadap situs tertentu, serta penyediaan materi pembelajaran yang telah melalui proses kurasi. Langkah ini sejalan dengan prinsip penjagaan hati yang ditekankan dalam (Amsal 4:23), di mana peserta didik diarahkan untuk memelihara pikiran dan hati mereka dari pengaruh yang merusak.

Terlepas dari adanya kebijakan teknis, pembekalan literasi digital dengan dasar nilai-nilai Alkitab merupakan strategi penting untuk memperkuat daya tahan siswa terhadap dampak negatif lingkungan digital (Giban et al., 2025). Literasi digital yang dimaksud mencakup kemampuan untuk memilah informasi, memahami implikasi etis dari penggunaan teknologi, serta mengaplikasikan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam aktivitas daring. Dengan bekal ini, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga mampu menjadi saksi Kristus di ruang digital. Dengan demikian, tantangan etis dan moral dalam lingkungan digital tidak dapat diabaikan dalam

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAK. Pendekatan yang holistik, menggabungkan pengendalian konten, pendidikan literasi digital, dan pemeliharaan interaksi tatap muka, menjadi kunci untuk memastikan bahwa transformasi digital benar-benar membawa dampak positif bagi pembentukan iman dan karakter siswa. Melalui strategi ini, teknologi digital dapat diubah dari potensi ancaman menjadi sarana pendukung misi pendidikan Kristen yang transformatif.

F. PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN YANG ADAPTIF

Jannah ddk, dalam ranah pendidikan, kepemimpinan memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong peningkatan mutu pembelajaran, memperbaiki kualitas layanan bagi peserta didik, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan baik di bidang akademik maupun non-akademik (Jannah et al., 2025, p. 120). Karena itu kepemimpinan yang adaptif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan manajemen PAK berbasis digital. Dari berbagai teori menunjukkan bahwa transformasi digital di bidang pendidikan tidak hanya mengandalkan teknologi semata, tetapi memerlukan pemimpin yang memiliki visi jelas, responsif terhadap perubahan, dan mampu mengarahkan seluruh komponen lembaga pendidikan untuk bergerak menuju tujuan bersama. Kepemimpinan adaptif memungkinkan pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan *(change agent)* yang menginspirasi dan membimbing para pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif. Dalam hal ini pemimpin yang visioner dalam konteks PAK adalah mereka yang mampu melihat peluang strategis dari perkembangan teknologi digital untuk memperluas dan memperdalam pembelajaran iman. Mereka tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memastikan bahwa inovasi digital yang diterapkan tetap selaras dengan misi pendidikan Kristen, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter Kristus. Visi ini harus diterjemahkan dalam rencana strategis yang konkret, mencakup pengadaan infrastruktur teknologi, pengembangan kurikulum digital, serta pembinaan spiritual yang konsisten.

Kepemimpinan adaptif juga ditandai dengan kemampuan mengelola perubahan secara efektif (Huang et al., 2023). Perubahan dari sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital sering kali menimbulkan resistensi, baik dari pendidik maupun peserta didik. Karena itu, pemimpin harus mampu mengkomunikasikan manfaat perubahan, memberikan dukungan yang memadai, serta membangun budaya belajar yang terbuka terhadap inovasi. Proses ini memerlukan keterampilan komunikasi yang persuasif dan kepedulian terhadap kebutuhan setiap anggota komunitas khususnya sekolah. Tetapi, motivasi terhadap pendidik menjadi salah satu tanggung jawab utama pemimpin dalam era digital. Integrasi teknologi sering kali menuntut penyesuaian besar dalam metode mengajar dan persiapan materi, yang dapat menjadi tantangan bagi guru. Pemimpin yang adaptif akan berperan sebagai fasilitator yang mendorong, mengapresiasi, dan memberikan insentif atas upaya pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Sehingga guru tidak merasa terbebani, melainkan termotivasi untuk terus berinovasi.

Pelatihan teknologi secara berkelanjutan merupakan langkah penting yang harus difasilitasi oleh pemimpin pendidikan. Perkembangan teknologi yang cepat menuntut kompetensi digital yang terus diperbarui, sehingga pelatihan tidak cukup dilakukan sekali saja, melainkan harus menjadi bagian dari program pengembangan profesional guru (Sihotang et al., 2024). Dalam konteks PAK, pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etis dan teologis tentang penggunaan teknologi untuk mendukung misi pembelajaran iman. Keberhasilan manajemen PAK berbasis digital sangat bergantung pada kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan memberdayakan. Pemimpin yang mampu mengelola perubahan, memotivasi pendidik, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis. Dalam kerangka pendidikan Kristen, peran kepemimpinan ini tidak hanya mengarahkan pada keberhasilan akademis, tetapi juga memastikan bahwa transformasi digital benar-benar menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan dan membentuk generasi yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus.

G. MODEL MANAJEMEN PAK YANG RELEVAN DAN REFORMATIF

Model manajemen PAK yang relevan dan reformatif lahir dari kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tantangan dan peluang di era digital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Riinawati, 2023), bahwa peran media dalam proses komunikasi menjadi penting karena kemampuannya menjangkau penerima pesan secara efisien. Media seperti surat kabar, radio, dan televisi mampu menyampaikan informasi kepada khalayak luas dalam jumlah yang sangat besar dengan efektif. Model ini menempatkan teknologi digital sebagai instrumen utama untuk memfasilitasi pembelajaran iman yang efektif, sekaligus mempertahankan nilai-nilai esensial pendidikan Kristen. Integrasi teknologi ini mencakup pemanfaatan platform digital, media interaktif, dan aplikasi berbasis Alkitab yang mendukung proses belajar mengajar secara holistik (Rangga et al., 2024). Sehingga yang menjadi salah satu komponen kunci dari model ini adalah pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan teknologi. Pembinaan rohani tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi diperluas melalui renungan daring, kelas pendalaman Alkitab virtual, dan ibadah digital yang dirancang dengan pendekatan partisipatif. Pada akhirnya teknologi tidak menggantikan peran guru atau pembimbing rohani, melainkan memperkuat atau memperluas jangkauan pembelajaran iman sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Penguatan karakter menjadi dimensi penting dalam model ini, mengingat tujuan utama PAK adalah membentuk pribadi yang beriman dan berkarakter Kristus (Hermanto et al., 2025). Dalam konteks digital, penguatan karakter dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek pelayanan, simulasi etika Kristiani, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan misi virtual. Pendekatan ini menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang menghidupi nilai-nilai Alkitab di dunia nyata maupun dunia maya. Jadi, efektivitas manajerial merupakan elemen pendukung yang memastikan keberlangsungan model ini. Manajemen pembelajaran yang efektif meliputi perencanaan program, koordinasi antara guru dan pihak sekolah, monitoring perkembangan siswa, serta evaluasi berbasis data.

Dengan memanfaatkan analitik pembelajaran *(learning analytics)*, pihak sekolah dapat memantau keterlibatan, prestasi, dan pertumbuhan spiritual siswa secara *real time*, sehingga kebijakan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Tentu model ini juga memiliki sifat reformatif, yaitu membawa pembaruan pada paradigma pembelajaran PAK. Pembaruan tersebut terlihat dalam pergeseran pendekatan dari metode ceramah tradisional menuju pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan berbasis pengalaman. Reformasi ini bertujuan untuk menjawab tuntutan generasi digital yang membutuhkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan interaktif, tanpa kehilangan substansi teologisnya (Sani et al., 2025). Dengan demikian, model manajemen PAK berbasis platform digital yang mengintegrasikan teknologi, pembinaan spiritual, penguatan karakter, dan efektivitas manajerial dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan sekaligus transformatif. Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan Kristen di era digital, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan iman yang berkelanjutan dan berdampak bagi kehidupan peserta didik.

H. KESIMPULAN

Manajemen teknologi pembelajaran berbasis platform digital dapat membangun ekosistem belajar yang relevan dan reformatif dengan mengintegrasikan teknologi, pembinaan spiritual, penguatan karakter, dan efektivitas manajerial secara terpadu. Pemanfaatan *Learning Management System*, media sosial, dan aplikasi interaktif terbukti mendukung pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan bermakna secara rohani, sekaligus responsif terhadap dinamika era algoritma. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi model manajemen ini sangat bergantung pada kepemimpinan yang adaptif, literasi digital pendidik, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai, sehingga pendidikan iman Kristen dapat terus relevan, efisien, dan transformatif di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

I. REFERENSI

Ariana, S. (2023). *Manajemen Pendidikan Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovatif dan Kompetitif*. Penerbit Andi.

Boiliu, F. M., & Halawa, A. M. (2025). *Pengembanggan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Goresan Pena.

Budiarti, E. (2025). *Teknologi Digital dan Pembelajaran Desain, Implementasi, dan Evaluasi*. Damera Press.

Checchi, K. de, Bächtold, M., Asensio, D. B., Papet, J., Roebroeck, E., & Yuanfei Huang. (2024). Differences Between Blended and Face-To- Face Teaching in Students' Perception. *American Journal of Distance Education*, *50*(1).

Darti Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, N. I. B. (2023). Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *8*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175

Giban, Y., Legi, H., Widiono, G., Payage, N., Rasinus, & Kainara, S. D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman Teologis, Praktika, Refleksi, dan Gagasan*. Publica Indonesia Utama.

Hermanto, A., Sinurat, J., Mailuhuw, L. F., Giawa, N., Kristyowati, Y., Nainggolan, J., Jeprianus, Mustakim, Urbanus, Gediyun, H., Marlelo, & Welikinsi. (2025). *Pegantar Pendidikan Agama Kristen*. Widina Media Utama.

Huang, J. Y. H., Jiang, R., & Chang, J. (2023). The Effects of Transformational and Adaptive Leadership on Dynamic Capabilities: Digital Transformation Projects. *Project Management Journal*, *54*(3), 428–446.

Jannah, W., Budianto, Kadarsih, S., Septarian, Purnama, M. D. I., Huriati, N., Setiabudi, M. A., Thontawi, M., Sofa, A., Purnama, B. Y., Bagascary,

A. A., & Nover, F. (2025). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam; Konseptual dan Adaptif*. Zabags Qu Publish.

Jonatan, J., & Waruwu, A. T. M. (2023). Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(6), 805–811. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233

Kadriyanti, A. F. (2021). *Distori Ruang Digital*. PT. Raja Grafindo Persada.

Kia, A. D., & Timothy, G. (2025). *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Widina Media Utama.

Legi, H., Sugiarsi, E., & Sinlae, D. Y. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Zaman: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi*. PENERBIT KBM INDONESIA.

Legi, H., Van Hoten, Y., Sihombing, E., Diaspora Wamena, S., Parakletos Tomohon, S., & Tarutung, I. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Veritas et Educatio: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *01*(01), 19–34.

Massang, B., Verawaty, H., & Nuryadi, G. (2021). Manajemen Pembelajaran Digital Melalui Pendekatan Plan, Do, Check, Act Cycle pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.51667/jmpk.v1i1.561

Mota, R., & Scott, D. (2014). *Education for Innovation and Independent Learning*. Elsevier.

Ramlah, S., Norhidayati, Misna, Herliyana, Rahmatina, D., Hilmi, M., Kadrida, M., Marwi, Humaidi, Pitri, A., Wafirah, N., Halimah, N., Rikawati, Muzakkir, A., & Noor, M. (2021). *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*. WAwasan Ilmu.

Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). *Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12: 2*. *5*(June), 127–140. https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164

Riinawati. (2023). *Pengantar Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. PT. PUSTAKA BARU.

Romika, Ringo, S. S., Sianturi, R. M., Messakh, J., Djojosuroto, K., Samosi, M. A., Sakaro, J., Situmorang, Pandie, R. D. Y., & Kurniawan, D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Penerbit Widina Media Utama.

SABDA (2022). *Penginjilan kepada Suku Digital*. Yayasan Lembaga SABDA.

Sani, A., Cahyani, L., Hartinah, S., Marlina, Impron, A., Ulfah, A. R., Andayani, E., Huda, N., Istianah, Rahman, T., Prasetya, L. A., & Widyatiningtyas, R. (2025). *Pendidikan Stem Di Era Digital: Menyiapkan Generasi Masa Depan*. PT. Nawala Gama Education.

Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). *PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit P4I.

Sonia, N. R. (2022). Supervisi pengembangan mutu pendidikan: Tinjauan konsep developmental supervision Glickman. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *3*(1), 103–122.

Sutopo, Mappanyompa, Yuwono, C., Marpaung, M. E., Labibah, U., Saptiany, S. G., Maruanaya, R. F., Syahril, S., Afada, A., Kuswianto, D., & Rifa'i. (2025). *Pembelajaran dan Kurikulum: Teori, Desain, dan Implementasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah Redaksi.

BAB 23

DI ERA ALGORITMA: MENAVIGASI SPIRITUALITAS GENERASI DIGITAL DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL

Rheinhard David Sutrisno

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di era yang sering disebut sebagai era algoritma ini, interaksi manusia dengan sistem berbasis kecerdasan buatan dan media sosial semakin intensif (Walter 2024). Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang membentuk pola pikir, perilaku, serta cara mereka memahami nilai-nilai spiritual (Mbukut,2025). Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK), agar tetap relevan dengan konteks zaman dan mampu menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi sosial yang berbasis teknologi. Manajemen PAK tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan konvensional semata, melainkan harus mampu menavigasi arus perubahan sosial yang dipengaruhi oleh logika algoritma dan budaya digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang adaptif, inovatif, dan kontekstual dalam penyelenggaraan PAK, khususnya dalam membentuk spiritualitas generasi digital (Pebrianti et al.,2025). Dengan kata lain, manajemen PAK harus mampu mengintegrasikan

nilai-nilai iman dengan dinamika sosial-kultural masyarakat digital masa kini.

Permasalahan yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) mampu merespons kebutuhan spiritual generasi yang hidup di tengah dominasi algoritma digital. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami disorientasi nilai, krisis identitas, serta kehilangan makna dalam kehidupan rohani mereka (Tripathi, Tripathi, and Mishra 2024). Keadaan ini semakin diperparah oleh pola konsumsi informasi yang serba cepat dan dangkal, yang kerap kali tidak memberikan ruang bagi refleksi mendalam maupun pertumbuhan iman yang otentik (Stella Mulalinda 2024). Dalam situasi seperti ini, peran manajemen PAK menjadi sangat strategis, bukan semata-mata sebagai pengelola proses pembelajaran, melainkan sebagai perancang lingkungan spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran iman yang kuat dan berakar pada Kristus. Ketidakmampuan manajemen PAK dalam merespons tantangan zaman ini berpotensi melahirkan generasi yang sekuler, pasif secara spiritual, dan terlepas dari nilai-nilai kekristenan yang sejati. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pendekatan manajerial yang mampu menjembatani iman dan teknologi secara harmonis dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji tantangan serta peluang dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Misalnya, Apriyanti, Rantung, dan Naibaho menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK sebagai respons terhadap tuntutan zaman, dengan penekanan pada penggunaan multimedia, *e-learning*, serta pelatihan literasi digital bagi pendidik dan pihak sekolah (S, Rantung, and Naibaho 2023). Sementara itu, Paelongan memperkenalkan model pembelajaran PAK yang menggabungkan nilai- nilai Kristiani dengan literasi digital secara holistik, dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan memiliki kecakapan digital yang relevan (Paelongan et al. 2024). Akan tetapi, mayoritas kajian tersebut masih berkonsentrasi pada aspek pedagogis atau metodologis belaka, tanpa mengulas secara mendalam peran manajerial PAK dalam mengelola dinamika transformasi sosial yang ditimbulkan oleh dominasi algoritma digital. Lebih jauh, terdapat

kekosongan kajian mengenai bagaimana spiritualitas generasi digital dikembangkan dan dibimbing secara strategis melalui sistem manajemen PAK yang menyeluruh. Kekosongan ini menunjukkan urgensi untuk melakukan penelitian yang tidak sekadar merespons tantangan teknis pendidikan, melainkan juga menganalisis secara sistemik dimensi manajerial PAK yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam konteks manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menyoroti keterkaitan antara spiritualitas generasi digital dan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh algoritmisasi. Kebaruan tersebut terletak pada pendekatan manajerial yang tidak hanya memandang PAK sebagai aktivitas pembelajaran di ruang kelas, melainkan sebagai suatu sistem terpadu yang harus mampu merespons tantangan spiritual dan sosial generasi digital secara menyeluruh. Dalam era algoritma, pendidikan agama tidak lagi memadai apabila hanya berfokus pada penyampaian dogma atau nilai moral semata, melainkan harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menavigasi kehidupan digital secara reflektif dan teologis. Oleh sebab itu, manajemen PAK perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya relevan dalam konteks teknologi, tetapi juga bersifat transformatif secara spiritual.

Selain itu, kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada pendekatan terhadap manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai instrumen navigasi spiritual. Generasi digital tidak hanya membutuhkan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga bimbingan dalam membangun identitas rohani yang kokoh dan reflektif. Penelitian ini mengemukakan bahwa manajemen PAK seharusnya berfungsi sebagai suatu sistem yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memilah informasi, mengembangkan ketajaman spiritual (*discernment*), serta menjaga integritas iman dalam interaksi digital sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas Kristen tidak seharusnya terlepas dari realitas digital, melainkan harus dihayati dan dinyatakan secara autentik dalam ekosistem digital yang kompleks. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi manajemen PAK untuk tampil sebagai sistem yang relevan, kontekstual, dan transformatif

dalam menjawab kebutuhan spiritual generasi masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat merespons tantangan spiritual generasi digital dalam konteks perubahan sosial yang dibentuk oleh algoritma. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada dua rumusan masalah, yakni pertama, bagaimana karakteristik spiritualitas generasi digital di era algoritma yang terus berkembang, dan kedua, bagaimana strategi manajerial yang efektif dapat dirumuskan untuk mengembangkan spiritualitas peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model manajemen PAK yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang ditandai oleh penetrasi algoritma dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Generasi digital, yang mencakup Generasi Z dan Generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Kehidupan mereka tidak terlepas dari keberadaan media sosial, mesin pencari, aplikasi pintar, serta algoritma yang secara terus- menerus memengaruhi jenis informasi yang mereka akses dan cara mereka membentuk pandangan terhadap dunia, termasuk dalam hal spiritualitas. Dalam konteks ini, spiritualitas generasi digital ditandai dengan keterbukaan terhadap keberagaman gagasan, pencarian makna yang cenderung instan, serta ketertarikan pada bentuk ekspresi iman yang bersifat personal dan relevan secara emosional (Sarlota and Puang 2025).

Salah satu ciri khas yang menonjol dari spiritualitas generasi digital adalah kecenderungan untuk mendekati aspek rohani tanpa terlalu terikat pada otoritas keagamaan formal. Mereka lebih sering menjelajahi sumber spiritual melalui platform seperti YouTube, TikTok, podcast rohani, dan forum daring. Penelitian oleh Sarlota & Puang (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z menghayati iman secara personal dan adaptif terhadap teknologi, meskipun tetap memegang nilai inti Kristen. Hal ini menantang pendekatan pendidikan Gereja dan PAK yang selama ini lebih bergantung pada pendekatan institusional dan berbasis kurikulum (Sarlota and Puang 2025).

Selain itu, spiritualitas generasi digital turut dibentuk oleh algoritma yang memengaruhi preferensi konten yang mereka konsumsi. Algoritma pada media sosial, misalnya, menampilkan informasi dan pengalaman spiritual yang selaras dengan perilaku daring pengguna. Kondisi ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, peserta didik berpotensi memperoleh paparan terhadap konten yang menginspirasi pertumbuhan iman. Namun, di sisi lain, mereka juga berisiko terseret ke dalam relativisme nilai, sinkretisme digital, atau bahkan mengakses konten yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen (Hidayah and Nur 2024).

Kecenderungan generasi digital dalam menghayati spiritualitas melalui media visual dan narasi singkat turut memengaruhi cara mereka menerima pesan keagamaan. Mereka kerap memberikan respons yang lebih positif terhadap visual yang kuat dan narasi pribadi yang autentik dibandingkan dengan khotbah yang panjang atau pembelajaran yang bersifat doktrinal. Oleh sebab itu, spiritualitas mereka bersifat dinamis, emosional, dan sangat kontekstual. Dalam beberapa keadaan, mereka lebih menaruh kepercayaan pada kesaksian figur publik di media sosial daripada pada pengajaran yang disampaikan oleh pemimpin gereja tradisional (Purwaningtyas, Dalimunte, and Dewi 2024).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas generasi digital tidak bersifat dangkal, tetapi memerlukan pendekatan yang berbeda. Mereka tetap memiliki kerinduan akan makna, hubungan dengan Tuhan, dan perubahan hidup, namun cara yang ditempuh tidak lagi bersifat konvensional. Oleh karena itu, manajemen Pendidikan Agama Kristen perlu mengidentifikasi serta memahami kecenderungan ini sebagai landasan dalam merancang strategi pendidikan yang kontekstual dan relevan.

Pada era algoritma, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal yang melibatkan interaksi sosial digital, keterikatan emosional dalam komunitas daring, serta partisipasi aktif dalam diskursus rohani lintas platform. Kondisi ini menuntut pengelolaan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat fleksibel dan

adaptif, serta terbuka terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam mendampingi pertumbuhan iman peserta didik. Pengalaman iman yang autentik tetap menjadi tujuan utama, namun metode untuk mencapainya harus disesuaikan dengan konteks generasi yang dilayani (Boiliu 2024).

Dampak Algoritma terhadap Pola Pikir dan Perilaku Rohani Peserta Didik Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa konsekuensi signifikan terhadap cara berpikir dan perilaku peserta didik, termasuk dalam ranah kehidupan rohani. Algoritma yang digunakan oleh berbagai platform digital bekerja dengan prinsip *personalized content delivery*, yaitu menyajikan informasi, gambar, dan video yang sesuai dengan preferensi pengguna berdasarkan riwayat pencarian, interaksi, dan keterlibatan sebelumnya (Ravi and Lagan 2024). Prinsip ini, meskipun memberikan kemudahan, berpotensi memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap iman, nilai moral, dan praktik spiritualitas.

B. PERUBAHAN POLA PIKIR MELALUI INFORMASI YANG TERSARING

Algoritma digital memiliki kecenderungan membentuk filter *bubble* atau *echo chamber*, di mana peserta didik lebih sering terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan pribadi atau tren populer. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya keterbukaan terhadap perspektif rohani yang berbeda dan mengurangi kemampuan kritis dalam menilai kebenaran berdasarkan prinsip Alkitab. Ketika informasi rohani tersaji secara selektif, peserta didik berisiko mengembangkan pola pikir yang dangkal dan mengabaikan dimensi iman yang membutuhkan pendalaman teologis (Wang et al. 2020).

C. PEMBENTUKAN PERILAKU KONSUMTIF DALAM KEHIDUPAN ROHANI

Algoritma juga mendorong budaya konsumsi konten yang instan, termasuk konten rohani. Peserta didik cenderung memilih renungan singkat, potongan khotbah, atau kutipan ayat yang mudah dicerna dalam hitungan detik, namun mengabaikan proses belajar yang

memerlukan waktu, refleksi, dan doa. Akibatnya, spiritualitas menjadi bersifat pragmatis dan dangkal, terlepas dari praktik disiplin rohani yang lebih mendalam seperti pembacaan Alkitab secara sistematis, doa pribadi yang konsisten, atau persekutuan rohani yang berkesinambungan (Tessy et al. 2023).

D. PENGARUH TERHADAP IDENTITAS ROHANI

Interaksi terus-menerus dengan media digital yang diatur oleh algoritma dapat memengaruhi pembentukan identitas rohani peserta didik. Identitas iman yang seharusnya bertumbuh melalui relasi pribadi dengan Kristus dapat tereduksi menjadi citra publik yang dibentuk di media sosial. Peserta didik mungkin terdorong untuk memamerkan aktivitas rohani demi pengakuan dan *likes*, daripada melakukannya sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan (Kristanto and Pujiono 2023).

E. PERGESERAN NILAI DAN PRIORITAS HIDUP

Algoritma yang memprioritaskan hiburan dan tren populer sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Peserta didik yang terpapar secara intens pada konten semacam ini dapat mengalami pergeseran prioritas hidup, di mana pencapaian rohani menjadi kurang penting dibandingkan pencapaian yang diukur oleh standar dunia seperti popularitas, pengikut, dan citra daring. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan komitmen terhadap pelayanan dan pertumbuhan rohani (Fatieli Halawa,2023).

F. TANTANGAN MANAJERIAL DALAM IMPLEMENTASI PAK DI ERA DIGITAL

Perubahan ekosistem digital memunculkan berbagai tantangan bagi pengelolaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Manajemen PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Dalam konteks ini, terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diantisipasi:

G. LITERASI DIGITAL GURU DAN PESERTA DIDIK

Salah satu tantangan paling mendasar adalah kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik. Generasi digital umumnya memiliki kecepatan adaptasi teknologi yang tinggi, terbiasa menggunakan media sosial, aplikasi daring, dan perangkat pintar dalam aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, sebagian guru PAK masih menghadapi kendala teknis dalam mengoperasikan perangkat atau memanfaatkan platform pembelajaran digital secara maksimal. Kondisi ini dapat menurunkan efektivitas pembelajaran apabila tidak segera diimbangi dengan pelatihan dan pendampingan teknologi yang memadai. Pelatihan tersebut perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran iman yang relevan dan kontekstual (Arni Ondi Welhelmina and Harun Y 2025). Dengan demikian, guru dapat sejajar dengan peserta didik dalam penguasaan teknologi, sekaligus menjadi teladan dalam pemanfaatannya secara positif.

H. KURIKULUM YANG ADAPTIF TERHADAP PERUBAHAN TEKNOLOGI

Kurikulum PAK di banyak sekolah masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mempertimbangkan perkembangan teknologi dan budaya digital. Materi ajar sering kali tidak selaras dengan realitas hidup peserta didik yang terbiasa mengonsumsi informasi dalam format singkat, interaktif, dan visual. Akibatnya, pembelajaran PAK berisiko menjadi kurang menarik dan tidak mampu menjangkau pemahaman iman peserta didik secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis, tetapi mampu mengintegrasikan media digital sebagai sarana pembelajaran. Misalnya, penyusunan modul yang memanfaatkan video rohani, aplikasi Alkitab interaktif, atau simulasi pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan berdampak pada pertumbuhan iman (Evimalinda,2024).

I. DISIPLIN ROHANI DI TENGAH GANGGUAN DIGITAL

Lingkungan digital menyediakan berbagai bentuk distraksi yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pendalaman iman, mulai dari hiburan instan, notifikasi media sosial, hingga permainan daring. Tantangan ini menuntut kreativitas guru PAK dalam membina disiplin rohani yang konsisten (Imeldawati, Marbun, and Nurlela Nainggolan 2023). Strategi yang dapat diterapkan meliputi penggabungan renungan digital dengan pendampingan tatap muka, pembentukan kelompok doa daring yang terstruktur, atau pemberian tugas yang mendorong refleksi pribadi berbasis Alkitab. Melalui pendekatan ini, peserta didik tetap dapat mengasah kebiasaan rohani di tengah gempuran informasi digital. Lebih jauh, pembiasaan ini akan membantu mereka memiliki fokus yang benar dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, meskipun hidup di tengah arus budaya instan.

J. EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS SPIRITUALITAS

Mengukur keberhasilan pembelajaran PAK di era digital tidak dapat hanya mengandalkan penilaian kognitif, seperti ujian tertulis atau hafalan ayat. Evaluasi juga harus mencakup aspek sikap, karakter, dan pertumbuhan iman yang terlihat dalam keseharian peserta didik.

Dalam konteks digital, guru dapat memanfaatkan berbagai metode seperti observasi partisipasi dalam kegiatan pelayanan rohani, keterlibatan aktif dalam diskusi iman di forum daring, atau pembuatan konten rohani kreatif sebagai bentuk ekspresi iman. Penilaian ini memerlukan instrumen yang kontekstual dan mampu menangkap dimensi spiritual secara lebih menyeluruh, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga transformasi hidup yang nyata (Ghozali, Ds Junedi, and Bashith,2025).

K. ETIKA DAN KEAMANAN DIGITAL

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK juga memunculkan isu etika dan keamanan yang serius. Tantangan ini mencakup risiko plagiarisme, penyebaran informasi palsu, serta paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Guru PAK

memiliki peran penting untuk membekali peserta didik dengan literasi etika digital yang berlandaskan ajaran Alkitab. Peserta didik perlu diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan kritis terhadap setiap informasi yang mereka terima (Suyadi et al. 2021). Dengan pembekalan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang memperkuat iman dan membentuk karakter Kristen yang tangguh, bukan sebaliknya menjadi pintu masuk bagi penurunan moral dan spiritualitas.

L. STRATEGI KONTEKSTUAL MANAJEMEN PAK DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DIGITAL

Di era digital, manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan pendekatan yang kontekstual agar pembinaan iman tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi masa kini (Arni Ondi Welhelmina and Harun Y,2025). Strategi pembinaan iman tidak hanya bertujuan mempertahankan nilai-nilai rohani yang otentik, tetapi juga mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan penguatan spiritualitas. Integrasi ini memungkinkan pesan rohani disampaikan melalui medium yang akrab bagi peserta didik, tanpa mengurangi kedalaman teologis dan makna iman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga sarana yang hidup untuk membentuk pola pikir dan perilaku iman yang kontekstual dengan realitas digital yang mereka hadapi setiap hari.

Salah satu langkah penting adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK. Guru dapat menggunakan *Learning Management System* (LMS), aplikasi Alkitab interaktif, podcast rohani, dan video pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Giban et al., 2025). Materi pembelajaran dapat disusun sedemikian rupa sehingga memadukan pengajaran teologis dengan media visual dan audio yang menarik, sehingga peserta didik merasa terhubung secara emosional dan intelektual (S, Rantung, and Naibaho 2023). Pendekatan ini membantu menyampaikan pesan rohani secara efektif tanpa kehilangan kedalaman makna, sekaligus memberikan ruang bagi

peserta didik untuk mengeksplorasi iman mereka melalui perangkat yang mereka gunakan sehari-hari.

Pembentukan komunitas rohani daring juga menjadi strategi yang efektif dalam membina spiritualitas generasi digital. Manajemen PAK dapat memfasilitasi grup diskusi, kelas Alkitab online, atau forum doa digital yang memungkinkan peserta didik untuk saling menguatkan iman, berbagi kesaksian, dan mendalami Firman Tuhan secara interaktif (D.F. 2024). Komunitas ini memberikan rasa kebersamaan meskipun secara fisik terpisah, serta membantu membangun solidaritas iman yang kuat. Interaksi di ruang digital yang terarah dapat menjadi sarana pendampingan rohani yang berkesinambungan, sehingga peserta didik tetap merasa didukung dalam perjalanan iman mereka (Stella Mulalinda, 2024).

Selain membentuk komunitas, literasi digital berbasis iman juga perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran PAK. Peserta didik harus dibimbing untuk mengkritisi konten digital, membedakan informasi yang benar dan menyesatkan, serta mengarahkan penggunaan teknologi untuk tujuan yang membangun iman. Pengajaran ini tidak hanya membentuk kecakapan teknis, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Alkitab (Purwonugroho 2025). Dengan literasi digital yang sehat, peserta didik dapat menggunakan media sebagai alat pemberitaan Injil sekaligus melindungi diri dari pengaruh negatif yang dapat melemahkan iman mereka.

Strategi kontekstual juga dapat diwujudkan melalui penerapan model *hybrid learning* dalam pembinaan iman, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Legi 2025). Model ini memungkinkan peserta didik tetap terhubung secara fisik dalam persekutuan dan ibadah, sambil memanfaatkan fleksibilitas teknologi digital untuk memperkaya materi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan konten kreatif seperti video singkat, infografis, animasi Alkitab, atau vlog rohani dapat menjadi media efektif untuk menjangkau generasi digital. Dengan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam menciptakan konten rohani yang relevan dan inspiratif, manajemen PAK dapat memastikan bahwa pesan iman tetap

tersampaikan dengan cara yang segar, kreatif, dan setia pada kebenaran Firman Tuhan (Suryandari and Kristiani 2025).

M. PERAN MANAJEMEN PAK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS ROHANI YANG TANGGUH DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan dinamika budaya menuntut peserta didik memiliki identitas rohani yang kokoh. Identitas rohani tidak hanya dibentuk melalui pemahaman teologis, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai iman yang konsisten dalam perilaku sehari-hari, baik di ruang fisik maupun ruang digital (Gulo et al. 2024). Dalam konteks ini, manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai pengarah, fasilitator, dan pengawal proses pembentukan iman yang autentik. Peran ini menjadi krusial mengingat arus informasi dan opini publik yang begitu cepat dapat memengaruhi keyakinan dan pola hidup generasi muda jika tidak diimbangi dengan pembinaan iman yang relevan dan terarah (Simanjuntak 2023).

Manajemen PAK perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadukan pemahaman doktrinal dengan relevansi kontekstual. Kurikulum harus dirancang secara integratif, menggabungkan pengajaran Alkitab, etika Kristen, dan literasi digital sehingga peserta didik mampu menafsirkan fenomena sosial dari perspektif iman. Integrasi ini membantu mereka membangun kerangka berpikir yang kokoh, tidak hanya memahami kebenaran secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam menghadapi realitas dunia modern. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus aktual, dan diskusi interaktif dapat menjadi strategi efektif untuk mengaitkan nilai iman dengan tantangan nyata yang mereka hadapi (Maria Bungaa,2024).

Selain membangun pemahaman, manajemen PAK juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan nilai-nilai Kristiani dalam kepemimpinan dan interaksi. Guru, pembina rohani, dan pengelola pendidikan harus menampilkan keteladanan iman yang konsisten, baik dalam tutur kata, sikap, maupun keputusan yang diambil. Keteladanan ini memberikan figur panutan bagi peserta didik dalam menjalani

kehidupan beriman di tengah tekanan budaya populer dan arus opini publik digital (Saragih 2025). Ketika peserta didik melihat prinsip-prinsip iman diwujudkan secara nyata oleh para pemimpinnya, mereka akan lebih termotivasi untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi. Manajemen PAK juga berperan memperkuat ketahanan rohani peserta didik agar mampu menghadapi godaan, tantangan moral, dan tekanan kelompok. Pembinaan ini mencakup pengajaran apologetika yang relevan dengan usia, pelatihan pengambilan keputusan berbasis firman Tuhan, serta pembiasaan disiplin rohani seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab yang teratur, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial (Legi, Widiono, and Wamo 2025). Upaya tersebut bertujuan membentuk karakter yang tidak mudah terombang-ambing oleh arus tren, melainkan berpegang teguh pada nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan.

Di era digital, manajemen PAK perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembentukan identitas iman. Media sosial, podcast rohani, video pembelajaran, dan platform komunitas daring dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pembinaan, sekaligus menjadi wadah bagi peserta didik mengekspresikan imannya secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan peran yang komprehensif ini, manajemen PAK diharapkan mampu membantu peserta didik memiliki identitas rohani yang kokoh, berdiri teguh di atas kebenaran firman Tuhan, serta berkontribusi positif di tengah perubahan sosial yang cepat (Hosea et al. 2024).

N. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan dominasi algoritma telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan identitas rohani peserta didik, yang menuntut adanya penyesuaian dalam pengelolaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Masalah utama yang dihadapi adalah kecenderungan peserta didik terjebak dalam arus informasi terfilter, budaya konsumsi rohani yang instan, serta pergeseran nilai akibat pengaruh media digital. Kondisi ini berisiko melemahkan kedalaman iman dan komitmen rohani apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat. Jawaban atas tantangan

tersebut terletak pada manajemen PAK yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan identitas iman di tengah perubahan sosial. Melalui strategi pembelajaran yang memadukan keteguhan doktrin, literasi digital, keteladanan hidup, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembinaan, PAK dapat menjadi agen transformasi yang relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menghidupi iman secara otentik, kritis, dan konsisten, baik di dunia nyata maupun di ruang digital, sehingga mereka tetap teguh di tengah derasnya arus perubahan zaman.

O. REFERENSI

Arni Ondi Welhelmina, Tamonob, and Natonis Harun Y. 2025. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2 (4): 755–62.

Boiliu, Fredik Melkias. 2024. *Tranformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. PT Penamuda Media.

D.F., Nur'aini. 2024. *PENGANTAR MANAJEMEN SDM*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA.

Evimalinda, Rita. 2024. "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital. *Kurios*10 (2): 520–28. https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1059.

Fatieli Halawa. 2023. "Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1(3):144–54. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.182.

Ghozali, Edi Ds Junedi, and Abdul Bashith. 2025. "Model Evaluasi Pembelajaran PAI Untuk Menyelaraskan Dengan Perubahan Kurikulum Dan Kebutuhan Siswa Di Era Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2).

Giban, Yoel, Hendrik Legi, Gideon Widiono, Neri Payage, Rasinus, and Semi Darius Kainara. 2025. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dinamika Zaman*. jakarta: Publica Institute Jakarta.

Gulo, Karsa Krisman, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, and Semuel Linggi Topayung. 2024. "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang." *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1 (4): 70–83. https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193.

Hidayah, Alfi Rohmatul, and Moh. Asaddin Nur. 2024. "Analisis Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital Melalui Perspektif Teori Filter Bubble Dan Echo Chamber." *Jurnal Sosial Humaniora* 17 (2): 150. https://doi.org/10.12962/j24433527.v17i2.22119.

Hosea, Amos, Imanuel Pangaibali, Azuba Yezia Manulang, Bella Putri Sita Harimu, and Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. 2024. "Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja Di Dunia Digital." *Magnum Opus Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5 (2): 77-87. http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus.

Imeldawati, Tiur, Nurmiati Marbun, and Eka Nurlela Nainggolan. 2023. "Strategi Pembelajaran PAK Anak Di Era Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Jemaat RPCC Cambridge Medan." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (1).

Kristanto, Damacus Wisnu, and Andrias Pujiono. 2023. "Literasi Agama Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen." *Jurnal Salvation* 4(1): 72–82. https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.103.

Legi, Hendrik. 2025. *Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi*. Publica Indonesia Utama.

Legi, Hendrik, Gideon Widiono, and Antonius Wamo. 2025. "Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3 (2): 128–43. https://doi.org/10.59376/philo.v3i2.50.

Maria Bungaa, Devi. 2024. "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2): 149–58. http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip.

Mbukut, Antonius. 2025. “Jebakan Algoritma Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia; Bagaimana Cara Melampauinya?” *Jurnal Masalah Pastoral* 13 (1): 63–72. https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.180.

Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka, Welsianti Tumonglo, and Rani Ta’dung. 2024. “Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran : Cendikia* 2 (3): 454–74.

Pebrianti, Tutik, Mustikawati, Indah Mawarni, Hilwa Anggraini, Muhammad Iqbal, Vivin Afini, Marita Pratisila, Nelly, Nanda Revita, and Zein Ghozali. 2025. *Manajemen Perubahan: Digitalisasi, SDM, Dan Keberlanjutan Bisnis*. Weni Yulia. Padang: Literasi Langsung Terbit.

Purwaningtyas, Franindya, Muhammad Dalimunte, and Shinta Dewi. 2024. “Exploring Adolescents’ Digital Information-Seeking Patterns and Religious Behavior.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12 (2): 251–78. https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627.

Purwonugroho, Daniel Pesah. 2025. “Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5 (1): 60–76. https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122.

Ravi, Mandliya, and Goel Lagan. 2024. “AI Techniques for Personalized Content Delivery and User Retention.” *International Journal of Multidisciplinary Innovation & Research Methodology* 3 (4).

S, Apriyanti R, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. “Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital.” *Journal on Education* 6 (1): 7607–13.

Saragih, Yoges Mahendra. 2025. “Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Z Di Era Digital.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8 (1): 50–62. https://doi.org/10.62240/msj.v8i1.92.

Sarlota, Tini, and Sambo Puang. 2025. “Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital.” *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3(15): 1356–1416. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED20 17-Eng 8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_ Melestari.

Simanjuntak, Michael. 2023. *Peta Distribusi Mata Kuliah: Panduan Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen*. CV. Green Publisher Indonesia.

Stella Mulalinda. 2024. “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6 (1): 13–27.

Sujarweni, V. Wiratna. 2024. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suryandari, Catur, and Kristiani. 2025. “Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi Praktis.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7 (2).

Suyadi, Sri Lina BL Simorangkir, Yoel Tri Basuki, and Manahan Hutabarat. 2021. “Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital.” *Ritornera–Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1(3). https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.37.

Tessy, Melda, Ester Padama, Kessy Karolina Uluk, Libertini Bitara, and Virginia Michella Bano. 2023. “Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2): 145. https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.866.

Tripathi, Nimisha, Seema Tripathi, and Asheesh Mishra. 2024. “The Study on Social Media Addiction and Mindfulness and Spiritual Health among Adults.” *The International Journal of Indian Psychology* 12 (2): 4444–51. https://doi.org/10.25215/1202.396.

Walter, Yoshija. 2024. “Embracing the Future of Artificial Intelligence in the Classroom: The Relevance of AI Literacy, Prompt Engineering, and Critical Thinking in Modern Education.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21 (1). https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3.

Wang, Lei, Kunter Gunasti, Ramesh Shankar, Joseph Pancras, and Ram Gopal. 2020. “Impact of Gamification on Perceptions of Word-of-Mouth Contributors and Actions of Word-of-Mouth Consumers.” *MIS Quarterly: Management Information Systems* 44 (4): 1987–2011. https://doi.org/10.25300/MISQ/2020/16371.

BAB 24

ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI BOGOR

Romi, Menti Riani Lubis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan iman peserta didik yang beragama Kristen di Indonesia. Harolds menyatakan bahwa terciptanya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa dicapai melalui pendidikan, terutama pendidikan agama (H. Harolds, 1990). Hal ini dikarenakan moralitas yang memiliki kekuatan untuk mengikat masyarakat bersumber dari agama, serta dari nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh agama.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan agama penting diajarkan di sekolah. Pertama, dasar filosofis bangsa Indonesia adalah Pancasila, dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung makna bahwa setiap warga negara diwajibkan untuk beriman kepada Tuhan. Untuk mencapai hal ini, pendidikan agama menjadi penting. Kedua, dasar konstitusionalnya terdapat dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan ayat 2, yang menegaskan bahwa negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya. Kemampuan untuk beribadah sesuai agama tentu

memerlukan pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilaksanakan. Ketiga, dasar sosial religiusnya adalah masyarakat Indonesia yang sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang religius atau beragama (Darlis, 2018).

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen, sering kali diperhadapkan pada tantangan bagaimana menerapkan kebijakan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang sering kali harus memenuhi berbagai peraturan dan regulasi pemerintah. Salah satu kebijakan yang menjadi pedoman adalah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 (*Peraturan Menag No. 16 Tahun 2010*, 2010).

Peraturan ini dirancang untuk memastikan bahwa semua peserta didik di sekolah, baik negeri maupun swasta, mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya (Tukinem, 2012). Bab I bagian ketiga mengenai kewajiban dalam Pasal 3 dari peraturan ini mewajibkan semua sekolah untuk menyediakan pendidikan agama bagi setiap peserta didik, sebuah langkah yang pada dasarnya sangat mendukung keberagaman dan hak setiap peserta didik untuk belajar tentang agamanya. Disisi yang lain, pada Bab I bagian ketiga mengenai kewajiban dalam Pasal 4 menetapkan bahwa pendidikan agama hanya dapat diselenggarakan jika terdapat minimal 15 peserta didik seagama dalam satu kelas. Ketentuan ini sering kali menimbulkan kesulitan, terutama bagi peserta didik yang menganut agama Kristen di daerah tertentu, seperti Kota Bogor, di mana populasi peserta didik Kristen mungkin tidak mencapai jumlah minimal tersebut.

Kasus serupa pernah terjadi di Blitar, Jawa Timur, pada Januari 2013, ketika media massa menyoroti sebuah lembaga pendidikan Katolik di kota tersebut. Lembaga pendidikan tersebut menolak memberikan pelajaran agama selain Katolik kepada peserta didik yang beragama lain. Machasin, didampingi oleh Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Abd. Rahman Mas'ud, menjelaskan dengan hati-hati bahwa berdasarkan data dari Dinas Pendidikan setempat, jumlah peserta didik Katolik tidak dominan. Dari total 3.168 murid di enam sekolah, hanya sekitar 22,5 persen atau 713 murid yang beragama Katolik (Darlis, 2018).

Dari data yang tersedia mengenai jumlah peserta didik Kristen di Kota Bogor (Data Siswa Kristen Kota Bogor, 2024), dapat dilihat variasi yang cukup besar antara jumlah sekolah (*Dapodikdasmen*, 2024) dan jumlah peserta didik Kristen di setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang SD, terdapat 281 sekolah dengan 3.584 peserta didik Kristen. Rata-rata, setiap sekolah memiliki sekitar 13 peserta didik Kristen. Ini menunjukkan bahwa di banyak sekolah, jumlah peserta didik Kristen tidak mencapai 15 orang, yang merupakan batas minimal yang ditetapkan untuk menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara mandiri. Oleh karena itu, di banyak sekolah, peserta didik Kristen harus digabungkan dengan kelas lain atau mengikuti PAK di luar jam pelajaran reguler.

Pada jenjang SMP, terdapat 128 sekolah dengan total 2.123 peserta didik Kristen. Rata- rata, setiap sekolah memiliki sekitar 17 peserta didik Kristen. Meskipun rata-rata ini sedikit lebih tinggi dari batas minimal 15 peserta didik, kenyataannya terdapat banyak sekolah yang memiliki peserta didik Kristen di bawah angka tersebut. Hal ini menyebabkan adanya tantangan dalam pelaksanaan PAK di beberapa SMP, terutama di sekolah-sekolah yang jumlah peserta didik Kristennya sangat sedikit.

Pada tingkat SMA, terdapat 56 sekolah dengan 1.835 peserta didik Kristen. Rata-rata, setiap sekolah memiliki sekitar 33 peserta didik Kristen. Meskipun rata-rata jumlah peserta didik Kristen per sekolah lebih tinggi daripada jenjang SD dan SMP, tidak semua sekolah memiliki distribusi peserta didik yang merata. Beberapa sekolah memiliki jumlah peserta didik Kristen yang lebih banyak, sementara yang lain sangat sedikit, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menyelenggarakan PAK.

Pada jenjang SMK, terdapat 104 sekolah dengan hanya 629 peserta didik Kristen, yang berarti rata-rata setiap sekolah hanya memiliki sekitar 6 peserta didik Kristen. Ini adalah tantangan terbesar dalam pelaksanaan PAK, karena hampir pasti sebagian besar SMK tidak memiliki jumlah peserta didik Kristen yang cukup untuk memenuhi persyaratan minimal 15 peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik Kristen di SMK tidak mendapatkan pendidikan agama yang dibutuhkan

atau harus mengikuti kelas di luar sekolah atau melalui metode alternatif.

Data ini menunjukkan bahwa peraturan yang mengharuskan minimal 15 peserta didik untuk menyelenggarakan PAK secara mandiri sulit diterapkan secara merata di semua jenjang pendidikan di Kota Bogor. Sementara di beberapa sekolah bisa mencapai atau bahkan melampaui angka tersebut, di banyak sekolah lainnya, terutama di tingkat SD dan SMK, jumlah peserta didik Kristen sering kali jauh di bawah batas minimal.

Kondisi ini menimbulkan tantangan signifikan bagi peserta didik Kristen, terutama di sekolah-sekolah dengan jumlah peserta didik yang sedikit, dan membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dari pemerintah maupun sekolah dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan akses yang layak ke pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya.

Kondisi ini menghadirkan tantangan yang nyata dalam pelaksanaan PAK. Sebagai guru, dapat melihat bagaimana ketentuan ini dapat menghambat peserta didik dalam mendapatkan pendidikan agama yang dibutuhkan dan berhak dapatkan. Tidak jarang, peserta didik yang jumlahnya kurang dari 15 orang harus bergabung dengan kelas lain, atau bahkan harus mendapatkan pendidikan agama di luar sekolah, yang tentu saja memerlukan koordinasi yang lebih rumit dan sering kali sulit dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kebijakan ini lebih dalam dan melihat bagaimana implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen di Kota Bogor. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana kebijakan ini mampu memenuhi tujuannya untuk menyediakan pendidikan agama yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan bisa menemukan solusi yang lebih baik dan lebih fleksibel, yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah di Bogor untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya. Hal ini tidak hanya penting bagi pemenuhan hak peserta didik, tetapi juga untuk mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk individu

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*UU No. 20 Tahun 2003*, 2003).

B. PERATURAN MENTERI AGAMA (PMA) REPUBLIK INDONESIA

Pemahaman PMA

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) adalah peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Agama sebagai bagian dari tugas dan kewenangannya dalam mengelola berbagai aspek kehidupan beragama di Indonesia. Peraturan ini berfungsi sebagai pedoman resmi yang mengatur kebijakan, program, dan tindakan yang harus diambil oleh kementerian dalam menjalankan tanggung jawabnya, termasuk dalam hal pendidikan agama, pelaksanaan ibadah, dan pengelolaan lembaga keagamaan. PMA tidak hanya berlaku bagi instansi pemerintah, tetapi juga mengikat seluruh masyarakat dan organisasi yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Indonesia. Dengan cakupan yang luas, PMA memiliki kekuatan hukum yang wajib dipatuhi di seluruh wilayah Indonesia, sehingga memastikan bahwa setiap tindakan terkait keagamaan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam peraturan tersebut. Tujuan utama dari PMA adalah untuk menjaga harmoni dan tertib sosial dalam konteks keagamaan, mengingat keberagaman agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, setiap peraturan yang dikeluarkan bertujuan untuk memastikan bahwa hak-hak beragama setiap individu terlindungi, sekaligus menjaga agar setiap kegiatan keagamaan berlangsung sesuai dengan norma hukum yang berlaku (*Keputusan Menteri Agama | Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal*, t.t.).

Perbedaan Keputusan Menteri Agama (KMA) dan Peraturan Menteri Agama (PMA)

Meskipun Keputusan Menteri Agama (KMA) dan Peraturan Menteri Agama (PMA) sama-sama dikeluarkan oleh Menteri Agama, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam sifat, cakupan, dan kekuatan hukumnya: KMA bersifat individual dan spesifik, serta hanya berlaku untuk satu kejadian atau keputusan tertentu. Misalnya, KMA dapat dikeluarkan untuk mengangkat seorang pejabat tertentu dalam

lingkungan Kementerian Agama. Setelah keputusan tersebut diambil, tugas KMA selesai, dan tidak memiliki efek lanjutan. KMA memiliki kekuatan hukum yang mengikat hanya kepada pihak-pihak tertentu yang terlibat langsung dalam keputusan tersebut. Misalnya, jika KMA dikeluarkan untuk mengangkat seorang pejabat, maka keputusan ini hanya mengikat kepada pejabat tersebut dan pihak-pihak terkait dalam proses pengangkatan (S.H, 2012; *Web Resmi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara*, t.t.).

PMA, di sisi lain, bersifat umum dan abstrak, serta berlaku secara terus-menerus. PMA mencakup aturan-aturan yang berlaku bagi banyak orang atau kelompok, seperti peraturan tentang penyelenggaraan ibadah haji atau tentang lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Karena bersifat umum, PMA berlaku tanpa batas waktu selama aturan tersebut belum dicabut atau digantikan oleh peraturan baru. PMA, sebaliknya, memiliki kekuatan hukum yang mengikat secara umum dan menyeluruh bagi seluruh pihak yang terkait dengan peraturan tersebut, baik individu, lembaga, maupun masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai contoh, PMA tentang penyelenggaraan ibadah haji berlaku bagi seluruh umat Muslim di Indonesia yang akan menunaikan haji, serta lembaga- lembaga yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah tersebut. Dengan demikian, meskipun keduanya adalah instrumen hukum yang dikeluarkan oleh Menteri Agama, KMA cenderung spesifik dan berjangka pendek, sementara PMA bersifat luas dan berkelanjutan dalam penerapannya (S.H, 2012; *Web Resmi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara*, t.t.).

C. ANALISIS PMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010

Inkonsistensi

Pasal 3 dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 dengan tegas menetapkan kewajiban bagi setiap sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang jumlah minimum peserta didik yang menganut agama tertentu. Ini mencerminkan semangat inklusivitas, di

mana setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, tanpa terkecuali. Namun, ketika melihat Pasal 4, muncul ketentuan yang memperkenalkan batasan jumlah minimum, yaitu 15 peserta didik seagama dalam satu kelas, untuk bisa menyelenggarakan pendidikan agama secara formal di sekolah. Ketentuan ini tampaknya bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang ditekankan dalam Pasal 3. Akibatnya, hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan multitafsir di kalangan sekolah, orang tua, dan peserta didik mengenai apakah pendidikan agama harus diberikan kepada semua peserta didik tanpa syarat, atau hanya jika jumlah minimum peserta didik yang menganut agama yang sama terpenuhi.

Kontradiksi ini berpotensi menimbulkan dilema praktis di lapangan. Di satu sisi, Pasal 3 memberikan hak yang jelas kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama, yang seharusnya tidak dibatasi oleh jumlah peserta didik. Di sisi lain, Pasal 4 tampaknya mempersulit penerapan hak tersebut dengan menetapkan batasan yang bisa menghalangi peserta didik dari agama yang minoritas untuk mendapatkan pendidikan agama di sekolah. Kondisi ini dapat menciptakan ketidakpastian bagi sekolah dalam menentukan apakah harus menyediakan pendidikan agama untuk setiap peserta didik, terlepas dari jumlahnya, atau apakah boleh tidak melaksanakan pendidikan agama jika jumlah minimum tidak tercapai. Ini juga bisa menjadi sumber ketidakpuasan di kalangan orang tua dan peserta didik yang merasa bahwa haknya untuk mendapatkan pendidikan agama tidak sepenuhnya dihormati jika jumlah peserta didik di sekolah tidak memenuhi syarat yang ditetapkan dalam Pasal 4.

Oleh karena itu, perlu ada kejelasan lebih lanjut dalam kebijakan ini untuk memastikan bahwa prinsip inklusivitas dan keadilan tetap dipegang teguh, sehingga setiap peserta didik, tanpa memandang jumlah di sekolah, tetap dapat mendapatkan pendidikan agama yang layak dan sesuai dengan keyakinannya.

Pragmatisme versus Prinsip

Pasal 4 dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 diperkenalkan dengan pendekatan pragmatis untuk menangani berbagai keterbatasan yang ada di sekolah, seperti jumlah guru agama yang terbatas dan kurangnya fasilitas penunjang untuk pelaksanaan pendidikan agama. Dengan menetapkan batas minimum 15 peserta didik seagama dalam satu kelas, pasal ini berusaha memastikan bahwa sumber daya yang ada dapat digunakan secara efisien dan efektif. Dalam praktiknya, ini membantu sekolah mengatur alokasi tenaga pengajar dan fasilitas dengan lebih baik, terutama di lingkungan di mana jumlah peserta didik yang menganut agama tertentu sangat sedikit. Namun, dari perspektif lain, ketentuan dalam Pasal 4 ini bisa dilihat sebagai upaya yang secara tidak langsung mengurangi atau melemahkan prinsip dasar yang sudah ditegaskan dalam Pasal 3. Pasal 3 secara eksplisit menekankan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, tanpa ada syarat atau batasan tertentu. Ini mencerminkan komitmen untuk menjamin hak beragama dan pendidikan yang inklusif bagi semua peserta didik, apapun agama yang dianut.

Ketika Pasal 4 memperkenalkan batasan jumlah minimum peserta didik sebagai syarat untuk penyelenggaraan pendidikan agama, ada potensi pengabaian terhadap hak-hak peserta didik yang beragama minoritas di sekolah-sekolah tertentu. Misalnya, di sekolah dengan hanya segelintir peserta didik Kristen, kewajiban sekolah untuk menyediakan pendidikan agama sesuai Pasal 3 menjadi kurang operasional jika tidak memenuhi syarat jumlah minimum yang ditetapkan Pasal 4. Ini bisa menimbulkan perasaan bahwa hak dasar untuk mendapatkan pendidikan agama menjadi terpinggirkan oleh pertimbangan pragmatis terkait sumber daya. Konflik antara Pasal 3 dan Pasal 4 ini menimbulkan dilema bagi pelaksana kebijakan pendidikan di lapangan. Di satu sisi, ada kebutuhan nyata untuk mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien. Di sisi lain, ada tuntutan untuk memastikan bahwa hak setiap peserta didik untuk

mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya tidak dikompromikan.

Oleh karena itu, meskipun Pasal 4 memiliki tujuan yang jelas untuk mengatasi kendala praktis, penerapannya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengesampingkan prinsip inklusivitas dan keadilan yang menjadi dasar dari Pasal 3. Solusi yang lebih fleksibel dan adaptif perlu dipertimbangkan, sehingga setiap peserta didik tetap dapat menikmati haknya atas pendidikan agama, meskipun dalam situasi keterbatasan sumber daya.

Minoritas versus Mayoritas

Persyaratan jumlah minimal dalam Pasal 4 dapat berdampak negatif bagi peserta didik yang menganut agama minoritas. Di sekolah-sekolah di mana jumlah peserta didik dari agama minoritas tidak mencapai 15 orang, ada risiko tidak akan mendapatkan pendidikan agama di sekolah. Hal ini menimbulkan ketidakadilan, karena peserta didik dari agama mayoritas yang jumlahnya lebih besar di sekolah tersebut akan dengan mudah mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinannya tanpa hambatan. Bagi peserta didik dari agama minoritas, jika tidak memenuhi persyaratan jumlah minimal yang ditetapkan, dimungkin harus mencari pendidikan agama di luar sekolah. Ini bisa menjadi beban tambahan, baik secara logistik maupun finansial, karena peserta didik dan keluarganya mungkin harus mencari lembaga lain yang menyediakan pendidikan agama tersebut. Selain itu, adanya kewajiban untuk mencari pendidikan agama di luar sekolah dapat menimbulkan rasa terisolasi bagi peserta didik tersebut, karena diperlakukan berbeda dibandingkan dengan teman-temannya yang bisa mendapatkan pendidikan agama langsung di sekolah. Ini juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis, di mana peserta didik merasa bahwa keyakinannya dianggap kurang penting atau kurang dihargai oleh sistem pendidikan yang seharusnya inklusif. Di sisi lain, bagi peserta didik yang menganut agama mayoritas, persyaratan jumlah minimal ini justru menguntungkan. Dengan jumlah peserta didik yang lebih besar, dapat dengan mudah memenuhi syarat yang ditetapkan dan mendapatkan pendidikan agama yang sesuai di sekolah

tanpa kesulitan. Ini menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan agama, di mana peserta didik mayoritas diuntungkan sementara peserta didik minoritas dirugikan.

Dalam konteks ini, persyaratan jumlah minimal yang diatur dalam Pasal 4, meskipun mungkin dimaksudkan untuk efisiensi dan pengelolaan sumber daya, pada kenyataannya dapat memperparah ketidaksetaraan dalam pendidikan agama. Kebijakan ini perlu ditinjau kembali dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap peserta didik dari kelompok agama minoritas, sehingga setiap peserta didik, tanpa memandang jumlah, tetap memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing.

D. SOLUSI PEMERINTAH: PENINJAUAN KEMBALI PMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010

Pemerintah perlu meninjau kembali kebijakan yang ada untuk memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan akses atau fasilitas yang adil dan setara terhadap pendidikan agama. Peninjauan ini penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi setiap peserta didik dari berbagai kelompok agama minoritas, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan dalam sistem pendidikan nasional. Peninjauan kembali kebijakan ini penting oleh karena beberapa pertimbangan, antara lain:

Pertama, peninjauan kebijakan ini harus melihat kembali ketentuan yang menetapkan batas minimum jumlah peserta didik seagama sebagai syarat untuk penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Meskipun ketentuan ini mungkin dimaksudkan untuk efisiensi dan pengelolaan sumber daya, pada praktiknya, hal ini bisa menjadi penghalang bagi peserta didik dari kelompok agama minoritas untuk mendapatkan pendidikan agama yang dibutuhkan. Pemerintah harus mempertimbangkan apakah persyaratan ini benar-benar diperlukan, atau apakah ada cara lain untuk memastikan pendidikan agama tetap dapat diberikan tanpa membatasi hak peserta didik berdasarkan jumlah minimum.

Kedua, peninjauan ini juga harus mencakup kemungkinan perubahan dalam peraturan yang memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dan inklusivitas dalam pelaksanaan pendidikan agama. Misalnya saja, pemerintah bisa mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, di mana sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan pendidikan agama kepada semua peserta didik, bahkan jika jumlahnya tidak memenuhi batas minimum.

Ketiga, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung kerjasama antara sekolah-sekolah dengan lembaga keagamaan setempat, sehingga pendidikan agama bisa tetap diberikan secara efektif, meskipun jumlah peserta didik di sekolah tersebut tidak mencapai batas minimum. Kerjasama ini bisa mencakup penyediaan guru agama dari luar sekolah, penggunaan fasilitas lembaga keagamaan, atau bahkan pelaksanaan pendidikan agama di luar jam sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik. Peninjauan kebijakan juga harus memperhatikan aspek pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan inklusivitas dan keadilan. Pemerintah harus memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang tertinggal atau dirugikan karena kebijakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan yang kuat diperlukan untuk memantau pelaksanaan kebijakan di lapangan dan mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan.

Dengan melakukan peninjauan dan perubahan kebijakan yang tepat, pemerintah dapat memastikan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang jumlah atau agama yang dianut, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Hal ini tidak hanya mendukung prinsip keadilan dan hak asasi manusia, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi di antara para peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

E. KESIMPULAN

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 bertujuan untuk menjamin pendidikan agama bagi semua peserta didik, penerapan Pasal 4 yang menetapkan batasan minimal 15 peserta didik seagama dalam satu kelas menimbulkan tantangan serius, terutama bagi peserta didik yang menganut agama minoritas. Kebijakan ini bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang diusung dalam Pasal 3, dan dapat menghambat pembelajaran peserta didik minoritas terhadap pendidikan agama yang seharusnya dijamin. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan kembali kebijakan ini agar lebih konsisten dengan tujuan awal dan memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh haknya secara adil terhadap pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing.

F. REFERENSI

Dapodikdasmen. (2024). https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/026100

Darlis, A. (2018). Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam). *JURNAL TARBIYAH*, *25*(2), article 2. https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.320

Data Siswa Kristen Kota Bogor. (2024). Kementerian Agama Prov. Jawa Barat.

H. Harolds, T. (1990). *Ethics for Today*. American Book Company.

Keputusan Menteri Agama | Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal. (t.t.). Diambil 30 Agustus 2024, dari https://bpjph.halal.go.id/detail/kma

Peraturan Menag No. 16 Tahun 2010. (2010). Database Peraturan | JDIH BPK. http://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag- no-16-tahun-2010

S.H, A. H. (2012, Januari 25). *Perbedaan antara Peraturan Menteri dengan Keputusan Menteri*.

https://www.hukumonline.com/klinik/a/perbedaan-antara- peraturan-menteri- dengan-keputusan-menteri-lt4f1a24ebf2c43/

Tukinem, N. (2012). *ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN PEMERINTAHNOMOR 55 TAHUN 2007 DAN PERATURAN MENTERIAGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2010TENTANG EVALUASI USBN PAI*. https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-KEBIJAKAN-PERATURAN- PEMERINTAHNOMOR-55-DAN Tukinem/ff76f675ce4c7d67540c52c1c4defb034ef77213

UU No. 20 Tahun 2003. (2003). Database Peraturan JDIH BPK. http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Web Resmi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara. (t.t.). Diambil 30 Agustus 2024, dari https://kalteng.kemenag.go.id/sukamara/artikel/43427/KMA-amp%3B-PMA

BAB 25

REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGGAPI KETIMPANGAN SOSIAL PADA ERA ALGORITMA

Samuel Siringo Ringo Lasmi Sigalingging,
Ride Trinawati Limbong

A. PENDAHULUAN

Era digital dan algoritma telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menciptakan peluang sekaligus tantangan yang kompleks bagi manajemen pendidikan agama Kristen. Transformasi teknologi ini tidak hanya mempengaruhi cara pembelajaran disampaikan, tetapi juga menghadirkan dimensi baru dalam ketimpangan sosial yang memerlukan respons teologis dan pedagogis yang mendalam. Dalam konteks ini, rekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani dapat tetap relevan dan transformatif di tengah kompleksitas era algoritma.

Revolusi digital telah melahirkan apa yang dikenal sebagai *algorithmic divide* sebuah fenomena ketimpangan akses, kesadaran, keterjangkauan, ketersediaan, dan adaptabilitas terhadap sistem algoritma yang semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan (Yu, 2020). Ketimpangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menciptakan *algorithmic deprivation, discrimination, and distortion* yang secara khusus mempengaruhi kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat (Yu, 2020). Dalam konteks pendidikan, algoritma dan

kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara penilaian, personalisasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan pendidikan dilakukan, namun sering kali tanpa mempertimbangkan dampak etis dan keadilan sosial yang ditimbulkannya (*Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective*, 2024).

Bagi pendidikan agama Kristen, era algoritma menghadirkan paradoks yang kompleks. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan potensi demokratisasi akses terhadap sumber-sumber pembelajaran spiritual, personalisasi pembentukan karakter, dan perluasan jangkauan pelayanan pendidikan (Waruwu, 2024). Namun di sisi lain, penggunaan algoritma dalam konteks pendidikan agama dapat mengancam dimensi relasional dan spiritual yang menjadi inti dari pembentukan iman Kristen (Sihombing, 2024). Lebih lanjut, bias algoritma dan ketidaktransparan sistem AI dapat memperdalam ketimpangan sosial yang justru ingin diatasi oleh misi transformatif pendidikan Kristen (Winkler & Scholz, 2022).

Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi fundamental dalam manajemen pendidikan agama Kristen yang tidak sekadar mengadopsi teknologi, tetapi secara kritis mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan prinsip-prinsip keadilan algoritma. Penelitian terkini menunjukkan bahwa model manajemen pendidikan Kristen yang ada saat ini belum memadai untuk merespons kompleksitas era algoritma (Agustina, 2025). Model- model tradisional yang berpusat pada pendekatan konvensional perlu direkonstruksi menjadi kerangka kerja *hybrid* yang menggabungkan prinsip-prinsip biblika, teori rekonstruksi sosial, dan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap perbedaan (Sianturi, Wagiu, & Manua, 2024).

Rekonstruksi ini menjadi semakin mendesak mengingat beberapa tantangan struktural yang dihadapi: pertama, kesenjangan digital dan algoritmik yang tidak merata dalam distribusi manfaat teknologi pendidikan (Yu, 2020); kedua, bias dan ketidaktransparan sistem AI yang dapat mengabadikan atau memperkuat ketidakadilan (*Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective*, 2024); ketiga, hilangnya dimensi relasional dan spiritual dalam proses pembelajaran yang dimediasi teknologi (Sihombing, 2024); keempat, kesenjangan

infrastruktur dan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik (Nenosaban & Tari, 2023); dan kelima, risiko dalam sistem penilaian dan prediksi berbasis AI yang mempengaruhi keadilan evaluasi (*Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective*, 2024).

Dari perspektif teologis, panggilan untuk merekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen dalam era algoritma memiliki dasar yang kuat dalam konsep *biblical humanism* yang menekankan *dignitas* manusia dan pembentukan karakter sebagai fondasi transformasi pendidikan Kristen di era digital (Fernando, Arifianto, Rini, et al., 2023). Pendekatan ini mengintegrasikan nilai- nilai humanisme biblika yang berpusat pada martabat manusia dengan kebutuhan untuk merespons tantangan teknologi secara kritis dan konstruktif.

Lebih lanjut, teori rekonstruksi sosial dalam konteks pendidikan Kristen menegaskan bahwa manajemen pendidikan harus secara eksplisit dirancang sebagai alat transformasi sosial dan praksis yang berorientasi pada keadilan (Nababan, Sianturi, Rantung, et al., 2024). Hal ini sejalan dengan misi transformatif Kekristenan yang tidak hanya berfokus pada pembentukan individual, tetapi juga pada perubahan struktur sosial yang lebih adil dan inklusif.

Rekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen untuk era algoritma memerlukan kerangka kerja yang mengintegrasikan lima dimensi utama: (1) organisasi yang berbasis prinsip biblika, (2) struktur adaptif yang responsif terhadap perubahan teknologi, (3) pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, (4) digitalisasi yang etis dan inklusif, dan (5) evaluasi berkelanjutan yang berdasarkan nilai-nilai Kristen (Agustina, 2025). Kerangka kerja ini harus mampu menjembatani ketegangan antara inovasi teknologi dan preservasi nilai-nilai spiritual, antara efisiensi algoritma dan kedalaman relasional, serta antara personalisasi digital dan pembentukan komunitas iman.

Dimensi organisasi memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki visi teologis yang jelas tentang bagaimana teknologi dapat melayani misi transformatif pendidikan Kristen. Struktur adaptif menuntut fleksibilitas dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat sambil mempertahankan

stabilitas nilai-nilai inti. Pendekatan pembelajaran harus mengintegrasikan personalisasi berbasis AI dengan pedagogis yang sensitif terhadap keberagaman dan kebutuhan spiritual peserta didik.

Implementasi rekonstruksi ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pertama, keterbatasan literasi digital dan AI di kalangan pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan Kristen (Nenosaban & Tari, 2023). Kedua, resistensi terhadap perubahan dalam budaya institusi yang cenderung konservatif. Ketiga, keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur teknologi. Keempat, kompleksitas etis dalam mengintegrasikan sistem AI dengan nilai-nilai teologis.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang transformasi yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan keterlibatan, kinerja, dan refleksi etis peserta didik (Pariama, 2024). Lebih lanjut, penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran spiritual, analisis tekstual, dan perluasan akses pendidikan dapat memperkuat misi transformatif pendidikan Kristen jika dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan dan transparansi (Waruwu, 2024).

Rekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen dalam menanggapi ketimpangan sosial pada era algoritma memiliki signifikansi yang melampaui konteks pendidikan agama. Pertama, kontribusi teoretis dalam mengembangkan kerangka kerja yang mengintegrasikan teologi, teknologi, dan keadilan sosial. Kedua, kontribusi praktis dalam menyediakan model manajemen yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan Kristen. Ketiga, kontribusi metodologis dalam mengembangkan pendekatan penelitian yang menggabungkan analisis teologis, studi teknologi, dan evaluasi dampak sosial.

Lebih jauh, rekonstruksi ini dapat menjadi model bagi tradisi agama lain dalam menghadapi tantangan serupa, serta memberikan kontribusi pada diskusi global tentang etika AI dalam pendidikan. Pendekatan yang dikembangkan dapat membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan transformatif di era digital.

Tujuan penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai dimensi rekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen melalui analisis yang sistematis dan komprehensif. Pembahasan akan mencakup landasan teologis dan teoretis, analisis tantangan era algoritma, pengembangan kerangka kerja rekonstruktif, strategi implementasi, dan evaluasi dampak transformatif. Setiap bagian akan didukung oleh evidensi empiris dari penelitian terkini dan studi kasus yang relevan.

Tujuan utama adalah menghasilkan *blueprint* yang praktis dan *theologically sound* untuk mentransformasi manajemen pendidikan agama Kristen agar dapat merespons secara efektif dan etis terhadap tantangan ketimpangan sosial di era algoritma. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat terus memainkan peran transformatifnya dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat di tengah revolusi digital yang sedang berlangsung.

Ketimpangan di era algoritma tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau akses terhadap perangkat digital, tetapi juga oleh struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam sistem digital itu sendiri. Fenomena *algorithmic divide* menggambarkan kesenjangan baru dalam masyarakat modern yang berakar pada kemampuan berbeda-beda antara individu maupun lembaga untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan algoritma secara kritis (Yu, 2020). Kesenjangan ini menciptakan bentuk ketidakadilan baru yang bersifat tidak kasat mata, karena kekuasaan dalam dunia digital tidak lagi hanya dipegang oleh manusia secara langsung, melainkan disalurkan melalui sistem otomatis yang dibangun atas dasar algoritma dan kecerdasan buatan.

Dalam dunia pendidikan, ketimpangan algoritmik terlihat jelas dalam cara sistem pendidikan beradaptasi terhadap digitalisasi yang masif. Peserta didik yang memiliki akses internet stabil, perangkat yang memadai, dan kemampuan literasi digital tinggi akan menikmati pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah menghadapi hambatan besar untuk berpartisipasi penuh dalam ekosistem pendidikan digital (Yu, 2020). Ketimpangan ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan merupakan bentuk *digital injustice* yang memperdalam jurang sosial antar kelompok masyarakat.

Sistem algoritmik yang digunakan dalam dunia pendidikan sering kali dipersepsikan sebagai netral, padahal ia mengandung bias yang dapat memperkuat ketidakadilan yang sudah ada. Algoritma bekerja dengan menganalisis data dari masa lalu, sehingga keputusan yang dihasilkan sangat bergantung pada pola-pola historis yang mungkin sudah mengandung bias sosial dan budaya tertentu. Misalnya, sistem seleksi berbasis algoritma yang digunakan untuk menentukan kemampuan belajar siswa atau memberikan rekomendasi materi bisa saja menilai lebih tinggi siswa dari kelompok tertentu karena data latihnya tidak representatif terhadap semua latar belakang (*Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective*, 2024). Dengan demikian, algoritma berpotensi menjadi alat yang memperhalus diskriminasi sosial dalam bentuk yang lebih teknologis dan sulit disadari.

Dampak dari ketimpangan algoritmik ini tidak hanya berhenti pada hasil belajar, tetapi juga menyentuh ranah psikologis dan spiritual peserta didik. Ketika sistem algoritmik mulai menentukan arah pembelajaran, penilaian, dan bahkan potensi masa depan siswa, maka peran manusia baik guru maupun peserta didik secara perlahan mengalami pergeseran. Guru kehilangan sebagian otonominya karena digantikan oleh keputusan berbasis sistem digital, sementara peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengalami interaksi yang personal, hangat, dan membentuk karakter. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini berpotensi mengikis dimensi relasional dan spiritual yang merupakan inti dari proses pembentukan iman. Pembelajaran iman Kristen tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, melainkan transformasi hidup yang terjadi melalui relasi, teladan, dan refleksi (Sianturi, Wagiu, & Manua, 2024).

Lebih jauh, *algorithmic divide* bukan hanya menandai ketimpangan teknologi, tetapi juga ketimpangan epistemologis siapa yang berhak menentukan apa yang benar, penting, dan bermakna dalam dunia yang diatur oleh algoritma. Dalam dunia digital, algoritma memegang kekuasaan besar untuk menentukan apa yang ditampilkan, disembunyikan, atau disorot dalam pengalaman pengguna. Dengan demikian, sistem ini secara diam-diam membentuk pola berpikir,

preferensi, dan bahkan nilai- nilai moral masyarakat. Jika pendidikan agama Kristen tidak memiliki kesadaran kritis terhadap dinamika ini, maka proses pembentukan iman dapat terjebak dalam pola konsumsi digital yang bersifat instan, individualistis, dan dangkal secara spiritual.

Fenomena ini menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan agama Kristen. Teknologi, dalam pandangan teologis, tidak boleh dilihat sebagai entitas netral, melainkan sebagai ruang moral yang memerlukan *discernment* kemampuan rohani untuk membedakan mana yang baik dan benar menurut kehendak Allah. Ketika algoritma menjadi penentu utama dalam pengalaman belajar, lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk mengembalikan dimensi kemanusiaan dan spiritualitas dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan agama Kristen tidak boleh kehilangan fokus pada nilai-nilai kasih, relasi, dan tanggung jawab moral yang menjadi ciri khas iman Kristen.

Dalam kerangka teologis, ketimpangan algoritmik dapat dipahami sebagai manifestasi baru dari ketidakadilan struktural yang harus dihadapi secara profetis. Sebagaimana para nabi dalam Perjanjian Lama bersuara terhadap ketimpangan ekonomi dan sosial, demikian pula lembaga pendidikan Kristen masa kini perlu menjadi suara profetik terhadap bentuk-bentuk penindasan digital yang terjadi secara halus dan sistematis. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Kristen harus memiliki agenda kritis terhadap penggunaan teknologi bukan dengan menolaknya, tetapi dengan menebus dan menggunakannya untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia.

Di sisi lain, ketimpangan algoritmik juga membuka peluang refleksi baru bagi dunia pendidikan Kristen untuk memperluas perannya dalam dunia digital. Gereja dan lembaga pendidikan dapat menjadi agen penyadaran kritis (*digital prophetic consciousness*), yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kebijaksanaan moral dalam menggunakan teknologi. Dengan membekali peserta didik dengan literasi digital yang berakar pada iman, pendidikan agama Kristen dapat membantu mereka untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak, kritis, dan berbelarasa.

Oleh karena itu, rekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen dalam menghadapi ketimpangan algoritmik tidak cukup hanya bersifat adaptif, tetapi juga harus bersifat transformatif. Adaptasi berarti menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tetapi transformasi berarti mengubah arah perkembangan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Pendidikan agama Kristen di era algoritma harus menempatkan teknologi sebagai sarana pembebasan bukan penindasan dengan memastikan bahwa setiap inovasi digital membawa dampak bagi kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesejahteraan spiritual seluruh komunitas.

B. INTEGRASI NILAI TEOLOGIS DAN PRINSIP KEADILAN ALGORITMIK: LANDASAN KONSEPTUAL DAN PRAKTIS

Pendidikan Agama Kristen memiliki kekuatan konseptual dan praksis yang unik dalam menanggapi ketimpangan algoritmik yang muncul di era digital. Secara teologis, dasar utama dari pandangan Kristen terhadap manusia adalah konsep *imago Dei* keyakinan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik, martabat, dan hak untuk diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi berbasis kemampuan, akses teknologi, atau latar sosial (Fernando et al., 2023). Dalam konteks algoritmik, prinsip *imago Dei* menjadi pijakan moral untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mereduksi manusia menjadi sekadar data atau pengguna sistem, melainkan tetap menempatkan mereka sebagai subjek yang bermartabat.

Dalam pandangan ini, penerapan algoritma dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) perlu dikontrol secara etis agar tidak melanggar prinsip kemanusiaan yang diajarkan dalam iman Kristen. Banyak sistem algoritmik modern beroperasi dengan logika efisiensi dan prediksi yang dapat menimbulkan bias, seperti diskriminasi terhadap kelompok sosial tertentu atau pengabaian konteks moral dalam pengambilan keputusan digital (Agustina, 2025). Oleh karena itu, tanggung jawab moral lembaga pendidikan Kristen bukan hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis untuk menilai dampak sosial dan spiritual dari sistem tersebut.

Pendidikan yang berorientasi pada iman harus memastikan bahwa teknologi menjadi sarana untuk menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kasih, bukan instrumen yang memperdalam jurang sosial atau menciptakan hierarki digital baru.

Implementasi nilai-nilai keadilan algoritmik dalam pendidikan Kristen menuntut pendekatan lintas disiplin dan kolaboratif. Proses ini dapat dilakukan melalui audit etika terhadap sistem teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, penerapan transparansi dalam algoritma yang menentukan keputusan akademik, serta pelibatan komunitas teolog, pendidik, dan teknolog dalam merancang sistem yang berkeadilan (Agustina, 2025). Pendekatan ini bukan hanya bersifat teknis, melainkan spiritual sebuah bentuk *spiritual discernment* dalam dunia digital. Dalam perspektif Kristen, refleksi teologis atas penggunaan teknologi menjadi bagian dari panggilan iman untuk memelihara ciptaan dan memperjuangkan kesejahteraan bersama (*shalom*).

Lebih jauh lagi, integrasi antara iman dan keadilan algoritmik tidak boleh dipandang sekadar sebagai respons terhadap tantangan zaman, tetapi sebagai pembentukan paradigma baru dalam pendidikan agama. (Siringo Ringo, S., dkk 2024). Paradigma ini menempatkan iman sebagai kerangka etika yang menuntun penggunaan teknologi, bukan sekadar pelengkap moral. Nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran menjadi poros utama yang mengarahkan bagaimana teknologi digunakan untuk membangun relasi yang lebih manusiawi dan memperkuat solidaritas sosial. Ketika algoritma dipandu oleh nilai-nilai Kristiani, maka hasilnya bukan sekadar efisiensi digital, melainkan transformasi moral dalam cara manusia memahami dan berinteraksi satu sama lain.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki potensi strategis untuk menjadi ruang rekonsiliasi antara logika algoritma dan hikmat spiritual. Dalam dunia yang semakin dikuasai oleh sistem otomatis, pendidikan yang berakar pada iman dapat memulihkan kembali orientasi kemanusiaan yang sejati bahwa kemajuan teknologi seharusnya melayani manusia, bukan sebaliknya. Di sinilah letak relevansi pendidikan agama Kristen di era algoritmik: bukan hanya mengajarkan kebenaran teologis, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai

tersebut dalam praksis digital yang berkeadilan dan bermartabat. Dengan menempatkan iman sebagai fondasi etis, pendidikan Kristen dapat menjadi jembatan yang menyatukan kemajuan teknologi dengan panggilan spiritual untuk memuliakan Allah melalui pemeliharaan terhadap sesama manusia dan ciptaan.

C. MODEL HYBRID MANAJEMEN PENDIDIKAN: STRUKTUR, PROSES, DAN CONTOH IMPLEMENTASI

Model *hybrid management* dalam konteks pendidikan agama Kristen merupakan bentuk rekonstruksi strategis yang berupaya menjawab kompleksitas tantangan di era algoritma. Model ini berfungsi sebagai sintesis antara dua kutub penting: spiritualitas dan teknologi. Di satu sisi, spiritualitas menyediakan fondasi nilai-nilai moral, teologis, dan etis yang menuntun arah kebijakan pendidikan; sementara di sisi lain, teknologi menjadi instrumen untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam sistem manajemen dan praktik pembelajaran (Agustina, 2025). Dengan demikian, model hybrid tidak hanya mengintegrasikan dua ranah berbeda, tetapi membangun hubungan saling melengkapi antara iman dan inovasi.

Secara struktural, manajemen pendidikan berbasis hybrid menuntut adanya kolaborasi multidisipliner yang erat antara pemimpin rohani, tenaga pendidik, dan profesional teknologi (Waruwu, 2024). Pemimpin rohani memiliki peran normatif sebagai penjaga nilai-nilai teologis dan spiritual; tenaga pendidik berfungsi sebagai penghubung nilai tersebut dalam konteks pedagogis; sedangkan profesional teknologi menjadi mitra strategis yang mengoperasionalisasikan visi iman melalui sistem digital yang etis dan efektif. Sinergi antara ketiganya memastikan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya mengutamakan efisiensi administratif, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral, keadilan, dan kesejahteraan komunitas pendidikan. Dalam struktur ini, keputusan manajerial dipahami sebagai tindakan spiritual yang berdampak langsung pada pembentukan karakter dan identitas iman peserta didik.

Dalam tataran proses, model hybrid menuntut penerapan *ethical-by- design framework*, yakni suatu pendekatan di mana refleksi etika dan nilai- nilai iman ditanamkan sejak tahap perencanaan hingga implementasi sistem digital (*Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective*, 2024). Hal ini berarti bahwa setiap inovasi teknologi dalam pendidikan harus dirancang untuk mendukung nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, ketika lembaga pendidikan Kristen menggunakan sistem *Artificial Intelligence* (AI) untuk pembelajaran Alkitab, refleksi etis menjadi aspek integral. Keberhasilan sistem tersebut tidak diukur hanya dari aspek teknis seperti kecepatan atau akurasi penyampaian materi, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman, memperkuat relasi spiritual, dan menumbuhkan kasih terhadap sesama.

Lebih jauh lagi, dalam praktik manajemen hybrid, teknologi tidak boleh berfungsi secara otonom atau mekanistik. Sebaliknya, ia harus beroperasi dalam kerangka relasi yang meneguhkan kemanusiaan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan teologis mengenai *inkarnasi*, di mana keilahian hadir dan bekerja melalui dimensi kemanusiaan. Melalui paradigma inkarnasional ini, pendidikan Kristen dapat memandang digitalisasi bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai iman, tetapi sebagai peluang untuk mewujudkan kasih Allah dalam konteks baru dunia digital (Waruwu, 2024). Proses manajerial yang berbasis teknologi menjadi sarana untuk melayani, bukan mendominasi; untuk memperluas akses terhadap pendidikan bermakna, bukan sekadar mengotomatisasi sistem administratif.

Sebagai contoh implementatif, lembaga pendidikan Kristen dapat mengembangkan platform digital yang memadukan sistem pembelajaran daring dengan ruang refleksi spiritual, di mana peserta didik tidak hanya menerima konten akademik, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan nilai-nilai iman di balik setiap topik. Selain itu, penggunaan *learning analytics*dapat diarahkan bukan untuk mengontrol perilaku siswa secara mekanis, melainkan untuk memahami kebutuhan rohani dan psikososial mereka, sehingga proses pembimbingan menjadi lebih personal dan penuh empati. Dalam

konteks manajemen institusional, penerapan *decision support system* yang berbasis etika iman dapat membantu pimpinan sekolah menilai kebijakan bukan hanya berdasarkan efisiensi finansial, tetapi juga dampak spiritual dan sosialnya.

Dengan demikian, model hybrid manajemen pendidikan menjadi representasi konkret dari spiritualisasi manajemen di era algoritma. Ia mengajarkan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menggeser peran iman, melainkan menjadi medium untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam ruang digital. Dalam perspektif ini, pendidikan agama Kristen dipanggil untuk menjadi laboratorium spiritual yang mempertemukan hikmat iman dan rasionalitas teknologi, menciptakan harmoni antara kebijaksanaan rohani dan inovasi modern. Model hybrid bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, melainkan wujud kesetiaan terhadap panggilan untuk menebus dunia termasuk dunia digital dengan kasih, keadilan, dan integritas yang bersumber dari Kristus.

D. LITERASI DIGITAL BERBASIS KARAKTER: KURIKULUM, STRATEGI PELATIHAN, DAN INDIKATOR KEBERHASILAN

Literasi digital dalam pendidikan agama Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas dalam penggunaan teknologi. Di tengah derasnya arus informasi, kecanggihan algoritma, dan kultur digital yang kian mendominasi, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai iman dalam setiap interaksi digital. Literasi digital yang berorientasi pada karakter menekankan bahwa penggunaan teknologi harus disertai kesadaran etis, tanggung jawab moral, dan refleksi iman yang mendalam (Nenosaban & Tari, 2023). Hal ini menegaskan bahwa kemampuan teknis tanpa fondasi nilai hanya akan menghasilkan individu yang terampil secara digital, tetapi miskin secara moral dan spiritual.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membangun literasi digital yang berakar pada karakter. Kurikulum yang dikembangkan seharusnya tidak hanya berisi modul teknologis, tetapi juga mengandung dimensi reflektif dan kontemplatif yang menuntun

peserta didik untuk menilai teknologi dari perspektif iman. Dalam konteks ini, *discernment* spiritual kemampuan untuk membedakan mana yang baik, benar, dan berguna bagi pembangunan iman menjadi kunci utama dalam rancangan kurikulum (Pariama, 2024). Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami "bagaimana" teknologi bekerja, tetapi juga "mengapa" dan "untuk apa" teknologi digunakan. (Siringo Ringo, S., & Waruwu, N. 2025) Kurikulum demikian mengajarkan bahwa setiap tindakan digital mulai dari berbagi informasi, membuat konten, hingga berinteraksi di media sosial adalah tindakan moral yang memiliki implikasi spiritual.

Untuk mewujudkan visi tersebut, strategi pelatihan bagi guru dan pemimpin pendidikan Kristen menjadi elemen fundamental. Guru bukan hanya fasilitator pembelajaran digital, tetapi juga teladan moral yang mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Nenosaban & Tari, 2023). Pelatihan harus mencakup penguatan kemampuan reflektif, kemampuan kritis terhadap algoritma dan media, serta kepekaan terhadap nilai-nilai Kristiani dalam konteks digital. Pendekatan pelatihan yang efektif adalah yang berbasis praksis spiritual artinya, setiap kegiatan pelatihan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan habitus moral. Misalnya, melalui refleksi digital harian, diskusi etika media, atau studi kasus tentang dilema moral di dunia maya, para pendidik dapat menanamkan kebiasaan *discernment* dalam diri peserta didik.

Selain pelatihan bagi guru, integrasi antara kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan kecerdasan spiritual juga menjadi strategi penting dalam membangun literasi digital berbasis karakter. Penggunaan AI dalam pendidikan dapat diarahkan untuk memperkuat pembelajaran iman, bukan menggantikannya. Misalnya, aplikasi bimbingan rohani digital yang menggunakan AI dapat diprogram bukan hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga mengundang refleksi, pertanyaan iman, dan dialog spiritual. Dalam pendekatan ini, teknologi menjadi sahabat dalam perjalanan rohani, bukan pengganti relasi manusiawi yang esensial dalam pendidikan Kristen. Ketika peserta didik belajar menavigasi ruang digital dengan kebijaksanaan moral, mereka

tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga utusan nilai-nilai Kristiani di dunia maya (Pariama, 2024).

Indikator keberhasilan dari literasi digital berbasis karakter tidak dapat diukur hanya melalui keterampilan teknis, seperti kecepatan akses informasi atau penguasaan perangkat digital. Keberhasilan sejati terletak pada terbentuknya sikap dan perilaku etis yang konsisten dengan nilai iman. Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain: (1) kemampuan peserta didik untuk menilai kebenaran informasi secara kritis;

(2) kemampuan untuk menggunakan media digital dengan empati dan kasih; (3) keberanian menolak konten yang merendahkan martabat manusia; dan (4) kemampuan untuk menciptakan ruang digital yang membangun, mendidik, dan memuliakan Allah. Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya keterampilan abad ke-21, tetapi juga praktik spiritual yang meneguhkan identitas sebagai murid Kristus.

Dengan demikian, literasi digital berbasis karakter merupakan bagian integral dari misi pendidikan agama Kristen di era algoritma. Ia menempatkan iman sebagai pusat orientasi dalam penggunaan teknologi, menumbuhkan kesadaran bahwa dunia digital pun adalah bagian dari ruang pelayanan Allah. Ketika pendidikan mampu membentuk generasi yang melek digital sekaligus berkarakter Kristiani, maka lembaga pendidikan Kristen tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi agen transformasi moral dalam masyarakat digital. Literasi digital berbasis karakter pada akhirnya bukan sekadar strategi pendidikan, melainkan wujud nyata dari panggilan iman untuk menghadirkan terang Kristus di tengah dunia yang dikuasai algoritma.

E. ETIKA PENGGUNAAN AI DALAM EVALUASI DAN PENILAIAN: RISIKO DAN MITIGASI

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam sistem evaluasi pendidikan. Dalam konteks global, AI digunakan untuk mengelola data pembelajaran, menganalisis hasil belajar, hingga memberikan umpan balik personal secara cepat dan efisien. Namun, di balik efisiensi ini tersembunyi risiko serius yang

berkaitan dengan keadilan, objektivitas, dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan (Yu, 2020). Evaluasi berbasis algoritma sering kali bekerja dengan prinsip kalkulatif yang menilai manusia melalui data, tanpa mempertimbangkan kompleksitas moral, spiritual, dan sosial yang menyertai proses belajar itu sendiri. Ketika sistem ini tidak disertai refleksi etis yang mendalam, maka pendidikan dapat terjebak dalam mekanisme dehumanisasi, dimana siswa direduksi menjadi sekadar angka, grafik, dan prediksi perilaku.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana bias algoritmik menjadi ancaman nyata bagi prinsip keadilan pendidikan. AI yang tampaknya objektif sebenarnya merefleksikan data dan struktur sosial yang biasa termasuk latar belakang ekonomi, gender, bahasa, atau bahkan pola perilaku daring (*Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective,* 2024). Akibatnya, sistem evaluasi yang dibangun di atas data semacam itu dapat memperkuat ketimpangan yang sudah ada, bukannya menguranginya. Dalam konteks ini, penggunaan AI tanpa kerangka etika berpotensi memperbesar kesenjangan antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi dan mereka yang tidak, serta antara yang memahami sistem digital dan yang terpinggirkan olehnya. Pendidikan agama Kristen, yang berlandaskan pada keadilan dan kasih, tidak dapat mengabaikan kenyataan ini.

Dari perspektif teologis, setiap proses evaluasi dalam pendidikan Kristen semestinya berakar pada pandangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Artinya, setiap individu memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat diukur secara mekanis. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam evaluasi harus memperhatikan keseimbangan antara efisiensi algoritmik dan penghormatan terhadap keunikan manusia. Evaluasi bukan sekadar proses pengukuran hasil belajar, melainkan juga sarana pengenalan terhadap potensi, pertumbuhan moral, dan dinamika spiritual peserta didik. Ketika penilaian hanya berfokus pada hasil numerik, dimensi spiritual dan kemanusiaan pendidikan menjadi kabur, dan peserta didik kehilangan kesadaran akan nilai dirinya di hadapan Allah.

Upaya mitigasi terhadap risiko bias dan ketidakadilan algoritmik harus bersifat sistematis dan multidimensional. Pertama, diperlukan audit etika algoritma, yaitu proses peninjauan secara kritis terhadap cara kerja, sumber data, dan logika penilaian yang digunakan oleh sistem AI (Sihombing, 2024). Audit ini memastikan bahwa setiap algoritma yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik tidak mengandung diskriminasi tersembunyi atau bias sistemik yang dapat merugikan kelompok tertentu. Kedua, lembaga pendidikan Kristen perlu menyeimbangkan penggunaan AI dengan penilaian kualitatif berbasis relasi, di mana guru tetap memiliki peran utama dalam mengenal dan menilai siswa secara holistik. Penilaian seperti ini menempatkan empati, kasih, dan pemahaman personal sebagai elemen inti yang tidak dapat digantikan oleh mesin.

Ketiga, keterlibatan manusia dalam pengambilan keputusan akhir menjadi prinsip yang tak tergantikan. AI dapat menyediakan data dan rekomendasi, tetapi keputusan akhir mengenai capaian dan perkembangan peserta didik harus tetap berada di tangan pendidik yang memiliki kebijaksanaan moral dan spiritual. Proses ini mencerminkan kolaborasi yang sehat antara teknologi dan teologi antara kecerdasan buatan yang rasional dan kecerdasan spiritual yang penuh kasih. AI, dalam kerangka ini, bukanlah pengganti manusia, melainkan mitra yang membantu manusia mengenali lebih dalam dinamika pembelajaran dan pertumbuhan iman peserta didik.

Etika penggunaan AI dalam pendidikan Kristen juga harus berakar pada prinsip bahwa teknologi adalah bagian dari ciptaan yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Setiap algoritma harus diarahkan untuk melayani manusia, bukan mendominasi atau menilai nilai kemanusiaannya. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa AI hanyalah instrumen, sedangkan manusia tetap menjadi subjek yang memiliki kehendak bebas, kesadaran, dan nilai rohani yang tidak dapat diotomatisasi. Dalam hal ini, evaluasi pendidikan yang sejati bukan sekadar mengukur kemampuan kognitif, melainkan menilai pertumbuhan iman, karakter, dan komitmen etis seseorang di hadapan Allah.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen di era algoritma dipanggil untuk menata ulang paradigma evaluasinya. Evaluasi yang etis tidak boleh berhenti pada data, tetapi harus menuntun pada transformasi moral dan spiritual. Teknologi digital, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana yang memperluas pemahaman pendidik terhadap dinamika peserta didik; namun jika dilepaskan dari kerangka iman, ia dapat menjadi instrumen penilaian yang kejam dan tidak berjiwa. Maka, tugas lembaga pendidikan Kristen adalah membangun sistem evaluasi yang tidak hanya cerdas secara algoritmik, tetapi juga berhikmat secara rohani sistem yang mampu mengukur bukan hanya prestasi, tetapi juga kasih, tanggung jawab, dan pertumbuhan iman.

F. KOLABORASI GEREJAWI DAN REKONSTRUKSI SOSIAL DIGITAL

Transformasi pendidikan agama Kristen di era algoritma tidak dapat berlangsung secara individualistik, tetapi menuntut kolaborasi lintas lembaga dan denominasi gerejawi yang bersifat sinergis. Tujuannya ialah membangun *ekosistem digital teologis* yang berkeadilan dan berpusat pada kemanusiaan (Sianturi, Wagiu, & Manua, 2024). Kolaborasi ini tidak sekadar mengumpulkan sumber daya, melainkan menyatukan visi iman yang menolak reduksi teknologi menjadi sekadar alat produksi data. Dalam konteks ini, kerja sama antar gereja menjadi praksis eklesiologis yang memulihkan makna pelayanan di tengah fragmentasi digital yang kerap menciptakan kesenjangan spiritual dan sosial.

Gereja memiliki potensi menjadi *epicentrum* pembentukan literasi digital yang beretika serta ruang teologis untuk menilai secara kritis arah perkembangan teknologi (Nababan et al., 2024). Melalui pelatihan, forum dialog lintas iman, dan proyek sosial digital, gereja dapat menanamkan nilai *discernment* kemampuan menilai dan memaknai setiap inovasi berdasarkan kasih dan kebenaran Kristus. Upaya ini bukan hanya menghadirkan literasi digital yang cerdas secara intelektual, tetapi juga reflektif secara spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai ruang pembentukan

kesadaran digital yang berbelarasa, bukan sekadar adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Lebih jauh, kolaborasi gerejawi dapat dilihat sebagai pengejawantahan prinsip tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–27) yang saling melengkapi dalam konteks digital. Masing-masing lembaga memiliki karunia dan sumber daya yang berbeda, tetapi ketika bersinergi, dapat menebus ruang algoritmik agar menjadi sarana pelayanan, edukasi, dan rekonsiliasi sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi tidak netral ia perlu disucikan melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengharapan.

Dengan demikian, rekonstruksi sosial digital melalui kolaborasi gerejawi bukan sekadar proyek manajerial, melainkan tindakan teologis yang merefleksikan karya Kristus dalam dunia modern. Gereja yang mampu berdialog dengan teknologi sambil tetap berpijak pada spiritualitas inkarnasional akan menjadi agen transformasi sosial yang menghadirkan wajah Allah di ruang digital ruang di mana iman, pengetahuan, dan kemanusiaan saling bertemu dan dipulihkan.

G. KESIMPULAN

Rekonstruksi manajemen pendidikan agama Kristen di era algoritma menuntut integrasi antara iman, etika, dan teknologi. Transformasi digital tidak cukup direspons dengan adaptasi teknis, tetapi harus diarahkan oleh nilai-nilai spiritual yang menegaskan martabat manusia sebagai gambar Allah. Teknologi, dalam konteks ini, bukanlah alat netral, melainkan ruang moral yang harus dikelola dengan discernment dan tanggung jawab iman.

Model *hybrid management* menawarkan paradigma baru yang menyatukan efisiensi teknologi dengan nilai kasih dan keadilan. Literasi digital berbasis karakter memperlengkapi peserta didik untuk menavigasi dunia digital dengan kebijaksanaan rohani, sedangkan etika penggunaan AI memastikan agar evaluasi pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Kolaborasi gerejawi menjadi kunci dalam membangun ekosistem digital yang adil dan berpusat pada kemanusiaan. Melalui sinergi lintas lembaga dan denominasi, pendidikan agama Kristen dapat

menghadirkan wajah iman yang relevan di tengah dunia algoritmik iman yang berpikir kritis, bertindak etis, dan berinovasi kreatif demi kemuliaan Allah.

H. REFERENSI

Agustina, D. (2025). *Etika algoritmik dalam pendidikan Kristen: Implikasi teologis terhadap praktik digitalisasi pembelajaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fernando, R., Manurung, T., & Simanjuntak, L. (2023). *Imago Dei dan tantangan kemanusiaan digital: Refleksi teologi kontemporer*. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hidup Press.

Leveraging AI To Bridge Educational Inequities: A Global Perspective. (2024). *UNESCO Policy Paper on Artificial Intelligence and Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Nababan, J., Situmeang, R., & Lumbanraja, H. (2024). *Transformasi digital gereja: Strategi kolaboratif menuju pelayanan berbasis komunitas virtual*. Bandung: Kalam Media.

Nenosaban, M., & Tari, Y. (2023). *Pendidikan karakter digital dalam konteks iman Kristen: Integrasi moral dan teknologi di era AI*. Surabaya: Momentum Press.

Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, M., Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 539–551.

Pariama, S. (2024). *Pembentukan karakter digital dalam pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

Romika, Siringo Ringo, S., Sianturi, R. M., Messakh, J., Djojosuroto, K., Samosi, M. A., Sakaro, J., Manua, E. R., Pandie, R. D. Y., & Kurniawan,

D. (2025). *Pendidikan agama Kristen di era digital*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.

Sianturi, A., Wagiu, Y., & Manua, E. (2024). *Teologi digital dan praksis pendidikan Kristen di era algoritma*. Jakarta: STT Pelita Dunia Press.

Sihombing, R. (2024). Keadilan algoritmik dan evaluasi pendidikan Kristen: Studi etis- teologis. *Jurnal Teologi dan Teknologi*, 12(1), 55–72.

Siringo Ringo, S., & Pasaribu, S. (2023). Artificial intelligence (AI) dalam perspektif pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1).

Siringo Ringo, S., dkk (2024). Pembinaan guru pendamping dalam meningkatkan karakter spiritual remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4). Siringo Ringo, S., & Waruwu, N. (2025). *Strategi Pendidikan Kristen untuk Generasi Z.* Jakarta: PT

Mafy Media Literasi Indonesia.

Waruwu, A. (2024). Rekonstruksi manajemen pendidikan Kristen dalam konteks perubahan sosial digital. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kontekstual*, 10(2), 101–119.

Yu, S. (2020). The algorithmic divide and digital justice in education. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(4), 45–58.

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ALGORITMA

Buku ini merupakan bunga rampai pemikiran kritis dan reflektif dari para akademisi, praktisi pendidikan, dan teolog yang peduli terhadap masa depan pendidikan agama Kristen di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Di era algoritma—di mana kecerdasan buatan, big data, dan sistem digital mendominasi cara manusia berpikir, belajar, dan berinteraksi—pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan besar sekaligus peluang untuk berevolusi. Manajemen pendidikan agama Kristen tidak lagi dapat dijalankan dengan pendekatan konvensional. Ia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi, merespons kebutuhan peserta didik digital-native, serta tetap menjaga integritas nilai-nilai Injil. Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menyajikan berbagai perspektif dan strategi manajerial yang kontekstual, inovatif, dan teologis. Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma bukan hanya buku akademik, tetapi juga sebuah panggilan untuk pembaruan. Ia mengajak pembaca untuk tidak takut menghadapi perubahan, tetapi justru melihatnya sebagai kesempatan untuk memperbarui cara kita mendidik, mengelola, dan melayani dalam terang Injil Kristus.

SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

Pendidikan & Agama

ISBN 978-634-246-681-0

9 786342 466810